Catatan Pinggir 1

GOENAWAN MOHAMAD

PUSAT DATA & ANALISA TEMPO

Catatan Pinggir 1

Kumpulan tulisan

GOENAWAN MOHAMAD

di majalah *Tempo*, Maret 1976-September 1981

Catatan Pinggir 1

GOENAWAN MOHAMAD

Catatan Pinggir 1
Goenawan Mohamad

Kumpulan Fokus Kita dan Catatan Pinggir di majalah *Tempo*,
Maret 1976-September 1981

Kata pengantar: Th. Sumartana
Editor bahasa: Dewi Kartika Teguh W., H. Sapto Nugroho, Uu Suhardi
Korektor dan Indeks: Asih Kurnia W., Ade Subrata
Kulit muka, tata letak, dan ilustrasi: Edi RM
Foto pengarang: Dwianto Wibowo

Cetakan Pertama, 1982
Cetakan Kedua, 2012

MOHAMAD, Goenawan
Catatan Pinggir 1
Pusat Data dan Analisa Tempo, 2012
xxii + 978 hlm.; 14.5 x 21 cm
ISBN 978-979-9065-51-3

Dicetak oleh Percetakan PT Temprint, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

xv Pengantar

1976

3 Hassan Fathy
5 Mao Pernah Terbentur
7 Minyak
9 Mojokuto atau Kuba
11 Spanduk
13 Pak Tua Sinting
15 Scarlett O'Hara
17 Anak-anak
19 Alain Delon?
21 Dua Bulbul
23 Di Pesta Koktail
25 Hakim
27 Ho
29 Desa, Kota
31 Multatuli
33 Horatio
35 Tahanan
37 Nasrudin
39 Usinara
41 Berapa Divisi
43 Lundi?
45 All The President's Men
47 Togog
49 Pak Dirman di Malioboro
51 Cerita-cerita Anak
53 Skandal

55 Seorang Wartawan Tua Meninggal
57 Bukan Pesta Makan
59 Si Jujur
61 Ki Ageng Giring dan Kekuasaan
63 Praduga Tak Bersalah
65 Ngelmu Iku, ...
67 Lenin dan Kebusukan
69 Lee
71 Yang Tak Jelas
73 Mengemislah
75 Kali-Yuga?
77 Koja
79 Pagi
81 Kebisuan
83 Gandhi ke Champaran
85 Christos Genate
1977
89 Murti-Bing
91 Kenapa?
93 Macan di Kampus Biru
95 Surat Nyonya Wignyo kepada Sri Bumi
97 Eden
99 Gilmore
101 Nama Saya Ivan
103 Carter
105 Werkudara
107 Enam Jam di Yogya
109 Ia Ketemu Rakyat
111 Nehru
113 Pesan Mao kepada Istrinya
115 Cerita Attar
117 Kampanye

119 Pamflet Gelap, 1787
121 Dari Sport
123 Surabaya, Stalin, Sejarah
125 Menang Melalui Intimidasi
127 Popularitas
129 The Eagle Has Landed
133 Aneh
135 Bahasa Dinas
139 Di Bawah Bendera Oposisi
141 Alienasi Birokrasi
145 Marx dan Lenin dan Wulangreh
149 Simone
153 Saijah
157 Manglapus dan Demokrasi
161 Pada Monginsidi
165 Kisah Samokhin dan Kejujuran
169 Nader
173 Tuhan dan Dunia Ketiga
177 Politik
181 Zaini
185 Tidak, Stella
189 Opstib
193 Dua Dongeng
197 Pemuda
201 Doris
205 Pada Pahlawan
207 Sokrates
211 Jefferson
215 Pertanyaan Akhir Tahun
217 Comprachicos
221 Rumi
225 Para Pemikir

1978

231 Orang-orang Zek
235 Tentang Keberanian
237 Lyusi
241 Ketika Koran-koran Ditutup, 1978
245 Lenin dan Koprotkin
249 Seorang Presiden dan Sebuah Sajak
253 Gandhi
257 Tentang Kebebasan
261 Tempo
265 Adalah Sebuah Kebijaksanaan yang Dituturkan oleh Seorang Sopir Bus
269 Siddhartha
273 Pronocitro dan Pragmatisme
277 Sumantri Sukrosono
281 Diskusi
285 Chao Meng-fu dan Kubilai Khan
289 Setelah Sisiphus
293 Forandringen
297 Artoo-Detoo
301 Tujuh Samurai dan Para Petani
305 Galileo
309 Julien Benda dan Pragmatisme
313 Sukarno, 1926
317 ”El Socialismo, ...”
321 Sebuah Pagi yang Mengagumkan
325 Columbus dan Sribulan
329 Mario Kempes
333 ”Hazsyii!”
337 Golf, Kawan Leonid
341 Setelah Bastille
345 Pertanyaan Anak-anak

349 Aidit dan Njoto
353 Di Koloni Hukuman
357 Pak Susman
361 Mountbatten
365 Ribh, Riba, Rebitha
369 Ekstrem dan Moderat
373 Kontinuitas
377 Blincoe
381 A Study of Social Guilt
385 Matinya Anak Sindu Reja
389 Untuk Generasi Wu Ch'uan-p'in
393 Hamburger
397 Bahasa
401 Di Timur, Matahari
405 Eufemisme
409 Deng
413 Kaya
417 Jonestown
419 Surat Seorang Prajurit untuk Harian Rakyat
423 Pembalasan di Travers
427 Revolusi dan Woody Allen
431 Ia

1979

437 Iran Menjelang Akhir 1978
441 Jerry
445 Orang Putih Graham Greene di Indocina
449 Iran dan Ketidaktahuan
453 Surat-surat Bakhtiar-Khumaini
457 Si Yom dan Orang Indonesia
461 Marxisme Tidak Lahir di British Museum
465 Entong Gendut
469 Sang Pengusut

473 Candide
477 Pak Tani, Dengan Air Sampai Leher
481 Presiden Johnson dan Pemerataan
485 Zam-zam, Teman Saya
489 Sophia dan Suaminya
493 Bhutto dan Tiang Gantungan
497 Kartini
501 Nasionalisme
505 Barat
509 Kepada Anak yang Sedang Tidur
513 Timur Leng, Kolonialis Barat, dan Amangkurat
517 Setelah Mas Wahidin
521 Roestam Effendi
525 Nabi Adam di Pulau Jawa
529 Seorang Anak Bermimpi tentang Hujan
533 Brand
537 Pak Said
541 Nguyen Ngoc Loan
545 Joan Baez Bernyanyi
549 Seseorang Datang, Tak Bisa Diborgol
553 Jagorawi
557 Abu Hanifah di Kota Kufah
561 Apan, Bapa Eming dan Saya San
565 17 Agustus
569 Di Suatu Hari Proklamasi
573 Arjuna Mencari Jawab
577 Harapan
579 Ibn 'Arabi dan Sun Myung Moon
583 Un Kasdut Imaginaire
587 Ned Kelly
591 Buku Harian Itu Diketemukan di Senayan
595 Graha Wiyata Yudha, 1966

599 White House Years
603 Perang Dunia Jenderal Hackett
607 Oxi
611 Park Chung-hee
615 Karaeng Pattengaloan
619 Masjid-masjid
623 Kamboja, Tahun Nol
627 Untuk Amerika Serikat
631 Nasser dan Kisah Dua Kota
635 Republik
639 Shah Iran dan Demokrasi Barat
1980
645 Untuk Kamboja
647 Pornografi Kematian
651 Tiga Gambar
655 Analisa A, Analisa B
659 Seorang Anak Bayi Cacat, dst.
663 Jong Java, Politik, Superstar
667 Bukan Kematian Itu Benar
671 Pekerjaan yang Besar Sekali
675 Di Singapura
679 Berbeda
683 Bung Hatta Wafat
687 Bung Karno dan Bung Hatta
691 Camelot
695 Kenapa Orang Tua Punya Kelebihan
699 Orang Cina
703 Sartre
707 Che
711 Musuh dan Lawan
715 Anak Pak Arouet
719 Kalatida

723 Di Bawah atau Dengan Kekuasaan
727 Donald Pandiangan Menangis
731 Sebuah Rumus Kompromi
735 Dipanegara
739 Alceste dan Kemunafikan
741 Dua Cerita Pada Pohon
745 The Death of Princess
749 Anne
753 Ketika Kemerdekaan Tidak Punya Sekutu
755 Haji Misbach
759 Dari Sebuah Sajak Rendra
763 Sebuah Salib di Gdansk
767 Zuhdi dan Sinyo Oudeblah
771 Orientalisme
775 Rumah Makan "Santapan Lezat" di Shanghai
779 Sejak Van den Bosch
783 Herman Kahn dan Konghucu
787 Konflik dan Pancasila
791 Syiah
795 Traktor dan I Gusti Ngurah Ceger
799 Kenangan Pangeran Akhmad Djajadiningrat
803 MacArthur
807 Milosz dan Ketman
811 "Liberalisme"
815 Jessi dan Ima
819 Kuo Mo-jo
823 Maut Hitam
827 Minyak, Bagi Shah Iran
831 John Lennon

1981

837 Si Anak Hilang
841 Wongsowikromo dan Uang

845 Orang Jepang
849 Orang-orang di Luar Mobil
853 Iklan Muncul di Republik Rakyat Cina
857 Tampomas II
859 Pak Hakim Kita Tahu ...
863 Bung Karno di Pasar Ikan
867 Cemburu
871 Orde Baru Berumur 15 Tahun
875 A, Z, D
879 Diocletianus
883 Horor, Horor
885 Luther
889 Kristal
893 Ke Manakah Para Tukang Batu Pergi?
897 Setelah Rasul
901 Tentang Keserakahan
905 Dari Voltaire
909 Konflik
913 Akbar
917 Kesusastraan dan Kekuasaan
921 Memang Selalu Demikian, Hadi
925 Barbara Ward
929 Kota-kota Berulang Tahun, ...
933 Orang-orang Moderat dan Revolusi
937 Tentang Demokrasi Barat
941 Aurangzeb
945 Keynes
949 Bali dan Batas-batas Sosial
953 Kenapa Sejarah Sering Terasa Palsu?
957 Raja Mogok
961 Pancasila, Seperti Ubi

965 Indeks

Sebuah Refleksi, Dengan Jarak

Th. Sumartana

APA yang khas pada karya Catatan Pinggir *Tempo* yang dikumpulkan dalam buku ini, yang setiap minggunya ditulis oleh Goenawan Mohamad, adalah suaranya yang lirih dan sikapnya yang bertanya-tanya.

Pengalamannya sejak lama sebagai penyair dan penulis esai telah memberikan karakteristik pada setiap karyanya. Tulisannya menjadi semacam senandung, yang tidak hanya menyimpulkan sikap personalnya menghadapi pilihan-pilihan susah di masyarakat, tapi juga membuka kemungkinan bagi alternatif lain—yang barangkali bisa ditemukan dengan mendalami pilihan-pilihan yang ada.

Barang siapa sempat membaca tulisan-tulisan Goenawan pada masa Demokrasi Terpimpin, yaitu ketika ia turut terlibat dalam polemik keras dengan pihak Lekra misalnya, akan melihat bahwa di sana juga ia tak terpancing oleh semangat perkelahian lalu menulis dengan cara berseru-seru. Sebab tampaknya, bila orang tidak lagi mau mencari jalan berkomunikasi, maka nasib seluruh zaman dengan segala persoalannya memang telah ditentukan. ”Cara yang berkebudayaan” itulah salah satu prinsip.

Skeptisisme sebagai cara untuk mencari kebenaran memang mempunyai tempat dalam khazanah pemikiran filsafat. Ia merelatifikasikan segala macam kebenaran yang sempat terumuskan. Suatu rumus, kecuali bisa mengungkap kebenaran juga berkecenderungan memenjarakan kebenaran baru yang mungkin tercipta. Sikap skeptis memberi ruang untuk tidak terjebak dalam dogmatisme atau fanatisme terhadap suatu sikap atau ajaran. Dan ia bekerja dengan pertanyaan.

Cuma harus diakui, cara semacam ini sering tidak praktis—khususnya dalam menghadapi pertanyaan yang minta jawaban segera. Sebab itu sering ada tuntutan di masyarakat agar para cendekiawan bicara lebih jelas, lebih mengarah, dan kalau perlu mengambil pihak. Apa salahnya sesekali menghardik?

Tapi itu tidak terjadi, dan agaknya memang sebagian orang telah dikecewakan. Apa boleh buat. Seperti tampak dalam seluruh nada Catatan Pinggirnya, Goenawan bukan anti perubahan—namun ia tak punya resep atau cara langsung untuk mengubah masyarakat. Di situlah ia mungkin berada dalam posisi ambivalen—antara ya dan tidak. Ini terutama menonjol bila dilihat dari mereka yang bergerak dalam latar belakang pekerjaan politik, yang minatnya adalah mengubah dan mengubah keadaan sesegera mungkin.

Di situ Goenawan tetap seorang yang bekerja pada latar belakang persoalan-persoalan kebudayaan. Ia mungkin tidak hanya berpikir mengubah keadaan, tetapi juga praktek serta arah perubahan yang bakal terjadi. Ia tetap seorang yang bimbang dengan apa yang ada. Seorang yang tak habis-habisnya mengunyah pertanyaan.

Sikap semacam itulah agaknya yang membedakan Catatan Pinggir Goenawan dengan Kompasiana PK Oyong, atau editorial Mochtar Lubis atau Rosihan Anwar semasa koran-koran mereka masih ada. Oyong sangat terlibat pada suatu masa ketika perubahan-perubahan politik yang besar sedang terjadi: ia muncul sebagai salah seorang pembicara dari perubahan tersebut. Sedang Mochtar Lubis dan Rosihan Anwar selalu sudah mengantongi jawaban terhadap hampir semua persoalan di masyarakat. Perbandingan sepintas ini menyangkut pula dilema kehidupan pers di Indonesia.

Sebagaimana pilihan-pilihan pelik yang lain, dilema kehidupan pers di Indonesia pun terbentang antara tuntutan yang ideal

dengan batasan-batasan riil. Idealisme tanpa pijakan realitas menjadikan orang pemimpi dan sekaligus pembohong. Sedang realisme tanpa nilai-nilai ideal akan menjadikan orang hidup tanpa martabat. Sikap penulis Catatan Pinggir terhadap dilema pelik ini sedemikian rupa, sehingga ia seolah dapat mengatasinya dengan sempurna. Di satu pihak ia tidak kehilangan yang ideal, di pihak lain ia bisa memenuhi batasan-batasan yang ditentukan keadaan. Ia tidak jatuh pada sikap pasrah atau sinisme.

Goenawan bergerak di dataran ide. Di sini masalah efisiensi sebuah tulisan, atau kegunaan serta-merta dari sebuah kegiatan pers demi mengubah masyarakat, tersoroti dengan tajam. Menyimak seluruh rangkaian Catatan Pinggir di buku ini, agaknya pertanyaan yang muncul adalah: bagaimana menumbuhkan dengan sabar kesadaran yang lebih dalam—entah untuk menerima atau menolak keadaan.

Perubahan tidak hanya terjadi ketika orang menolak. Penolakan tidak selalu melahirkan sesuatu yang baru. Penerimaan juga tidak bisa hanya diartikan sebagai langkah pengukuhan *status quo*. Penolakan terhadap sebagian hal yang dianggap ”buruk”, ditambah penerimaan sebagian hal yang dianggap ”baik”, juga tidak menyelesaikan soal. Sikap ”praktis-pragmatis” semacam ini melangkahi persoalan dasar—bahwa apa yang dianggap ”buruk” dan ”baik” itulah justru yang harus dipersoalkan secara lebih mendalam. Namun pemikiran skeptis memang tak jarang menjengkelkan orang, karena ia jauh dari kepentingan praktis.

Dari satu segi—katakanlah segi pemegang kekuasaan—sikap semacam itu secara teknis sering disebut sikap seorang ”liberal”. Karena titik tumpunya bukan komitmen atau loyalitas terhadap kekuasaan, tetapi justru pemikiran ulang terhadap kekuasaan dan penggunaan kekuasaan. Sedang dari sisi lain—katakanlah sisi para pengkritik keadaan—sikap skeptis dianggap sebagai sikap ragu terhadap perlunya perubahan. Keraguan yang akhir-

nya menelantarkan penderitaan para korban yang nyata dari keadaan.

Dua tujuan dari dua sisi itu punya arah yang berbeda tetapi tuntutan yang sama—tuntutan untuk mengambil pihak. Dan penulis Catatan Pinggir agaknya amat menyadari, bahwa kepadanya juga disodorkan dilema moral-intelektual semacam ini.

Dalam usahanya menanggapi dilema tersebut—yang mungkin sebagian sudah menjadi pekerjaan rutin—Goenawan menulis. Dari hampir seluruh nada renungannya, Goenawan secara implisit hendak menjelaskan bahwa sikap skeptisnya tidak dikukuhinya sebagai suatu sistem—tetapi sebagai cara yang terbuka untuk mencari pengertian baru yang lebih lengkap tentang kenyataan hidup sehari-hari.

Catatan Pinggir tidak mulai dengan ”berita-berita hangat dalam masyarakat”—kemudian, sejauh bisa, menilainya. Ia menyusup ke dalam ”berita-berita hangat” tersebut sambil mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang relevan untuk mendalaminya. Syukur bisa ditemukan makna yang lebih dalam di belakang gejala-gejalanya yang tampak.

Dalam hubungan itu Goenawan banyak memanfaatkan tamsil, ibarat, perumpamaan, cerita sejarah (bahkan juga cerita anak-anak), riwayat para tokoh, renungan keagamaan, serta menimba inspirasi dari berbagai literatur—meski jauh dari pretensi untuk membuat suatu karya ilmiah; kumpulan karangan ini pula tidak dimaksudkan sebagai semacam kumpulan kuliah.

Dengan kesabarannya, daya tahannya, panjang napasnya, Goenawan berusaha menulis refleksi tentang soal-soal kemanusiaan, kemasyarakatan, politik, sejarah, masa depan dan lain-lain. Sambil menawarkan pertanyaan-pertanyaan yang syukur bisa merangsang perluasan cakrawala pandangan yang ada. Dan lepas dari hasil akhir yang dicapainya dalam pencarian itu—apakah kita menyetujuinya atau tidak—pertanyaan-pertanyaan yang di-

rasa perlu telah dikemukakan.

Kebutuhan Berefleksi

Kenapa refleksi? Pertama-tama mungkin karena *Tempo* majalah berita mingguan yang mempunyai warna khas sejak pemunculannya. Catatan Pinggir memiliki kesempatan minggu demi minggu untuk mengambil jarak terhadap peristiwa-peristiwa penting yang terjadi, sehingga lebih leluasa untuk menukik ke inti-inti peristiwa tersebut.

Di situlah kelebihan Catatan Pinggir dibanding catatan-catatan editorial yang lain. Ia memiliki tenggang waktu untuk mencernakan peristiwa-peristiwa aktual, hal yang amat esensial bagi suatu pekerjaan reflektif—yang dapat dibaca secara khusus, bukan hanya untuk mengetahui kejadian hari demi hari tetapi juga untuk merenungkan maknanya sebagai kesatuan yang utuh. Sehingga ia dapat dinikmati sebagai bagian yang bisa berdiri sendiri.

Di situ pula Catatan Pinggir dapat memenuhi salah satu aspek kebutuhan masyarakat untuk memikirkan kembali, dalam suasana yang lebih tenang, peristiwa yang dialami sehari-hari. Suasana reflektif ini merupakan kebutuhan spiritual yang semakin hari semakin meningkat, sepadan dengan perkembangan masyarakat yang semakin disibukkan oleh bermacam kegiatan rutin. Suasana keletihan mental menghadapi rutin inilah yang mungkin akan menempatkan renungan-renungan Catatan Pinggir dalam kedudukan sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan yang relevan.

Dengan berpikir ulang, mencari perspektif, dengan mempertanyakan kembali pemikiran-pemikiran yang ada, diharapkan kesadaran yang baru dapat ditumbuhkan dan visi kehidupan dapat disegarkan. Di tengah invasi budaya konsumerisme, ketika semua orang mencari kemudahan yang bersifat "*instant*", Catatan

Pinggir tidak dapat memenuhinya. Catatan Pinggir tidak memberi petunjuk apa pun—bahkan tidak mengambil sikap tegas terhadap pilihan-pilihan susah di masyarakat. Ketegasan bukanlah bahasa Catatan Pinggir. Di sini sebagian orang—sekali lagi—boleh kecewa.

Goenawan Mohamad dikenal sebagai seorang budayawan penyabar dan tekun melakukan tugas. Jumlah yang banyak dari Catatan Pinggir, yang masih akan bertambah lagi, akan turut memperkaya khazanah dunia buku—dunia ide—di Indonesia. Keluasan literaturnya memberikan kemampuan referensial terhadap proses pendalaman perenungannya. Dalam hubungan ini, Catatan Pinggir dapat dikatakan salah satu karya jurnalisme yang unik di Indonesia.

Amnesia Sejarah

Bila orang membandingkan tulisan dalam kumpulan ini dari tahun ke tahun, mungkin akan menemukan perubahan-perubahan nuansa. Semenjak Catatan Pinggir masih bernama Fokus Kita, ia memang sudah mempunyai ciri sebagai karya reflektif.

Namun dalam Fokus Kita kita dapati bahwa tanda seru—yang kebetulan bertanda-gambar pentung—serta gaya bahasa imperatif cenderung lebih banyak dari tanda tanya serta ulasan yang tinggal terbuka. Persepsi Goenawan terhadap lingkungan sekitarnya dengan segala masalahnya tentu turut mempengaruhi perubahan ini. Dan perubahan lain mungkin masih akan berlanjut.

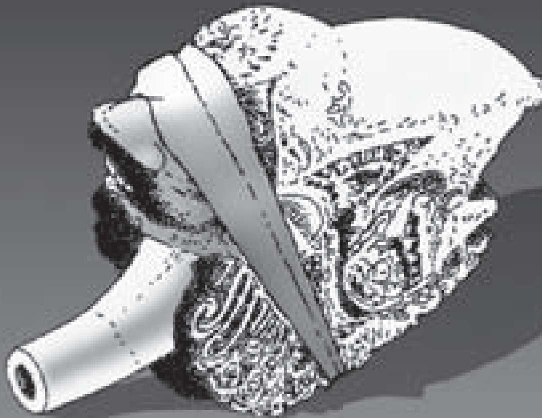
Mengambil satu contoh dari tema renungan yang mampu menyentuh masalah dasar masyarakat kita, dapat kita tunjuk salah satu Catatan Pinggir yang berbicara tentang amnesia sejarah. Sejenis penyakit budaya yang turut melemahkan sendi-sendi kehidupan kita, baik sebagai pribadi, kelompok maupun bangsa secara keseluruhan. Penyakit yang bukan hanya menyebabkan kita

cenderung membuat kesalahan yang sama seperti di masa lalu – juga sering menyebabkan kita kehilangan orientasi.

Kita menjadi sekelompok orang yang pangling bukan hanya kepada orang lain atau lingkungan sekitar, tapi juga kepada diri sendiri. Kita hanya seolah tahu apa yang kita perbuat—sementara kejadian demi kejadian lepas dari kemauan serta kehendak kita. Kita kehilangan kesadaran sejarah, sebab itu kendali sejarah pun tidak lagi di tangan kita. Apa yang kita perbuat bergerak sendiri dalam pola yang amat lain dengan apa yang kita kehendaki.

Amnesia sejarah adalah sejenis penyakit yang membuat kita tidak siuman terhadap kesenjangan semacam itu. Dan Goenawan Mohamad dalam Catatan Pinggirnya telah mencatat hal-hal semacam itu. Memang dalam suara yang lirih. Tapi sudah dikatakan.

1976



HASSAN FATHY

KALI ini cerita dari Mesir.

Seorang arsitek pergi ke desa. Desa yang dikunjunginya terletak di daerah Nubia, dekat Kota Aswan. Ketika memasuki dusun pertama di situ, sang arsitek—Hassan Fathy—tahu: ia telah menemukan apa yang dicarinya. Adapun ia tengah mencari satu segi teknis bangunan yang direncanakannya. Ia merencanakan bangunan yang batu batanya dibuat dari lumpur sederhana, sebagaimana rumah petani Mesir.

Dan di dusun itu ia sadar bahwa yang dilihatnya adalah ”bagian yang masih hidup terus dari arsitektur tradisional Mesir, suatu cara mendirikan bangunan yang merupakan pertumbuhan wajar dari tamasya alam, sebagaimana pohon kurma yang tumbuh di distrik itu”. Yang ia lihat adalah ”suatu visi arsitektur sebelum Kejatuhan: sebelum uang, industri, keserakahan, dan snobisme yang telah merenggutkan arsitektur dari akarnya sejati dalam alam”. Begitulah ditulisnya dalam bukunya yang terbit tiga lahun lalu di Amerika, *Architecture for the Poor* (Arsitektur bagi si Miskin).

Adakah Hassan Fathy hanya seorang romantis, yang mencintai apa yang kuno, kedusun-dusunan, dan seakan tak berarti? Mungkin. Tapi sebagaimana terbukti dari judul bukunya, ia ternyata melontarkan suatu pikiran yang penting buat zaman ini dan kelak. Yakni, bagaimana memecahkan persoalan perumahan yang menghantui setiap negeri yang mayoritas rakyatnya melarat. Caranya: ia belajar dari rakyat. Hassan Fathy, anak tuan tanah dari kota dan lulusan Fakultas Seni Rupa Kairo, belajar dari tukang batu bersahaja dari Dusun Nubia. Ia telah membuktikan bahwa bahan tradisional petani Mesir—batu bata lumpur—bisa tahan lama, dan bisa dipakai dengan gampang serta murah. Ia

belajar dari pengalaman rakyat yang berabad-abad. ”Penyelesaian bagi masalah perumahan Mesir,” tulisnya, ”terletak dalam sejarah Mesir.” Tentu saja dengan itu ia melawan arus besar: menghadapi mereka, termasuk orang di pemerintahan, yang lebih menyukai bangunan yang mentereng (meski tak lebih artistik), mahal (meskipun tak lebih kuat)... dan banyak uang komisinya.

”Modernisasi” memang telah sering sesat. Fathy mengutip Quran untuk mengingatkan bahwa manusia juga dibuat dari bahan sederhana, tanah. Ia juga mengutip Dante Alighieri: ”Mungkin apa yang kita sebut modern hanyalah apa yang tak berharga untuk tertinggal sampai tua.”

Tempo, 13 Maret 1976

MAO PERNAH TERBENTUR

MAO Zedong pernah terbentur. Beberapa belas tahun yang lalu, ia merasa RRC dalam bahaya.

Yang mengancam bukanlah sesuatu dari luar. Juga bukan pergolakan dari dalam. Bukan kritik. Ia telah melampaui bahaya jenis ini. Ia pernah mengundang kritik dan suara bebas dalam kampanye ”Biarkan Seratus Bunga Mekar Biarkan Seratus Pikiran Berlaga”. Kaget sendiri oleh sengitnya kecaman, ia memberangus kaum intelektual. Ia meningkatkan kekuasaan Partai di mana-mana, yang memang sudah berkuasa sejak 1949. RRC tak kenal oposisi. RRC tak kenal pers bebas atau kemerdekaan mimbar dalam arti sebenarnya. RRC begitu stabil, selain sunyi.

Justru di situlah kemudian letak bahaya. Orang-orang Partai sangat berkuasa. Ketika Mao sendiri, sebagai Ketua Partai, ingin membersihkan Partai dari anasir yang dianggapnya menyeleweng, ia tak bisa berbuat banyak. Bahkan usahanya buat mempergunakan media massa yang dimiliki Partai dihambat. Orang-orang Partai telah mengalami proses ”birokratisasi”. Mereka kehilangan dorongan serta kecekatan untuk mengadakan kontrol yang efektif kepada tubuh sendiri. Mereka sibuk menjaga stabilitas, ketertiban, kelangsungan mesin pemerintahan dan produksi. Maka Mao pun mulai merasakan: partai para pejuang revolusi yang dulu dibangunnya itu ternyata telah mandeg. Mungkin juga korup. Terlampau berkuasa.

Tapi siapa yang bisa mengoreksi? Tiba-tiba Mao menempuh jalan yang aneh buat seorang Marxis-Leninis: ia mengerahkan para pemuda yang menyebut diri ”Pengawal Merah”, yang muak melihat penguasa yang ada. Mao menggerakkan suatu oposisi. Juga sejenis ”pers bebas”. Poster-poster di tembok dengan huruf-huruf besar itu melantunkan kemerdekaan yang tak tersangka-

sangka di negeri kediktatoran itu. Itulah ”Revolusi Kebudayaan” yang dalam buku *The Long Revolution* Edgar Snow disebut sebagai ”perang saudara tanpa bedil”.

Kampanye hari-hari ini untuk menyingkirkan Deng Xiaoping, seorang Wakil Perdana Menteri, merupakan manifestasi yang lebih tenang dari ”perang” itu. ”Stabilitas dan persatuan,” kata Mao menurut *Harian Rakyat* akhir Februari, ”tak berarti pembungkaman perjuangan kelas.” Itu berarti: stabilitas dan persatuan tak seharusnya meniadakan tindakan pembersihan, juga di kalangan atas.

Untuk itu huru-hara tak selalu perlu, tapi para administrator saja tidak cukup. Seluruh bangsa perlu ikut belajar membersihkan diri—atau rusak oleh noda.

Bukankah pembersihan diri juga suatu ritus yang penting?

Tempo, 20 Maret 1976

MINYAK

TAK banyak yang bisa diingat dari film *Giant*. Mungkin kecuali ini: James Dean berseru-seru kegirangan mandi dalam curahan minyak kasar yang baru menyembur dari bumi. Ia menemukan minyak: Dan ia tak menanti lebih lama. Ia naik truk ke rumah wanita yang dicintainya—istri orang lain —dan meneriakkan kemenangannya. Hari itu berakhir dengan perkelahian.

Seperti cerita Edna Faber yang lain, cerita ini juga tentang hidup payah yang berujung sukses, dan sukses yang berujung kebesaran, dan kebesaran yang dirundung bayang-bayang suram. ”Etika Protestan”, bukan? Sukses halal, ekses tidak; kerja keras adalah kebajikan, kemewahan adalah najis.

Tapi di dunia minyak tak selamanya jelas mana yang sukses mana yang ekses, mana kebajikan mana kebajinganan. Rockefeller menguasai industri minyak bumi di AS di abad lalu lewat kerja sama rahasia dengan perusahaan kereta-api. Ia melalap perusahaan-perusahaan saingannya dan mengadakan penggabungan. Monopoli lahir. Tapi di negeri ”liberal” macam AS, tempat persaingan dan pasaran bebas dihormati, keserakahan macam itu justru tak mudah. Rockefeller dicatat dengan penuh kebencian. Petugas humasnya dengan setia mencoba memperbaiki *image* sang raja minyak. Ia pesan biografi Rockefeller kepada sejumlah penulis terkenal, antara lain Winston Churchill—yang setuju dibayar $ 50. 000. Tapi Rockefeller menolak. Miliuner ini tetap ingin mirip burung hantu.

Lalu sejarah minyak memunculkan Deterding. Ia Belanda yang memimpin Shell. Diberi gelar ”Sir” oleh kerajaan Inggris ia juga dijuluki ”Napoleon perminyakan”. Dan penyakit kekaisaran ternyata mengenainya: ia terbius megalomania, kehebatan diri—

dan mungkin juga ”sinting minyak”. Dalam memoarnya yang terbit 1934, orang pendek ini menulis setiap kata *oil* dengan O besar. Lalu ia memihak Hitler. Bombasme begini pula yang mungkin dikenang dari Joseph Cullinan, ”Buckskin Joe”, salah satu pendiri Texmaco. Di atap kantornya di Houston, Texas, orang ini memasang bendera bajak laut: tengkorak dengan silang tulang.

Tentu, warna-warni macam itu tak selamanya merupakan ciri sejarah minyak. Tapi benda cair itu—penyanyi Frankie Lane dalam *Blowing Wild* meneriakkannya sebagai ”emas hitam”—sering menerbitkan demam tersendiri. Cerita minyak selalu rapat dengan cerita kekuasaan besar. Tapi kekuasaan besar tak biasa menyelamatkan rohani. Ia adalah ujian setan bagi orang yang berada di singgasananya. Anthony Simpson masih bermurah hati ketika ia menulis dalam *The Seven Sisters*, sebuah buku menarik yang terbit tahun lalu tentang perusahaan besar perminyakan dunia: ”Secara destruktif ataupun konstruktif, minyak telah menggalakkan hal-hal yang ekstrim”.

Tempo, 27 Maret 1976

MOJOKUTO ATAU KUBA

KOTA Mojokuto bukanlah kota khayalan. Tapi lebih dulu barangkali kita harus membaca lagi *Peddlers and Princes*, karya Clifford Geertz yang tiga tahun yang lalu telah disalin ke bahasa Indonesia dengan judul *Penjaja dan Raja*. Siapa saja yang pernah berkunjung ke Jawa akan gampang mengenalnya: ”Mojokuto kelihatannya serupa saja dengan setiap kota kecil di Jawa yang: pohon beringin, dengan patung Hindu di bawah naungannya, tumbuh di tengah alun-alun; sekelompok kantor pemerintahan di sekitar rumah wedana dengan pendapa dan halamannya yang luas; sederetan gudang-gudang dan toko-toko Cina yang terbuka bagian depannya dan berkain tenda-pasar terbuka yang luas dengan bangsa-bangsal seng yang karatan dan kedai-kedai kayu....”

Tak ada yang aneh. Juga bila Geertz berbicara tentang ”ekonomi tipe pasar” dan ”ekonomi tipe firma” di Mojokuto. Geertz, dengan ”Mojokuto”nya, pada dasarnya melukiskan prototipe kota-kota yang beberapa tahun ini mencoba mendirikan pusat pertokoan—*well, shopping centre*—seraya menggusur pasarnya. Para pembangun kota mungkin mendesakkan ”modernisasi” itu karena pasar begitu kuno dan menjijikkan. Tapi sekaligus agaknya ada hasrat untuk memperlihatkan pola kegiatan ekonomi yang lebih efektif. Ekonomi tipe pasar yang ”hiruk-pikuk, campur baur dan individualistis” itu hendak ditinggalkan. Ekonomi tipe firma akan diperkenalkan.

Tapi, pasar bukan cuma tempat, seperti juga ditunjukkan Geertz. Ia adalah sistem kegiatan menjajakan dan membeli barang dan jasa dalam ukuran kecil. Ia juga tempat tenaga kerja—pedagang cabai, tukang angkut dan lain-lain—muncul dan dimanfaatkan hampir tanpa batas. Ia tempat bagi mereka yang,

seandainya kegiatan itu hilang, akan terhempas sebagai buangan yang liat. Dengan pasar, *lumpen-proletariat* di kota belum sepenuhnya terdesak menjadi ”segerombolan tikus” yang betapapun disepak dan dilempari batu, akan terus ”melobangi akar sang pohon”—seperti kata Fanon, pemikir revolusioner Aljazair, dalam *Les Damnes de la Terre*.

Kira-kira lima tahun yang lalu dua ahli menulis risalah yang berjudul *Revolutionary Change and the Third World City.* Mereka, Amstrong dan McGee, berbicara tentang ”model Indonesia” dan ”model Kuba”. Yang pertama didasarkan pada ”Mojokuto”nya Geertz: kota yang masih belum sepenuhnya dirasuki sistim kapitalisme. Yang kedua berdasarkan Kuba sebelum Fidel Castro, akhir 50-an, di mana perembesan ekonomi kapitalis nyaris sempurna. Akan punahkah ”Mojokuto”—untuk digantikan ”model Kuba” yang ditunggu revolusi?

Tempo, 3 April 1976

SPANDUK

SIAPA kini yang membaca spanduk? Kecuali bila tak sengaja? Tergantung-gantung di atas kita, melintang jalanan, kain-kain bertuliskan sejumlah kata itu entah apa gunanya. SUKSESKAN PEKAN PARIWISATA. KELUARGA BERENCANA UNTUK MENSUKSESKAN PEMBANGUNAN. DIRGAHAYU.... Mereka cuma hadir di sana, sudah.

Rasanya kita membiayai pembelian cat, kain, sejumlah tenaga, dan memesan kalimat-kalimat tertentu—tapi tidak teramat peduli apakah kata-kata itu bakal diacuhkan atau tidak. Spanduk akhirnya hanya hiasan rutin, dalam rangka suatu kegiatan. Kata "hiasan" pun mungkin tidak tepat. Spanduk itu bahkan mungkin menghalangi harmoni. Bahkan kain terentang, yang mempertahankan diri pada huruf-huruf itu, tak pernah lebih indah ketimbang puluhan papan iklan yang kini memberi warna—menyebalkan atau tidak—di pojok-pojok.

Tapi sebagaimana halnya iklan, spanduk juga bisa mencerminkan sesuatu tentang situasi. Ia bisa bercerita tentang hubungan kita kini dengan kata-kata, dan seketika itu juga, tentang hubungan kita dengan orang banyak. Dari kata-kata yang tertera di sana bisa terlihat bahwa mungkin si pembuat (sebuah panitia lokal, atau sebuah jawatan pemerintah) tak menyadari lagi bahwa kalimat-kalimatnya sudah amat membosankan. Bahwa inspirasinya tinggal nol. Bahwa ia tak bisa lagi menggugah. Mungkin keyakinan memang tak penting baginya. Sebab mungkin yang utama baginya hanya ini: "Saya telah menjalankan instruksi, yakni membuat spanduk, titik".

Artinya, ia tak begitu repot memikirkan efektivitas kata bagi orang lain. Artinya, ia mungkin hanya penyangga suatu "gaya"

yang rupanya tengah dominan, gaya birokrat-pejabat, yang dunia sintaksisnya terbatas pada SK dan memo-memo kantor. Dari situ ia tak berani menyimpang. Ia ingin patuh. Ia tak ingin melakukan sesuatu yang menarik perhatian orang di luar. Ia takut bahwa popularitas, usaha menarik hati orang banyak, adalah sesuatu yang kurang wajar. Ia memang bukan orang politik, yang hidupnya terangsang oleh pergulatan dan pergaulan dengan khalayak, di mimbar atau di jalanan.

Maka spanduk yang dibikinnya, anjuran-anjuran yang dimaklumkannya, mungkin memang tak dimaksudkan menggerakkan hati masyarakat—meskipun itu dalam perkara segawat keluarga berencana. Spanduk itu mungkin cuma membuktikan suatu kegiatan, dengan suatu anggaran, untuk suatu proyek—supaya pak atasan ini mengangguk-angguk, oke, oke.

Und ob ihr tausend Worte habt:
Dan Wort, das Wort ist tot.

—Karl Wolfskehl

Tempo, 10 April 1976

PAK TUA SINTING

ADA sebuah dongeng dari Tiongkok.

Ada seoang orang tua, berusaha mengerjakan sesuatu yang tampaknya mustahil: memindahkan gunung karang. Seorang bijaksana melihat itu. Ia berhenti, dan menegur: ”Apa yang bapak kerjakan’?”.

”Memindahkan gunung karang ini”, jawab pak tua.

”Bagaimana mungkin?”, tanya sang bijaksana.

Orang tua itu, seraya kembali menggempur batu, berkata: ”Hari ini saya angkut sedikit. Besok sedikit lagi. Bila saya mati, anak saya akan menggantikan. Lalu cucu saya, lalu... ”.

Sang bijaksana geleng-geleng kepala, dan bergumam: ”Pak tua sinting... ”.

Dongeng itu di RRC kini diceritakan kepada anak-anak dari tiap generasi. ”Si pak tua sinting” menjadi semacam pahlawan. Konon di luar Kota Beijing ada sebuah gunung karang, dan beribu-ribu pekerja menggempurnya untuk dijadikan tanah pertanian. Di suatu sudut tertulis kalimat dalam huruf-huruf besar: ”Pak tua sinting, ayo, pindahkan gunung ini!”.

Bukan kesabaran terhadap proses yang pelan, tapi keuletan yang bisa awet: itulah moral cerita itu. RRC mungkin selalu ingin membuktikan, bahwa setiap babakan sejarahnya adalah suatu ”Long March”, perjalanan panjang yang pedih, hampir tampak sia-sia, dengan, pengorbanan yang sampai dasar. Tapi apa yang hendak dicapai begitu berharga. Tak ada pilihan lain.

Dongeng ”pak tua sinting”, singkatnya, adalah lambang pengertian ”pembangunan”, yang sebetulnya biasa saja. Yakni, bahwa ”pembangunan” tak sama dengan kerepotan pesta kawin. Dalam kerepotan pesta kita juga capek. Tapi lampu-lampu bersinar terang. Kue-kue tersaji. Anak-anak berpakaian bagus ke-

sana-kemari. Mungkin lagu-lagu sudah diperdengarkan, dan hiasan siap terpasang. Tetangga pada ikut menengok, membantu, ketawa-ketawa, makan. Menarik, bahwa perhelatan seperti ini sering disebut juga sebagai ”kerja”. Dan mungkin di sudut kepala kita, apa yang kita-lakukan sebagai ”pembangunan” memang hanya ”kerja” seperti itulah.

Mungkinkah ini karena kita tak punya dongeng ”pak tua sinting”?

Mungkin dongeng kita hanya berkisah tentang sang pahlawan yang sukses dengan mudah—melalui sim-salabim, pertolongan ajaib.

Syahdan, di sebuah desa ada orang datang untuk membantu memakmurkan tanah dengan sebuah benda luar biasa. Para petani di situ tak diberitahu apa itu. Gagal atau berhasil, cerita ini cuma menunjukkan: benda penolong itu sejenis sim-salabim. Pak tani, tak usah tahu ABC-nya, tinggal menengadahkan tangan.

Mereka tak bisa mengandalkan diri mereka sendiri....

Tempo, 17 April 1976

SCARLETT O'HARA

FILM *Gone With The Wind* tetap laris. Umurnya, sekitar 37 tahun, lebih tua dari banyak penontonnya di Indonesia kini. Ia dibikin ketika Clark Gable masih tampak belia dan ramping, dan ketika nama Vivien Leigh masih dipersoalkan. Ia terasa sebagai bayangan Hollywood yang super-gemerlapan di zaman dulu. Dan ditonton dengan ingatan seperti itu, film lama ini seakan-akan menggaris bawahi ceritanya sendiri. Yakni, tentang suatu peradaban, yang "hilang, bersama angin".

Margaret Mitchell, penulis dari novel yang difilmkan ini, mungkin dengan pandangan sedih mengingat apa yang hilang di akhir Perang Saudara Amerika Serikat di pertengahan kedua abad ke-19: tanah-tanah perkebunan yang luas, kehidupan keluarga-keluarga kaya yang tenteram, gaya hidup yang mirip kaum aristokrat, dan anak-anak muda yang tanpa cemas kekurangan. Ada yang indah dalam peradaban macam itu. Sebab di sana, di atas sistim perbudakan yang membebaskan para majikan dari kerja keras itu, justru sempat lahir kehalusan budi, penghormatan kepada etika, keluhuran sikap. Tapi ketika perang pecah dan masyarakat macam itu hancur, yang menggantikannya adalah sesuatu yang lain: hidup yang bertopang pada industri, perdagangan dan kesibukan kota. Dan runtuhlah tokoh macam Ashley Wilkes, yang halus, gemar sastra dan filsafat, yang sadar akan kewajiban dan kehormatan diri. Sebaliknya, tokoh macam Scarlett O'Hara, wanita yang liat itu, justru maju: pekerja keras ini menghalalkan semua cara untuk hidup terus, dan kaya. Dialah yang cocok dengan zaman.

Scarlett O'Hara mungkin contoh dari pribadi yang "kapitalis" atau "borjuis". Dalam perbendaharaan kaum ningrat dan priayi Jawa, dia mungkin contoh dari jenis yang dikecam sebagai "orang

berhati saudagar".

Sungguh menyedihkan memang: makin sedikit orang yang cukup punya kehormatan untuk tak mengemis-ngemis, yang cukup luhur untuk melihat dirinya justru sebagai orang yang melayani kewajiban, yang tahu mana yang jadi haknya, dan mana yang tidak. Namun tak selamanya menyedihkan bila yang menggantikan orang-orang berhati bangsawan itu adalah "para saudagar"—mereka yang bekerja keras tak suka sastra atau filsafat, dan hanya sibuk dengan kemakmuran. Sebab yang lebih tragis ialah bila yang muncul sebagai lapisan atas suatu masyarakat adalah jenis ini: orang yang gemar kemakmuran duniawi, tapi tak ingin terlibat dalam keringat, orang yang menginginkan kehormatan, tapi tak ingin setia pada etika.

Sebab sebenar-benarnyalah mereka parasit bermuka dua: priayi tanpa jiwa bangsawan, kapitalis tanpa usaha.

Tempo, 24 April 1976

ANAK-ANAK

ANAK mengandung hal-hal yang mempesona. Rabindranath Tagore bersyair dalam *Gitanyali* tentang di mana anak-anak berkumpul, bermain, dan—sebenarnya—mencipta. ”Di pantai dunia tiada berbatas,” kata Tagore. Di sana mereka ”mendirikan rumah-rumahan pasir dan bermain dengan lokan kosong”.

Di sana mereka ”menganyam kapal dari daunan kering dan melayarkannya sambil tertawa di air dalam, tiada terduga”.

”Mereka tak pandai berenang, mereka tak sanggup membuang jala. Penyelam mutiara menyelami lokan saudagar berlayar dengan kapalnya. Tetapi kanak-kanak mengumpulkan batu dan membuangkannya kembali.

”Mereka tidak mencari harta terpendam, mereka tidak pandai membuang jala.”

Jika ada kebebasan, yang tak terikat pada tujuan, pamrih, target, itulah kebebasan sejati yang terdapat di dunia kanak. ”Hanya anak-anak yang tahu apa yang mereka cari,” gumam pangeran kecil dalam *Le Petit Prince* Saint-Exupery, ketika ia tiba di bumi dan melihat kereta api malam bergegas diburu waktu, dan orang-orang terbaring capek, sementara anak-anak hanya menempelkan hidung mereka sampai pesek di kaca jendela, memandang ke luar. Hanya jiwa yang bebas dan jujur yang menikmati itu. ”Mereka menghabiskan waktu untuk sebuah boneka perca, dan boneka itu jadi amat penting bagi mereka; dan kalau ada orang datang menyingkirkannya, mereka menangis....”

”Mereka beruntung,” sahut tukang jaga wesel yang berdiri di dekat sang pangeran.

Tapi tak semua anak beruntung.

Ada yang terbongkok-bongkok memikul kaleng minyak se-

panjang jalan. Atau membujuk tamu dari lantai restoran yang kotor agar suka mengupahnya untuk menyemir sepatu. Pantai dunia mereka sangat terbatas. Anehnya, mereka tak sendiri. Di seberang lain, di dalam rumah-rumah yang bagus itu, tertimbun dalam kecemerlangan plastik, ada anak yang dikongkongi nenek, orangtua—atau pesawat televisi. Si anak yang di sini, dan si anak yang di sana itu, keduanya merupakan bagian dari kekosongan: mereka tak lagi bisa bermain dalam arti sebenarnya. Waktu mereka telah direbut. Mereka tak lagi menciptakan mainan dan nyanyian mereka sendiri di bawah bulan. Malam harinya kepayahan kerja. Atau, bagi yang lain, ternganga pasif di depan pesawat TV. Mereka harus menelan dunia orang dewasa, yang sebetulnya tak ingin anak-anak menyukai dunia mereka sendiri.

Di malam hari, *Gitanyali* bertanya, ”Kantuk yang turun ke mata kanak-kanak—siapakah tahu dari mana datangnya?” Mungkin dari letih di kakilima. Mungkin, (di rumah kita), dari pesawat TV yang habis acara. Sejak sore tadi toh tak ada yang nyanyi tentang *widara* yang sedang tumbuh, atau rumah kampung dan kembang jagung.

Satu generasi tidur, mendengkur.

Tempo, 1 Mei 1976

ALAIN DELON?

BILA kekerasan kini banyak terjadi, siapakah yang menunggangi? Alain Delon?

Mungkin saja. Atau mungkin Charles Bronson. Bintang film yang satu, yang elok wajahnya tapi seram dingin seperti lemari es yang mengeluarkan darah, mungkin telah jadi lambang ”biar sadis, asal cakep”. Bintang film yang satu lagi, tegap, sipit, berkumis seperti singa yang gagah tapi apak, mungkin telah jadi lambang ”biar jelek, asal sadis”. Harap dicatat pula: dalam khazanah kata-kata remaja kini, terutama di Jakarta, ”sadis” hampir identik dengan ”hebat”. Contoh: ”Sadis, *mek*, warnanya!”.

Tapi bukankah *gang-gang* sudah dibubarkan? Siapa lagi yang menunggangi bila segerombolan anak muda membunuh seorang anak muda lain di sebuah tempat pijat—dengan menusuknya berkali-kali dan ramai-ramai? Mungkin buku komik. Di antara buku-buku ”cergam” yang dibaca, mungkin yang termasuk populer ialah yang banyak kata-kata teriak: ”Ciaaaatttt!!!”, di mana sejumlah tangan terbabat golok, atau sejumlah tubuh robek berlubang. Dan sang jagoan pun tegak berdiri dengan caping tetap merapat di kepala, di bawah sinar matahari sore dan pohon-pohon meranggas: ia menang sekali gebrak. Tentu saja ini pun pengaruh dari film Jepang, yang diteruskan Hong Kong, dan disadap oleh film macam *Si Pitung*. Dan siapa tahu bahwa Bruce Lee sangat membantu ramainya kursus ”seni berkelahi” di sini. Sementara itu kita belum tahu pasti sampai sejauh mana pendidikan pelbagai *martial art* yang laris itu meningkatkan budi pekerti yang sportif dan sikap dewasa di kalangan remaja. Atau mungkin malah secara tak disadari meneguhkan pesan film silat Hong Kong dan koboi bikinan Itali: kekerasan adalah sah, dendam tidak jahat dan hukum boleh tunggu saja nanti.

Tentunya kita harus adil juga untuk mengakui bahwa penghalalan dendam dan kekerasan bukan semata-mata hasil impor. ”Sadisme” itu lebih purba lagi. Dalam *Kakawin Bharata-Yuddha*, yang diterjemahkan Prof Sutjipto Wirjosuparto berdasarkan naskah Empu Sedah dan Empu Panuluh 900 tahun yang lalu, Bima membunuh Dursasana dalam pertempuran. Dendamnya sampai. Bukankah dulu Dursasana ketika Pandawa dihinakan di pesta pertandingan dadu, mencoba menelanjangi putri Drupadi di depan umum? Maka Bima pun minum darah musuhnya, menyudet perutnya dan menarik ususnya, sementara korbannya itu berkelojotan menghadapi maut. Dan bila *Babad Tanah Jawi* bisa dipercaya, dendam dan sadisme bahkan merupakan bagian dari sejarah kita—jauh sebelum pembunuhan-pembunuhan yang mengerikan di tahun 1965 dan 1966. Yakni ketika Trunajaya ditikam oleh Amangkurat II, dan hatinya dicincang dan dibagi-bagi untuk ditelan para bupati yang hadir di balairung itu.

Bila kekerasan kini banyak terjadi, siapakah yang menunggangi? Alain Delon?

Tempo, 8 Mei 1976

DUA BULBUL

ADA burung bulbul yang bebas, ada burung bulbul yang tak bebas.

Dongeng Andersen tentang Kaisar yang merindukan suara burung yang merdu adalah tentang kedua-duanya. Begini: Suatu hari sang Kaisar membaca buku tentang bulbul bersuara indah, yang ternyata ada di kerajaannya. Ia pun memerintahkan para pembesar membawa burung itu ke balairung. Hampir gagal mereka mencari. Untunglah seorang gadis pelayan yang miskin, yang ternyata lebih tahu pelosok kerajaan di mana bulbul itu hinggap, datang menolong. Perdana Menteri sendiri yang menjemput burung itu, memintanya untuk bernyanyi di Istana buat Kaisar. ”Suaraku akan jauh lebih bagus di antara pohonan hijau,” kata si bulbul. Tapi ia setuju berangkat.

Maka di istana itu ia menyanyi. Dan orang terkagum-kagum, hingga para nyonya pembesar pun ikut memuji dan mencoba menirukan gayanya. Dan hadiah-hadiah mahal pun ditawarkan kepadanya, meskipun si bulbul menolak: ”Saya lihat air mata Kaisar titik. Itu hadiah paling berharga untuk nyanyian saya.” Ia tahu Kaisar itu seorang baik.

Tapi suatu ketika datanglah hadiah ke istana: sebuah burung bulbul mesin, bertatahkan intan dan batu safir. Burung mesin itu menyanyi indah bukan kepalang. Dan ketika burung yang asli diminta berlagu bersama-sama dengan burung mesin, ternyata yang mesin lebih unggul. Maksudnya, si mesin bisa lebih tertib, lebih patuh kepada pesanan para bangsawan yang mendengar dan menyetelnya. Dan ahli musik Istana pun memuji-mujinya, dan menulis 25 jilid buku yang menyatakan betapa hebatnya si Bulbul Mesin. Sementara itu, bulbul yang sejati diusir dari kerajaan....

Sayang, suatu ketika si bulbul mesin macet. Ia terlalu banyak meladeni pesanan, diputar, dan pernya copot. Tak ada yang bisa memperbaiki. Sementara murung dan kesepian di istana berlangsung, sang Kaisar jatuh sakit. Ia diperkirakan tinggal mati. Memang suatu pagi, ketika ia membuka matanya, ia melihat Maut menduduki dadanya yang sudah rapuh. ”Musik, musik!” baginda berteriak, untuk menenggelamkan suara-suara dari masa lampau yang datang berbisik-bisik dibawa oleh Ajal. Tak ada yang menjawab. Tapi tiba-tiba terdengarlah suara merdu. Burung bulbul yang diusir dulu itu muncul di depan jendela, menyanyi, begitu rupa hingga Maut ikut terpikat dan luluh hatinya. Ia tak jadi mencabut nyawa Kaisar.

Tapi ketika Kaisar sembuh dan meminta agar si bulbul kembali tinggal di istana, burung itu menolak . ”Biarkan hamba datang sesuka hati hamba. Di malam hari hamba akan nyanyi tentang mereka yang bahagia dan mereka yang sedih. Tentang perbuatan mulia atau yang keji, yang terjadi pada rakyat, tapi yang tak paduka lihat. Sebab burung penyanyi bisa terbang jauh—ke gubuk nelayan, pondok pak tani dan semua yang jauh dari balairung paduka.”

Cerita ringkas ini pasti tak seindah dongeng Andersen sendiri yang utuh. Tapi mungkin masih lebih manis ketimbang kenyataan-kenyataan.

Tempo, 15 Mei 1976

DI PESTA KOKTAIL

DI dunia yang sempit ini, negeri-negeri miskin saling bertemu di pesta koktail. Mungkin di sebuah kota di Eropa. Mungkin di salah sebuah kota besar Dunia Ketiga. Tapi selalu dalam gedung berpengatur udara, dengan karpet lembut dan kolam renang cemerlang. *What would you like to drink, Sir? Gin & tonic? Vodka? Ah, yes, of course, Bloody Mary.*

Para delegasi itu tak merasa bersalah. Mereka tak merasa aneh bila sembari berapi-api tentang kemelaratan dunia bagian ”Selatan”, mereka sedang mengikuti ”adat” dunia bagian ”Utara” yang makmur. Tidak apa-apa, bukan? Angka kepadatan penduduk, kekurangan gizi, kemelaratan daerah pedesaan, semua bisa ditelaah di situ. Sementara itu disentri, sampah, tangis anak yang peyot, bapak yang nganggur, bau kakus umum yang bumpet, sawah ladang yang dirampas, dan lain-lain, dan lain-lain, jauh nun di sana.

Sebab begitulah agaknya tata cara yang tengah berlaku: di dunia yang sempit ini, negeri-negeri miskin hanya bisa saling bertemu di pesta koktail.

Itulah standar internasional, orang berkata. Mungkin tak pernah betul-betul dipikirkan, bahwa kata ”internasional” di situ agak aneh. Sama anehnya bila kita berbicara tentang sebuah hotel, atau bumbu masak, atau penyair, yang bertaraf ”internasional”.

Sebab ”taraf internasional” di situ, sadar atau tak sadar, ditentukan oleh apa yang didesakkan oleh negeri-negeri kaya, mungkin sejak jauh-jauh hari. ”Taraf internasional” tak pernah kita bayangkan sebagai taraf yang ditentukan oleh standar Tanganyika dengan standar Indonesia, atau ukuran Ekuador dengan Vietnam. Bahasa memang menunjukkan kebingungan bangsa.

Kebingungan itu mungkin ciri zaman kita juga: ketika para

pemimpin Dunia Ketiga tampaknya mencoba melawan oligarki negeri-negeri kaya, tapi sementara itu mereka sendiri ngiler menginginkan posisi itu. Dulu pun mereka, anak jajahan, tak boleh masuk kamar bola yang hanya buat tuan-tuan kolonialis—dan mereka berontak. Tapi adakah mereka berontak melawan ketidakadilan itu, atau berontak untuk bisa masuk kamar bola? Mungkin mereka tak tahu lagi. ”Revolusi” mereka beres sudah, sebelum jelas buat siapa.

Tempo, 22 Mei 1976

HAKIM

HAKIM, agaknya, bukan cuma apa, tapi juga siapa.

Di Mahkamah Tinggi di Kuala Lumpur, pertengahan Mei 1976. seorang pesakitan dihadapkun pada seorang hakim. Sang pesakitan adalah Datuk Harun Idris, 51 tahun, tokoh politik Malaysia, bekas kepala pemerintahan negara bagian—Menteri Besar—dari Selangor. Sang hakim adalah Raja Azlan Shah. Kasusnya jelas merupakan kasus bersejarah: orang yang begitu penting itu ternyata bisa didakwa dan diusut secara terbuka sebagai koruptor. Pelbagai surat kabar, tak cuma di Malaysia, melaporkannya dengan hampir lengkap. Di Indonesia orang mengikuti proses itu dengan komat-kamit. Dulu, dulu, kata orang di sini, pernah juga kita bisa begitu. Yakni, ketika seorang berpangkat tinggi bisa dihadapkan ke depan seorang hakim, dan harus menghormatinya.

Tapi, bisakah kini? Ketika Raja Azlan Shah membacakan vonisnya, semua mata menengok padanya. Ia memakai toga, ia memegang palu, dan di kepalanya terpasang rambut palsu resmi, sebagaimana layaknya para hakim di bekas jajahan Inggris. Ia bisa tampak seolah-olah satu bagian dari gedung mahkamah. Ia mungkin perpanjangan dari suatu lembaga yang luhur. Tapi menarik; di antara argumentasi dalam vonisnya yang 80 halaman itu, toh terdapat juga kata ”saya”. Ia tak segan-segan menyatakan mengenal secara pribadi Datuk Harun—dan ini membuat tugasnya tambah berat. Ia berkata: ”Saya ulangi apa yang saya katakan sebelumnya—bahwa hukum tidak memandang pribadi-pribadi. Tapi mustahillah untuk mengabaikan kenyataan, bahwa Anda ada dalam kategori lain dari siapa pun yang pernah saya adili”.

Dan ketika hakim itu tampak tergerak emosinya sewaktu membacakan kesalahan-kesalahan si tertuduh, akhirnya kita sa-

dar: ia seorang manusia juga. Tapi ”manusia” di sini bukan dalih. Sebab pada dasarnya manusia tidak lemah dan gampangan. Hakim sebagai manusia adalah justru hakim sebagai seorang yang berwajah, yang berperasaan, yang berhati-nurani, yang berkemerdekaan. Ia bukan sekadar nomor dalam daftar anggota satu korps. Ia bukan cuma alat. Ia bukan seorang birokrat. Ia bukan seorang boneka.

Salah satu hal yang paling mengerikan dalam novel Kafka *Proses* bukanlah karena Joseph K., si tokoh, akhirnya dibunuh dengan dingin. Tapi karena ia, yang pada suatu hari ditahan, sampai akhir tak diberi tahu apa salahnya. Tak seorang pun petugas hukum itu yang merasa berhak menjelaskan. Semuanya menunjuk: atasan.

Tapi siapa itu atasan, apa maksud sebenarnya dari atasan, adakah ia adil atau lalim, adakah ia lucu atau masuk akal—semuanya tak ingin ditanyakan oleh mereka yang hanya alat. Pertanyaan adalah ketidakpatuhan. Hati nurani adalah subversi. Logika adalah liku-liku yang cerewet dan tak perlu. ”Saya cuma menjalankan tugas.”

Tempo, 29 Mei 1976

HO

DI tahun 1923, Ho Chi Minh diwawancara oleh penyair Osep Mandestam. Sang penyair Rusia (yang kemudian mati tragis di bawah Stalin) mengutip cerita anak muda dari Vietnam itu bagaimana komunisme mulai dikenal para petani Annam. ”Ya”, kisah Ho, ”penguasa Prancis mengajar petani kami kata ’Bolsyewik’ dan ’Lenin’! Mereka mulai memburu-buru Komunis di antara petani Annam itu, ketika belum ada satu jejak komunis pun. Dan begitulah mereka menyebarkan propaganda”.

Wawancara itu dikutip dari buku *Ho*, biografi yang ditulis wartawan David Halberstam sebelum ia menerbitkan bukunya yang terkenal *The Best and The Brightest*, tentang sejarah keterlibatan Amerika di Vietnam. Di buku itu ada pula cerita bagaimana Ho berkata kepada orang Prancis: ”Saya tak punya tentara. Saya tak punya uang. Saya tak punya diplomasi.... Saya hanya punya kebencian, dan saya tak akan melucutinya....”

Ho memang tak melucuti kebenciannya, dan Prancis kalah. Kemudian pasukan Amerika. Sudah tentu tanpa bantuan Uni Soviet, atau opini dunia, mustahil Ho Chi Minh memenangkan perang yang panjang itu cuma dengan bekal rasa benci. Tapi kebencian dan dendam—perasaan petani Annam yang dikejar-kejar itu—pasti berperanan. Dan bersama itu: suatu ide, suatu visi, suatu panggilan, yang dipegang teguh oleh para pemimpin Vietnam sampai setelah Saigon jatuh. Bukan barang baru untuk mengatakan ini. Komunisme, sebagaimana jadi pegangan gerakan ”pembebasan nasional” di Asia, bukanlah suatu falsafah rumit tentang materalisme historis atau atheisme. Komunis terutama adalah suatu ”agenda” untuk masa depan. Ia mengklaim suatu analisa terbaik tentang struktur masyarakat yang ada kini.

Kini sudah umum diakui, bahwa untuk menghadapinya, caranya bukanlah dengan mengejar-ngejar petani. ”Ide harus dilawan dengan ide pula,” begitu kira-kira kata Messala, panglima Romawi di koloninya di Yudea, dalam film *Ben Hur*. Sayangnya, sampai akhir cerita, Messala tak tampak menawarkan ide lain, untuk menghadapi paham baru yang mengancam *status quo* yang dipertahankannya. Ia hanya menindas. Mungkin kekuasaan memang cenderung tak sempat untuk berdiskusi.

Dalam hubungan itulah agaknya orang mulai mempertanyakan kembali ”manfaat” pragmatisme. Dalam prakteknya, pragmatisme sama dengan semboyan ”asalkan hasilnya baik” . Ia tak mempersoalkan ”baik” itu bagi siapa, dan ”baik” itu bagaimana pula. Ia malahan sering terperosok dalam sejenis Machiavelisme: tujuan menghalalkan cara apa pun.

Mungkin itulah sebabnya di Indonesia orang ramai berbicara tentang Pancasila kembali. Ada sesuatu yang harus memberi jawab kepada sejumlah pertanyaan, yang ternyata tidak mudah dipecahkan....

Tempo, 5 Juni 1976

DESA, KOTA

LEBIH dari 30 tahun yang lalu, Aoh Kartahadimadja almarhum menulis sebuah sajak, *Ke Desa*. Kedua baris terakhirnya berpesan, seperti iklan:

Bila tuan ingin mencahari penawar rengsa,
Pergilah tuan, pergi ke desa!

Ada yang tipikal dalam seruan semacam itu: pemujaan pada desa, dari seorang intelektual, yang biasanya justru bukan orang udik. Desa seakan punya ”mystique” tersendiri. Dan kota tidak. Dalam lakon *Perjuangan Suku Naga* oleh Rendra, orang kota hampir dianggap sebagai sesuatu yang najis. ”Suku Naga” yang di pedalaman itu sebaliknya penuh dengan kebijaksanaan, murni, laras dengan alam, suci.

Agak mengherankan memang. Sebab ekspresi kebudayaan rakyat sendiri, yang lahir dulu ataupun kemudian, tak pernah meletakkan desa seluhur itu. Malah sebaliknya. Ungkapan ”*seperti rusa masuk kampung*”, misalnya, jelas menganggap kota tempat yang lebih ”beradab”, dan tingkah-laku yang tak sesuai dengan ”adab” itu dengan sendirinya dicemooh. Mungkin karena kebanyakan rakyat Indonesia—dan bukan cendekiawannya—adalah petani, bukan saja dalam arti ekonomis tapi juga kebudayaan. Sebagai demikian, seperti dikatakan antropolog Hildred Geertz tentang masyarakat Indonesia, mereka ”menoleh dari desa mereka, memandang ke kota-kota untuk mendapatkan kepemimpinan sosial dan intelektual tertentu.”

Maka agaknya lebih sesuai dengan kenyataan kita cerita wayang itu: Bambang Sumantri meninggalkan dusunnya untuk berbakti kepada raja. Atau seperti tokoh Gadis dalam sebuah la-

kon mutakhir dari Sumatera Barat, *Gaung*, yang ditulis seorang sastrawan muda, Wirsan Hadi. Si Gadis harus pindah dari kampungnya. Di sana ia hanya jadi bahan gunjingan. Ia ke kota. Tapi migrasi ini bukanlah perpindahan kebudayaan yang radikal: kota hanya tempat yang lebih leluasa. ”Di sana penduduknya juga dari kampung-kampung,” kata seorang tokoh lakon ini. ”Hanya lebih ramai....”

Dengan kata lain, kota bukan dunia asing. Desa pun sebenarnya tak mempunyai ”mystique” apa-apa. Apalagi kini, ketika di situ penduduk bertambah banyak, impian bertambah melambung dan konflik kepentingan saling mendesak. Maka tidakkah kita memerlukan sesuatu yang baru? Suatu pemikiran yang tak diwarnai oleh sekadar pemujaan kepada desa; sesuatu yang bisa menentramkan hati, untuk menghadapi 25 tahun lagi, ketika konon Jawa menjadi ”pulau kota”. ”Tak ada tempat untuk mengelakkan urbanisasi, bahkan juga di angkasa luar,” tulis Morton White dalam *The Intellectual versus the City*. Mungkin tak betul. Tapi kita memang tak bisa terus-menerus mengelakkan kota yang tumbuh.

Tempo, 12 Juni 1976

MULTATULI

AGAK aneh bahwa Multatuli tak banyak dikutip lagi. Mungkin karena generasi yang mengenalnya, yang merasa ikut terbakar hatinya—para pejuang kemerdekaan sebelum "Angkatan 45"—sudah makin tipis. Mungkin juga karena buku semacam *Max Havelaar* dianggap hanya berlaku sebagai protes terhadap penjajahan asing, dan kini tak perlu lagi.

Empat tahun yang lalu *Max Havelaar* diterjemahkan H.B. Jassin. Betulkah ia tak perlu lagi? Bacalah pidato Lebak dari Havelaar, begitu petuah patriot-patriot tua, dan kau akan tahu kenapa kami dulu tergugah:

"Katakan kepada saya, bukankah si petani miskin? Bukankah padi menguning seringkali untuk memberi makan orang yang tidak menanamnya?"

Rakyat, menurut Havelaar, dihisap oleh para pejabat pribumi. Dan ia, asisten residen, ingin menegakkan hukum. Baginya bupati Lebak itu adalah contoh pelaku korupsi yang harus disingkirkan oleh residen. Tapi residen tidak bersedia menerima usulnya. Max Havelaar-lah yang malah tersingkir: ia seorang yang ingin melenyapkan korupsi, tapi jadi korban persekongkolan penghisapan.

Paling tidak, begitulah tafsiran yang dikehendaki Multatuli.

Tapi rupanya masalahnya tak sesederhana itu. Dalam satu tulisan di buku *Kian ke Mari* (1973), seorang pengajar sastra Belanda di Universitas Indonesia, Gerard Termorshuizen, menulis suatu tafsiran lain. Ia meneruskan tafsiran yang sebelumnya pernah dikemukakan Wertheim, Sartono Kartodirdjo dan terutama oleh Nieuwenhuys. Dalam tafsiran ini, Max Havelaar (roman otobiografis ini sebenarnya melukiskan Douwes Dekker atau Multatuli sendiri dalam sejarah Lebak) tidak dengan sendirinya

benar. Dari laporan tentang peristiwa di Lebak itu kemudian, ternyatalah bahwa apa yang dinilainya sebagai penghisapan oleh bupati ”ternyata untuk sebagian besar masih termasuk batas-batas adat”.

Tapi salahkah Dekker? Tulisan ”Max Havelaar di Lebak” itu menunjukkan beberapa kekeliruan, termasuk cara Dekker menyatakan kesalahan bupati itu: ’Sebagai ’seorang Barat yang impulsif” ia bertindak secara ”kasar”, apalagi menurut kaidah sopan santun masyarakat Jawa’. Tapi salahkah Multatuli ketika ia menulis bahwa ”sekali batas yang sah mutlak dilampaui, akan sukar menentukan titik batas di mana pelanggaran demikian berubah menjadi kesewenang-wenangan yang bersifat kejahatan”? Tentunya tidak.

Tempo, 19 Juni 1976

HORATIO

ADALAH seorang anak Amerika yang bernama Horatio. Bapaknya seorang pendeta abad lalu. Dan seperti banyak pendeta, ia orang alim dan menuntut agar anaknya alim pula. Maka si anak dididik keras dalam soal disiplin belajar dan sembahyang. Bapaknya mendesak agar anaknya jadi pendeta. Maka ketika selesai sekolah di Harvard, ia masuk lagi ke jurusan ”ketuhanan”, yakni Harvard Divinity School. Ia lulus waktu umur 28.

Tapi sebagaimana layaknya anak yang baik, ia tak mau didikte. Dan sebagaimana layaknya anak yang normal, ia tak kepingin jadi pendeta. Ia lari ke Paris dan hidup serampangan bagaikan seniman. Lalu ia kembali ke Amerika. Gagal masuk tentara, ia akhirnya jadi pendeta—sesuai dengan kehendak si bapak.

Tak lama kemudian, ia jadi pengarang.

Nah, dari sinilah Horatio, atau lengkapnya Horatio Alger, mulai terkenal. Sebetulnya tak akan ada seorang pun yang sudi menyebutnya sebagai ”sastrawan” atau ”pujangga”. Tapi suatu hari di tahun 1867, bukunya yang berjudul *Ragged Dick, or Street Life in New York* terbit. Buku ini sukses. Karena tertarik oleh kisah Alger, seorang pekerja sosial mengundangnya ke sebuah rumah tempat menampung anak-anak yang melarikan diri dari orang tua. Dari rumah inilah Alger kemudian banyak menghasilkan buku yang banyak dibaca. Ceritanya sebenarnya itu-itu juga: tentang anak yang jujur, tahan menderita dengan hati riang, dan bekerja keras, sehingga di akhirnya datang nasib baik dan si anak jadi orang sukses.

Dengan cerita semacam itu, ternyata Alger adalah pengarang paling berpengaruh di Amerika dalam abad ke 20. Tokoh ceritanya, ”tokoh Alger”, jadi semacam mitos. Amerika sendiri kemudi-

an menyaksikan betapa banyak dari anak-anaknya yang naik ke puncak, dari anak tangga terbawah dan paling keras.

Mitos itu kini mungkin di Amerika dipertanyakan, ketika orang mulai ragu benarkah tujuan hidup adalah sukses. Tapi betapapun juga ada sesuatu yang rupanya secara universil bisa diterima: kejujuran kerja keras, ketabahan menderita tanpa mengeluh adalah hal-hal yang bahkan dalam mitos ”proletariat” di RRC pun ditonjolkan.

Kita tidak tahu adakah mitos semacam itu di antara kita kini. Memang pernah ada beberapa orang sukses macam Nitisemito di Kudus sebelum perang: jutawan yang menurut sahibul hikayat berasal dari tukang rokok miskin. Tapi seperti digambarkan dalam lakon *Tengul* Arifin C. Noer. Banyak cerita beredar di kalangan rakyat: untuk jadi kaya, setan bisa membantu. Mungkin dewasa ini setan yang angker itu bisa juga berarti lain.

Tempo, 26 Juni 1976

TAHANAN

PENYAIR mudah marah. Sering karena ia merasa, atau sadar, di pihak yang benar. Bacalah baris-baris penyair Usman Awang, ketika sastrawan terkemuka Malaysia (asal Singapura) ini menghormati seorang rekannya, penyair Said Zahari, yang ditahan di penjara pemerintah Singapura sejak 1963:

Atas nama 'Keselamatan Umum',
Penuhlah penjara ngeri melindungi
Keselamatan mereka segelintir jumlahnya;

Sajak itu berjudul *Salut untuk Said Zahari (sepuluh tahun di penjara politik Singapura)*. Said Zahari sendiri menulis sejumlah sajak, yang tiga tahun yang lalu diterbitkan di Kuala Lumpur dengan judul *Puisi dari Penjara*.

Betapa nasib orang ini tak cukup kita ketahui. Tapi di balik situasinya selama sepuluh tahun di sel itu, ia menyatakan suatu optimisme. Rakyat, begitu kata sebuah sajaknya, *"akan berkembang/Menghancurkan manusia biadab/Dan rakyat nanti/Tiada takut lagi"*.

Mungkin sejak penyair Byron menulis *Prisoner of Chillon*, seorang tahanan jadi semacam tokoh romantik. Seperti kata penyair Inggris Stephen Spender menulis: "Sang tahanan jadi lambang dari nasionalisme yang tertindas, yang diilhami keadilan sosial, berapi-api dengan harapan dan dengan perasaan tentang ketidakbenaran. Sang tahanan, karena sepenuhnya terlibat dalam cita-cita masyarakat, disucikan dari kesalahan pribadi. Ia bukan tokoh tragis, sebab ia hidup dalam sebuah tragedi, untuk mana sejarah telah menjanjikan akhir yang bahagia". Dan bila sang tahanan berhasil lulus ujian, yang membuktikan bahwa ia

setia dengan peranannya sebagai lambang si-tertindas-yang-tak-bersalah, maka ia sebenarnya bukan tahanan lagi. Melainkankan hakim yang tersembunyi yang menilai masyarakat di luar sel itu. Bila ia bebas nanti, ia diharapkan akan menciptakan suatu masyarakat di mana tak ada tahanan lagi.

Sayang, Spender tak secerah itu berharap. Ia mencatat, betapa di abad ini teknik-teknik rahasia telah dikembangkan, untuk membuat para tahanan ”menghukum diri dengan mulut mereka sendiri”.

Pengakuan itu bukan untuk membuktikan bahwa sang tahanan bersalah, tapi bahwa ia dapat dibikin mengaku. Bahwa ia ternyata tak punya semangat dan roh yang bebas. Bahwa ia menghukum diri sendiri, dan bukan mengutuk para penahannya. Padahal, kata Spender, ”bila para penahan dikutuk setahap harapan akan selalu muncul”.

Dengan kata lain, penindasan perlu tetap bisa digugat. Ini penting. Sebab, seperti kata Lee Kuan Yew, ketika Perdana Menteri Singapura itu masih jadi oposisi, penindasan ”adalah kebiasaan yang tumbuh”. Konon seperti main cinta, selalu lebih gampang di saat kedua kali. Saat pertama kalinya dilakukan, mungkin akan ada sentuhan hati nurani, rasa bersalah. Tapi kemudian—ah, kita sudah tahu!

Tempo, 3 Juli 1976

NASRUDIN

ANAK-ANAK Indonesia dulu mengenal Abu Nawas. Kini mereka mulai mengenal Mulla ("Guru") Nasrudin. Kedua tokoh itu hampir sama. Keduanya adalah pahlawan cerita humor, berasal dari sebuah negeri di sekitar Timur Tengah. Keduanya sering melakukan hal-hal yang luar biasa: kombinasi antara kecerdikan, kekonyolan dan kebijaksanaan. Bedanya barangkali, Abu Nawas selalu dihubungkan dengan Baginda Harun Al-Rasyid, sedang Mulla Nasrudin tidak. Ia lebih kabur latarbelakang geografinya. Orang Turki mencoba membuktikan bahwa sang Mulla wafat di Turki, dan tiap tahun mereka mengadakan "Festival Nasrudin ". Di Uni Soviet tokoh ini juga populer, dan sebuah film dibikin tentangnya. Di Arab ia muncul sebagai tokoh lain. Ia sampai pula ke Sisilia, di Italia.

Tapi mungkin yang menyebabkan tokoh Nasrudin jadi terhormat ialah seorang penulis tentang kaum sufi asal Afghanistan, Idries Shah. Konon Idries Shah masih punya darah keturunan Nabi. Tapi yang terpenting ialah bahwa salah satu bukunya, *The Sufis*, begitu terkenal (tentu saja lewat publikasi Barat), hingga pengarang yang lahir di India tahun 1924 ini agaknya merupakan salah satu penulis Timur yang terbanyak dibaca di kalangan generasi baru di Barat setelah Gebran Khalil Gebran. Dalam *The Sufis*, yang membicarakan Rumi, Syekh Sa'adi, Ghazali dan lain-lain, ia menyebut kisah-kisah Nasrudin sebagai "salah satu prestasi paling aneh dalam sejarah metafisika". Dalam lelucon Nasrudin, "ada lelucon, moral cerita—dan sesuatu yang lebih jauh membimbing si calon mistikus ke arah penyadaran".

Kisah Nasrudin tentunya banyak sekali. Idries Shah sendiri mengumpulkannya beberapa puluh dalam *The Exploits of The Incomparable Mulla Nasrudin* (Pengalaman Mulla Nasrudin yang

Tak Tertandingi). Salah satunya:

Nasrudin sampai di Kota Baghdad yang ramai sekali. Melihat begitu banyak orang di situ, ia takut hilang. "Bagaimana orang bisa tidak hilang di tempat macam ini," pikirnya. Waktu ia masuk ke sebuah kedai, dan ingin tertidur sejenak, ia menghadapi problem: bagaimana ia nanti menemukan dirinya kembali waktu bangun.

Waktu ia bisikkan soal ini kepada orang di sampingnya, ia dapat saran: ikatkan saja balon ke kakimu. "Kalau kau bangun, cari orang yang ada balon di kakinya—itulah kamu".

Nasrudin setuju. Tapi waktu ia bangun, ia dapatkan balon itu terikat di kaki temannya tadi. "Itu dia saya," kesimpulannya. Tapi tiba-tiba ia bingung dan membangunkan si teman: "Bangun! Jika kau adalah saya, lantas, ya Allah. siapa saya?"

Tempo, 10 Juli 1976

USINARA

ADA seorang pesimis. Dia berkata: ”Yang bingung kini adalah pembaca koran.”

Sebagai pesimis tulen, ia rajin dengan contoh. Begini: ”Di koran selalu ada ’berita’ tentang sambutan Bapak-Bapak. Hampir dikutip lengkap. Bapak F di Jakarta biasanya berkata bahwa para pejabat harus anu. Tapi kenyataannya? Di Kabupaten Selongingsir ternyata Bapak X kok tidak anu. Selalu. Dan dia tidak diapa-apakan”.

Jadi apa kesimpulan sang pesimis?

”Kesimpulan saya tidak ada,” jawabnya. ”Hanya timbul pertanyaan: Masih seriuskah kita dengan kata-kata?”.

Pertanyaan yang pesimistis dan tentu saja menjengkelkan! Pertanyaan yang mengganggu stabilitas pikiran! Maka supaya anda adem, baiklah di sini dikutip satu cerita. Ini diambil dari seri *Mahabharata*, buku ke-11, *Pandawa Seda*, susunan R.A. Kosasih terbit di Bandung, hasil produksi PT Melodi, tahun terbit: pra-ejaan baru. Dan tentu saja ini buku komik.

Syahdan, di sebuah hutan, seekor merpati diterkam seekor rajawali. Ia luka di punggungnya, tapi ia masih sempat terbang. Tapi ia dikejar terus, keluar rimba, tanpa henti, hingga akhirnya masuk ke balairung Prabu Usinara. ”Gusti, tolonglah hamba”, bisik merpati seraya hinggap di pangkuan sang prabu. ”Lindungilah hamba dari rajawali yang mau memakan daging hamba”. Usinara—seorang raja adil dan penuh belas kasih—begitu ia melihat merpati yang luka dan ketakutan itu segera menyahut: ”Tenanglah. Kau akan kubela. Aku sedia mengorbankan hidupku untuk keselamatanmu”.

Tak disangkanya bahwa kata-kata itu berakibat fatal. Rajawali, yang sudah sampai di situ pula, ikut mendengar ucapan Usi-

nara. Ia menuntut agar merpati diberikan kepadanya: ”Ia telah jadi milikku, sesuai dengan hukum rimba, karena punggungnya telah kutandai dengan luka”. Usinara memang harus menghormati hukum itu. Tapi untuk membela si merpati, ia menawarkan daging kijang sebagai pengganti kepada si burung buas. Tapi rajawali mencemooh: ”Hmm, manusia selalu mengorbankan makhluk lain. Tidakkah ia sendiri punya daging?”

Jelas, daging baginda sendiri harus diberikan sebagai pengganti daging merpati. Maka tubuh merpati ditimbang: seberat burung itulah daging Usinara akan dipotong. Ternyata, ajaib: merpati itu berat, amat berat, dan seluruh bagian tubuh baginda kian lama kian nyaris terkerat habis untuk mengimbanginya. Istana gempar. Orang menangis. Tapi Usinara tetap mau menepati kata-katanya sendiri. Ia roboh....

Untung, kisah ini berakhir *happy ending*. Rajawali itu ternyata Dewa Bayu dan si merpati Dewa Indra. Bagaimana seandainya bukan?

Tempo, 17 Juli 1976

BERAPA DIVISI

PAUS!" konon seru Stalin. "Berapa divisi ia punya?"

Berapa divisi? Vatikan bukan Uni Soviet. Negara besar punya divisi dalam jumlah besar, peralatan dan otot prajurit yang semuanya besar. Negeri kecil dan/atau miskin tidak. Apakah itu berarti—seperti yang mungkin dimaksudkan Stalin di masa perang yang lalu itu—si miskin tak boleh dianggap penting?

Perang Dunia II berakhir. Bom atom telah dipamerkan keampuhannya oleh pemiliknya yang kaya, AS. Tapi ternyata sejak itu justru bukan cuma kekayaan yang berperan dalam percaturan dunia. Ada kelompok manusia, yang tak punya apa-apa, tapi berhasil menyatakan diri sederajat dengan mereka yang lebih mampu. Setelah Perang Dunia itu, sejarah bahkan praktis diisi oleh seorang Gandhi atau seorang Giap.

Gandhi, yang disebut Churchill "si fakir bugil", ternyata punya daya untuk ikut merontokkan imperium Britania Raya. Di Indonesia, tanpa Gandhi, toh ada misalnya seorang pemimpin gerilya yang kurus dan kena TBC, Sudirman. Ia bisa mencegah pasukan Inggris atau Belanda menaklukkan kembali Indonesia. Dan di Vietnam, Giap. Mei 1954, setelah pertempuran 56 hari, bekas sarjana sejarah ini berhasil memimpin Tentara Rakyatnya menggebuk pasukan Prancis hingga takluk di Dienbienphu. Glatigny, tokoh opsir Prancis dalam novel Jean Larterguy, *The Centurions*, hampir tak percaya. "Petani dari sawah itulah yang mengalahkan dia, Glatigny, keturunan salah satu dinasti militer besar di Barat.... "

Masa silam dan pengalaman memang tak lagi menjamin, bahwa satu bangsa bisa menidakkan keyakinan bangsa lain akan derajat serta haknya. Bahkan senjata nuklir, alat perusak total itu,

belum terbukti dapat membuat pemiliknya mampu memaksa agar bangsa lain tunduk total pula.

Tak berarti tak ada lagi dominasi suatu bangsa atas bangsa lain. Pada dasarnya masih benarlah yang dikatakan pemikir Prancis Raymond Aron sebelas tahun yang lalu, dalam esainya untuk para editor *Encyclopaedia Britannica*: kita tiap kali menyaksikan paradoks dalam sistem internasional ini: suatu ”kombinasi demokrasi formil dengan oligarki riil”. Ada persamaan derajat antar negara di PBB dan hukum internasional, tapi ada perbedaan tingkat kekuatan dan pengaruh di muka bumi. Tak ada negara yang dianggap lebih berhak jadi si penjaga ketertiban hidup bersama, tapi sementara itu ada semacam anarki: di luar Majelis Umum, si kuat tetap bisa memaksakan (bila perlu dengan bedil), ”di sini akulah yang berhak”.

Kita mungkin masih akan lama sekali hidup dengan anarki itu. Syukurlah: zaman kita masih membuktikan, kesewenang-wenangan tak bisa bertahan.

Tempo, 24 Juli 1976

LUNDI?

PIERRE de Fredy bertubuh kecil. Ia bukan atlet. Pada usianya yang ke-24 ia ingin jadi pendidik. Ketika berumur 29, ia (yang bergelar Baron de Coubertin) melontarkan satu ide, di pertemuan *Union des Sports Athletiques* di Paris, November 1892: perlunya Olympiade dihidupkan kembali.

Coubertin sebetulnya bukan pencinta hal-hal yang kuno. Dan mungkin ia tak tahu, bahwa banyak yang jorok dalam pesta olahraga yang diselenggarakan orang Yunani sebelum Masehi itu. Tapi Coubertin memang lain dari sementara ”romantikus” Eropa bila berbicara tentang Olympiade. Dari Captain Robert Dover, misalnya. Di awal abad ke-17, di Inggris, orang kaya ini tiap tahun menyelenggarakan *Olympic Games* di tanah milik pribadinya di luar kota. Dengan itu Dover agaknya cuma mau senang-senang, seraya menunjukkan protesnya kepada puritanisme yang waktu itu menguasai Inggris: *Olympic*-nya bukan cuma ditandai oleh pertandingan, tapi juga oleh pesta minum dan tarian para gadis yang mengikuti irama suling gembala....

Coubertin, sebaliknya, menjadi sibuk dengan ide Olympiade mula-mula karena perkara pendidikan. Suatu soal yang serius. Di tahun 1870 Prancis kalah perang oleh Jerman, dan sang aristokrat muda melihat itu dengan sedih. Ia yakin bahwa negerinya harus bangkit lagi, dan untuk itu diperlukan perombakan pendidikan. Terutama pendidikan jasmani.

Memang, Coubertin kemudian tak cuma sibuk dengan perkara pendidikan nasional. Ia, yang ulet, meskipun bukan seorang perombak yang pemberani, kemudian memperkenalkan semangat internasionalisme dalam sport—satu hal yang tak disukai orang waktu itu.

Apakah dia berhasil sebenarnya? Dalam Olympiade 1976, ma-

nakah yang lebih kuat: semangat internasionalisme dalam sport, atau semangat nasionalisme? Di masa Yunani Kuno pun kompetisi antar ”negara-kota” dalam Olympiade secara tak terelakkan tumbuh begitu hebat. Astylus dari Croton disuap hingga mau bertanding sebagai jago dari Syracusa. Dan di tanah airnya rakyat pun marah, menghancurkan patungnya dan menjadikan rumahnya sebagai bui.

Ya, orang Yunani memang menyebut festival itu dengan istilah *agones*. Pertandingan, bukan permainan. Orang Romawi mungkin ingin bijaksana dengan menyebutnya sebagai *lundi*, permainan. Tapi sementara ”permainan” Romawi adalah hiburan massa yang ganas di depan arena yang diperciki darah manusia, kini bisakah kita lebih sedikit santai, bila yang dipertaruhkan telah menjadi demikian besar?

Tempo, 31 Juli 1976

ALL THE PRESIDENT'S MEN

ADA teman pulang dari Amerika. Oleh-olehnya: buku *All The President 's Men*. "Ini lagi laris," katanya. "Juga telah dibikin film dengan Dustin Hoffman dan Robert Redford." Di sampul memang tertera bagaimana buku itu disambut hangat oleh para kritikus. Dalam waktu 15 bulan saja ia sudah dicetak ulang 12 kali.

Ajaibkah? Mungkin tidak. Inilah buku yang mengisahkan kembali bagaimana kedua penulisnya, Carl Bernstein dan Bob Woodward, reporter harian *Washington Post*, mengusut dan mengungkapkan kekotoran politik, yang diperbuat Presiden Nixon dan anak buahnya dalam usaha mempertahankan kedudukan. Inilah cerita tentang noda yang mencemarkan kehidupan politik Amerika, yang telah menyebabkan bangsa Amerika pun merasa perlu bercermin kembali. Dan agaknya inilah buku terpenting tentang "skandal Watergate" itu, yang ditulis dengan alur yang mengasyikkan, dalam bahasa koran. Sebuah cerita detektif, seperti kata kritikus yang memujinya.

Tapi bila cerita detektif biasanya berlandaskan pada kepintaran, *All The President's Men* tidak. Reporter Bernstein dan Woodward (waktu itu belum lagi 30 tahun) tak tampil sebagai dua orang pintar. Mereka tak berlagak seperti Sherlock Holmes kembar. Mereka sekadar mengikuti dorongan kerja mereka sebagai wartawan: tergoda oleh pertanyaan-pertanyaan, tergerak oleh rasa ingin tahu, dan terlecut oleh tugas menulis berita. Begitulah setapak demi setapak mereka terbawa sebagai saksi suatu kenyataan. Terkadang mereka berbuat salah, terkadang bimbang, terlampau bersemangat, atau ketakutan. Mungkin mereka sendiri tak sadar bahwa dalam keadaan seperti itu seorang wartawan mirip seorang peneliti, atau hakim atau detektif, atau seorang filosof:

ia berurusan dengan kebenaran, yang sering membikin gemetar.

Karena urusan dengan kebenaran itulah mereka gigih. Karena itu pulalah mereka berhati-hati. Mereka tak tampil sebagai pahlawan suci yang perlu datang ke khalayak dan berkata: ”Dunia telah kotor bertobatlah!” Sebab, sebagaimana mereka nyatakan juga di awal buku, kerja mereka tak akan berbuah seandainya tak ada orang lain yang membantu: orang-orang yang masih bersih.

Walhasil, ironis: buku yang mengungkapkan kebusukan ini justru begitu hangat bercerita tentang tokoh-tokoh yang bersih. Tentang Hugh W. Sloan Jr misalnya. Pemuda umur 30-an ini berhenti diam-diam sebagai bendaharawan Panitia Pemilihan Kembali Presiden, karena nuraninya tak bisa menghalalkan tindakan rekan-rekannya. Ia berhenti, meskipun istrinya hamil tua, dan jabatan lain tak ada lagi. Tapi, ”ini rumah yang jujur”, kata istrinya bangga.

Mungkin tak cuma wanita itu yang bangga. Seluruh bangsa Amerika boleh bangga. Sebab hanya bangsa yang punya orang-orang macam itulah yang punya hak untuk berharap.

Tempo, 7 Agustus 1976

TOGOG

SIAPA mencintai Togog? Tokoh wayang ini buncit. Matanya melotot tolol. Mulutnya mencuat lebar, bak paruh burung pelikan. Ia pendek di bawah normal. Yang lebih malang lagi: bila Semar. Gareng, Petruk dan Bagong selalu berada di pihak yang baik-baik, maka Togog selalu ikut pihak yang salah—dan kalah.

Tapi pencipta lakon yang kreatif bisa saja menampilkan Togog secara lain. Misalnya Ki Siswoharsojo, dalam lakon *Wahyu Purba Sejati*. Naskahnya terbit di Yogya, 1962, dan kemudian diterjemahkan ke bahasa Inggris dalam buku *On Thrones of Gold* dari James R. Brandon (dan Pandam Guritno), 1970. Dalam *Wahyu Purba Sejati* Togog bekerja untuk Raja Dasasuksma, yang sebenarnya adalah roh Rahwana, dan Begasuksma yang merupakan roh Indrajit, putra Rahwana, yang dulu gugur dalam perang melawan Rama.

Di bawah ini ringkasan dan salinan bebas dialog antara Togog, sang hamba, dan Begasuksma, sang pangeran.

B: Gog, ada perubahan dalam sifatmu yang suka berubah-ubah itu.

T: Kalau paduka melihatnya begitu, memang begitulah.

B: Jawabanmu tak menyenangkan aku! Aku tak paham.

T: Menyenangkan paduka bukanlah urusan hamba. Tugas hamba bagi Kerajaan mengharuskan hamba untuk bicara terus terang. Dan bila itu tak menyenangkan paduka atau Baginda, hamba hanya akan bicara bila dititahkan.

B: Gog, kaulah penasihat tertua dan paling disayangi. Tugasmulah untuk berbicara kepada Raja.

T: Tapi beliau tak mau mendengarkan.

B: Itu tak usah kau risaukan, Gog.

T: Hamba tak bisa untuk tak merisaukannya. Baginda serakah, dan selalu begitu.... Hamba tahu bahwa itu salah, dan bahwa hamba harus mendesak. Tapi hamba penakut, paduka. Ayah paduka begitu mudah memerintahkan hukum mati. Maka hamba hanya bicara sekali, lalu diam.

B: Gog, kau keterlaluan! Raja meminta nasihatmu, tapi ia tak harus menurutinya. Tugasmulah untuk patuh!

T: Hmm. Meskipun hamba hanya pelayan, hamba pun punya cita-cita, seperti orang lain: mengharapkan kehidupan sempurna di dunia dan setelah mati....

Nah, siapa yang tidak bersimpati dengan Togog di situ? Rohnya ternyata lebih berbudi ketimbang roh Rahwana. Seperti Semar ia ternyata lebih bijaksana ketimbang "orang atasan". Barangkali karena ia bagian dari saksi sejarah yang sebenarnya: mereka yang dikecewakan oleh dinasti demi dinasti....

Tempo, 14 Agustus 1976

PAK DIRMAN DI MALIOBORO

DI Jalan Malioboro, Yogya, patung Pak Dirman masih berdiri.

Jalan itu sendiri sudah berubah. Andong-andong tak lagi lewat di sana. Mobil-mobil menempel parkir atau mendesak-desak cari ruang. Sebuah hotel modern merapat ke tepi jalan. Turis-turis berkeliling. Di atas skuter atau dalam sedan, tampak orang-orang dengan dagu berlipat dan perut membuncit. Tapi patung Pak Dirman tak berubah.

Jika ada perubahan, maka itu adalah soal perbandingan: monumen kecil itu tak lagi menonjol. Mungkin tak ada lagi orang yang berhenti, dan berkata kepada diri sendiri: "Itulah Pak Dirman!" Konon dulu beberapa tahun setelah kemerdekaan, kadang-kadang tampak ada bekas pejuang yang mendatangi dan berdiri dekat patung itu, menundukkan kepala. Bukan untuk menyembah patung, tapi untuk mempertautkan diri kembali dengan suatu masa, ketika banyak hal yang luhur dan mulia terjadi sebagai bagian dari kenyataan sehari-hari: masa perjuangan kemerdekaan.

Patung itu memang semacam rekaman. Ia didirikan tidak lama setelah peristiwa bersejarahnya terjadi. Gayanya adalah gaya dari suatu masa yang masih diliputi kesederhanaan. Sosok Pak Dirman juga tidak dicoba diperhebat: tetap kurus, tetap tampak sakit-sakitan—bukan macam Pangeran Diponegoro yang diperankan Ratno Timur dalam film *Pahlawan Gua Selarong.* Pemahatnya, entah siapa, mungkin masih belajar. Tapi suasana waktu ia membikin patung itu jelas tidak mendorongnya buat menampilkan Pak Dirman sebagai sesuatu yang jauh dari rakyat yang tiap hari lewat di Malioboro. Sosok yang berjas hujan tua di tubuhnya yang kena TBC itu, tak pongah dan menggertak; ia ber-

bisik. Dan itu cukup. Orang percaya. Persis seperti ketika ia pulang dari gerilya, dulu, dalam keadaan ditandu, dan prajurit-prajurit menangis waktu disalaminya....

Apakah arti sebuah monumen bagi kita sebenarnya?

Makin jauh kita dari suasana perjuangan bersama, tampaknya makin sukar kita mendirikan sesuatu seperti patung Pak Dirman itu. Bangunan yang bermunculan akhir-akhir ini—31 tahun setelah merdeka—memang tampak bukan sebagai pencatat tentang sesuatu yang masih hangat dalam hati. Mereka bukan perekam sesuatu yang hidup. Ornamen dan kementerengan makin ditonjolkan: kita ingin memuja kenangan tentang diri sendiri. Tentu saja kenangan yang kita pilih, sesuai dengan hasrat kita untuk dipercaya dan kecemasan kita untuk tidak dipercaya.

Tapi biarlah: patung Pak Dirman itu masih berdiri.

Tempo, 21 Agustus 1976

CERITA-CERITA ANAK

CERITA anak terkadang bisa menyebabkan kita termenung.

Ambillah salah satu dongeng Grimm dari Jerman. Seorang yang amat miskin baru saja punya tambahan anak yang kesekian. Ia tak tahu pada siapa ia harus minta tolong: sesuai dengan adat Nasrani, anak itu perlu mendapatkan seorang ”bapak serani” atau bapak pelindung. Ia melangkah keluar, naik ke jalan yang sunyi. Di sana Tuhan menawarkan Diri-Nya untuk menjadi sang bapak pelindung. Tapi si orang miskin, yang bingung dan pahit tentang rahasia keadilan Tuhan, menolak. ”Paduka hanya memberi kepada si kaya.”

Tak lama kemudian, setan datang menawarkan diri. Terhadapnya si miskin juga menolak. ”Tuan menyesatkan,” katanya.

Tapi ketika Maut datang menawarkan diri, ia menerima. ”Saya berbuat adil,” kata Maut. ”Saya memperlakukan sama siapa saja—melarat atau berharta.”

Dongeng lain datang dari India. Bisa dibaca dalam sebuah buku bagus yang baru terbit oleh Pustaka Jaya: *Dongeng-Dongeng Asia untuk Anak-Anak*.

Seorang raja yang gemuk tapi bodoh selalu berada dalam pengaruh menterinya yang keji dan korup. Ketika raja mendengar serigala melolong, sang menteri mengatakan bahwa serigala-serigala itu tak punya baju panas. Ponggawa yang mengurus pembagian selimut harus dihukum, begitu sarannya. Raja setuju. Ia menyuruh sang menteri membeli 100 selimut dan menghukum sang ponggawa. Tentu saja yang terakhir dia laksanakan—sedangkan instruksi pertama tidak. Uangnya ia kantongi.

Ketika suatu ketika baginda melihat babi hutan buat pertama kalinya, sang menteri mengatakan bahwa itu sebenarnya gajah.

Hewan itu mengecil karena ponggawa perawat gajah lalai. Sang ponggawa kemudian juga dibunuh dan uang dana untuk "gajah" dikorup si menteri.

Dan ketika raja kemudian melihat babi hutan lagi, ia bertanya kenapa "gajah" itu masih tetap kurus. Penjelasan sang menteri: itu bukan gajah kurus, tapi tikus yang jadi gemuk. Juru masak istana lengah dan makanan banyak dicuri. Maka juru masak istana harus digantung.

Cerita ini berakhir dengan baik, tapi tak usah dikisahkan di sini.

Yang bisa juga menghibur kita adalah riwayat ini (bukan dongeng): Ketika Umar, sahabat Nabi, mengangkat para gubernur, ia berpesan pada mereka: "Kalian tak boleh naik kuda selain kuda Arab; kalian tak boleh makan roti dari gandum yang baik; kalian tak boleh berpakaian bagus; kalian tak boleh menutup pintu bagi kepentingan rakyat. Kalau kalian melanggar, akan jatuh hukuman".

Lalu ia menyalami mereka mengucapkan selamat jalan.

Tempo, 28 Agustus 1976

SKANDAL

DUNIA jadi lebih menarik karena skandal terbongkar. Dan mungkin juga menjadi lebih bersih, sedikit.

Mula-mula Spiro Agnew, wakil presiden Amerika Serikat. Lalu Richard Nixon, presidennya. Keduanya terpaksa mundur—atau juga jatuh—karena menyalahgunakan kekuasaan. Kemudian Tanaka, perdana menteri Jepang. Lalu Pangeran Bernhard, suami Ratu Yuliana dari Negeri Belanda. Yang terakhir ini memberikan pernyataan pengakuan. Ia diketahui telah mengirim surat kepada perusahaan pesawat terbang Lockheed, minta komisi. Dengan itu ia memberi kesan bahwa pembelian pesawat produksi perusahaan itu telah dilakukan oleh pemerintah Belanda secara tak adil: bukan berdasarkan mutu dan kebutuhan, tetapi berdasarkan TST.

”Saya kurang berhati-hati, mengingat kedudukan saya sebagai suami Ratu dan Pangeran Kerajaan Belanda”, kata Bernhard. ”Saya telah menulis sepucuk surat, yang seharusnya tak boleh saya lakukan....”

Salahkah dia? Mungkin secara hukum tidak. Dan di Indonesia bisa saja ada yang geleng-geleng kepala, setengah mengejek ”puritanisme” yang ditunjukkan orang Amerika, Jepang dan Belanda itu. Mereka menuntut terlalu banyak dari seorang manusia, mungkin begitu terdengar komentar. Pancasila tidak demikian, barangkali pula tambahnya.

Rupanya menjadi manusia adalah suatu dalih, suatu *excuse,* untuk jadi lemah. Rupanya ”puritanisme” berbau kemunafikan. Atau, ia terdengar sebagai sesuatu yang punya dasar lain, yang hanya terdapat pada diri mereka yang sudah kena pengaruh ”Barat”—atau di kalangan santri. Dan rupanya Pancasila pun ditafsirkan asal tidak sama dengan apa yang di Amerika. Atau asal ti-

dak sama dengan yang misalnya di RRC, di mana Deng Xiaoping dikritik antara lain karena gemar main *bridge*.

Atau kita harus yakin, bahwa sistem kita bertolak dari asumsi bahwa kekuasaan *tidak dengan sendirinya* korup. Bahwa Lord Acton salah.

Tapi kelanjutan hidup suatu masyarakat agaknya memang harus bertolak dari kemungkinan bahwa manusia (juga para pemimpin) bisa serakah. Gore Vidal, pengarang dan pengritik keras negerinya sendiri itu, agaknya benar ketika ia terpaksa memuji bertahannya sistem Amerika selama 200 tahun. Para pendiri republik Amerika Serikat, kata Vidal dalam sebuah tulisan di *The New York Review of Books,* 18 Maret 1976, ”memahami keserakahan dan kepentingan diri sendiri manusia,” Mereka menyediakan cara yang aman untuk mengontrolnya.

Tempo, 4 September 1976

SEORANG WARTAWAN TUA MENINGGAL

SEORANG wartawan tua meninggal, dan seorang yang tak mengenalnya tiba-tiba ingin menulis sebuah obituari untuknya. Tengah malam ia mengambil mesin tik, lalu mulai bekerja, begini:

”Kita telah mengebumikan seorang wartawan yang tahan miskin, yang mutu pribadinya jadi bersinar-sinar setiap kali ia ditindak secara tidak adil karena tulisannya. Orang yang unggul”.

”Ia memang dibesarkan dalam tradisi jurnalisme perjuangan. Ia memang terpaut pada suatu ethos, sebelum pers jadi usaha bisnis dan wartawan jadi ”profesional”. Ia adalah sambungan dari mereka yang seperti Mas Marco dari koran *Sinar Hindia* di awal abad ke-20 berkata:

Djadi journalist djaman sekarang
Berani dihoekoem dan diboeang
Karena dia orang jang mesti menendang
Semoea barang jang malang melintang

”Ia memang berasal dari zaman, ketika masih ada yang merasa berhak melemparkan batu pertama ke arah si pendosa. Ketika orang tak diam-diam mengakui dosa bersama—yang ternyata hanyalah pemberian ampun kepada diri sendiri secara mudah dan kolektif—dan tak ada sebutir batupun melayang.

”Tentu, tentu, ia jadi tampak seperti hero dari zaman film koboi Tom Mix, di mana si jagoan selalu bertopi putih dan si jahat (yang pasti akan kalah) selalu bertopi hitam. Sesuatu yang memang agak repot setelah ada film berwarna.

”Tentu, ia ikut bertanggung jawab bila tampang wartawan jadi seperti ksatria penolong, yang gagah berani, meskipun dalam

kenyataannya mungkin menderita bengek atau ambeien. Ia memang terkadang lupa untuk memberi lawan suatu posisi belum tentu bersalah. Ia terlalu mudah memastikan benarnya diri sendiri. Wartawan jadi menakutkan, hingga pak gubernur memberinya proyek dan polisi lalu lintas tak berani menahan SIM-nya. Atau dalam konperensi pers ia merasa begitu yakin hingga suka memberi ceramah, bukan pertanyaan."

"Tapi jangan cemas. Zaman kepahlawanan sudah berakhir. Wartawan akan jadi orang kebanyakan yang menerima berkah atau utang. Bahkan apa pun teorinya, kemerdekaannya juga bisa berubah dari hak menjadi hasil kredit.

"Tapi bukankah dengan menilai diri sendiri lebih rendah, ia bisa berpikir kembali, berangkat matang dengan *a sense of irony*—sebagai pejuang? Atau, kalau tidak, pedagang kelontong...?"

Naskah ini ternyata tak diteruskan. Lima menit kemudian ia dirobek-robek. "Kuno!" gerutu penulisnya. Dan si wartawan tua pun mati tanpa obituari.

Tempo, 11 September 1976

BUKAN PESTA MAKAN

REVOLUSI, kata Mao, bukanlah sebuah pesta makan. Setelah ia meninggal, bisakah bangsanya yang 800 juta itu terus tanpa pesta, biarpun kenduri kecil, seraya bernapas sebentar dan mengatakan bahwa revolusi sedang turun minum?

Seorang Maois sejati akan bilang ”jangan, bung, jangan”.

Sebab Mao muak melihat apa yang terjadi di negeri sosialis Eropa Timur dan Uni Soviet. Sejak Khrushchev, orang melucu di sana timbul ”komunisme *goulash*” Ekonominya diarahkan buat memenuhi kebutuhan konsumen, seperti diuraikan Margaret Miller dalam *Rise of the Russian Consumer*, sebelas tahun yang lalu. Kini majalah *Time* malah menyebut timbulnya ”komunisme kartu-kredit”, dengan utang yang membubung pada para kapitalis Barat, pabrik Fiat, Bank of America, Pepsi Cola.

Bagi Mao, semua itu najis.

Ia menuntut keprihatinan dan solidaritas. Ia mengutuk niat memperoleh balas jasa materiil dari kerja. Ia menghendaki kesama-rataan sosial. Singkatnya, ia membayangkan manusia sebagai makhluk yang mutlak mengabdi kebersamaan, bekerja dengan tekad dan tanpa pamrih. Ia yakin manusia pada akhirnya dapat diubah mengikuti tauladan Maois—jadi ”manusia baru”.

Ketika ia bergerilya, ia memang melihat betapa petani yang kelaparan terpaksa makan kulit kayu. Tentaranya sendiri—dalam jalan kaki *Long March* 10.000 kilometer—mengunyah sepatu, menelan ikat pinggang, minum air kencing, tenggelam di rawa, salju, gurun, seraya bertempur, siang malam, belasan tahun. Mereka menang. Investasi sejarah kepahlawanan dan kepahitan yang tak banyak dipunyai bangsa lain itulah yang terutama menyebabkan Maoisme merupakan Marxisme yang agak khu-

sus: bagi Mao, agak lain dari Marx, manusia hampir sepenuhnya ditentukan oleh niat.

Dan niat itu adalah untuk tak menyukai pesta makan, selamalamanya, karena revolusi berlangsung terus. Sikap ini tercermin dalam kesederhanaan hidup di RRC. Wartawan Tarzie Vittachi suatu ketika sampai mengatakan bahwa jika ada ajaran Gandhi dipraktekkan di dunia kini, maka itu adalah di RRC. Kekaguman memang datang dari pelbagai penjuru, terutama dari kalangan intelektual Barat—yang melihat di negeri ini manusia tak berlomba menghabiskan sumber alam, mengotori lingkungan, dan berfoya-foya di atas ketidakadilan.

Tapi sayang, tak ada di antara pengagum itu yang pernah, atau mau, tinggal sendiri di RRC, untuk bisa menjawab pertanyaan penting zaman kita ini: Dapatkah manusia menjadi seperti yang dicitakan Mao, tanpa paksaan, tanpa terus-menerus diawasi?

Ataukah Maoisme hanya eksperimen, yang sepuluh tahun lagi ternyata gagal?

Tempo, 18 September 1976

SI JUJUR

MUNGKIN ini termasuk ”berita baik”. Mungkin ia pejabat yang jujur.

Umurnya di atas 63. Rambutnya menipis, memutih. Duduk dengan tenang di kursi rumah dinasnya, ia tak memberi kesan sebagai orang yang telah dimanja oleh pelbagai kesempatan baik. Perutnya belum bergelambir lemak. Cara berpakaiannya masih seperti dulu: tak terlampau rapi, hanya bersih, dengan hem tanpa warna, pantalon yang tak mengkilap, sandal plastik.

Dan ia adalah pemegang jabatan penting di suatu departemen yang terkenal ”basah”.

Seorang wartawan yang kepingin menulis sebuah ”berita baik” suatu hari menemuinya. Ia berbicara dengannya satu setengah jam. Tapi waktu si wartawan pulang ia ragu, benarkah ini tokoh jujur yang dicarinya—dan hendak ditampilkannya. Bagaimana para pembaca akan percaya bahwa si pejabat adalah orang bersih? Bagaimana pembaca akan yakin bahwa ia tak pernah memberi kans buat diri (atau keluarganya) untuk kaya karena posisinya kini? Bagaimana?

Ia memang bisa melukiskan betapa bersahajanya pakaian si tokoh. Betapa dekorasi dan perlengkapan rumahnya tak meriah. Atau bahwa mobilnya di garasi cuma satu, kendaraan dinas. Atau tentang isterinya yang tak seperti ornamen tebal yang kerlap-kerlip, yang anehnya pandai bicara tentang ”kesederhanaan hidup”. Atau bahwa ia tak punya anjing yang seharga Rp 3 juta lebih, yang menggonggong dengan bau parfum.

Tapi pembaca konon bukanlah sekumpulan makhluk yang gampang percaya. Banyak di antara mereka lebih tahu (ketimbang si wartawan) tentang rahasia kekayaan Pak Anu dkk yang tersebar di sana-sini. Banyak pula yang mafhum kenapa hal-hal

yang busuk itu tak pernah dikemukakan di koran. Maka bila tiba-tiba si wartawan menampilkan seorang tokoh, dengan pujian "bersih", akan ada yang bertanya: "Apa sudah diselidiki betul bahwa ia tak punya hasil korupsi yang tersembunyi?"

Apa boleh buat. Tampaknya seorang pejabat oleh khalayak cenderung dianggap "bobrok" dulu sebelum ia dibuktikan "bersih", sebagaimana sejumlah orang lain bisa dianggap "Gestapu" atau "subversi"—dan ditahan—sebelum mereka bisa dibuktikan bukan.

Tapi itulah suasana yang berlaku. Titik bahaya dari korupsi tak cuma bisa dilihat pada persentase kebocoran uang, tapi juga dari menipisnya kepercayaan kepada bersihnya aparatur negara secara keseluruhan. Dalam situasi itu, seorang wartawan mungkin harus melakukan *investigative reporting*—bukan untuk membongkar penyelewengan, melainkan buat menampilkan teladan kebersihan. Dan si orang bersih yang mau ditampilkan mungkin justru takut, berbisik: "Saya menolak komisi Lockheed, Mas, tapi itu harap jangan ditulis... *off-the-record*".

Lalu ia menawarkan amplop.

Tempo, 25 September 1976

KI AGENG GIRING DAN KEKUASAAN

DARI manakah datangnya kekuasaan? Bila di sebuah gunung di daerah Kedu ada orang bersemadi dengan harapan jadi presiden—tanpa perjuangan panjang mendapatkan kepercayaan rakyat—hal itu agaknya tak perlu mengagetkan.

Tersebutlah dalam suatu bagian terkenal dari *Babad Tanah Jawi*, kisah tentang Ki Pamanahan dan Ki Ageng Giring. Keduanya erat seperti saudara sekandung. Ki Pamanahan tinggal di Mataram, yang waktu itu baru berupa dusun muda yang subur. Ki Ageng Giring tinggal di wilayah Gunung Kidul. Ia pembuat nira.

Suatu pagi, Ki Ageng Giring memeriksa ladangnya. Di sebuah pohon kelapa yang biasanya tak berbuah, tampak sebutir kelapa muda. Ia heran. Dan ia terkejut ketika terdengar suara gaib: ”Ki Ageng Giring, ketahuilah. Siapa yang minum air kelapa muda ini sampai habis, akan berketurunan raja agung yang memerintah seluruh Jawa”.

Ki Ageng pun memetik buah tunggal itu, lalu membawanya pulang. Di rumah dipangkasnya sabutnya, disiapkannya untuk tinggal diminum airnya. Tapi hari masih pagi, dan Ki Ageng belum haus. Karena itu disimpannya kelapa muda itu di dapur. Ia ke hutan dulu, menebangi pohon dan membuka semak.

Tapi tak lama kemudian, Ki Pamanahan tiba di rumah Ki Ageng Giring. Terdesak haus dari perjalanan dari Mataram, ia langsung mencari minuman. Tapi tak ada nira hari itu. Ketika ditemuinya sebutir kelapa muda yang siap di dapur, ia pun langsung melubanginya dan menenggak airnya sampai habis. Syahdan, putra Ki Pamanahan-lah yang kemudian jadi raja Mataram pertama, Panembahan Senopati, yang antara lain menurunkan Sultan Agung.

Cerita tentang buah kelapa itu agaknya diciptakan kemudian untuk mengukuhkan legitimasi kekuasaan raja-raja Mataram. Di suatu masa ketika suara rakyat tak dianggap ada, ”pemilihan” tentang siapa yang berkuasa perlu dihalalkan oleh suara gaib.

Kekuasaan, atau kedudukan, dengan begitu hampir mendekati sejenis kesaktian. Seperti halnya kesaktian, ia memang bisa menyebabkan si pemegangnya berhati-hati. Tapi kekuasaan pun tak dilihat sebagai sesuatu yang berbahaya, merusakkan jiwa dan mengancam sekitar, bila menjadi sangat besar. Kekuasaan pun dipandang sebagai sesuatu yang ”melekat” pada pribadi, bukan suatu syarat yang perlu ada pada suatu jabatan atau institusi untuk dapat bekerja.

Tak mengherankan bila hilangnya kekuasaan, sebagaimana datangnya, tak dirasakan sebagai kekalahan atau kemenangan yang wajar terjadi pada setiap pertandingan—pertandingan mana adalah pemilu, bukan ”wahyu”. ”Kompetisi tak terelakkan,” kata Raymond Aron dalam *Democratie et Totalitarisme*, ”sebab tak ada lagi pemerintah yang dirancang oleh dewa atau tradisi.”

Tempo, 2 Oktober 1976

PRADUGA TAK BERSALAH

ADA pemeo, di kalangan hakim kita: lebih baik membebaskan orang bersalah daripada khilaf menghukum orang yang tak bersalah. Begitulah kata-kata Letjen Widodo dalam *Memantapkan Kesadaran dan Disiplin Nasional dalam Rangka Membangun Masyarakat yang Demokratis dan Sejahtera*, ceramah di Universitas Pajajaran 3 Juli 1976. Suatu ucapan yang sangat mengesankan.

Letjen Widodo waktu itu menyinggung masalah pemberantasan korupsi. ”Kita membutuhkan keterangan sebanyak-banyaknya, dan ini memang wajar. Tetapi orang yang kita curigai juga mempunyai hak untuk dianggap tidak bersalah sampai kita membuktikan kesalahannya. Inilah yang di dalam hukum dinamakan *presumption of innocence.*”

Masalahnya, tentu, kenapa asas ”pra-anggapan tak bersalah” itu teramat perlu dikemukakan lagi. Kenapa asas ini sekarang hanya seperti rumus yang dihidupkan banyak orang, dan cuma diingat sebagian kecil ”spesialis”. Dan kenapa begitu banyak kasus terjadi: orang tidak dibebaskan, justru untuk dibuktikan bahwa dia bersalah. Bahkan, orang *tidak* dibebaskan, justru karena tidak cukup bukti bahwa ia bersalah.

Memang, mereka berasal dari kasus lain, bukan dalam sangkutan dengan persoalan korupsi. Mereka umumnya dari kalangan yang diduga, misalnya, ”berbahaya” untuk hal-hal tertentu.

Mungkin karena kita tak menganggap bahaya korupsi sebagai sesuatu yang mendesak—sama mendesaknya dengan bahaya subversi, umpamanya. Mungkin juga karena asas *presumption of innocence* masih memerlukan sesuatu yang lebih dari cuma hafalan.

Sebab asas ini menyangkut juga suatu pandangan bahwa alat-

alat negara adalah organ yang bisa saja khilaf. Pandangan ini sekaligus meninjau manusia dengan penuh kepercayaan—bukan dengan sejenis paranoia orang yang berkuasa. Dasarnya yang terdalam bahkan mungkin religius: Tuhan menciptakan manusia yang bisa bersalah, tapi pada dasarnya baik. Ia menjadikannya wakil-Nya di bumi. Ia bukan menciptakan ular.

Di negeri di mana orang yakin bahwa Tuhan Mahabaik dan manusia bukan proyek yang seram, mahkamah pengadilan menjadi mutlak. Tapi tidak hanya sekedar memenuhi syarat. Sebab hukuman yang jatuh dari mahkamah yang adil dimaksudkan untuk memenuhi rasa keadilan—juga bagi si terhukum sendiri. Sebagaimana sang hakim, si terhukum pun perlu menerima kesalahan yang dituduhkan. Bukan untuk menyakitinya, tapi untuk menyelamatkannya.

”Siapa dapat hidup terus melalui 20 tahun penjara tanpa menerima bentuk kesalahan tertentu?” Itu adalah kata-kata Albert Speer, arsitek kepercayaan Hitler dalam *Spandau*, buku yang ia terbitkan setelah ia bebas dari catatannya di penjara.

Tempo, 9 Oktober 1976

NGELMU IKU,...

Ngelmu iku, kalakone kanti laku

MEMPEROLEH kearifan bukanlah cuma kegiatan teoritis. Kita tak jadi bijaksana, bersih hati dan bahagia karena membaca buku petunjuk yang judulnya bermula dengan *How to....* Kita harus terjun, kadang hanyut kadang berenang dalam pengalaman. Kita harus berada dalam perbuatan, dalam merenung dan merasakan: dalam laku. Ujian dan hasil ditentukan di sana.

Pelukis S. Sudjojono pernah ditanya dengan teori apa dia melukis. Jawabnya: "Tak pakai teori. Apa saudara pernah membikin teorinya orang naik sepeda?"

Pengetahuan memang tak cuma sampai pada kita melalui anak tangga argumen, tapak demi tapak *discourse*. Banyak momen dalam hidup di mana kita langsung tahu, langsung mengerti, dan mengangguk. Penghayatan akan ke-Maha-Hadir-an Tuhan, misalnya, akan indah dan benar-Nya, bukan hasil konklusi debat. Persentuhan dengan apa yang dalam literatur sufi Jawa disebut *kasunyatan* memang sesuatu yang lain dari sekedar kehebatan menghafal ucapan Nabi.

Yang terakhir inilah yang dikritik Mangkunegara IV: pongahnya orang yang pintar teori tapi tak paham bahwa *ngelmu iku kalakone kanti laku*. "Tinggalkan pikiran rumit, agar dapat melihat jawab yang tersembunyi. Diamlah dari kata-kata, agar memperoleh percakapan abadi." Itulah kata-kata Jalaluddin Rumi dari abad ke-13. "Ia yang tak mencicipi, tak mengetahui," katanya pula, sebagaimana dikutip dalam *The Sufis* oleh Idries Shah.

Tapi mengakui bahwa teori bukanlah subsitusi bagi pengalaman, tak berarti harus mengakui bahwa laku dan penghayat-

an langsung—pengetahuan intuitif—adalah sesuatu yang gaib. Sebab intuisi-lah sebenarnya yang mendasari pengenalan kita sehari-hari. Tak ada yang ajaib bila seorang penyair ”mengerti” isyarat Tuhan, melalui keindahan, meskipun ia tak berhasil mengisahkannya dalam sajak.

Sayangnya, alam pikiran kita—khususnya Jawa—tampaknya tengah mandek. Kita cukup berpegang pada para pujangga lama, yang hampir dianggap manusia sempurna—hingga seandainya penyair Rendra hidup di abad ke-18, ia pun mungkin di Yogya kini akan dipuja sebagai orang sakti. Puisinya, misalnya *Blues untuk Bonnie*, mungkin akan dianggap primbon. Kata-katanya orakel.

Sebab kini pun renungan tentang *sangkan paraning dumadi* —suatu kegiatan falsafi—hampir diidentikkan dengan usaha mencari wahyu. Sebab kini pun kebatinan, sebagai ekspresi yang dekat dengan sufisme, diikuti untuk mendapatkan kejayaan, antara lain. Tak mengherankan bila sifat palsu, serakah, sadar kehebatan diri dan serba-curiga, tak hilang setelah itu.

Tengeh nedya anggambuh mring Hyang Wisesa....

Tempo, 16 Oktober 1976

LENIN DAN KEBUSUKAN

LENIN pernah bertanya kepada seorang rekannya: ”Tahukah kau kebusukan terbesar?” Rekannya, Krzhizhanovsky, tak tahu. Maka jawab Lenin: ”Yaitu berumur lebih dari 55 tahun”.

Lenin sendiri tak sampai mencapai ”kebusukan” itu. Ia mati umur 54. Tapi sesuatu yang lebih busuk toh mulai merusak, beberapa saat setelah jasadnya dibalsem di mausoleum: para wakilnya berebut kuasa untuk jadi orang nomor satu di Uni Soviet yang baru berumur tujuh tahun itu.

Persaingan bengis itu terjadi antara Zinoviev, Trotsky dan Stalin. Dalam salah satu ”surat wasiat”-nya Lenin memang menyatakan bahwa ”Stalin terlalu kasar”, dan agar diganti dari jabatan kuat Sekjen Partai. Namun sejarah membuktikan lain. Stalin-lah yang menang. Ia membuang Trotsky ke luar negeri dan kemudian membunuhnya. Ia menyeret Zinoviev ke pengadilan, bersama seluruh bekas pimpinan teras Partai Komunis semasa Lenin. Mereka dipaksa mengaku jadi spion asing, berkomplot membunuh para tokoh. Dan rakyat pun dikerahkan untuk berseru: ”Tembak saja anjing-anjing gila itu!”

Maka bila kini di RRC para demonstran mengutuk kaum radikal sebagai pengkhianat, kita boleh ingat akan sejarah. Baru sebulan setelah Mao mati, jandanya yang ambisius dituduh berkomplot. Mungkin benar. Tapi bisakah kita percaya bahwa kasak-kusuk, intrik, fitnah dan persengkongkolan rahasia hanya dilakukan oleh kaum radikal?

”Jangan berkomplot,” begitu nasihat Mao sebelum meninggal. Mungkin ia percaya bahwa partai komunisnya punya mekanisme untuk mengatur peralihan kepemimpinan. Mekanisme itu memang ada: dalam pemerintahan komunis, sang partai me-

mang menyediakan kesempatan bagi sejumlah pemimpin teras untuk bebas mengkritik, memilih dan dipilih. Mereka bukan bawahan si pemimpin yang sedang berkuasa. Itulah sebabnya tokoh nomor satu seperti Khrushchev di Uni Soviet bisa diturunkan tanpa kekerasan. Di Vietnam, Ho Chi Minh juga bisa digantikan sonder heboh.

Tapi, betapapun juga, kompetisi yang tertutup antara kalangan atas penguasa, seperti di Peking kini, selalu melahirkan pelbagai bentuk konspirasi. Suasana bisik-bisik serta awas-mengawasi pun berkecamuk. Bila bicara terus-terang bisa berbahaya, orang memang akan memilih bungkam atau dusta. Dan bila bungkam serta dusta jadi bentuk ”komunikasi politik” keserbacurigaan pun menjangkiti para pemimpin. Suara bersin di sini bisa dianggap bersekongkol dengan suara bersin di sana. Bahkan mendung pun bisa dianggap sabotase.

Di hari-hari terakhirnya, Stalin makin parah dengan penyakit itu. Kepada bawahannya yang berkunjung (begitulah kisah Khrushchev kemudian), ia suka bertanya menyelidik: ”Kenapa hari ini kau selalu menghindari pandanganku?”. Yang ditanya esok harinya bisa masuk bui, menggigil.

Tempo, 23 Oktober 1976

LEE

LEE Kuan Yew tak merokok. Ia melarang para menterinya, termasuk Rajaratnam, merokok di dekatnya. Seperti Lenin, yang menyediakan sebuah lubang ventilasi di dinding ruang, tempat para tokoh pemerintahan Uni Soviet yang perokok harus antre, seperti anak sekolah, untuk menyemburkan asap sigaretnya ke luar.

Lee Kuan Yew juga tak minum. Dulu ia suka bir, tapi kemudian ini pun distopnya. Dan jika Bung Karno senantiasa membawa tongkat komando, maka Lee (tulis T.S. George dalam *Lee Kuan Yew's Singapore*) punya lambangnya sendiri: sebuah termos. Isinya teh, yang dibawanya sepanjang hari buat minum dari acara ke acara. Lee tak pernah tampak menenggak sesuatu yang lebih keras dari itu.

Ia juga amat mengurangi makan roti dan nasi, supaya jangan terlalu gemuk. Dan berolahraga (tak cuma golf). Tiap pagi ia antara lain berkeringat dengan loncat tali, satu jenis latihan yang menurut Dr Cooper dari Angkatan Udara AS cukup baik buat menjaga kesegaran jasmani.

Dari semua itu, sang pemimpin Singapura bisa diduga akan bertahan lama, bukan saja dari proses penggembrotan dan pembuncitan. Menurut perhitungan di atas kertas, Lee juga akan bisa bertahan dalam posisinya kini sampai dua dasawarsa lagi. Apalagi hampir semua orang bilang bahwa sebagaimana ia menjaga tubuhnya dari lemak, ia pun ketat menjaga pemerintahannya dari nikmat korupsi.

Tapi toh ia bicara juga tentang pergantian kepemimpinan Singapura. Dalam wawancara yang disiarkan TV Australia di Sydney 19 Oktober 1976 ia mengakui: "... problem kita ialah bagaimana menemukan para pengganti—orang muda dalam usia 30-

an dan awal 40-an yang akan meneruskan kerja ini." Sebab, sebagaimana kadang diakui Lee dalam pembicaraan yang tak untuk disiarkan, para pemuda Singapura kini tak mudah diharapkan akan jadi pemimpin negara. Mereka terbiasa melihat bahwa negara yang berpenduduk 2,5 juta itu sudah beres diatur Lee dan kawan-kawan segenerasinya. Mereka memilih jadi akuntan atau lainnya.

Tak mengherankan. Menyiapkan pemimpin sebuah republik menghendaki suatu kehidupan politik, di tempat bakat terbaik menemukan saluran. Dan bakat yang terbaik bukanlah pada pak turut yang gampang disuap. Kecuali bila yang dikehendaki ialah kambing. Tapi bagaimana bila negeri dipimpin kambing? Mungkin itulah sebabnya *The Straits Times* 23 Oktober 1976 menulis "kritik konstruktif" yang tak tiap kali terdengar: "Salah satu akibat kebijaksanaan PAP di kampus-kampus Singapura ialah depolitisasi komplit para mahasiswa. Ini harus dibalik, dan dengan cepat...."

Tempo, 30 Oktober 1976

YANG TAK JELAS

SEORANG rekan menceritakan sebuah karikatur dari *Sydney Morning Herald*. Di situ dilukiskan perdana menteri Australia, Fraser, sedang mengingatkan menteri luar negerinya, Peacock. Katanya: ”Pelajaran sudah cukup jelas. Jangan menyatakan politik yang terlalu jelas.”

Sudah tentu ini berkenaan dengan ucapan Fraser tentang Timor Timur, yang ditafsirkan berbeda-beda di Jakarta ataupun di Canberra—karena ucapan itu memang sebenarnya tidak jelas.

Salahkah Fraser? Mungkin tidak. Kalau diperhatikan benar, di dunia ini banyak orang jadi enak karena ucapan-ucapannya yang tidak jelas. Konon adalah seorang pejabat lokal yang ditanyai pendapatnya tentang gagasan mengerahkan mahasiswa untuk memberi penerangan yang baik tentang keluarga berencana. Sang pejabat, dengan senyum seperti orang sabar, menjawab: ”Yah, ada buruknya dan ada baiknya lepas dari setuju atau tidak setuju.”

Itu contoh jawaban yang enak: si pejabat tidak usah berpikir keras, karena soal berpikir keras memang bukan kebiasaan dan tugasnya. Dan sementara itu juga tak perlu takut akan terikat pada sikap apa pun.

Barangkali karena jadi enak telah jadi semangat umum, rupanya selama ini diam-diam telah berkembang suatu tehnik untuk mengucapkan kalimat-kalimat yang tidak jelas. Bagaimana teknik ini, baik kita pelajari sedikit polanya. Pola itu ternyata punya dua ciri, paling sedikit.

Ciri pertama: kalimat-tidak-jelas yang paling lazim selalu disertai dengan sedikit variasi, baik dalam nada ataupun gaya. Juga selalu disertai kata atau anjuran yang sudah banyak sekali dipakai orang lain, terutama oleh atasan, meskipun sudah ”basi”, untuk

meminjam istilah Menteri Syarief Thayeb. Misalnya: "*berpartisipasi untuk mensukseskan pembangunan*", atau "*asal tidak bertentangan dengan kepentingan nasional*". Apa sebenarnya yang dimaksud dengan kata-kata itu, Anda tak usah tahu persis—baik kalau Anda sendiri yang mengatakannya atau kalau Anda hanya mendengarkan .

Ciri kedua: kalimat-tidak-jelas biasanya mengurangi sebanyak mungkin "pancingan" ke arah timbulnya diskusi. Tak pernah tajam, tak perlu merangsang pemikiran. Misalnya, kalimat: "*Dalam pembangunan harus selalu dijaga perimbangan antara pusat dengan daerah*", tak akan merangsang diskusi dibanding dengan kalimat: "*Pusat mengambil lebih banyak uang yang dikumpulkan daerah!*" Dan bila dengan contoh ini anda lantas teringat Gubernur Ali Sadikin, memang: kalimat Ali Sadikin umumnya *tidak* termasuk golongan "kalimat-tidak-jelas". Ia sering memancing timbulnya diskusi. Setuju atau tak setuju, orang banyak jadi berpikir.

Walhasil, dasar dari kalimat-tidak-jelas ialah, biasanya, ketakutan bersikap. Mungkin juga ketakutan berpikir, ketakutan bertanya, ketakutan melangkah, ketakutan....

Tempo, 6 November 1976

MENGEMISLAH

UNTUK jadi presiden di Amerika Serikat, seseorang harus menempuh suatu ”Long March”. Seorang penulis menyebut perjalanan panjang itu sebagai *ordeal*, percobaan yang berat, yang mungkin lebih berat ketimbang susah payah seorang Jawa modern yang pergi dengan mobil ke gunung menunggu ”wangsit”. Ambisi untuk jadi presiden dianggap cukup sah. Tapi—secara kasarnya—si calon harus mengemis. Ia harus mengemis restu kepada rakyat.

Kampanye sebenarnya adalah proses pengemisan itu. Memang, di masa lalu, hal itu tak berlangsung demikian. Di abad ke-19, si calon presiden cukup tinggal di rumah. Satu panitia kemudian datang, memberi tahu kepadanya bahwa konvensi nasional telah mencalonkannya untuk jabatan presiden. Lalu ia bisa memberikan satu pidato penerimaan. Bahkan di tahun 1860 Lincoln tak membuat pidato apa-apa, sementara lawannya, Stepen A. Douglas, yang mengunjungi seantero negeri untuk memperoleh suara, dikecam: ”Itu cara baru yang patut disesalkan, karena tak layak dilakukan oleh seorang calon untuk jabatan kepresidenan”.

Kini cara baru itu menjadi kemestian. Seorang calon presiden harus jadi *salesman*, juru jual yang berkeliling membujuk, bagi dirinya sendiri dan cita-citanya. Ia harus bersedia mandi keringat, lelah, kotor, dengan tangan lecet saking banyaknya berjabatan.

Buat apa? Demi apa? Orang Amerika tahu jawabnya.

Sebab dalam proses pengemisan itu juga akan tampak betapa mutu seorang tokoh. Di tahun 1972, misalnya dalam kampanye Senator Edmund Muskie tak bisa menahan diri dan menangis, waktu ia harus menjawab kritik sebuah koran terhadap istrinya. Ia gagal dalam cobaan. Muskie mengundurkan diri. Ia sadar bahwa rakyat tak mungkin memberikan mandat kepada seorang

yang ternyata begitu mudah terguncang dalam soal pribadi seperti itu.

Maka salah satu dasar kecaman David Halberstam dalam *The Best and The Brightest* terhadap orang-orang di sekitar pemerintahan Kennedy, yang menyebabkan Amerika terlibat dalam perang Vietnam, ialah bahwa para perumus politik itu—betapapun pintar dan cemerlangnya mereka—tak pernah mencicipi kehidupan politik yang sebenarnya. ”Seandainya mereka pernah mencalonkan diri dalam pemilihan *sheriff* saja....”

Tapi mereka tak biasa mengalami jerih-payahnya mengemis restu rakyat. Mereka tak pernah menghargai bobot suara warga negara. Mereka itu angkuh—dan ternyata betapa buta.

Tempo, 13 November 1976

KALI YUGA?

SUATU bangsa tak mungkin berangkat dengan pesimisme. Perjalanan dalam sejarah adalah perjalanan dalam separuh gelap. Kita memerlukan semacam iman.

Negarakertagama kabarnya menyebutkan sesuatu yang menarik tentang Kertanegara, raja Singasari terakhir di abad ke-13. Yakni, bahwa ia merasa hidup dalam zaman *Kali yuga*. Inilah, menurut kosmologi Hindu, masa terakhir dari sejarah bumi, yang ditandai kekalutan, kebingungan dan bencana. Tapi Kertanegara tak menyerah. Sebagai raja ia merasa terpanggil oleh tugas penyelamatan. Ia memang penganut Buddhisme Tantri yang ritualnya adalah orgi dan mabuk-mabukan. Tapi konon baginya itulah cara penyempurnaan diri. Sementara itu, sebagai raja, yang menghadapi ekspansi Kubilai Khan ke Asia Tenggara, ia menanam pengaruh ke negeri sekitar—sampai Sumatera dan Campa —mungkin dengan strategi yang kini disebut *containment*.

Ia memang terbunuh oleh Jayakatwang. Untuk sementara akhir zaman seakan-akan terjadi. Tapi agaknya tak salah bila dikatakan Kertanegara-lah yang meletakkan dasar zaman baru yang lebih besar: zaman Majapahit.

Memang tak mudah mendapat jawab, ketika periode menunjukkan tanda-tanda suram dan para pemikir bertanya: ”apa yang bakal terjadi?” Tapi Ronggowarsito pun dalam *Kalatida*, setelah ia mengeluh tentang zaman edan di masa hidupnya, mencoba mengembalikan kemungkinan yang bisa ditempuh seorang manusia, yakni untuk tetap bertahan dari keruntuhan mutunya sendiri.

Betulkah kemungkinan itu ada?

Agaknya kita tak cuma hanya perlu berbicara tentang batas kemampuan manusia, melainkan juga batas dari kelemahannya.

Sejarah memang pada akhirnya banyak menghadirkan kekecewaan. Impian semula tak seutuhnya terpenuhi. Bahkan revolusi-revolusi dikhianati oleh para pendukungnya sendiri, cuma dalam waktu beberapa tahun. Tak mengherankan, ketika Albert Camus melontarkan kembali mitos Sisiphus kira-kira seperempat abad yang lalu, ia disambut dengan gembira: ia telah menghibur dengan menunjukkan bahwa manusia toh bisa berbahagia, meskipun apa yang dibangun dan dikerjakannya pada akhirnya tak membebaskannya dari beban.

Ada sesuatu yang heroik memang di situ, yang seakan-akan berkata: ”Kita terus, tanpa ketakutan, tapi juga tanpa harapan.” Dunia dan ciptaan Tuhan toh tak sesempurna Tuhan itu sendiri.

Masalahnya ialah bahwa sikap seperti itu sering hanya selubung dari putus asa. Juga mungkin suatu apologi, bahwa manusia tak perlu menumbuhkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya. Namun seperti Rabindranath Tagore sebetulnya kita bisa bertanya adakah ketidak-sempurnaan ini merupakan kebenaran terakhir. ”Sungai pun punya batasnya, tebing-tebingnya, tapi apakah sebuah sungai berarti hanya tebingnya?”

Tempo, 20 November 1976

KOJA

SIAPA namamu?

Nama saya Koja, Tuan. Saya petugas kecil kelas teri. Karena suatu kejadian dramatis—suatu kecelakaan ngeri hampir terjadi, tapi terhindar karena saya menjalankan tugas—saya mendapat hadiah. Nama saya Koja, saya rakyat biasa, miskin, dan saya bersyukur dapat penghargaan. Ah, Rp 25.000.

Kau mengeluhkan jumlah itu? Tidak, tidak. Saya tidak mengeluh. Saya berterima kasih. Memang, hadiah uang itu kecil, mungkin sama dengan beberapa piring makanan dalam jamuan Tuan setiap kali. Tapi saya tak bermaksud membanding-bandingkan. Saya tahu diri: orang kecil rezekinya juga kecil. Maksud saya berbicara kepada Tuan sekarang ialah....

Apa, Koja?

Maksud saya ialah untuk menyatakan rasa cemas saya, jangan-jangan, nama saya akan jadi abadi. Maaf, Tuan, saya takut. Saya takut jadi pahlawan. Tapi kau memang pahlawan, Koja.

Mengapa, Tuan? Saya orang kecil. Banyak orang kecil seperti saya. Padahal pahlawan tidak bisa bersifat massal, bukan? Pahlawan tidak terjadi karena tugas rutin, bukan? Tuan tahu sendiri, saya hanya menjalankan tugas itu. Saya, dan jutaan orang lain. Lagipula kami lebih banyak bekerja berdasarkan kebiasaan, mungkin pula instink, bukan karena pengabdian seperti yang diminta orang-orang besar. Saya bukan tipe orang yang bercita-cita memindahkan gunung. Saya cuma ingin selalu bisa memindahkan beras menjadi nasi, di dapur saya sendiri.

Kau teramat rendah hati. Itu baik. Tapi....

Tapi apa, Tuan?

Tapi kita butuh pahlawan, Koja. Kita perlu.

Apakah negeri sudah begitu tak berbahagia, Tuan, hingga kita

memerlukan pahlawan? Maaf, ini bukan pikiran saya sendiri. Saya hanya ingat Galileo, dalam lakon Bertolt Brecht: "Tak berbahagialah negeri yang memerlukan pahlawan." Di negeri yang malang, seseorang yang memilih untuk jadi manusia, akan tampak seperti malaikat. Lucu dan menyedihkan, bukan? Atau Tuan pernah baca ucapan Sir Thomas More menurut *A Man for All Seasons*?

Bagaimana, Koja, kok kau terdengar pedantik betul?

Ah, Sir Thomas sebenarnya tak ingin jadi martelar. Tapi, *even at the risk of being heroes*, katanya, ia bertahan dari kebangkrutan moral manusia di sekitarnya. Bertahan, Tuan, bertahan, *even at the risk of being heroes*....

Tempo, 27 November 1976

PAGI

KITA, sebenarnya, tak bisa selalu pahit.

Memang, ada perlunya seseorang tersenyum skeptis mendengar ketawa puas diri. Jika kita setuju pada azas keseimbangan, untuk optimisme yang paling sehat sekalipun diperlukan keraguan. Tapi itu tak berarti warna muram menjadi warna tunggal di dunia sekarang ini, di sekitar kita yang jauh dan dekat. Kalau tak percaya, mari kita tengok pagi.

Pagi selalu punya makna yang bagus—setidaknya bagi kita di negeri tropis dan pertanian ini. Konon dalam sejarah Eropa, seusai zaman kekesatriaan Abad Tengah, kebudayaan *bourgeois* yang bertumpu di kota-kota lebih menyukai suasana senja: ketika kerja sudah usai, ketika keluarga berkumpul kembali, terutama bagi anak-anak—yang makin lama, dalam perkembangan peradaban, makin jadi pusat kehidupan rumah tangga. Memang mudah dibayangkan, di dalam zaman di mana laki-laki tak lagi berangkat atau pulang berperang, apa arti senja seperti itu: di luar, gelap turun; di dalam, cahaya. Si ibu duduk dekat pediangan, mungkin merenda. Si bapak di dekatnya, mungkin membaca atau menulis surat. Atau seluruh keluarga beromong-omong. Senja adalah "*security*".

Kita mungkin tak semuanya demikian. Tapi tengoklah pagi. Lukisan klise suasana ini adalah seperti yang terlihat di sampul buku *Matahari Terbit* sewaktu sebagian kita masih kanak. Kata "fajar menyingsing" rasanya terdengar seperti lagu, bukan aba-aba. Pohon-pohon seperti baru keramas. Burung-burung ngobrol, *prelude* dari suatu permainan. Di perigi atau di pancuran, suara air dan manusia sama-sama jernih.

Dan di mana-mana di dunia ini, anak-anak yang berangkat sekolah di pagi hari adalah kesegaran yang tak bohong (meskipun

kita tahu ada anak-anak yang tak kebagian itu). Kakek yang jalan pagi-pagi untuk sport biasa mengajak mereka senyum.

Bahkan di kota besar sekumuh Jakarta pun senyum itu bisa seperti menular. Pelacur yang habis dinas malam dan capek itu pun masih bergurau dengan laki-laki di pangkalan becak, karena mungkin: kenapa tidak? Bau sampah itu toh rutin dan bau minyak goreng yang kasar dari kedai-kedai di dekat pabrik itu toh bisa memberi tanda: silakan. Puluhan buruh bangunan yang menunggu truk sambil nongkrong di sekitar penjual kue itu—sejak pukul 5 tadi—mungkin tak akan sukses hari ini. Tapi mereka juga digerakkan oleh pagi seperti unggas. Bahkan seorang birokrat pun bisa ramah sekali sembari menanti jemputan.

Kita tak bisa selalu pahit. Bayangan mungkin buruk untuk tahun 2000, tapi sekali-sekali ternyata kita masih bisa bersyukur. Dan dalam praktek kita sering-sering bersiul, bukan, dan ketawa dan Anda menceritakan sebuah lelucon yang baru?

Tempo, 4 Desember 1976

KEBISUAN

MUNGKIN kita memang perlu mempelajari gramatika kebisuan. Mungkin sesuatu tengah terjadi bila kata-kata berhenti dari keadaan berdiam diri tiba-tiba menengahi suatu dialog. Pada saat itu kita mungkin lengah atau tak peduli untuk menangkap maknanya. Atau kita cukup peka.

Komunikasi memang tidak selamanya terjadi hanya karena dua mulut menerocos bersahut-sahutan. Ada sesuatu yang disebut oleh Ivan Illich sebagai ”*the eloquency of silence*”. Yakni, kefasihan dari diam. ”Kata-kata dan kalimat terdiri atas diam yang lebih bermakna daripada bunyi,” tulisnya dalam *Celebration of Awareness*.

Tak banyak pemikir yang bisa melukiskan pengertian seperti itu dengan jelas, lebin jelas daripada Illich. Baginya, bahasa adalah ibarat seutas tali kebisuan, bunyi hanya menjadi simpul-simpulnya. Bahasa adalah ibarat sebuah roda: yang menjadi pusat adalah kata-kata yang terucapkan—tapi yang membentuk roda adalah justru ruang-ruang kosong di antara itu. ”*Pause-pause* yang penuh arti, antara bunyi dan ucapan,” kata Illich pula, ”menjadi titik-titik bercahaya dalam sebuah ruang hampa yang menakjubkan: bagaikan elektron dalam atom, seperti planet-planet dalam sistem tata surya”.

Sayangnya, tak selamanya kita berhasil mengangguk kepada diam.

Bahkan kita mencoba menggantikan bahasa dengan cara-cara yang lebih riuh—misalnya kegemaran kita pada pengeras suara. Kita bukan saja telah tidak acuh kepada diam dan kebisuan, kita bahkan telah tidak begitu yakin bahwa kata-kata bisa bergerak sendiri dengan lirih. Sering kita mengagumi Trio Bimbo yang membikin lagu atas sajak-sajak religius Taufiq Ismail. Ta-

pi sering pula menyelinap dalam perasaan kita suatu rasa kurang enak, kata-kata puisi yang sebenarnya bisa berbisik sendiri itu telah berubah, dalam lagu yang disiarkan itu, menjadi kata-kata sebuah khotbah. Sang puisi tak lagi merupakan catatan kekaguman pada Tuhan, keindahan dan lain-lain yang sifatnya ”pribadi”—melainkan jadi terdengar seperti suara pengajar khalayak ramai.

Sebenarnya, bila kata-kata adalah bagian dari keberdiamdirian, yang terdengar bukanlah ”ajaran” atau ”kuliah”. Sebagai bagian dari kebisuan, kata-kata merupakan bagian dari proses batin. Dengan demikian mereka merupakan bagian dari seluruh sejarah kepribadian kita. Kata-kata itu tak cuma menempel di bibir kita, dan karenanya tak kita harapkan akan bisa begitu saja menempel pada diri orang lain. Sebab mereka adalah bagian integral dari *laku*.

Manusia memang bukan kaset.

Tempo, 11 Desember 1976

GANDHI KE CHAMPARAN

DI tahun 1917, Mahatma Gandhi berangkat ke Champaran. Ia ditemani seorang petani dusun itu. Gandhi diminta datang untuk menyaksikan sendiri nasib para penggarap, yang ditindas oleh pemilik ladang.

Tak seorang pun mengenalnya di desa itu. Champaran terasing dari daerah lain di India. Tapi pemerintah setempat tahu sudah siapa lelaki yang datang ini. Ia diamat-amati. Dan penguasa setempat memang kemudian memutuskan agar ia meninggalkan Champaran.

Ghandhi menolak. Ia baru akan meninggalkan tempat itu setelah penyelidikannya tentang kesewenang-wenangan terhadap petani selesai. Memang, Gandhi bukanlah pembangkang yang kasar. Tapi toh tampak bagi para penguasa setempat bahwa wibawa mereka sedang guncang. ”Sekejap rakyat lupa segala ketakutan akan hukuman, serta menyerah pada kekuatan kasih sayang yang dibangkitkan oleh teman mereka yang baru ini,” tulis Gandhi sendiri dalam otobiografinya.

”Tidaklah berlebih-lebihan,” kesimpulan sang Mahatma pula, ”kalau dikatakan bahwa dalam rapat dengan petani ini saya berhadapan dengan Tuhan, *Ahimsa* dan Kebenaran.”

Maka ia pun menyebut kaum sudra, yang menanggung penghinaan dan kemiskinan berabad-abad dan dianggap memang harus demikian oleh tradisi Hindu, sebagai *Harijan*, ”Anak-anak Tuhan”. Dan untuk kepentingan merekalah 7 November 1933 Gandhi berangkat menempuh perjalanan sepanjang kira-kira 19.000 km, menemui dusun-dusun yang terjauh. ”Untuk si penduduk kota”, tulisnya, ”desa-desa telah jadi kaum sudra. Ia tak mengenal mereka, ia tak mau tinggal di sana, dan jika berada di sana, ia ingin menimbulkan kembali kehidupan kota di situ.”

N.B.: *Menurut* Antara, *dikutip* The Indonesian Times *4 Desember, biaya Kuliah Kerja Nyata untuk tahun ini Rp 2.000 juta. Seorang pejabat Departemen P & K, mengakui jumlah itu relatif besar, tapi KKN merupakan "cara efektif bagi mahasiswa untuk mendapat informasi tangan-pertama dari rakyat" Ongkos itu adalah untuk latihan dan biaya hidup mahasiswa. Tahun ini ada 1.300 orang yang ikut. Jadi setiap mahasiswa untuk bisa siap berkuliah di desa selama kurang lebih 3 bulan perlu ongkos Rp 1,5 juta lebih.*

Tempo, 18 Desember 1976

CHRISTOS GENATE

NATAL tampaknya bukan lagi hanya kesibukan Kristen. Bahkan sebelum orang-orang Nasrani datang ke misa yang sesak tapi khidmat di hari itu, semua kaum tampak ikut bersuka. Kartu-kartu dikirimkan mengucapkan selamat Natal dan seterusnya. Dan lagu-lagu diperdengarkan. Desain kartu itu mungkin dibuat oleh seorang Buddha yang mencoba meniru lukisan Botticelli. Dan di kaset itu mungkin Nana Mouskouri, wanita Yunani berkacamata, simpatisan komunis yang menyanyikan *Christos Genate*. Bukankah Adi Bing Slamet juga ikut menyeru Yesus yang lahir?

Di tepi jalan besar para penghias etalase pun memajang Santa Klaus untuk setiap orang yang lewat, seolah-olah setiap orang merayakan "X-mas", dengan sayu dan kereta-luncur yang ditarik rusa, seolah-olah di negeri tropis ini kita juga mimpi tentang Kermis putih, seperti Bing Crosby dan Loretta Lynn.

Natal memang kegembiraan, dan karena itu mungkin semua orang merasa senang ditulari. Natal juga (seperti hari raya dan suci lain di zaman ini) telah dikomersialkan, dan perdagangan serta iklan memang telah berhasil melintasi batas-batas calon konsumennya.

Atau mungkin ini semangat peradaban kita kini juga: Natal kita rayakan karena kita ingin menekankan kembali makna ketenteraman. Sejarawan Prancis Philippe Aries, dalam sebuah buku yang menarik tentang masa kanak dari abad ke abad, menunjukkan bahwa pemujaan kepada Natal adalah gejala sehabis Zaman Tengah Eropa. Sebelum itu, hari suci utama adalah Paskah, sesuai dengan theologi Kristen yang percaya bahwa peristiwa Kristus menjadi Tuhan adalah kejadian yang lebih besar ketimbang kedatangannya ke bumi.

Konon baru dalam abad ke-19 pemujaan kepada Hari Natal berkembang-biak, dengan laju. Paskah, Kebangkitan Kembali, mungkin sesuai dengan nilai keagungan—sesuatu yang "feudal". Natal, Kelahiran Sang Anak, mungkin sesuai dengan suatu semangat, ketika keluarga batih jadi penting dan ketika (untuk memakai kata-kata Aries) "anak jadi unsur yang tak terlepaskan dari kehidupan sehari-hari". Dengan kata lain, sesuatu yang "*bourgeois*": sesuatu yang berseri-seri karena berita kelahiran, karena sejumlah kado serta hadiah, dan karena suatu suasana tenteram serta hangat di tengah musim salju yang lebat....

Tapi adakah itu berarti bahwa kita telah kehilangan solidaritas, dan hanya tersenyum puas di antara tembok rumah sendiri? Ibu Theresa, biarawati yang berada di tengah-tengah kaum miskin di Calcutta yang jorok itu, tahu apa jawabnya. Di setiap hari Natal selalu mungkin ada gadis penjual korek api dari cerita Andersen, yang lapar, kedinginan, dan mencoba menghangatkan diri dengan tiap geretan, sambil membayangkan sepotong kue, seserpih daging ayam—tapi sia-sia.

Tempo, 25 Desember 1976

1977



MURTI-BING

HANYA kurang-lebih 7 tahun sebelum Polandia jadi komunis, di Warsawa terbit sebuah buku. Judulnya *Tak Terpuaskan*. Penulisnya adalah Stanislaw Ignacy Witkiewicz.

Novel ini mengisahkan kehidupan di Polandia di suatu masa yang tak jelas, yang penuh dengan kekalutan dan kemerosotan. Akibatnya, tokoh-tokoh novel ini tak berbahagia. Mereka tak punya keyakinan. Mereka juga tak merasakan kerja mereka mempunyai makna. Hidup rasanya tak bertujuan, dan sekitar rasanya sedang membusuk, ambruk.

Padahal, di saat itu, satu pasukan dari arah Timur—pasukan Sino-Mongolia—sedang mengancam di perbatasan. Kekuatan Sino-Mongolia ini telah menguasai seluruh wilayah yang membentang dari Lautan Teduh hingga Baltik. Polandia tinggal menunggu waktu.

Dalam keadaan tanpa harapan itu, demikian diceritakan oleh Witkiewicz, tiba-tiba di jalanan muncullah para penjaja menawarkan ”tablet Murti-Bing”. Murti-Bing adalah nama seorang filosof Mongolia yang berhasil menciptakan obat yang bisa memberi ”filsafat hidup”. Adapun ”filsafat hidup” Murti-Bing yang dimasukkan ke dalam tablet itu terbukti dapat memperkuat pasukan Sino-Mongolia. Sebab orang yang menelan tablet tersebut dengan segera berubah. Ia jadi tenang dan bahagia. Problem-problem yang dihadapinya selama ini jadi terasa enteng. Ia bisa hidup di antara orang-orang setanah airnya bagaikan orang sehat di tengah khalayak yang edan. Tak heran, kian banyak orang Polandia yang menelan pil mujarab tadi. Dan mereka tak lagi menganggap datangnya pasukan Sino-Mongolia sebagai tragedi bagi peradaban mereka sendiri.

Dengan segera, pasukan Sino-Mongolia pun datang, dan menang. Dan suatu ”masyarakat baru” diperkenalkan ke seluruh negeri. Para tokoh novel ini pun berubah, kini mengabdi kepada ”masyarakat baru” itu—dan tak lagi merasakan keadaan ”tak terpuaskan” dalam mencari jawab persoalan-persoalan falsafah....

Dengan mudah dapat diterka bahwa tablet Murti-Bing yang disebut Witkiewicz adalah ideologi Marxis-Leninis. Witkiewicz sendiri bukannya propagandis ”filsafat hidup” ini. Sebagaimana dikisahkan Czeslaw Milosz dalam *The Captive Mind*, Witkiewicz bunuh diri waktu mendengar kabar bahwa Tentara Merah menyeberangi perbatasan timur Polandia.

Ia terang bukan seorang yang ingin hidup dengan pikiran yang diatur oleh kekuasaan. Tapi ia nampaknya memahami: di suatu masyarakat yang tanpa inspirasi, di suatu negeri yang tanpa perasaan satu tujuan dan satu semangat, ”tablet Murti-Bing” gampang laku.

Tempo, 1 Januari 1977

KENAPA?

SEBUAH mobil bagus lewat di jalan ramai. Dari jendelanya si penumpang, seorang nyonya penuh *make-up*, dengan enak membuang kulit rambutan, tak henti-hentinya. Aspal mulus itu mungkin baginya sebuah tempat sampah.

Kenapa hal itu bisa terjadi?

Seorang petugas seharusnya hari itu memeriksa, adakah penjaga hutan mengusir para penebang liar di dekat bukit sana. Tapi ia, seperti di hari-hari lain, merasa enggan. Ia mungkin sudah ”t-s-t” dengan para penebang itu. Atau ia lebih sibuk ”ngobyek”. Meskipun ia pernah membaca bahwa suatu ketika nanti pulau Jawa jadi gurun pasir akibat penggundulan hutan. Kenapa ketidakacuhan ini?

Di sebuah kota kecil, pak guru Anu tetap diam saja, ketika seorang muridnya tak berhasil melanjutkan sekolah—meskipun ia bintang pelajar—hanya karena orangtuanya tak sanggup membayar uang sogok. Ya, pak Anu tak berbuat apa-apa, meskipun ia tahu sebuah bakat baik untuk masyarakatnya telah terpotong, dan meskipun ia mungkin bisa menggunakan pengaruhnya sedikit untuk menolong, bila ia mau.

Tapi kenapa ia tidak mau?

Mungkin kita tengah kehilangan ”rasa kebersamaan”. Si nyonya di mobil itu tak menganggap kebersihan jalan itu sebagai urusannya. Si petugas kehutanan itu tak merasa berkepentingan biarpun pulau Jawa nanti jadi gurun. Pak guru Anu di kota kecil itu merasa bahwa soal yang dikemukakan tadi bukan termasuk wilayah wewenangnya.

Barangkali kita jadi terlanjur dengan suatu proses tak acuh. Barangkali kita tengah kehilangan inspirasi dan juga mekanisme, yang bisa menyebabkan sebanyak-banyaknya orang di negeri ini

merasa, bahwa perkara kelanjutan hidup negeri ini adalah urusan mereka juga. Bukan cuma urusan ABRI, Muspida, anggota DPR, Pak Menteri, Pak Gub, dan Presiden.

Sayangnya kini orang seakan-akan berpikir bahwa karena soal keadilan misalnya merupakan bidang pak hakim, maka orang lain lebih baik tak mempermasalahkan keadilan.

Proses itu bukanlah proses spesialisasi dalam maknanya yang lazim. Proses semacam itu barangkali bisa disebut sebagai proses "pejabatisasi". Pejabat telah jadi tokoh sentral dalam hidup kemasyarakatan kita kini, lebih penting tampaknya ketimbang pak tani, meskipun dalam urusan pangan, dan lebih penting dari pak guru, meskipun dalam urusan pendidikan. Pak pejabat kini tak hanya sekedar seorang birokrat, tapi seorang dengan kekuasaan dan atribut tertentu yang datang dari atas.

Kita tak bisa menyalahkannya. Proses itu mungkin tak dikehendakinya sendiri. Ia pun ingin agar bukan cuma dia yang merasa ikut memiliki Republik Indonesia. Tapi bagaimana, Mas, bagaimana?

Tempo, 8 Januari 1977

MACAN DI KAMPUS BIRU

"DENGARLAH, cukong," kata si rekan kepada cukongnya pada suatu sore. "Aku punya ide. Aku mau bikin film."

Si cukong yang bersandal jepit itu sedang membaca satu bagian yang asyik dari *Das Kapital.* Tapi ia mengerling: "Film apa?"

"Film cerita pendek. Pemainnya sudah kurencanakan," sahut si rekan. "Yaitu Robert Redford"."

"Siapa itu Robert Redford?"

Si rekan mengeluh dalam batin: "Aduuuh, ini cukong, Robert Redford saja tak kenal." Tapi ia segera menjelaskan: "Robert Redford adalah bintang film Amerika terkenal, main dalam *The Sting,* ingat? Bersama Paul Newman. Juga dalam *All The President's Men,* film terbaik tahun 1976 menurut para kritisi Amerika. Orangnya berambut morat-marit. Pendukung Jimmy Carter. Aktif dalam masalah ekologi dan sebagainya. Bahkan ia hidup jauh di bukit, makan sayur dari kebun sendiri...."

"Apa judul film yang kau rencanakan itu?", si cukong memotong.

"Anu.... *Macanku di Kampus Biru,"* jawab si rekan.

"Sudah siap ceritanya?"

"Belum, besok lusa."

Dua hari kemudian si rekan muncul dengan cerita ringkas *Macanku di Kampus Biru.* "Begini," katanya. "Suatu pagi, dari Gunung Merapi turunlah seekor macan dan masuk ke kampus yang bercat biru. Waktu itu belum ada dosen atau mahasiswa yang nampak di jalanan. Si macan langsung menyusup ke laboratorium. Di dalamnya kebetulan John John, seorang dosen yang mengajar ekologi, sejak subuh sudah asyik meneliti tabung-tabung beracun. Waktu ia melihat macan itu mendekat...."

"Terjadi perkelahian?" tanya cukong.

"Tidak", jawab si rekan. "Ini film intelektual. Jadi antara si macan dan John John terjadi diskusi. Yaitu tentang perataan pendapatan. Dan *last but not least,* tentang pendidikan universitas, karena macan itu sebetulnya ingin jadi mahasiswa Gadjah Mada. Ia ingin belajar ekonomi, filsafat, ekologi, hukum tata negara, psikologi sosial, statistik, kebatinan. Tapi John John meyakinkannya bahwa itu mustahil. Harus pilih fakultas, lalu jurusan, karena ilmu di sekolah tinggi tak bisa dicari seperti makanan di hutan belukar. Di universitas, ilmu telah jadi makanan kalengan dan rasanya seperti jamu sariawan, apalagi jika dosennya payah."

"Lalu?"

"Macan itu mengurungkan niatnya: *Goodbye,* John John. Ia kembali ke Merapi berburu ilmu dari hidup. John John terharu karena memang begitulah sebaiknya anak muda: tak suka memuja sekolah tinggi, yang mahal tapi isinya pas-pasan".

"Apa mau Robert Redford jadi John John?" tanya cukong.

"Lho, dia jadi macan", jawab si rekan.

Tempo, 15 Januari 1977

SURAT NYONYA WIGNYO KEPADA SRI BUMI

INILAH surat Ny Wignyo-sundhut kepada anaknya, Sri Bumi, penyanyi tenar di Jakarta, ditulis dari Lamongan, tiga hari yang lalu:

"Anakku Sri. Kemarin kulihat Doddy, anakmu yang ulung, nyanyi di TV, bersamamu dan suamimu. Alangkah bahagianya kalian sekeluarga kelihatan dalam iklan kaset itu. Kami di Lamongan, ikut nonton dengan gembira, bangga bahwa Doddy yang baru lima tahun itu sudah jadi bintang. Rupanya ia mewarisi bakat seni suara dari dirimu. Dan tentu saja dari ayahnya. Tak sia-sia suamimu keturunan pemain kendang dari Sleman, *'nduk.*

"Tapi, Sri, tidakkah kau hanya meniru-niru mereka yang suka dianggap mengkomersialkan kepintaran anak? Dugaanku,*'nduk,* ialah bahwa kau begitu membanggakan anakmu, sebagai anak pandai di tengah keluarga yang makmur dan bahagia. Memang jamak, orang tua bangga akan kelebihan anaknya, sebab dengan itu ia pun bisa bangga pada dirinya sendiri. Yang tak kita sadari, Sri, ialah bahwa sering seorang anak kita anggap luar biasa, karena kita *ingin* agar ia luar biasa.

"Tak heran bila banyak anak hanya jadi bangunan keinginan orang tua. Dan para penyanyi cilik di *TVRI* itu pun terasa ibarat boneka-boneka sang *ventrilonquist*. Mereka seakan-akan pandai bersuara, padahal semua itu hanya teknik, bukan ekspresi diri.

"Bukan aku mau menyindirmu, *'nduk.* Kau memang nampaknya ingin Doddy mencerminkan kecemerlangan bapak-ibunya. Bukankah ia kau beri nama Doddy Pelog Musikaliawan? Tidak apa. Yang aku cemaskan, Sri, ialah bahwa kita—orang-orang tua—kehilangan makna kesucian seorang anak.

"Kesucian itu, Sri, bukanlah kesucian psikologis. Kesucian yang kumaksud adalah kesucian yang lebih dasar, lebih asasi. Ke-

tika kau baru lahir, *'nduk,* marhum bapakmu berbisik kepadaku di pembaringan: "Lihatlah, *jeng,* jabang bayi itu. Menakjubkan. Kita tak tahu dari mana ia mendapatkan semua yang ada dalam dirinya: sukmanya, ususnya, otaknya, nasibnya. Seorang anak pastilah titipan dari Yang Punya Hidup." Maka waktu suatu hari bapakmu menulis surat ia mengutip penyair, Gebran Khalil Gebran: 'Anak-anakmu bukanlah anak-anakmu ...'.

"Kita, generasi tua, memang tak berhak merasa memiliki generasi muda. Kita tak boleh merasa memiliki siapa pun. Cinta itu membebaskan, *'nduk.* Yang muda tak harus jadi pendukung potret-diri dari yang tua. Yang muda juga bukan proyek dari yang tua. Tapi bukan maksudku, Sri, akan mencampuri hakmu mengasuh anak. Anggaplah surat ini *bukan* surat seorang eyang tentang cucunya, tapi surat seorang ibu yang ingin melihat generasi nanti sebagai generasi yang bebas membuat sendiri—bukannya memfotokopi sejarah.

"Nah, peluk-ciumku buat Doddy, adiknya, dan salamku buat Remi Soldofa, suamimu."

Tempo, 22 Januari 1977

EDEN

IMPERIALISME tidak mati karena Sir Anthony Eden wafat.

Kita tak tahu kapan imperialisme mati, tapi 14 Januari yang lalu seorang tua berumur 79 tahun kedapatan meninggal dalam tidurnya dan para pemimpin Inggris, dan tentu saja Sri Ratu, menyatakan belasungkawa yang layak. Orang tua itulah Sir Anthony. Ia bekas Perdana Menteri Inggris yang pernah diharapkan lebih besar dari Churchill, tapi jatuh namanya setelah ia melibatkan Inggris dalam satu intervensi militer di Mesir, l956.

Ia mirip potret masa lampau yang telah menguning.

"Saya kira Sir Anthony bukan seorang penjahat dalam sejarah, melainkan korbannya, sebab saya tak berpendapat bahwa ia memahami watak dasar dan tujuan nasionalisme Arab."

Kata-kata itu layak dikutip, karena ia datang dari Hassanein Heykal, pengarang, sahabat dekat almarhum Nasser. Ia orang kepercayaan Nasser waktu pemimpin Republik Mesir ini harus menghadapi serangan Inggris, Prancis dan Israel di tahun 1956. Heykal juga yang mengutip kata-kata Nasser tentang Eden: "Saya dapat berurusan dengan seorang yang saya benci, tapi tidak dengan seorang yang saya nistakan".

Nasser dan Eden. Pertemuan antara mereka terjadi dalam jamuan makan di Kedutaan Besar Inggris di Kairo, 26 Februari malam, 1955. Sebagaimana dilukiskan Heykal dalam *Nasser: The Cairo Documents*, jamuan itu menghadapkan dua tokoh yang satu sama lain berlawanan. Nasser berpakaian seragam kolonelnya, Eden dalam pakaian resepsi yang elegan. Yang satu mewakili keresahan nasionalisme, yang satunya lagi mewakili rasa angkuh sisa-sisa imperialisme.

Eden menyambut Nasser dalam bahasa Arab. "Ada sesuatu

dalam dirinya yang juga terdapat pada opsir-opsir Inggris, yang dulu suka duduk bersila dengan para syekh padang pasir di kemah-kemah, dan mendiskusikan puisi dalam bahasa Arab yang sempurna," tulis Heykal.

Seperti umumnya kolonialis Inggris, Eden pun, sebagaimana banyak orang Barat yang tertarik akan eksotisnya dunia Timur, lebih suka melihat tradisi menetap di tempatnya: keluarga kraton, kerabat Sultan di istana—barang antik.

Tak mengherankan bila Eden (seperti halnya kolonialis Belanda, dan tak sedikit orang Barat yang tetap berdatangan ke Timur hingga kini) tak siap menghadapi sesuatu yang lain dari selera romantik. "Satu situasi telah muncul, dan ia tak punya nilai yang siap dan sumber batin inspirasi yang segar untuk menghadapinya," tulis Lord Longford tentang kegagalan Eden menghadapi Suez.

Apa boleh buat. Sir Anthony adalah pertanda sesuatu yang besar, megah, tapi menghilang.

Tempo, 29 Januari 1977

GILMORE

GILMORE akhirnya ditembak mati. Ia mendapat apa yang dikehendakinya. Ketika vonis dijatuhkan atas kejahatannya (membunuh dua orang, dengan darah dingin), keputusan itu ia terima dengan lega. Ketika pelaksanaan hukuman mati itu dicoba ditunda—atas nama belas kasihan, mungkin—ia memprotes: dua kali ia mencoba bunuh diri. Dan beberapa saat sebelum eksekusi dilakukan, kata-kata terakhirnya cuma: ”Mari kita kerjakan.”

Hukuman tembak di pertengahan Januari di Utah di pagi yang dingin itu mau tak mau jadi perhatian dunia. Bukan cuma karena itu terjadi pertama kali selama dasawarsa ini di AS. Tapi karena sikap Gilmore sendiri. Tiba-tiba suatu paradoks tampak: Gilmore menghendaki hukum tembak bagi dirinya; ia mencerca mereka yang menentang hukuman mati; tapi pada analisa terakhir dialah justru penggugat hukuman itu.

Sebab lewat dia kita jadi bertanya kembali: untuk apa itu semua? Logika dari hukuman, dalam kasus Gilmore, telah berubah. Hukuman itu jadi pembebasan. Sang penjahat telah memperoleh ”keringanan” dengan tewas. Naluri matinya (bila kita percaya bahwa naluri semacam itu ada) telah terpuaskan. Dan dalih bahwa hukuman mati bisa jadi ”penggertak” bagi calon pelaku kejahatan besar, tak berlaku. Gilmore mati, bagi mereka yang imajinasinya agak terbatas, sebagai jagoan. Lihatlah: sebuah lagu pun telah diciptakan baginya. Seseorang telah menulis musik dan lirik *Walking in The Footsteps of Your Mind*....

Mungkin akan banyak yang mengikuti jejak Gilmore. Mungkin akan lebih banyak lagi pembunuh, orang yang menembak atau mencekik atau mengkampak leher salah satu saudara kita, sonder alasan. Demi kemasyhuran. Demi kejagoan. Demi, ba-

rangkali naluri untuk mati. Eksekusi di penjara Salt Lake City itu, yang ditutup dari publik (sebagaimana lazimnya hukuman yang dimaksudkan untuk menakut-nakuti itu), telah terdengar sebagai tepuk-tangan riuh seorang penggalak.

Pernah seorang berkata bahwa hukuman mati menjungkirkan satu-satunya solidaritas manusia yang pasti—solidaritas kita menghadapi maut. Tapi eksekusi terhadap Gilmore justru seakan mengukuhkan satu jenis solidaritas lain—solidaritas dalam putus asa. Hukuman itu seakan mengamini kata-kata Gilmore: ”Dalam maut kita dapat memilih dengan satu cara, yang tak dapat kita pilih dalam hidup”. Dan hakim, yang mengirimkan Gilmore ke regu tembak, seperti setuju: ia pun tak punya harapan lagi terhadap sang penjahat.

Kejamkah semua itu? Mungkin yang terkejam ialah rasa putus-asa itu sendiri. Dan seseorang, atau beberapa orang, atau sesuatu, pasti ikut berdosa, bila banyak orang menjadikan Gilmore rasul baru, dan memutuskan, bak kata penyair Pablo Neruda: ”Kok aku capek jadi manusia.” *Sucede que me canso de ser hombre*.

Tempo, 5 Februari 1977

NAMA SAYA IVAN

PERKENALKAN, nama saya Ivan. Lengkapnya Ivan Karamazov.

Bukan, Pak, saya bukan anggota KGB. Saya hanya tokoh novel, karya Dostoyevski. Tentu anda kenal namanya. Ia seorang pengarang... ya, benar: dari Rusia.

Komunis? Ah, bukan. Ia mati sebelum itu. Novel ini pun pertama kali terbit 1879, sebagai cerita bersambung dalam majalah *Russky Vistnik*. Waktu itu Lenin baru berumur 9, dan kakaknya belum digantung Tsar di halaman benteng Schusselburg. Jadi sulit membuktikan bahwa Dostoyevski ini... ”gestapu”, ah, maaf, ”komunis”.

Memang, ia pernah dijatuhi hukuman mati. Tapi kesalahannya hanyalah karena ia bersama anak muda lain saling bertemu untuk membaca karya pemikir Prancis Fourier dan Proudhon. Ia dituduh ”ambil bagian dalam pembicaraan menentang penyensoran” dan ”mengetahui adanya niat mendirikan sebuah percetakan”. Di bawah kekuasaan Tsar Nikholas I, ”kejahatan” itu sudah cukup. Dostoyevski dikirim ke regu tembak. Ia diikat bersama dua orang lain di tiang. Ternyata beberapa saat kemudian, Tsar memberikan keringanan. Mereka tak jadi di-”dor”. Dostoyevski dibuang ke Siberia. Seorang terhukum lain jadi gila karena perubahan nasib yang mendadak itu.

Bukan maksud saya mau membentangkan biografinya. Itu cuma lukisan, bahwa Dostoyevski pertama-tama adalah, bak kata seorang kritikus,”seseorang yang telah menderita jauh lebih banyak dari kita”, hingga wawasannya berkesan sebagai ”kearifan hati”. Saya pun, Ivan Karamazov, lahir dari sana.

Saya bukan tokoh yang luhur. Saya telah ceritakan kepada adik saya, Alyosha yang saleh, tentang seorang hamba yang dihu-

kum pemilik tanahnya: di pagi musim gugur Rusia yang dingin itu, anak itu ditelanjangi, dipaksa lari, untuk dikejar rombongan anjing pemburu yang ganas. Sampai tewas robek-robek. Kesalahannya hanya: ia membikin pincang anjing kesayangan sang juragan. Sang juragan sendiri, pensiunan pejabat tinggi, tak dihukum pemerintah....

Ada saya katakan kepada Alyosha, bisakah kita menyerukan keadilan Tuhan setelah itu. Mungkin saya hanya meragukan yang lain: kemampuan manusia untuk berbuat adil. Apa boleh buat: sistem yang ada waktu itu hanya cerminan kesewenang-wenangan.

100 tahun yang lalu itu saya belum dengar seseorang yang punya cukup kepercayaan kepada manusia; tapi juga tak alpa belajar dari kekejiannya. Saya belum dengar bagaimana hal yang bertentangan itu bisa ditampung dalam suatu sistem. Saya belum dengar ucapan Jimmy Carter: ”Kemampuan manusia untuk berbuat adil menyebabkan demokrasi mungkin; kemampuan manusia untuk *tidak* adil menyebabkan demokrasi perlu”.

Tapi bukankah ia presiden Amerika kini, sedang saya tokoh novel di negeri lain di zaman gelap?

Tempo, 12 Februari 1977

CARTER

TAK semua orang menyukai Jimmy Carter. Tak semua orang suka pada seorang yang terlampau banyak senyum meringis dan tiba-tiba jadi presiden Amerika. Amerika adalah negeri besar dan kaya—dan orang memang tak mudah bersimpati kepada sesuatu yang besar dan kaya dan tersenyum terus-menerus. Mencurigakan.

Tapi mungkin sebab itulah Jimmy Carter diamat-amati dan disimak. Orang memperhatikannya bahkan sejak mulai pagi itu, di rumahnya di kota kecil Plains, setelah istrinya membikin dadar telur dan Jimmy menggoreng ham, dan keduanya sarapan, lalu siap berangkat ke Washington DC, setelah mematikan kran dan listrik dan menitipkan rumah. Hari itu ia dilantik jadi presiden.

Pidato pelantikannya tak mengesankan. Yang mungkin diingat orang ialah bahwa ia, orang Kristen saleh dari Georgia ini, mengutip Wasiat Lama, pada ucapan Mikah tentang keadilan, belas-kasih dan kerendahan hati.

Menurut ceritanya sendiri kemudian, ia sebetulnya ingin mengutip ucapan Sulaiman—tentang perlunya rakyat merendahkan hati, berdoa, dan berpaling dari perbuatan jahat mereka. Tapi staf Carter menentang itu. ”Seolah-olah anda, begitu terpilih jadi presiden, menghukum orang lain di negeri ini”, begitu kritik mereka. Mereka tak mau Carter tampil sebagai Sulaiman dan mengatakan bahwa ”semua orang Amerika jahat”.

Carter mengalah. Tapi mungkin ia tetap merasa: semacam pengakuan dosa perlu bagi orang Amerika kini. Di sebuah pidato ringkas 27 Januari 1977, di depan Annual National Prayer Breakfast ke-25, ia berkata bahwa salah satu buku yang sangat berkesan padanya adalah *The Ugly American*. Buku ini, menurut Carter,

bercerita tentang ”orang-orang dari negeri kita sendiri, yang seraya merasa unggul tanpa dasar, menimbulkan kekacauan di mana-mana di dunia, dan dengan sikap yang megah meremehkan orang lain karena mereka bukan orang Amerika”.

Bagi Carter, Amerika telah banyak berbuat salah. Memang inilah saatnya bangsa itu merasakan apa yang dirasakan bangsa Eropa sehabis perang dunia. Setelah melalui rawa-rawa Indocina dan liku-liku gelap skandal Watergate, mereka seakan bicara seperti penyair Soebagio Sastrowardojo dalam *Daerah Perbatasan:* ”Lewat dosa hanya kita bisa dewasa”.

Dewasa memang satu proses pertemuan (kadang pahit) dengan diri sendiri. Mungkin dari sinilah kita bisa menebak, kenapa banyak bangsa baru yang belum mampu menderita dalam kritik, dan melihat tangannya sendiri yang bergetah kotor. Si bekas terjajah, yang baru dijahanami orang lain, seolah yakin kesucian telah terjamin di pihaknya.

Tapi sampai kapan? Sampai kekerasan dan pembunuhan baru, sampai dosa berulang lagi?

Tempo, 19 Februari 1977

WERKUDARA

TOKOH kita kali ini adalah Werkudara: ia gelisah. Gambaran populer tentang pahlawan wayang ini, putra kedua dalam keluarga Pandawa ini, ialah seorang yang stabil, kukuh, bertubuh tegap. Tapi menurut cerita tentang Dewa Ruci yang termasyhur itu, Werkudara bukan cuma unggul dalam ”kultur jasmani”. Aneh juga bahwa para pujangga Jawa lama memilihnya justru untuk tokoh yang mencari di dunia batin.

Dalam *Serat Cabolek*, misalnya, karya Yasadipura I dalam masa pemerintahan Pakubuwono IV, Werkudara digambarkan bukan sebagai seorang yang ingin ”menitis” atau dilahirkan kembali sebagai raja. ”Ada yang menitis dalam diri raja,” tulis Yasadipura. ”Yang kaya harta dan kaya istri. Ada yang ingin menitis dalam diri pangeran, yang kelak memangku kerajaan”. Semua itu, ”adalah untuk mendapatkan superioritas (*kaluwihan*)”. Sang Werkudara, sebaliknya, hanya ingin cukup arif untuk mengenal pribadinya sendiri.

Mungkin bisa dibayangkan apa yang terjadi. Ia pangeran. Ia punya hak untuk kekuasaan dan kemewahan. Tapi ia juga menyaksikan kecemburuan dan nafsu di sekitarnya, juga untuk kemewahan-kemewahan kecil. Sementara itu ia belajar tentang kebajikan menahan diri dan bersikap mengalah. Ia dilatih untuk memandang rendah segala hasrat menuntut benda duniawi. Maka mungkin ia ragu, bisakah ia mengharapkan kemuliaan hati manusia? Mungkin ia bertanya: manakah yang benar bagi kita semua—hasrat duniawi atau tiadanya hasrat itu?

Artinya, ia harus mengerti, adakah sikap ksatria untuk menahan diri merupakan sikap yang wajar Pertanyaan semacam itu adalah pertanyaan tentang gambaran manusia. Adakah manusia itu makhluk yang lemah tapi licin? Ataukah ia makhluk yang se-

cara rohaniah kuat untuk tidak terguncang oleh benda-benda? Tak mudah untuk menjawabnya. Werkudara tidak mengadakan riset atau survei. Sehebat-hebatnya riset toh hanya bisa melukiskan secara terbatas. Karena itu, ia harus menengok jauh ke dalam lubuk hatinya sendiri.

Dari situlah ia berangkat. Seorang yang menghalalkan nafsu, rasa cemburu dan serakahnya sendiri akan melihat manusia bukan sebagai makhluk yang luhur. Sementara itu, seorang yang pernah berhasil melawan nafsunya, dan terus bertekad untuk itu, akan melihat manusia lebih dari sekedar kelenjar hidup.

Dan Werkudara sampai pada kesimpulan yang kedua:

... manusia tinitah luwih,
apan ingaken rahsa
mulya dewe saking kang dumadi....

(manusia ditakdirkan lebih dari
semua makhluk, terpandang sebagai
Diri rahasia Tuhan, dan paling
mulia dari semua ciptaan).

Kita tidak tahu apa selanjutnya yang terjadi dengan kesimpulan itu sampai saat kisah keluarga Pandawa berakhir. Cerita Dewa Ruci memang episode yang terpisah dari epos *Mahabharata* umumnya. Tapi dengan keyakinan yang diperolehnya itu, tak sukar bagi Werkudara untuk bertahan dari rasa kekurangan badan dan rasa cemburu, selama dibuang di hutan. Agaknya sebab ia berbahagia, dengan mulut yang tak mengoceh.

Tempo, 5 Maret 1977

ENAM JAM DI YOGYA

GAMELAN sayup-sayup. Seorang pemuda berpakaian Jawa keluar dari pintu. Mengendap-endap. Di luar jauh di sana, terdengar panser dan truk tentara Belanda berseliweran. Pemuda itu hati-hati menyelinap di antara rumah-rumah kampung Yogya yang padat itu, lalu menghilang.

Di waktu subuh, ia kembali ke rumah tempatnya menumpang. Ia berusaha agar langkahnya tak membangunkan induk semangnya. Tapi ketika ia naik tangga ke kamarnya sendiri di atas, ia dengar wanita itu sudah bangun di kamar bawah. Habis sembahyang subuh. Cepat-cepat ia masuk ke kamar tidurnya, berganti pakaian, memakai *slaapbroek* lagi, membuka jendela dan pura-pura baru bangun tidur. Tapi ibu itu, masih mengenakan mukena, muncul di pintu. ”Apakah Nak Mohtar baru ketemu *ngarsa dalem*?”, tanyanya.

Pemuda itu tak bisa mengelak lagi. Rahasianya tersingkap. Wanita itu tahu, bahwa pemuda yang *mondhok* di rumahnya itu adalah seorang anggota gerakan di bawah tanah, kurang lebih penghubung antara para gerilyawan di gunung dengan keraton Yogya, yang diam-diam melawan kekuasaan pendudukan Belanda. Hari itu di tahun 1949. Dan kisah ini dihidupkan dalam film cerita *Enam Jam di Yogya*—satu cerita berlatarkan sejarah, yang dibuat Usmar Ismail di tahun 1950.

Hanya satu tahun jaraknya, antara kejadian sebenarnya dibikinnya film itu. Tapi ketika di awal Maret 1977 film itu diputar kembali di *TVRI*, masih ada yang terharu menyaksikannya. Seorang rekan menangis, diam-diam. Waktu itu adegan ketika pasukan gerilya memasuki lorong-lorong sempit kota, disambut penduduk dengan gembira....

Memang, sesuatu yang indah. Perjuangan dan setia kawan,

masing-masing dan semuanya adalah sesuatu yang indah. Kini dalam Festival Film Indonesia '77 orang-orang berbicara tentang "sesuatu yang indah" yang lain. Tidak apa. Wim Umboh tidak salah jika ia kini membuat *Sesuatu yang Indah* dan itu berarti percintaan seorang pilot atau gadis bar yang hangat dalam ajojing. Zaman telah berganti.

Yang jadi pertanyaan ialah: mengapa *Enam Jam di Yogya* justru menggetarkan, dalam zaman yang telah berganti ini?

"Itu hanya nostalgia biasa dan agak kuno dari seorang yang mulai berumur," kata seorang, setengah mengejek. Mungkin.

Seorang wartawan tua kemudian berbicara tentang film itu. "Film itu dibuat oleh Usmar dengan alat-alat yang sederhana," katanya, "tapi ia bisa mencerminkan ke-Indonesia-an kita." Kini, katanya lagi, teknologi sudah jauh lebih lengkap, tapi kita kehilangan wajah kita sendiri.

Tak selamanya enak terdengar, bila seseorang mengeluh tentang masa kini seraya memuji masa yang silam. Tapi agaknya kita pun setuju: ketika dalam film *Enam Jam di Yogya* seseorang menyebut nama "Pak Harto", terasalah ada sesuatu yang lain. Kata itu tetap berarti nama Presiden kita sekarang, yang waktu itu memimpin serangan umum dan berhasil merebut Yogya selama 6 jam yang menentukan. Tapi di tahun 1950, ucapan itu jelas jauh dari niat menjilat.

Seperti sambutan penduduk kampung kepada pasukan yang masuk ke kota itu, yang menyebabkan seorang rekan menangis entah kenapa.

Tempo, 12 Maret 1977

IA KETEMU RAKYAT

1976: seorang tokoh muda anggota parlemen mengalami sesuatu yang agak luar biasa: ia ketemu rakyat. Dengan tergopoh-gopoh hal ini diceritakannya kepada seorang kenalannya.

”Sudah sekian tahun saya tak pernah naik bis kota. Tapi pagi itu mobil mogok di tengah jalan, dan tak ada taksi. Maka saya cegat bis. Dan di dalamnya saya ketemu rakyat”.

”Rakyat?” tanya kenalannya, seorang tokoh pengusaha muda. ”Betul, eh?”

”Betul. Dalam bus itu belum banyak penumpang. Di sebelah kiri saya agak ke depan, seorang penyapu jalan yang sudah keriput parasnya masih tampak gagah memakai topi dinas. Di dekatnya tukang kayu. Ya, ia pasti tukang kayu: ia menyisipkan pahat besar di sabuk yang melingkari baju surjan luriknya. Ia menyedot sejenis rokok. Di jendela depan di belakang sopir seorang penjual mainan kertas meletakkan jualannya di sampingnya—dan tiba-tiba tampak kertas merah-oranye yang kasar itu seperti dekorasi penting dalam ruang bus yang biru muram itu . Di luar, pagi sudah seperempat jalan. Hari itu hari Minggu, jalanan agak sepi....”

”Kedengarannya menarik betul pengalamanmu”, kata temannya.

”Tapi ada yang agak *embarassing,”* sambung si anggota parlemen. ”Waktu itu, kondektur, anak muda sekitar 20 tahun, menyodorkan karcis. Gugup juga saya menggapai-gapai dompet. Sebab saya harus berfikir: berapa, sih, sekarang harga karcis bis?

”Hampir saya berikan uang Rp 500, dengan harapan jumlah itu tak terlalu besar untuk diberi uang kembali dan tak terlalu kecil hingga jadi kurang. Tapi kebetulan jari saya menyentuh uang receh Rp 100. Saya ulurkan agak ragu-ragu... ternyata diambil,

dan karcis saya terima berikut uang kembalinya. Tanpa menghitung berapa uang kembali itu, saya masukkan semuanya ke saku. Saya berlagak seperti orang yang sudah biasa naik bus. Meskipun akibatnya saya tak tahu persis sampai sekarang harga karcisnya....”

Suaranya tidak menunjukkan rasa geli. Ia memandang ke luar jendela kantor yang ber-AC itu, terdiam. Di luar tampak rumput halaman yang hijau, pohon dan bunga-bunga.

1977: anggota parlemen muda itu ikut kampanye. Di suatu penerbitan ia membaca bahwa pemilu adalah suatu pendidikan politik—dan ia setuju. Tapi baginya itu bukan pendidikan politik untuk rakyat. Sebab rakyat itulah yang mendidik saya, begitu kata tokoh kita ini dalam hati. Malam itu, ia habis kampanye dalam satu rapat yang hangat.

Di sana ia telah mengambil pelajaran lain: Kampanye ini mungkin omong kosong saya, tapi bukan omong kosong rakyat. Rakyat toh berteriak dengan antusias ketika orang menyerukan tentang korupsi atau tentang perbedaan perlakuan hukum dan kesejahteraan. Artinya: mereka punya respons. Mereka punya perasaan dan persepsi, yang tumbuh dari pengalaman selama ini—pengalaman yang merupakan sejarah yang tak pernah direkam, didengarkan, atau diberi hak. Saya belajar banyak dari sana.

Maka esok harinya ia berangkat ke suatu acara rapat umum lagi. Di depan corong pengeras suara, ia menyaksikan ratusan orang menantikan suaranya—bagaikan para juri yang awas. Tapi ia kini sudah bisa mulai secara lebih baik: ”Saudara-saudara—saya adalah murid saudara-saudara. Maafkanlah justa saya. Saya telah bertemu rakyat, dan ternyata ia bukan anak-anak....”

Tempo, 19 Maret 1977

NEHRU

SEORANG penulis Barat mengunjungi *Diwan-i-Khas* dan ia terpesona. Gedung yang terletak di Agra ini dibangun oleh Kaisar Akbar, penguasa India utara dalam abad ke-16. Di sana ada sebuah ruang yang disebut sebagai ruang audiens pribadi. Pusatnya adalah sebuah pilar besar, berdesain Hindu dan muslim. Memahkotai pilar itu adalah tempat duduk Kaisar. Ke empat sudut ruang ada jalan terentang. Di ujung-ujungnya terletak kursi buat tiap menteri.

”Rupanya,” tulis pengunjung itu kemudian, ”Akbar memang melibatkan diri dalam perbenturan pendapat. Di sinilah citra yang sempurna tentang kekuasaan politik dalam lingkupan dialog yang bebas.”

Tamu itu kemudian menceritakan kesannya kepada Nehru. Itu terjadi 21 tahun yang lalu. Waktu itu sang Perdana Menteri masih mengagumkan tapi orang sudah berbicara tentang tanda-tanda bahwa ia capek.

Jawaharlal ternyata tidak ingat *Diwan-i-Khas*.

Akbar memang biasa disebut seorang kaisar besar. Ia Islam, tapi kerajaannya ia dasarkan pada rasa hormat kepada kebudayaan dan agama Hindu. Ia menghapuskan pajak khusus atas orang bukan-muslim, menganjurkan agar penyembelihan sapi tidak dilakukan, ikut serta dalam festival Hindu dan menggalakkan studi karya klasik Sanskerta.

Dan ketika usianya baru 33 tahun, Akbar mendirikan *ibadat-khana* di Fatehpur-Sikri. Di dalamnya orang Islam dari pelbagai mazhab, para pastor Jesuit dari Goa, kaum Zoroaster, para pandit Hindu dan para yogi, mendiskusikan masalah agama dengan Akbar sendiri.

Di abad ke-20, dalam kedudukan dan nama harum yang begi-

tu rupa (dia adalah seperti Bung Karno bagi Indonesia waktu itu) pernahkah Nehru melibatkan diri dalam perbenturan pendapat? Nehru tampak capek, kata sebuah teori, karena ia kesepian. Ia tak dilingkungi oleh orang-orang yang setanding dengan dirinya. Mungkin ia bosan.

Tapi mungkin juga ia tak memerlukan lingkungan yang terdiri dari pikiran-pikiran gesit, tajam dan cemerlang. Cukup terkenal tulisan di sebuah berkala di Calcutta di bulan November 1937. Tulisan ini memperingatkan rakyat India akan bahaya kediktaturan Nehru. Tulisan itu ditulis oleh Nehru sendiri, tanpa mencantumkan namanya.

Mungkin kebesaran Nehru bukanlah karena ia pada dasarnya seorang demokrat. Kebesaran Nehru ialah bahwa kesempatan untuk menyeleweng yang ada padanya ia kontrol sendiri kencang-kencang.

Ketika partainya dalam krisis kepemimpinan dan pemilu diselenggarakan di tahun 1951, ia tetap berpesan: ”Lebih baik kita berhasil menjaga sukma kita dan kalah pemilu, ketimbang menang lewat cara yang salah.”

Putrinya kini mungkin akan belajar dari kata-kata itu. Juga orang lain. Tapi barangkali pula ada yang akan berkata bahwa mudah bagi orang seperti Nehru untuk berbicara seperti tadi, karena ia belum pernah merasakan kekalahan. Kekalahan dalam politik tidak hanya pahit, tapi juga bisa mengandung risiko. Di beberapa negeri, beda antara pihak yang kalah dengan pihak yang menang sering ditandai oleh penjara atau kuburan massal.

Nehru memang mungkin tidak membayangkan itu. Tapi mengapa ia harus?

Tempo, 26 Maret 1977

PESAN MAO KEPADA ISTRINYA

DI tahun 1976 Mao Zedong menulis sebuah pesan berbentuk sajak. Buat Jiang Qing, istrinya—sebagaimana diungkapkan oleh Dr Roxane Witke, setelah wawancaranya yang terkenal dengan wanita itu.

”Kata-kata yang sedikit ini mungkin pesanku yang terakhir untukmu,” tulis Mao. ”Hidup manusia terbatas, tapi revolusi tak mengenal tepi. Dalam perjuangan selama sepuluh tahun terakhir ini aku telah mencoba mencapai puncak revolusi, tapi aku tak berhasil. Kau mungkin bisa mencapai yang tertinggi. Jika kau gagal, kau akan terjun ke dalam ngarai yang tak terukur dalamnya. Tubuhmu akan lumat. Tulangmu remuk.”

Kita tak tahu bagaimana nasib Jiang Qing kini, kecuali bahwa dia—dalam tata kekuasaan—memang telah jatuh ke ngarai yang ngeri itu. Beberapa tahun yang lalu ia hampir merupakan wanita paling berkuasa di dunia. Kini segala jenis makian dan kebencian dimuntahkan kepadanya.

Rasanya jadi jelas apa yang ingin dilukiskan oleh Mao. Jika ia sendiri menyatakan, bahwa ia tak berhasil mencapai ”puncak revolusi”, ia pastilah bukan si ”mahakuasa” di Tiongkok modern. Setiap rakyat memang beramai-ramai memasang gambarnya, mengutip kata-katanya (bagaikan doa) dan menyatakan kepatuhannya kepada sang Ketua—tapi itu rupanya tak menjamin suatu kesempatan yang penuh bagi Mao.

Bukan karena kesetiaan itu pasti palsu. Tapi karena memang tidak ada jaminan bagi siapa pun, bahwa kekuasaan bisa bekerja sampai penuh. Mao Zedong kemudian menemui ada musuh dalam partainya sendiri. Ia bahkan merasakan bahwa tempat tinggalnya disusupi mata-mata. Dalam cerita Jiang Qing, disebutkan bagaimana Lin Biao, orang yang ditunjuknya jadi calon peng-

gantinya, ternyata kemudian meracuni makanan Mao secara pelan-pelan. Dan kenyataan bahwa Mao tak bisa menjamin masa depan istrinya sendiri, memperlihatkan segi tragik dari kekuasaan itu sendiri.

Segi tragis itu ialah tidak cocoknya niat berkuasa dengan tidak pernah mutlaknya kekuasaan itu. Segi tragis itu semakin jelas, bila kita saksikan bagaimana niat ke pusat kekuasaan itu sering mengorbankan banyak hal—dan betapa kegagalannya bisa berarti kehancuran, hingga ”tubuhmu akan lumat”, dan ”tulangmu remuk”.

Maka sungguh perlukah orang menempuh jalan yang kejam untuk memperolehnya?

Seringkali, sayangnya, kita tidak dapat menjawab masalah itu dengan mudah. Sejarah dapat memperlihatkan hal-hal yang suram dan memaksa orang untuk memandang dingin. Di waktu kecil gadis yang kemudian bernama Jiang Qing itu berjalan pulang dari sekolah. Ada seorang lelaki tua memanggul pikulan. Di tiang ujungnya bergantung kepala manusia, habis dihukum pancung oleh penguasa, masih mengucurkan darah. Gadis kecil itu pun lari pulang, melemparkan bukunya dan roboh di tempat tidurnya, jadi demam. ”Saya kira itu cukup untuk menunjukkan pada Anda sesuatu dari masa kecil saya,” ujarnya kemudian dengan kalem.

Kita tak tahu apakah di matanya tersirat pedang dan darah: lambang yang salah bagi pengertian kekuasaan.

Tempo, 2 April 1977

CERITA ATTAR

ATTAR berarti ”pewangi”. Itulah nama masyhur dari Farid ud-Din Abu Hamid Muhammad bin Ibrahim, penulis sufi dari Nishapur, Persia Timur Laut. Ia kira-kira dilahirkan di tahun 1120, di tempat kelahiran pujangga Omar Khayyam. Ia meninggal konon 100 tahun kemudian, terbunuh oleh pasukan Jengis Khan yang menyerbu.

Menurut kisah, pada suatu hari Attar duduk-duduk di kedai ayahnya. Seorang darwis (sufi) lewat. Ia mencium bau harum semerbak dan menjenguk ke kedai itu. Ia menarik napas dalam-dalam dan menangis. Attar menyangka bahwa tamu yang berpakaian bulu domba itu berbuat begitu karena ingin menarik belas kasihan. ”Pengemis” itu pun diusirnya. Tapi darwis itu berkata: ”Baiklah. Tak ada yang menghalangiku untuk meninggalkan pintumu, bahkan untuk mengucapkan selamat tinggal pada dunia. Yang aku miliki cuma alat pintal tua. Tapi engkau, wahai Attar, menyedihkan hatiku. Bagaimana kau akan dapat memalingkan minatmu kepada soal maut, bagaimana kau bisa menafikan benda-benda duniawi ini.”

Attar menjawab bahwa ia telah berjanji akan mengakhiri hidupnya dalam kemiskinan dan kebahagiaan seorang darwis. ”Baiklah, kita lihat saja nanti,” jawab sang darwis. Ia mendadak jatuh dan meninggal.

Peristiwa ini sangat membekas pada diri Attar. Ia pun meninggalkan kedai ayahnya, pergi berguru kepada Syekh Rukn-uddin. Ia mempelajari, seraya berlatih, sufisme. Sesudah itu ia pun mengadakan perjalanan ke pelbagai negeri, belajar di berbagai biara, mengumpulkan karya para ahli tasawuf, sebelum akhirnya balik ke Nishapur sampai akhir hidupnya. Ia mengarang kira-kira 200.000 sajak di samping banyak pula karya prosa.

Karyanya yang tersohor tentu saja *Mantiq Ut-Tair,* atau ”Percakapan Burung-Burung”. Semua burung dari seluruh pelosok bumi, baik yang dikenal maupun yang tidak—begitulah awal cerita Attar—berkumpul. Mereka mencari seorang raja bagi mereka.

Itu tak berarti para burung lalu mengadakan pemilu. Seekor hupu yang luar biasa menjanjikan kepada mereka untuk menuju ke mahligai Raja Burung Simurgh, di balik pegunungan Kaf. Mungkin dialah lambang Tuhan, dengan siapa burung-burung itu kemudian jumbuh, dalam *manunggaling kawula-gusti*, setelah perjalanan panjang yang mungkin telah mengilhami pengarang-pilot Richard Bach untuk buku larisnya tentang seekor camar laut, *Jonathan Livingstone Seagull*.

Selama perjalanan itu, sang hupu mengajar, dan menceritakan pelbagai anekdot. Salah satu yang menarik ialah tentang Sultan Mahmud. Sebelum berperang kembali dengan susah-payah untuk mengalahkan orang Hindu, Mahmud bersumpah bahwa bila ia menang ia akan menghadiahkan hasil rampasan perang kepada para darwis. Ia menang. Tapi ketika ia akan mengirimkan harta benda itu kepada para darwis, para perwiranya memprotes. Sultan pun bimbang.

Kepada siapa ia harus minta pertimbangan? Akhirnya ia meminta keputusan Bu Hassein, seorang sufi. ”Karena ia tak takut kepada Sultan ataupun kepada tentara, pendapatnya pasti tak memihak.” Agaknya Attar ingin menunjukkan bahwa seorang darwis yang tak terikat kepada hasrat duniawi, yang ”idiot”, tak berpendidikan tapi bijaksana, lazimnya seorang yang bersedia untuk berani.

Dan seorang Sultan memang memerlukan orang yang tak takut. Seorang Sultan tidak bisa baik hanya dengan mereka yang takut.

Tempo, 9 April 1977

KAMPANYE

SAMBIL mengunyah rujak cingur di restoran kecil itu seorang teman bercerita tentang pemilu. Ceritanya pasti khayal (dia selalu begitu) tapi yang hadir toh mendengarkan.

"Di lapangan Semprul," katanya memulai, "minggu lalu ada dua kampanye sekaligus. Yang sebelah sini kampanye PPP. Yang sebelah sana kampanye Golkar...."

"Bentrokan... eh, percikan?" tanya salah satu pendengar.

"Nggak. Cuma kedua belah pihak balas-membalas meneriakkan slogan. Juru kampanye PPP berteriak: Fisabilillah!, dan massanya pun menyahut: Fisabilillah!. Dan juru kampanye Golkar pun segera membalas teriak ...."

"Fisabilillah juga?"

"Bukan. '*Feasibility! Feasibility!*', teriak mereka."

Semua pendengar ketawa.

"Leluconmu ada mencerminkan fenomen politik kita kini," tiba-tiba seorang pendengar bersuara. Ia berkacamata. Mengingat ia tadi naik mobil yang di kaca belakangnya ditulis "University of Rawabelong", pasti dia sarjana. Karena itu barangkali hadirin yang lain kini menyimak apa yang mau dikatakannya.

"Begini," katanya sambil melemparkan tusuk gigi. "Dewasa ini, sedang diuji betulkah ideologi sudah mati di Indonesia. Sebenarnya kata 'ideologi' itu bisa meleset. Yang mungkin ada kini ialah serangkaian simbol, yang diterima bersama oleh sekelompok orang, yang karena sejarah hidup mereka, jadi bagian dari diri mereka. Ikatan dengan rangkaian simbol itu mungkin tetap kuat. Ketika para intelektual Orde Baru sepuluh tahun yang lalu merumuskan gagasan politik mereka, mungkin mereka keliru. Apa yang lazim disebut 'ideologi' itu belum mati karena susunan sosial belum berubah, karena sejarah tak bisa diingkari—juga kare-

na ternyata rakyat banyak, biarpun di desa-desa, bukan sesuatu yang polos. Bukan sesuatu yang warnanya ditentukan oleh para politisi, yang datang dari kota, dari atas, melainkan sesuatu yang warnanya asli, ditentukan oleh lingkungan hidup mereka....”

”Jadi anda berpendapat kaum intelektual Orde Baru dulu itu salah?”

”Saya tidak tahu, saya tidak tahu,” kata si kacamata sambil mengibas-ngibaskan serbet (dan butir-butir nasi beterbangan). ”Saya hanya bicara dengan kata ’mungkin’. Saya kan sarjana.”

”Lalu bagaimana penilaian anda tentang kampanye kini?”

”Yang pasti, pemilu sekarang bukan pemilu adu program yang terbaik. Tapi tak mengapa. Program yang baik perlu juga mengandung adanya kepercayaan bahwa ia bukan omong kosong. Maka pada mulanya adalah kepercayaan, bukan program itu sendiri. Dan kepercayaan bisa timbul jika ada hubungan batin antara si pembawa program dengan si pemilih. Hasil pembangunan yang sudah ada saja belum tentu menjamin kepercayaan itu. Hasil pembangunan, biarpun baik, bahkan sering menimbulkan problem baru, tuntutan baru....”

”Ah, saudara tidak suka Golkar, ya?”

”Lho, tidak begitu,” si sarjana menangkis. ”Saya bahkan menggarisbawahi bahwa banyak hasil pembangunan dari pemerintah yang praktis sama dan sebangun dengan Golkar kini. Hasil itu memang belum merata, tapi toh nyata. Namun Golkar tidak dapat hanya membanggakan itu. Perlu didapatkan, simbol-simbol apa yang sama-sama mengikat pimpinan dengan hati massa rakyat. Tanpa simbol itu, tanpa ikatan hati, pertalian mungkin tak tahan lama....”

Tempo, 16 April 1977

PAMFLET GELAP, 1787

DUA pamflet gelap ditemukan, di bulan Desember 1787, di Surakarta. Pamflet gelap itu ditempelkan di *Pagongan* di bagian keraton tempat menyimpan gamelan. Isinya panjang, dan bermiripan: si penulis menggugat Raja Surakarta, Pakubuwono III. Salinan maklumat itu tak ditemukan, tapi arsip VOC masih menyimpan terjemahannya.

Dalam pamflet yang pertama disebutkanlah bahwa Sri Susuhunan tak boleh lagi jadi raja. ”Engkau keturunan para penguasa yang terhormat dan berwatak pendeta, tapi kenapa engkau tak berlaku benar?” begitu rangkaian kalimatnya, menghantam. ”Raja macam apakah kamu? Raja dari bangsa Eropa, kamu tidak lagi menyenangkan Tuhan.” Dan dengan nyala yang sama panasnya pamflet itu pun bertanya: ”Haruskah orang-orang Eropa itu lebih kuat ketimbang Tuhan?.... Sebagai raja, kamu selesai sudah. Karena itulah negerimu kacau, sandang dan pangan mahal, hujan jarang turun, dan semua serba penyakit.”

Siapakah si penulis pamflet gelap itu? Di kalimat awal ia mengaku sebagai ”Susuhunan Ayunjaya Adimurti Senapati Ingalaga”. Ia menyatakan diri datang dari Mekah. Ia berjanji bahwa di hari ke-11 bulan itu, di hari Jumat, ketika ”bianglala berwarna merah dan putih ujungnya mencapai mentari”, tanda datangnya ”sang Raja dari Mekah” akan tampak.

Dan Keraton Surakarta pun konon geger. Zaman 200 tahun yang lalu itu belum ada Gestapu, Kiri Baru, CIA, PSI, Masyumi, ekstrem kiri dan kanan—jadi mungkin si penulis adalah orang sinting. Tapi orang sinting juga bisa berbahaya. Pendeknya: Keraton Sala ribut dan Kompeni ikut sibuk.

Alkisah, Residen Belanda waktu itu adalah seorang korup yang bernama Palm. Residen ini kemudian diketahui kurang bisa

dipercaya dan mengkomersialkan jabatan. Tapi di tangan tokoh semacam inilah Kompeni menyelidiki perkara pamflet gelap itu. Hasilnya: seorang kiai suka mistik yang bernama Kiai Alim Demak ditangkap.

Dan sang Kiai yang buta huruf itu pun dihukum mati. Sebenarnya ia hampir selamat dari hukuman itu, ketika perkaranya terdengar oleh Gubernur Greeve di Semarang. Pembesar ini mungkin sudah mulai tahu asas *”presumption of innocence”*, atau anggapan bahwa si tertuduh harus dianggap tidak bersalah sebelum dapat dibuktikan sebaliknya. Ia minta agar kasus Kiai Alim Demak diteliti kembali. Tapi terlambat. Laki-laki tua itu disiksa sampai tewas. Kulitnya sepotong demi sepotong dikelupas dari tubuhnya, dan pamflet gelap itu dibakar di bawah parasnya. Seorang petugas keraton yang bernama Tanjunganom—namanya disebut satu kali dalam pamflet, meskipun belum tentu dia yang dimaksud—dibakar hidup-hidup.

Lalu kasus itu pun ditutup. Palm sendiri kemudian, 11 Mei 1788, mati mendadak, ketika para penguasa di Batavia sudah mulai tak percaya begitu saja laporan sang Residen. Mereka menduga ada sesuatu yang tak sepele di balik semua ini. Mereka toh melihat rakyat Jawa gelisah. Banyak orang bergabung dengan gerakan para kiai, para ”agitator Islam” yang bermunculan dari Banten, Cirebon, dan Madura.

Tapi pertanyaan masih belum terjawab: Bersalahkah Kiai Alim Demak? Bersalahkah Tanjunganom? Bersalahkah rakyat?

Tempo, 14 Mei 1977

DARI SPORT

DARI mana Anda belajar dasar moral? ”Dari sport”, jawab Albert Camus. Sastrawan Prancis pemenang Hadiah Nobel ini—sebelum ia mendadak mati dalam kecelakaan mobil—agaknya layak mendapat pertanyaan itu. Ia semacam suluh untuk suatu masa yang luka oleh permusuhan. Perang Dunia II baru berakhir. Orang mencari basis yang kukuh kembali untuk kehidupan bersama.

Di masa kecilnya yang melarat di Aljazair, dan juga di masa remajanya yang penuh kenangan, Camus memang asyik dengan pertandingan bola. Ia menonton, dan pernah jadi kiper. Di bawah gawang itu ia sepenuhnya terlibat dalam pertandingan, tapi sekaligus bisa sendirian untuk mengamati dan merenungkan.

”Sport,” yang di Malaysia diterjemahkan ”sukan”, memang lebih luas maknanya ketimbang sekadar ”olahraga”. Dalam sport tak cuma tubuh yang diolah, tapi juga sikap. ”*He is a good sport,*” kata orang Inggris tentang seseorang yang bisa menerima kekalahan dengan hati bersih dan berniat menang tanpa menjegal.

Bagi Camus itulah ajaran yang layak. Ketika Prancis ditindas Jerman, ia ikut gerakan di bawah tanah. Teror dan pembunuhan terjadi, dan orang Prancis melawan. Tapi tulisan Camus dalam selebaran gelap *Combat* waktu itu toh tetap satu gema dari apa yang luhur dalam diri manusia. ”Kami ingin menghancurkanmu dalam kekuasaanmu, tanpa merusakkanmu dalam sukmamu.” Baris itu ditulisnya buat kawannya, seorang Jerman, yang telah jadi musuhnya, menjelang Paris jadi medan pertempuran dalam *Lettres a' un allemand.*

Dan ia belajar dasar moralitasnya dari sport.

Tapi mungkin kini orang akan mengejeknya. Sport kini toh mengalami krisis etika. Penggunaan obat perangsang, ”*doping*”,

penyuapan, pengaruh dukun dan politik menyusup sampai ke arena pertandingan. Uang dan kekuatan (gaib atau tak gaib) dimanfaatkan, tanpa malu. Untuk kemenangan.

Apa gerangan yang terjadi, begitu banyak orang bertanya. Mengapa pegangan etis yang paling elementer pun—yang dengan mudah bisa diterima anak Sekolah Dasar—kini berantakan?

Ini tanda akhir zaman, kata seorang yang saleh. Mungkin juga. Sebab mungkin zaman akan berakhir karena manusia putus asa. Dan mungkin ada semacam kegiatan subversif dari setan untuk menyebarkan putus asa itu lebih luas, hingga kian banyak orang mengeluh, lalu mengalah: ”Ah, dunia memang tak akan bisa diperbaiki lagi.” Dan dengan begitu kian banyak yang akan ikut dalam gerakan memerosotkan riwayat manusia—secara pasif atau aktif. Lalu Tuhan, sang Pencipta manusia, mereka gugat.

Satu komplotan untuk meniadakan harapan dengan begitu terbentuk. Lambangnya adalah wajah manusia yang keji. Tak lagi terpancar di sana cahaya moralitas untuk kehidupan bersama. Tak ada lagi sport yang dulu. Tak ada lagi aturan yang adil, tak pula hakim yang layak dipercaya, yang tak berat sebelah. Setiap kata ”moral” diketawakan sebagai suara yang hipokrit atau naif. Dan kalau ada ucapan yang berbahagia, ”Ternyata masih ada hakim yang adil”, maka ucapan itu harus dicurigai. Kepercayaan antar manusia, ikhtiar untuk kembali berharap, tergetarnya lagi dasar etis—semua itu harus digertak. Semboyan telah berganti: ”Saya bobrok, karena itu kita semua mesti bobrok”.

Tapi gambaran itu mungkin terlampau suram hingga mustahil. Siapa tahu masih ada anak yang bisa menikmati acara ”Cerdas Cermat” *TVRI*. Di sana pertandingan berlaku terbuka, sang wasit bersuara riang, dan beda antara yang bertanding hanya nisbi, tidak hitam-putih. Bukankah anak-anak itu masih bisa nyanyi, dengan suara murni, bahwa Indonesia adalah ”tanah yang mulia”?

Tempo, 21 Mei 1977

SURABAYA, STALIN, SEJARAH

SURABAYA, November 1945, penuh kepahlawanan. Dan juga kekerasan. Kita dapat membayangkan apa yang terjadi lewat novel kecil Idrus, *Surabaya*, yang tersohor itu. Atau kita bisa memetik sedikit dari kenangan Ruslan Abdulgani yang diterbitkan Universitas Monash, 1973, dengan judul panjang: *Nationalism, Revolution and Guided Democracy in Indonesia*. ”Di Surabaya, dalam beberapa minggu, berturut-turut bergantian semua tahap dari Revolusi Prancis,” tulis Ruslan, ”sejak dari pengambilalihan pertama sampai dengan terornya.”

Mahkamah-mahkamah rakyat didirikan. Orang Indo, orang Belanda, Jepang, Gurkha dan bahkan orang Indonesia sendiri—yang dituduh jadi ”mata-mata”—dituntut. Beberapa di antaranya diserahkan kepada kerumunan orang banyak untuk dipukuli dan ditusuk bambu runcing sampai mati....

Memang kejam. Tapi kemudian orang dapat menghibur diri, sebagaimana halnya Ruslan Abdulgani. Ia mengutip kalimat dari buku Nehru, *Glimpses of World History*. ”Kekejaman satu gerombolan orang,” tulis Nehru, ”bukan apa-apa jika dibanding dengan kekejaman suatu pemerintah yang terorganisir ketika mulai bertingkah laku seperti satu gerombolan.”

Sejarah memang mencatat pemerintah-pemerintah yang berlaku seperti suatu *mob* dan melakukan kekerasan. Tapi adakah sejarah dapat menghibur bagi mereka yang sedang terkena kekerasan itu? Mungkin tidak.

Tapi setidak-tidaknya ia bisa berharga lain. Ada satu buku menarik yang terbit tahun lalu tentang kehidupan di Uni Soviet. Buku setebal 600 halaman lebih ini ditulis oleh Hedrick Smith, koresponden Amerika pemenang hadiah Pulitzer yang pernah tiga tahun tinggal di Moskow. Judulnya: *The Russians*. Satu babnya men-

gisahkan bagaimana orang Rus kini mulai melupakan kekejaman yang berlangsung di masa Stalin—belum lagi 25 tahun pemimpin itu wafat. Orang Rusia, kata Smith "menderita amnesia sejarah".

Ia mengutip cerita penyair Yevtushenko, yang terkenal sering mengutuk masa kesewenang-wenangan itu dalam puisinya. Suatu hari di musim panas di Siberia, Yevtushenko berkemah bersama 20 mahasiswa. Dalam suatu kesempatan seorang yang hadir usul untuk minum bagi Stalin. Yevtushenko bertanya kenapa Stalin. "Karena waktu itu semua rakyat yakin pada Stalin dan karena keyakinan itu mereka menang," jawab si mahasiswa.

"Tiba-tiba saya mengerti," kata Yevtushenko, "bahwa generasi muda kini benar-benar tak punya sumber untuk mengetahui kenyataan tragis tentang masa itu, sebab mereka tak dapat membacanya dalam buku atau buku pelajaran. Bahkan ketika artikel terbit di koran-koran tentang para pahlawan Revolusi kami yang mati dalam masa penindasan Stalin, koran-koran itu toh diam tentang sebab kematian mereka.... Kebenaran telah digantikan oleh diam, dan kediam-dirian sebenarnya adalah sebuah justa."

Kediam-dirian, setidaknya, meniadakan keseimbangan. Kebenaran dengan demikian diborong oleh pihak yang tidak diam: propaganda pemerintah. Sejarah jadi timpang. Suatu bangsa dengan itu tidak bisa berdialog dengan masa silamnya secara jujur. Maka ia pun tak tahu bagaimana posisinya di masa kini. Benarkah yang dialaminya kini suatu kemerosotan? Benarkah yang dialaminya kini suatu kemajuan? Pernah adakah pada dirinya suatu bekal untuk berbuat mulia? Adakah kebobrokan yang dialaminya kini suatu bagian dari watak yang permanen?

Sejarah, yang sudah dan sedang terjadi, memang kadang menakutkan untuk didengarkan. Tapi sebuah bangsa perlu harga diri dari prestasi masa lampaunya—sebagaimana juga ia perlu membersihkan diri dengan pengakuan atas dosa masa silamnya.

Tempo, 28 Mei 1977

MENANG MELALUI INTIMIDASI

"PERNAH lihat buku *Winning Through Intimidation*?"

"Huss, jangan menyindir," sahut seorang teman calon anggota DPR. "Mana ada buku begitu?"

Tapi buku itu memang ada, sejak tahun 1973. Ditulis oleh seorang "broker" usaha tanah & bangunan, buku yang berjudul mencolok ini—"Menang Melalui Intimidasi", cukup mengagetkan, bukan?—selama delapan bulan pernah termasuk dalam daftar buku terlaris menurut *The New York Times*. Penulisnya, Robert J. Ringer, bahkan pernah diwawancara oleh majalah *Time*. Konon kolumnis lucu Art Buchwald pernah pula mengejeknya dalam satu tulisan, suatu pertanda bahwa *Winning Through Intimidation* memang dapat perhatian luas.

Buku ini memang berdasarkan pengalaman Ringer dalam jual-beli *real estate*. Tapi ia tampak mau berbicara untuk pelbagai segi kehidupan. "*Winning Through Intimidation* adalah sebuah buku tentang filsafat kenyataan," tulis Ringer dalam kata pengantarnya, seolah-olah ia seorang Martin Heidegger atau Ronggowarsito. Prinsip-prinsip buku ini tak hanya berlaku untuk dunia bisnis, tapi "untuk kehidupan pada umumnya."

Filsafat Ringer adalah filsafat pertandingan yang tangguh. Untuk mencapai sukses, buku-buku yang mengajarkan "aturan-aturan negeri manisan" tentang kebajikan kerja rajin dan bersikap baik, semua itu harus dicampakkan. Kenyataan adalah apa yang nyata, bukan apa yang kita inginkan. Dan bagi Ringer, yang nyata itu bukan seperti kembang setaman yang cerah dan lembut, tapi hutan rimba yang oleh orang sopan disebut "brutal". Tulis Ringer: "Seperti banyak orang lain, saya ingin bahwa permainan bisnis berlangsung di sebuah halaman taman kanak-kanak". Namun kenyataannya, kata ia pula, permainan itu "dimainkan da-

lam sebuah hutan yang kejam."

Dalam banyak hal dengan mudah Ringer akan dinilai sebagai seorang Machiavelli kecil abad ke-20. Ketika Machiavelli hidup dalam abad ke-15, ia menyaksikan Italia yang kacau. Dalam salah satu pengalamannya ia pernah dikirim sebagai utusan kepada Cesare Borgia. Ia jadi salah satu saksi bagaimana pangeran yang bengis, licik, dan bertekad keras ini membalas secara berdarah pemberontakan para nakodanya di Senigallia. Machiavelli kemudian menuliskan ini dalam risalahnya, *Del modo tenuto dal Duca Valentino nell'ammazzare Vitellozzo* ("Tentang cara yang dipakai oleh Pangeran Valentino untuk membunuh Vitellozzo"). Machiavelli, seorang politikus patriot, merasa menemukan dalam diri Cesare Borgia yang keras itu tokoh idealnya tentang "raja baru"—yang mungkin bisa jadi obat terakhir bagi penyakit menahun Italia.

Tapi ia, seperti halnya Ringer, sedikit berlebih-lebihan "menggebrak" dalam merumuskan kalimatnya. Pujangga Italia yang kurus dan berparas agak mengerikan ini karenanya sering dianggap tidak bermoral, meskipun ia sebenarnya juga seorang penulis komedi yang bisa mengejek diri sendiri. *Winning Through Intimidation* juga penuh nada main-main. Anjuran sebuah buku untuk intimidasi betapapun bisa lebih dapat dielakkan daripada derasnya perbuatan intimidasi sendiri.

"Tapi buku itu buku yang mempertegas pandangan kapitalisme, dan tak sesuai dengan Pancasila," kata seorang bupati. "Dalam sistim demokrasi Pancasila, prinsip 'menang-melalui-intimidasi' harus diganyang!"

"Sudah pernah baca buku itu, pak?" tanya anaknya.

"Belum," jawab pak bupati.

Dia seorang bapak yang baik, yang lagi kesal membaca teror "RMS".

Tempo, 4 Juni 1977

POPULARITAS

KEBAJIKAN yang sering diajarkan ialah: jangan mencari popularitas.

Seorang paman yang jadi pemimpin daerah di pelosok sana mendengar ajakan ini, dan ia mengangguk-angguk. Ia lalu menuliskan dalam lubuk hatinya semboyan "jangan-mencari-popularitas" itu. Ia bekerja tanpa pamrih, begitu pikirnya (setengah memuji diri sendiri, tentu). Ia selalu bilang kepada para wartawan setempat yang kadang-kadang mendatanginya: "Saya tidak suka publikasi, dik"—maksudnya, tentulah, tidak suka publisitas. Dan ia mencurigai dirinya sendiri bila ia sudah mulai *ngomong* dengan wartawan, sebagaimana ia juga mencurigai koleganya bila mereka sudah mulai sering dimuat di koran. Sementara itu ia memang takut jangan-jangan atasannya menilai dia teramat banyak bicara, dan dengan begitu menjadikan ia lebih menonjol ketimbang si atasan.

Maka ia cuma berbicara seperlunya. Dan karena popularitas bukan tumbuh lantaran koran saja, tapi juga lewat pergaulan luas dengan masyarakat, paman ini juga membatasi diri ke situ. Ia berhati-hati bersikap dalam kesempatan bertemu dengan orang banyak. Ia tidak mau nampak terlalu hangat, teramat mendekat, bergurau, berbantah ataupun menunjukkan rasa intim yang lain. Ia bisa pura-pura tidak begitu kenal dengan orang yang sebenarnya sudah dikenalnya. Dalam upacara, juga dalam pidato, ia menunjukkan tidak ingin dikasih tepuk-tangan dan sambutan meriah. Ia selalu berkata teguh: "Saya tidak ingin cari popularitas".

Tapi pada suatu hari, tanda-tanda krisis mulai terasa di bawah kursinya. Urusan yang harus dilakukan demikian banyak, tapi ia tahu bahwa orang-orang yang menjadi anak buahnya terbatas jumlah, gaji dan pengalamannya. Ia sebenarnya membutuhkan

elemen lain dalam melaksanakan tugas jabatannya: elemen dari luar birokrasinya. Ia membutuhkan ”partisipasi masyarakat”. Ia tahu bahwa apa yang didengarnya dari Bapak Presiden benar: pentingnya masyarakat *melu handarbeni*, ”ikut memiliki”. Tapi ia kini merasa seperti dalam langkah yang mati.

Ia menjadi susah tidur—terutama juga karena takut kalau dicopot. Proyek-proyek memang mulai berantakan. Ia berpikir bahwa ia bisa saja mengadakan mobilisasi penduduk, dengan sedikit paksaan di sana-sini, untuk mensukseskan program pembangunannya. Tapi untuk itu pun ia tak begitu berani. Jangan-jangan ia bakal dituduh menjadi ”oknum”. Ia tahu bahwa atasannya pasti tidak suka jika ada kerusuhan, protes atau malah korban di daerahnya. Atasannya tidak mau ada ribut-ribut.

Dan ia jadi berkeringat, resah. Sebagai apa dia ini sekarang? Birokrat? Atau pemimpin? Kepada siapa ia harus menyandarkan dirinya? Kepada atasan? Ah, atasan tidak selalu tahu keadaannya yang sebenarnya. Ia tak pernah berhubungan dalam garis ”solidaritas” dengan dia. Ia cuma takut. Dan untuk bersandar kepada masyarakat ..., dia mungkin tidak pernah dikenal. Atau lebih tepat: dia cemas tidak akan dipercaya. Ia tidak pernah bersentuhan dengan mereka, lewat hati.

Tiba-tiba ia jadi ragu: jangan-jangan kebajikan untuk ”tidak-mencari-popularitas”, untuk posisinya, bukanlah kebajikan yang tepat. Kebajikan itu mungkin cocok untuk seorang pekerja laboratorium, seorang peneliti, atau seorang sekretaris. Tapi untuk dia?

Esok paginya tiba-tiba ia merasa lega. Ia membaca satu kalimat dari Ki Ageng Suryomentaram, putra Hamengkubuwono VII yang meninggalkan kehidupan sebagai pangeran dan menjadi petani serta filosof: ”Apabila kepentingan kekuasaan itu landasannya salah, ia akan merupakan hasrat menguasai orang lain. Padahal orang berkuasa atau dipercaya, itu disebabkan karena ia mengenakkan orang lain....”

Tempo, 11 Juni 1977

THE EAGLE HAS LANDED

INI mungkin resensi film. Atau ini mungkin sebuah catatan buat mereka yang sudah (atau mau) melihat *The Eagle Has Landed.*

Seperti *The Day of The Jackal,* film ini mempergunakan pola suspens yang sama. Keduanya berkisah tentang suatu usaha yang kita sudah tahu bakal gagal. *The Jackal* merencanakan membunuh De Gaulle. *The Eagle* hendak menyergap Churchill. Kedua tokoh sejarah itu toh menurut catatan sampai mati ternyata tak pernah dibunuh atau diculik. Dengan kata lain, kedua cerita rekaan (*fiction*) itu adalah kisah tentang kesia-siaan, kecuali jika buku sejarah harus diubah.

Bahwa mereka ternyata memikat juga, mungkin karena sesuatu yang kadang kita lupakan: kualitas jagoan justru tidak menarik dari segi keberhasilannya. Mungkin sukses hanyalah sebuah anti-klimaks—bahkan hasil sampingan. Ke-jagoan-an bisa sepenuhnya berarti ikhtiar yang habis-habisan, titik. Dalam *The Jackal* bahkan proses ikhtiar itu hampir merupakan segala-galanya. Film ini berakhir nyaris tanpa wajah. Tak ada sosok yang mencolok. Sejarah harus membisu, karena sang cerita harus bergabung kembali dengan kenyataan.

Mungkin itu bedanya dengan *The Eagle*. Sutradara John Sturges menampilkan Michael Caine (sebagai perwira paratrup Jerman yang ditugasi menyergap Churchill), Donald Sutherland (sebagai nasionalis Irlandia yang membantu Jerman), dan Robert Duvall (sebagai perwira intel yang merencanakan operasi). Siapa yang bisa melupakan mereka?

Barangkali karena amanat *The Jackal*, melalui tokoh detektif Prancis yang sederhana dalam tugas menyelamatkan De Gaulle itu, ialah bahwa pahlawan tidak perlu. Pelaksanaan tugas, biar-

pun begitu besar, tetap kewajiban rutin belaka. Sementara itu barangkali John Sturges ingin bicara bahwa tugas berat memang tidak mesti melahirkan pahlawan, tapi mengujinya—justru melalui hal yang biasa: hubungan kemanusiaannya dengan orang lain. Maka Michael Caine dan Robert Duvall pun jadi pahlawan-pahlawan....

Pahlawan? Tidakkah film ini merupakan propaganda bagi militerisme Nazi Jerman? Tidakkah film ini layak ditolak, seperti halnya film tentang Jenderal Rommel, *The Desert Fox*, yang di tahun 1950-an dicoba ditolak di sini, karena dianggap memuji-muji seorang perwira tinggi Nazi?

Rasanya tidak. Michael Caine di sini ditampilkan seperti untuk menunjukkan bahwa militerisme adalah satu hal, tapi keprajuritan adalah hal lain. Di musim dingin di dekat Warsawa ia menemui nasib yang kejam tapi tak hendak diingkarinya: kolonel yang angkuh ini, yang pernah menerima bintang Pour le Merite yang disematkan sendiri oleh Hitler, mencoba menolong seorang wanita Yahudi yang tengah diburu sepasukan Jerman lain. Tidak dengan sendirinya ia seorang simpatisan Yahudi. Tapi mungkin ia bukan orang yang bisa menerima kenyataan—mungkin juga karena keangkuhannya—bahwa tentara Jerman harus melawan kaum wanita dan anak-anak, yang cuma ”bersenjata payung”. Ia adil, tapi sikap membangkangnya menyebabkan ia harus dihukum.

Dalam film ini pun Robert Duvall harus mati, begitu diketahui bahwa rencana yang disusunnya tak berhasil. Bukan sebagai hukuman, tapi untuk menghapus jejak kesalahan atasan. Dan ia dibawa ke dermaga. Tanda jasanya masih berkilat di cuaca dingin muram itu. Lalu bedil menggelegar. Burung-burung camar terkejut. Langit kemudian sepi. Adakah dia berseru, *Heil Hitler*?

Mungkin tidak. Mungkin ia juga mengetahui sudah, seperti kita, bahwa sistem politik yang melingkunginya pada akhirnya

tidak menyediakan tempat bagi keperwiraan. Jenderal Rommel juga kemudian diperintahkan untuk minum racun, ketika Hitler percaya pada fitnah bahwa pahlawan perang ini ikut berkomplot akan menggulingkannya. Sang Fuhrer tidak ada lagi yang menjaganya dari suatu keputusan yang salah. Ia sendirian, dan betapa rapuh pemerintahannya.

Tempo, 18 Juni 1977

ANEH

DI Australia, seorang bekas perdana menteri muncul di TV. Pidato? Bukan. Dia jadi semacam model untuk iklan mobil produksi General Motors. Dia adalah John Gorton, yang kini berusia 65 tahun, dan kita ingat sebagai kepala pemerintahan Australia dari tahun 1968 sampai 1971.

Pemunculannya di TV itu—dalam posisi dikelilingi kendaraan General Motors—dikecam oleh sebuah harian terkemuka di Melbourne. Banyak orang Australia juga kaget dan marah. Tapi Gorton tak peduli. Katanya kalem: "Lebih baik begini daripada duduk dalam dewan-dewan direksi." Selama ini, setelah ia tak lagi jadi perdana menteri, ia memang tidak duduk dalam perusahaan apa pun. Ia mengurus rumah tangga dan kebun di depan rumahnya. Dialah yang masak dan menyeterika, sementara istrinya yang berusia 61 tahun masuk Australian National University dan menyusun sebuah kamus Inggris-Melayu.

Di Amerika Serikat, bekas Menteri Luar Negeri Henry Kissinger tengah sibuk menyiapkan buku kenang-kenangannya selama menjabat posisi penting itu. Ia bisa mengharapkan uang banyak dari kerja ini. Penghasilannya sebagai pengarang bisa mencapai $ 5 juta. Dan kontraknya dengan stasiun TV *NBC* akan menghasilkan $ 1,5 juta.

Tapi kata Kissinger sendiri, demikian juga menurut orang yang dekat dengannya, ia minta harga semahal itu karena ia harus banyak membayar utang. Selama jadi menteri luar negeri dia harus banyak mengeluarkan biaya hidup, sementara gajinya agak kurang memadai untuk itu. Masuk akal: penghasilan Robert MacNamara dulu sebagai menteri pertahanan sewaktu pemerintahan Kennedy memang tidak sebesar penghasilannya sewaktu masih jadi orang perusahaan mobil Ford.

Di Inggris, Menteri Luar Negeri David Owen tetap tinggal di rumahnya yang dulu. Dan itu terletak di antara rumah-rumah buruh pelabuhan. Owen, dokter yang kemudian masuk politik sebagai wakil Partai Buruh, mempunyai dua anak, yang satu kena leukemia. Istrinya, seorang wanita Amerika yang kemudian jadi warga negara Inggris karena perkawinannya dengan Owen, tetap saja seperti istri-istri lain: misalnya, mengantar sendiri anak-anaknya ke sekolah di dekat situ.

Di Israel, perdana menteri yang baru, Menachem Begin, berjanji bahwa ia akan tetap tinggal di alamatnya yang lama: sebuah apartemen berkamar tiga. Janji ini tidak terlalu berat untuk dipenuhi agaknya: ia tetap saja tinggal di sana sejak tahun 1946, walaupun ia termasuk "tokoh nasional" Israel—terkenal dengan terornya menghalau (dan kalau perlu membunuh) orang-orang Palestina dari tanah mereka. Orang bilang: Begin memang orang berbahaya, terutama bagi perdamaian Timur Tengah, tapi dia bersih.

Di India, perdana menteri yang baru, Desai, tiap hari bangun pukul 3 atau 4. Ia bersembahyang, dan beryoga hingga pukul 7 pagi. Ia sangat membatasi jenis dan jumlah makanannya: susu, sari buah, sari wortel, dan menampik bangsa roti dan nasi. Ia sudah bersumpah tidak mau menikmati kehidupan seks sejak ia berusia 30-an tahun—sebagai latihan pengendalian diri. Ia memintal terus, dan membaca *Bhagawat Gita*. Kini umurnya 82 tahun, tetap segar, tetap sederhana, tetap seorang pengikut Gandhi.

Kesimpulan: di luar negeri memang banyak orang aneh.

Tempo, 25 Juni 1977

BAHASA DINAS

MENTERI Luar Negeri kita berdebat dengan tokoh parlemen kita. Siapa bilang di Indonesia tak ada demokrasi? Sang tokoh parlemen bahkan menyebut kata ”pikun” untuk sang Menteri. Dan orang-orang Amerika yang jadi turis di sini pada mengangguk-angguk kagum. ”Seperti seorang senator yang menggenjot Henry Kissinger atau Cyrus Vance saja,” konon kata seorang dari mereka.

Tentu saja di sini yang diperdebatkan berbeda. Bukan perkara strategi ”*global policy*” atau akibat krisis energi bagi ”*detente*”. Kita kan bukan negara liberal-kapitalis. Jadi yang diperdebatkan sang Menteri Luar Negeri dengan sang tokoh Parlemen adalah soal keterlibatan masing-masing dalam ”bursa komoditi”, yang (menurut pemerintah) mirip dengan perjudian dan dilarang.

Tapi mengapa sampai begitu ”kasar” bahasa yang dipergunakan? Mengapa pakai kata ”pikun”? Mengapa disindir soal nama —”Syekh” atau ”Johny”?

Dalam hal ini, seorang yang tak mau hanya bicara yang negatif bisa menunjukkan: bahasa ”kasar” itu mungkin memang kurang terhormat. Tapi bahasa semacam itu enak bagi wartawan. Menarik untuk dikutip dan gurih bagi pembaca. Tak membosankan. Sebab akan siallah para wartawan dan juga para pembaca yang budiman (maupun yang kurang budiman), seandainya ”debat” antara sang Menlu dengan sang tokoh DPR berlangsung dalam bahasa ”tertib” seperti ini:

Menlu: ”*Bursa komoditi itu sesuatu yang harus ditinjau dalam rangka mensukseskan Repelita, dan tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD '45*”. Sang tokoh DPR: ”*Justru bursa komoditi itu harus dinilai dalam rangka amanat penderitaan rakyat, cita-cita*

nasional yang sesuai dengan Pancasila dan UUD '45, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat seperti yang digariskan oleh GBHN". Jawab Menlu pula: "*Ya, tetapi kita perlu meningkatkan kewaspadaan. Perbedaan pendapat harus sesuai dengan asas kebebasan yang bertanggung jawab".* Sang tokoh DPR: "*Menurut saya, kita malah harus menjaga stabilitas yang dinamis, dalam rangka ketahanan nasional."*

Dapat dilihat di situ: yang terjadi bukanlah suatu dialog yang terbuka, melainkan suatu monolog yang dilakukan secara bergiliran. Bila dialog bisa mempertajam dan memperjelas masalah, maka kalimat-kalimat "tertib" di atas malah membikin tak jelas apa pun. Apa sebenarnya beda pendapat antara keduanya, melihat bahasa mereka yang nyaris seragam? Mungkin beda itu tersembunyi di kepala masing-masing. Tapi, seperti halnya beda antara *Harian Rakyat* dan *Bendera Merah* di Beijing, masing-masing pihak berlindung di balik bahasa yang uniform.

Keseragaman itu jadi *facade.* Bahasa jadi bahasa dinas, seperti jaket Mao atau baju safari pejabat. Adanya sangkutan antara bahasa itu dan diri pribadi kita tak ditampakkan. Apa yang hidup dalam masing-masing kita jadi terselubung. Kita takut membuka diri—atau kita memang tak punya kekayaan jiwa dan hati. Dan bila kata-kata tak tampak sangkutannya dengan batin, maka kata-kata itu bisa jadi kedok kemunafikan.

Juga, membosankan. Hubungan manusia jadi formal, tanpa warna, seperti hubungan dari belakang meja kerja atau kursi tamu. Dalam situasi itu tak mengherankan jika pribadi-pribadi yang bebas dari bahasa seragam menjadi sangat menarik, lalu memikat. Dia tak melontarkan *image*-nya sebagai birokrat. Dia menampakkan "personalitas".

Mungkin itulah sebabnya orang berbondong datang ke pembacaan puisi Rendra. Bukan hanya karena puisinya, tapi karena

”personalitas” itu ada di sana. Dia mungkin burung merak. Dia superstar.

Tapi adakah kita tak perlu superstar?

Bintang-bintang di langit terlalu bermiripan. Malam bisa jadi jemu. Orang banyak selalu butuh sebuah wajah yang hidup, gilang-gemilang, bukan sebuah daftar nama dan angka, bukan?

Tempo, 2 Juli 1977

DI BAWAH BENDERA OPOSISI

SEBUAH buku baru terbit. Judulnya: *Di Bawah Bendera Oposisi.* Dengan tebal 215 halaman, ukuran 16,5 x 21 cm dalam jilidan kuat, buku itu dijual cukup murah: Rp 35. Menurut penerbitnya, Balai Penerbit Kultur Kritik, diharapkan buku itu akan laris. Nama penulisnya cukup menjamin: Ngadimin, penulis esai dari angkatan '88. "Ngadimin merupakan saksi dari sekian pergolakan Republik dalam menuju peringatan proklamasinya yang ke-100," begitu tulis seorang kritikus dalam harian *Krakatau.* "Dan sebagai saksi, meskipun umurnya telah 76 tahun, ia punya ketajaman daya tilik."

Jangan silap. Ini semua terjadi di tahun 2045, bulan Juli. Yakni ketika sebagian besar kita sudah jadi arwah—ada yang masih dipuji oleh anak cucu, ada pula yang dikutuk habis. Ngadimin sendiri lahir di Jakarta, 1 April 1968. Ayahnya rupanya seorang dosen yang tak terkenal di sebuah universitas yang waktu itu masih bernama Universitas Indonesia. Ayah ini, menurut penuturan Ngadimin sendiri dalam *Di Bawah Bendera Oposisi,* dengan gajinya yang kecil toh berhasil membesarkan Ngadimin beserta dua adiknya. "Tapi sebenarnya ayah adalah tokoh yang penuh protes, di balik wajahnya yang tak mengesankan," tulis Ngadimin. "Aku diberinya nama Ngadimin, dan bukannya Agung Dhampar Kencana dan lain sebagainya, karena ayah ingin agar keluarganya tetap bersifat kerakyatan."

Kerakyatan tampaknya jadi basis semangat Ngadimin sendiri. Di tahun 1988, ketika umurnya baru 20 tahun, Ngadimin ikut dalam suatu gerakan pemikiran yang merupakan klimaks dari cetusan-cetusan sebelumnya. Gerakan ini, kemudian disebut sebagai "angkatan 88" (meskipun Ngadimin mencemooh nama itu) menggarisbawahi tradisi populisme yang ada dalam pemikir-

an Indonesia dan Asia, ditambah dengan ilham dari aliran progresif di Barat. Bagaimana itu persisnya, kebanyakan orang di tahun 2045 itu sudah tidak begitu ingat lagi. Ngadimin sebagai filosof toh kemudian kurang menarik. Menjelang pertengahan abad ke-21, banyak sekali paham dari abad ke-20 ditinggalkan.

Maka Ngadimin tinggal sebagai saksi sejarah dengan kecakapan yang lumayan untuk menulis kenang-kenangan. Dalam usianya yang 76, ia masih ingat banyak. ”Di zaman saya masih muda,” tulisnya dalam *Di Bawah Bendera Oposisi,* ”tak banyak yang mengira bahwa Indonesia bisa jadi begini. Apa yang dulu dianggap tabu, kini dianggap wajar. Misalnya pengertian oposisi itu sendiri. Saya makin yakin bahwa tak ada satu generasi pun yang mampu menguasai generasi lain. Kekayaan juga ternyata tak dapat langgeng selama tujuh turunan. Revolusi telah menghapuskannya. Apalagi petuah-petuah yang tidak memberi ilham. Sejarah membuktikan bahwa suatu generasi suatu saat selalu menemukan jalannya sendiri untuk memperbaiki keadaan. Maka ambisi saya dalam usia tua ini bukanlah mengarahkan. Ambisi saya adalah untuk memiliki sikap rela bagi yang muda.”

Cara menulis Ngadimin memang agak kuno. Tapi di bulan Juli 2045 itu, ketika persiapan memuncak untuk peringatan 100 tahun Proklamasi, banyak penulis yang masih mengutipnya di koran-koran.

Tempo, 9 Juli 1977

ALIENASI BIROKRASI

MAJALAH *Selecta* sembilan tahun yang lalu membuat satu seri sayembara. Unik juga sayembara ke-12 yang dimuat dalam nomor 8 April 1968. Dengan hadiah Rp 15.000, para pembaca diminta menjawab—sesuka hati—suatu problem yang disusun dalam bentuk cerita.

Problem itu ringkasnya begini: Z, seorang dirjen dalam sebuah departemen, punya soal pelik. Perusahaan negara yang dibawahkannya perlu seorang yang sanggup memimpin dan melancarkan operasinya, agar bisa maju. Dewan pimpinan perusahaan itu sendiri mencalonkan tokoh A. Dia ini muda, pemimpin buruh, tokoh partai yang berpengaruh dan berpengalaman dalam pelbagai bisnis. Menurut yang mencalonkannya, A ini tokoh jujur dan berdisiplin.

Tapi Z juga dikasih calon lain. Yaitu B. Yang mencalonkan B tak lain Pak Menteri sendiri. Dalam memonya, Pak Menteri menyatakan bahwa B seorang pemimpin usaha yang ternama. Meski bukan sarjana, kecakapannya tak usah diragukan. Juga kenalan serta koneksinya banyak di bidang perdagangan luar dan dalam negeri.

Di samping A dan B, ada pula calon C. Yang mengusulkan: staf ahli departemen. C adalah seorang ahli ekonomi lulusan universitas luar negeri. Ia pernah jadi dekan fakultas ekonomi pada sebuah universitas negeri. Tulisannya yang tersebar berpengaruh dalam bidang ekonomi dan perdagangan.

Siapa lalu yang harus dipilih Z? Ketiga calon cukup memenuhi syarat. Dan Z yakin bahwa A, B, dan C dicalonkan dengan iktikad baik untuk kepentingan bangsa dan negara. Nah, para pembaca, menurut pandangan Anda siapa yang harus dipilih untuk jadi pemimpin perusahaan negara itu?

Hampir 2.000 kartu pos pembaca masuk mengirimkan jawab. Isinya macam-macam, dan berasal dari macam-macam orang pula. Ada yang bernada penuh semangat, tapi tak jarang yang bersuara sinis—termasuk seorang mayor Angkatan Darat dari Jawa, yang menulis agar si Dirjen memilih saja calon Pak Menteri. ”Rumah tangganya akan aman,” kata sang mayor, yang kemudian bertanya: ”Kenapa pusing-pusing dengan 1001 perhitungan, kalau kini sudah jadi rahasia umum bahwa koncoisme lebih penting daripada peraturan?”

Arkian, adalah seorang sarjana ilmu politik, Donald K. Emmerson namanya, dari University of Wisconsin, Madison, AS. Ia membuat telaah atas sayembara *Selecta* itu. Dalam tulisannya, ”*Bureaucratic Alienation in Indonesia: The Director General's Dilemma”* yang dimuat dalam *Political Participation in Modern Indonesia* (editor: R. William Liddle, 1973), Emmerson mencoba meraba pendapat para warga negara tentang pemerintahnya. Adakah di sana dukungan terhadap birokrasi? Ataukah yang terjadi ”alienasi birokratis”, yang menunjukkan jarak dan ketidakpercayaan terhadap birokrasi pusat yang lebih tinggi?

Sayembara *Selecta* bukanlah survei, dan Emmerson karenanya berhati-hati. Tapi tampaknya ada suatu ilustrasi yang bisa muncul. Kalangan para guru dan pegawai negeri yang ikut sayembara itu umumnya ternyata yang paling jelas memperlihatkan gejala ”alienasi birokratis”. Mereka seperti berkata: ”Sistem yang ada memang busuk sudah, dan saya cuma seorang pegawai kecil, apa yang bisa saya lakukan?” Mereka tak lagi kritis. Berbeda dengan para mahasiswa. Mereka ini paling kritis, lebih melihat kemungkinan bahwa keadaan bisa diperbaiki.

Tapi semua itu berasal dari gambaran sepintas sembilan tahun yang lalu. Kini adakah suara kritis masih terdengar? Adakah kepercayaan kepada birokrasi bertambah kuat? Ataukah justru ”alienasi birokratis” kian meluas, dan orang pun sudah kasih

tabik selamat jalan kepada harapan perbaikan?

Jawabnya datang dari sebuah nyanyian: "*Mana 'ku tahu*".

Tempo, 16 Juli 1977

MARX DAN LENIN DAN WULANGREH

"... den ajembar, den momot lawan den wengku,
den kaya segara."
—Pakubuwono IV

SIAPA yang ingin jadi pemimpin, ia harus ibarat laut. Begitu petuah dalam *Wulangreh*, ia harus berlapang hati, luas, sanggup memuat dan memangku. Ia bukan advokat dari satu pihak yang berselisih. Memang ada semboyan *divide et impera* (memecah belah dan menguasai) dan ada juga *divide et ampera* (memecah belah dan berteriak: "amanat penderitaan rakyat"), tapi mungkin sukses ideal seorang pemimpin hanya ditandai oleh dua hal la bisa jadi milik sebanyak mungkin pihak di masyarakat. Dan masyarakat itu tak merasa bahwa ia (dan aparat yang di bawahnya), sebagai sesuatu yang asing dan mengancam, tak bisa mempercaya dan dipercaya. Dengan singkat: ada dukungan, ada legitimasi. Sebab ia bisa jadi semacam pohon rindang, tempat siapa saja bisa berteduh.

Tapi bukankah di masyarakat ada unsur yang anu dan unsur yang itu, unsur yanq bleg-bleg-bleg dan unsur yang dok-dok-dok? Bukankah suatu negeri tak bisa jadi tempat berlindung bagi musuh-musuh negeri itu—kecuali bila negeri itu mau bunuh diri? Bukankah di negeri Pancasila kita tak bisa mengayomi yang "anti-Pancasila", seperti halnya di negeri "kelas yang revolusioner" orang tak bisa melindungi "kelas yang kontra-revolusioner"?

Jawabannya: nanti dulu. Hal pertama yang harus direnungkan ialah bagaimana pandangan dasar kita tentang bernegara. Yang berpandangan Marxistis-Leninistis akan melihat negara dan kekuasaan politik sebagai alat dalam pertentangan. Negara dan kekuasaan politik dengan begitu bukan dimaksudkan untuk mem-

perlihatkan sikap ”luas, serba memuat dan memangku seperti lautan”, tapi untuk menggebuk siapa yang dianggap lawan. Suasana permusuhan pun terus disetel. Kecurigaan jadi sikap yang terpuji—dengan diberi nama ”kewaspadaan”.

Tak menakjubkan bila rakyat kebanyakan ditaruh dalam posisi yang diteliti. Bila seratus orang rakyat pada suatu pagi ramai-ramai senyum, atau bertepuk, atau pilek, hampir bisa dipastikan bahwa seorang pembesar akan berbisik-bisik: ”Mereka itu ditunggangi, eh.” Dan tumbuhlah dalam negeri seperti itu, terutama dalam aparat pemerintahan, ”kultur intel”. Ciri ”kultur” ini adalah teriakan hampir tiap bulan tentang adanya ancaman, dan pelototan mata hampir tiap minggu ke arah luar pintu: menebak musuh.

Adapun tentang siapa yang ”musuh” dan siapa yang bukan, tentu saja si berkuasalah yang menentukan. Si tertuduh tak banyak kesempatan (apalagi hak) membantah. Jika ini dianggap sewenang-wenang, memang begitulah. Kaum Marxis-Leninis menyatakan bahwa hukum—yang di negeri lain dianggap sebagai sesuatu yang tidak boleh berat sebelah—bagi mereka justru merupakan alat dari kelas yang berkuasa. Memang, Marx dan Lenin bukanlah pengarang *Wulangreh*.

Tapi kiranya tak bisa diingkari bahwa pengaruh Marxisme sangat kuat. Juga di Indonesia. Para pionir pemikiran politik Indonesia, terutama Bung Karno, bukan orang asing dengan Marxisme. Bahkan suasana menerima Marxisme-Leninisme pernah berkembang leluasa kira-kira sepuluh tahun yang lalu. Tak akan mengejutkan bila banyak di antara orang Indonesia yang di tahun-tahun itu baru berkenalan dengan pemikiran politik, sadar atau tak sadar terbawa oleh ide-ide dasar paham tadi. Mungkin banyak yang kini menyatakan anti. Mungkin ada yang mengakui bahwa tak semuanya jelek dari sana. Yang jadi soal ialah: adakah cukup banyak yang kini ingat bahwa semangat totaliter Marxis-

me-Leninisme bisa seperti candu, yang terus mempengaruhi sikap dan pandangan seseorang tanpa disadarinya sendiri.

Candu itu tentulah bukan candu bagi rakyat. Sebab, rakyat ternyata bukan yang jadi hakim, bukan pula jadi jaksa.

Tempo, 23 Juli 1977

SIMONE

1943 di London seorang wanita berumur 34 tahun meninggal di sebuah perawatan. Simone Weil. Dia pemikir dan penulis yang sudah terkemuka semuda itu. Dokter mengumumkan sebab kematian itu sebagai ”bunuh diri”. Wanita muda yang manis dan berkacamata itu pergi setelah satu proses melaparkan diri secara sukarela. Bukan untuk langsing. Simone Weil menolak untuk makan lebih dari jumlah ransum yang diterima bangsanya, orang Prancis, di bawah pendudukan Jerman.

”Seandainya aku memiliki beberapa kehidupan, satu akan aku persembahkan kepadamu, ayah-ibu. Sayang aku hanya punya satu kehidupan.” Surat-suratnya kepada orangtuanya, yang berada di New York, mesra dan besar hati. Ia mungkin ingin menghibur mereka yang memberinya kebebasan—juga buat pikiran dan sikapnya yang tak biasa itu. Simone lahir di tahun 1909. Seperti kakaknya, Andre, seorang ahli matematika yang terkemuka, Simone telah menunjukkan bakat besar sejak kecil. Juga ”bakat”-nya untuk melakukan penolakan: menolak kemewahan dan kenikmatan pribadi apa saja.

Orangtuanya hanya bisa cemas, diam-diam. Simone tinggal di kamar-kamar yang tanpa pemanasan. Pada umurnya yang ke-25, ia—yang telah begitu lemah—memutuskan untuk bekerja dalam pabrik, yang waktu itu baginya merupakan semacam perbudakan modern. Ia bisa tahan di sana setahun. Kerja kasar itu memberinya bekas yang dalam, sehingga ”bahkan sampai hari ini,” begitu tulisannya kemudian, ”kalau ada seorang manusia yang bicara padaku tanpa sikap brutal, aku tak bisa mengelakkan kesan bahwa tentu ada yang silap....”

Simone de Beauvoir, pengarang wanita Prancis lain yang kini lebih termasyhur, punya kisah sendiri tentang gadis Weil. Mere-

ka bertemu waktu mau ikut ujian sekolah tinggi termasyhur, di mana filosof terkenal Alain (Emile Chartier) mengajar. Sebagaimana dikisahkan dalam biografi yang baru-baru ini diterjemahkan di Amerika dari karya Simone Pertrement, de Beauvoir bercerita: ”Ia mengusik rasa ingin tahuku karena ia terkenal sebagai gadis yang cerdas dan karena cara berpakaiannya yang ganjil.... Sebuah bencana kelaparan berkecamuk di Tiongkok... waktu mendengar itu ia menangis....”

Ia hidup di jantung Eropa di tahun 1930-an, ketika mendung politik memberat tebal di angkasa dan ide-ide besar dan keras saling bersambung seperti petir. Pemogokan, perbenturan pikiran, munculnya Stalin di Rusia, dan dibuangnya Trotsky, semua itu ia alami persis di tengahnya. Simone sendiri pernah berhasil membujuk orangtuanya agar menyetujuinya untuk mengundang Trotsky di apartemen mereka. Trotsky waktu itu sudah diusir dari Rusia dan diperbolehkan oleh pemerintah Prancis tinggal di Paris. Orang penting Revolusi Rusia yang kemudian terusir itu pun datang, dengan para pengawalnya, tapi pertemuan dengan Simone agaknya berakhir dengan debat keras.

Gadis ini menaruh dirinya bersama mereka yang mengalami penderitaan—di sepanjang sejarah. Ia ekstrim memang. Ia bertekad untuk hidup sesuai dengan kebenaran yang diyakininya, bukan untuk jadi teladan, tapi sebagai dedikasi yang penuh disiplin. Ia merasa ikut bertanggungjawab atas kenestapaan-kenestapaan yang terjadi. Ia menghormat mereka yang menanggungkan injakan dari yang lebih kuat dan lebih kasar, dan tertegun karena kekerasan selalu berada tepat di tengah sejarah manusia.

Dan Prancis diduduki Jerman. Hitler—yang seperti para diktator lain, juga Raja Louis XIV dari Prancis lama, ”telah mengira bahwa rakyatnya harus dijinakkan dulu sebelum dipimpin”—mengaum ke seluruh Eropa dan dunia. Simone mencoba kembali ke Prancis untuk ikut bergabung dengan ketakutan, kelaparan,

kedinginan dan juga perlawanan bangsanya. Ia cuma sampai bisa ke London. *"Seandainya aku memiliki beberapa kehidupan, satu akan aku persembahkan kepadamu, ayah dan ibu. Sayang aku hanya punya satu kehidupan."*

Satu kehidupan, tapi begitu besar, karena paduan kata dan perbuatan.

Tempo, 30 Juli 1977

SAIJAH

”Tuan-tuan kepala negeri Lebak, kita semua menginginkan itu. Tapi jika ada orang di antara kita yang melalaikan kewajibannya untuk mencari keuntungan, yang menjual keadilan demi uang, atau yang merampas kerbau dari orang miskin, dan buah kepunyaan orang yang lapar... siapa yang akan menghukumnya?”

—Multatuli dalam *Max Havelaar* (1860)

SAIJAH pulang dari Betawi. Di kota besar itu ia sudah 36 bulan bekerja sebagai jongos pada seorang tuan Belanda. Ia ingin balik ke Badur, dusunnya nun jauh di daerah Lebak itu. Di sana ia bayangkan Adinda telah menantinya di bawah pohon ketapang, seperti janji mereka sebelum berpisah, ketika Saijah berkata: ”Adinda, buatlah garis pada lesungmu pada tiap bulan baru.”

Dengan tiga puluh mata uang Spanyol dalam bumbung yang diikat dengan tali kulit, dengan keris bergagang kemuning berukir halus, dengan ikat pinggang rantai dari perak berpending emas (untuk Adinda), ia melangkah penuh harap. Tapi Adinda ternyata tak menantinya di bawah ketapang. Di jalan yang menghubungkan Badur dengan pohon itu, yang ada hanya sepi.

Badur memang bukan yang dulu lagi. Adinda telah tak di sana. Kesewenang-wenangan telah terjadi. Kepala distrik Parangkujang merampas kerbau ayah Adinda dan ibu gadis itu meninggal lantaran sedih. Adiknya yang bungsu menyusul karena tak ada lagi yang menetekinya. Dan ayahnya, yang ketakutan dihukum jika tak membayar pajak tanah, pergi meninggalkan desa. Ia sebetulnya bisa ke Bogor. Tapi bukankah sebelumnya di Bogor itu pula seorang kenalannya dihukum dera dengan rotan, karena meninggalkan Lebak tanpa pas? Bukankah orang itu kemu-

dian dibawa kembali oleh polisi ke Badur, dimasukkan ke penjara dan mati dalam sel? Dan ia tak lain adalah calon besannya, ayah Saijah?

Maka ayah Adinda pun tidak ke Bogor. Ia ke Cilangkahan dekat laut, bersembunyi dalam hutan, menantikan sejumlah temannya yang kerbaunya juga dirampas oleh kepala distrik. Mereka sama-sama takut karena tak bisa membayar pajak tanah. Dari Cilangkahan orang-orang itu berperahu ke Lampung. Adinda bersama mereka. Ia tak bisa menemui Saijah.

Tapi Saijah akhirnya tahu juga ke mana kekasihnya pergi. Ia menyusul. Di Lampung itu gerombolan orang Bantam memberontak melawan kekuasaan Belanda. Saijah ikut, bukan buat bertempur tapi buat mencari Adinda—yang rupanya berada di desa lain dalam rombongan orang Bantam lain. Suatu hari ia sampai ke sebuah desa yang baru di-"tertib"-kan oleh tentara pemerintah dan dibakar. Mayat masih bergelimpangan. Di antaranya ternyata terkaparlah ayah Adinda. Juga: mayat Adinda, yang "telanjang, teraniaya dengan cara mengerikan...".

Saijah kalap. Ia menyongsong beberapa prajurit Belanda yang dengan bedil terkokang menghalau sisa-sisa pemberontak yang masih hidup ke dalam api rumah-rumah yang tengah terbakar. Tak lama kemudian, pemuda itu pun tewas.

"Saya bertanya kepada tuan, kepala-kepala negeri Lebak,
mengapa banyak yang pergi untuk tidak dikuburkan
di tempat kelahirannya?
Mengapa pohon bertanya: " di mana orang yang kulihat bermain
sebagai anak kecil di kakiku dahulu?"

Dalam novel *Max Havelaar*, tragedi Saijah dan Adinda hanya sepotong kecil dari buku. Tapi ia merupakan ilustrasi pokok dari tema ketidakadilan yang hendak dilawan tokoh utama kisah ini,

asisten residen Lebak Max Havelaar—seorang Belanda yang selalu terdorong membela yang lemah dan kecil. Dan di wilayahnya, yang lemah dan kecil itu adalah Saijah, Adinda, ayah mereka, rakyat dusun yang serba ketakutan oleh kekuasaan feodal pribumi.

Memang agaknya memerlukan suatu pandangan sejarah untuk memahami bahwa problem keadilan dan ketidakadilan seperti yang tergurat dalam *Max Havelaar* bukanlah problem antara si ”asing” dan si ”bukan-asing.” Sungguh mengagumkan bahwa generasi sebelum 1945—Muh. Yamin, Ki Hadjar Dewantara, Bung Karno dan Bung Hatta—memahami hal itu. Mereka, yang dibesarkan dengan ide-ide universal, yang tergerak oleh rasa kebangsaan dan sekaligus kemanusiaan, tergetar pula oleh Multatuli. Mengherankankah bila mereka melawan kolonialisme tanpa lupa menyingkirkan feodalisme: penghisapan asing dan kesewenang-wenangan pribumi?

Tempo, 8 Agustus 1977

MANGLAPUS DAN DEMOKRASI

RAUL Manglapus kini hidup dalam pengasingan. Bekas senator dan intelektual tenar dari Filipina itu menghindari ancaman Marcos kepada dirinya. Sebab ia meletakkan diri berhadapan dengan Presiden yang di tahun 1972 mengumumkan ”keadaan perang” itu. Bagi Manglapus, ia tegak buat demokrasi. Bagi Manglapus, Marcos mewakili kekuasaan kasar anti-demokrasi.

Tidak mengherankan bila ia begitu gundah ketika 11 Juli 1977 yang lalu seorang cendekiawan terkemuka Amerika Serikat, George F. Kennan, berbicara bahwa demokrasi bukanlah ”keadaan kodrati dari sebagian besar umat manusia”. Kennan agaknya tengah meragukan niat Presiden Carter untuk mengisi diplomasinya ke seantero dunia dengan cita-cita—atau ”khotbah moral”?—tentang hak-hak asasi manusia. Kennan menentang demokrasi dijadikan tujuan diplomasi itu. Ia memperingatkan agar orang Amerika tidak ”memaksakan nilai-nilai, tradisi dan kebiasaan berpikir mereka kepada orang-orang yang tak merasa hal-hal itu absah dan berfaedah”.

Ini nasihat yang berniat baik, kata Manglapus. Tapi bagi Manglapus kata-kata Kennan toh memperlihatkan ”*the color of condescension*”—sikap meletakkan diri lebih tinggi dalam memandang orang lain. Maka intelektual Filipina ini pun mengutip seorang petani India dalam pemilu yang baru lalu di bulan Maret: ”Hanya karena saya miskin dan tak bisa membaca, tidak berarti saya tak peduli akan hak hak asasi manusia.” Dalam studi yang dilakukan belakangan ini, kata Manglapus pula sambil menunjuk kepada hasil penelitian Lloyd dan Susan Randolph di India, musyawarah tingkat desa dan hukum adat cukup penting dalam membangun demokrasi di negeri itu. Manglapus menun-

jukkan pula latar belakang budaya wilayah dari mana ia berasal —yakni Asia Tenggara. Ia berbicara tentang *adat* yang memungkinkan *musyawarah*, yang baginya berarti ”diskusi bebas”. Dan tak lupa dalam tulisan untuk *Washington Post* itu Manglapus menyebut istilah *gotong-royong*.

Satu ironi terasa di sini—atau Manglapus mungkin tak jujur berargumentasi. Sebab istilah *musyawarah* dan *gotong-royong* lebih sering dipakai di negeri tempat asalnya justru untuk menunjukkan kelirunya ”demokrasi” dalam tipe yang kurang lebih diyakini Manglapus. Seandainya George F. Kennan seorang pejabat Indonesia dari zaman Bung Karno hingga kini... ia akan menjawab Manglapus dengan tepat!

Apalagi tampaknya benar bahwa demokrasi bukanlah ”keadaan kodrati”—sesuatu yang terbawa secara alamiah—bagi banyak rakyat di dunia kini. Apalagi cukup bisa meyakinkan bahwa kesadaran akan hak-hak asasi manusia pertama-tama bukanlah kesadaran jutaan massa, melainkan kesadaran dari, untuk memakai kata-kata Kennan, ”kaum intelektual yang resah”.

Maka secara moral memang meragukan, jika suatu negeri datang kepada negeri lain dengan sikap lebih tahu tentang kebenaran—sementara orang masih bisa menunjukkan bukti tentang nisbinya nilai-nilai. Satu kritik utama yang bisa diajukan ke depan ”diplomasi hak-hak asasi” Carter ialah bahwa langkah itu telah menjadikan hak-hak asasi manusia satu bagian dari kekuatan yang besar. Sekiranya pun ia benar dan adil. Sebab bila yang benar dan yang adil kebetulan berada di pihak yang kuat, yang punya senjata nuklir dan hegemoni ekonomi,—tidakkah kita cenderung cemas lagi tentang ”polisi dunia” dan imperialisme nilai-nilai?

Dalam satu hal tentu Kennan benar. Tapi dalam hal lain agaknya ia pun, seperti Manglapus, bisa silap. Sebab nilai-nilai bisa berubah. Inggris dan Amerika Serikat tak hanya melahirkan de-

mokrasinya dari nilai-nilai yang ada, tapi juga (dan mungkin terutama) dari pengingkaran terhadap nilai-nilai itu. Orang Inggris memancung rajanya terlebih dulu dan kemudian Thomas Jefferson menulis Deklarasi Kemerdekaan. Prancis yang demokratis dan Rusia yang sosialistis lahir dari yang dulu mungkin dianggap kekal.

Mustahilkah? Sejarah tak terdiri dari kurun demi kurun, angkatan demi angkatan yang terpisah-pisah. Sejarah adalah persambungan, yang juga berarti perubahan.

Tempo, 13 Agustus 1977

PADA MONGINSIDI

BERAPA umurmu, Wotje?

"Aku tak tahu lagi. Pada suatu hari di bulan Juli 1946 aku tak masuk sekolah lagi. Sekolahku waktu itu di Jalan Goa 56, Makassar, dan disebut Sekolah Menengah Pertama Nasional. Tempatnya buruk. Dindingnya bambu—sudah bolong-bolong pula. Kalau hujan atap bocor. Tapi bukan karena itu aku keluar sekolah."

Kami tahu, Wotje, kenapa kau tak bersekolah lagi. Kau pergi ke Polombangkeng. Di situ pusat pemberontakan Sulawesi Selatan, bukan? Tempat yang diincar Belanda? Bukankah kau ke sana, Wotje? Dan kau memimpin operasi untuk mengubah "ketenangan" kota yang terkongkong itu?

"Ah. Mereka kemudian berhasil menangkapku, di sebuah gedung SMP tempat kami bersembunyi...."

Ya, kau dikabarkan luka waktu itu. Kemudian kau melarikan diri dari penjara 7 Oktober 1948. Kemudian kau ditangkap lagi, dibawa ke pengadilan dan dihukum mati. Kami semua berusaha, Wotje, agar hukuman itu diperingan. Tapi kami tak berhasil. Belanda tak ingin melepaskanmu. Grasi yang diminta ayahmu ditolak. Tanggal 5 September 1949....

"Mereka menembak mati aku."

Empat hari sebelum regu tembak dihadapinya dengan tenang (ia sendiri tak mau meminta grasi), Wolter Robert Monginsidi mengirim sepucuk surat ke Jakarta. Kartu pos itu, dengan cap kantor pos dan "Raad van Justitie" Makassar, adalah surat dukacita untuk Milly Ratulangi—seorang gadis yang beralamatkan Cikini 31, Jakarta. Ayah Milly meninggal, dan Wolter yang tengah menanti maut itu masih sempat menyatakan sedihnya mendengar "berita duka tentang kepergian" itu. Ia menuliskannya

dalam bahasa Inggris.

Seorang bekas gurunya, Sugardo, yang kenangannya tentang Wolter dimuat dalam majalah *Mimbar Indonesia* 17 September 1949, menduga bahwa ”Wotje” menulis dalam bahasa asing itu ”sekadar untuk mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya, karena itu sajalah kesempatan satu-satunya”. Tapi mungkin Wolter dengan bahasa Inggris itu ingin mengontrol gejolak perasaannya—satu hal yang biasa dilakukan orang untuk memberi bentuk yang tak terlampau bergelora kepada isi hatinya sendiri yang gementar. Tapi Wolter, bila ia gementar, tentu bukan takut. Bila ada kegementaran di sana, itu adalah karena ia tengah bertaut dengan suatu perasaan besar—sesuatu yang sama dengan cinta. Dan itu adalah kesiapan berkorban.

Tak mengherankan bila beberapa kalimat bahasa Indonesianya dalam kartupos bertulisan miring itu seperti sebuah puisi: hadir begitu penuh dari suatu momen yang rasanya tak akan terulang lagi. Ia berbicara tentang pengorbanan itu, dan tentang anak-anak muda yang gugur, yang ”*sebagai bunga yang sedang hendak mekar, tetapi digugurkan oleh angin yang keras*”.

Tahukah kau, Wotje, siapa kau?

Mungkin tidak. Kami juga tidak tahu. Tapi kami mendapat hatimu. Dan anak-anak muda terus lahir, ditakdirkan untuk seperti kamu, karena mereka pun mendapat hatimu, tanpa mereka mengenal api di Polombangkeng.

Mereka itu seangkatan denganmu, Wotje. Meskipun mereka belum diciptakan di tahun 1945. Sebab kau muda, mereka muda. Hanya bedanya: kau muda abadi, sebagian besar dari mereka tidak. Pada suatu hari kelak mereka akan berubah, mungkin, atau pasti. Barangkali mereka jadi buncit dan sembelit, sibuk dengan urusan kemakmuran anak-beranak dan keselamatan diri—katakanlah nanti di tahun 2545. Tapi pada saat itu mereka bukan lagi seangkatanmu.

Tidak apa, Wotje. Pasti akan lahir angkatanmu yang baru. Mereka juga gementar dan berkata ”tidak” (dan bukan ”*inggih*”) di tengah angin yang keras. Mereka juga merasa mempunyai Republik ini, dan takut bila ia hilang, terlepas, tinggal gurun.

Tempo, 20 Agustus 1977

KISAH SAMOKHIN DAN KEJUJURAN

EUGENE Samokhin tidak tinggal di Indonesia. Dia tinggal di Uni Soviet... atau lebih tepat dalam negeri tempat berpusarnya imajinasi pengarang Vladimir Voinovich. Samokhin hanyalah tokoh cerita panjang dari pengarang itu—sebuah cerita panjang dengan judul panjang: *Aku Akan Jujur Jika Mereka Biarkan*.

Samokhin—demikian kisah Voinovich—adalah seorang pengawas bangunan yang cakap dan kuat, tapi patah semangat. Di koran lokal ia dipuji-puji sebagai seorang pembangun yang bersemangat. Di dalam hatinya ia tahu apa yang dilakukannya selama itu: semua bangunan yang dibikin di bawah pengawasannya sebenarnya acak-acakan. Ia selalu terbentur pada soal tak cukupnya material. Ia selalu terhambat oleh kemalasan para pekerja. Ia hilang gairah karena menyadari bahwa atasannya cuma mementingkan karir mereka, dengan sikap sinis, bahwa kebohongan dan penipuan toh bisa menaikkan pangkat.

Lima belas tahun lamanya ia berpindah-pindah dari kelompok pembangunan yang satu ke kelompok yang lain. Selama itu sebenarnya hatinya mencari suatu kesempatan, untuk "memikirkan sesuatu yang nyata, sesuatu yang saya tak akan merasa malu karenanya". Pada umurnya yang ke-40, Samokhin merasa habis. Frustrasi serta hari-harinya yang hambar merasuk ke dalam kekosongan hidupnya di hari malam, di kota kecil tempat tinggalnya itu.

Suatu hari datanglah perintah. Ia harus menyelesaikan sebuah bangunan lebih cepat dari biasa, untuk memperingati hari ulang tahun Revolusi. Tapi Samokhin menolak untuk mencapai target itu. Ia tak mau lagi mengerjakan tugas yang hanya menghasilkan sesuatu yang praktis palsu. Ia ingin jujur sekali ini. "Siapa sih yang perlu kejujuranmu?" tanya koleganya. "Aku sendiri," jawab

Samokhin.

Samokhin mungkin mirip dengan *Si Mamad*, film Sjumandja-ja yang diilhami cerita Anton Chekov itu. Kejujuran ternyata dapat merupakan kebutuhan penting, bukan untuk ditepuktangani, melainkan untuk penyelamatan jiwa. Barangkali itu sebabnya tokoh lucu karya Vladimir Voinovich yang lain, yang kini banyak dibicarakan di negeri Barat, lebih suka bergaul dengan seekor kuda. Tokoh itu adalah Prajurit Iwan Chonkin. Dalam cerita yang berjudul *Kehidupan dan Petualangan Luarbiasa Prajurit Iwan Chonkin*, sang pahlawan yang kedodoran ini tidur di kandang, dan hanya ngomong-ngomong dengan penghuni kandang itu. ”Jika kita salah omong kepada seseorang, kita bisa celaka, tapi apa saja yang kita omongkan kepada seekor kuda, ia akan menerimanya.”

Akibat cerita-cerita macam ini bagi Voinovich memang tak enak. Ia dikutuk oleh pejabat resmi penjaga ideologi negara. ”Berbahaya,” kata mereka. Bagian pertama dari kisah Iwan Chonkin tidak jadi diterbitkan oleh majalah pemerintah *Novy Mir*, meskipun penerbitan ini beberapa saat setelah Stalin wafat dikenal suka memberi tempat bagi suara bebas. Di tahun 1974 ia dipanggil oleh Persatuan Pengarang, untuk menjawab dan mendiskusikan pendiriannya. Voinovich menyahut: ”Tak ada yang dapat kita diskusikan, dan tak ada yang bisa kita perbantahkan, sebab saya menyatakan pendapat saya sendiri sedangkan tuan-tuan mengatakan apa yang diperintahkan kepada tuan-tuan. Justa adalah senjata tuan-tuan.”

Sudah tentu nasib dan karya Voinovich menjadi umpan bagi para pengkritik Uni Soviet di Barat—yang gelombang suaranya kini nampak kian meninggi hampir sama dengan beberapa tahun setelah Perang Dunia II, ketika ”perang dingin” tegang terasa. Mungkin karena Solzhenitsyn menerbitkan *Gulag Archipelago*-nya—yang melukiskan penindasan Stalin terhadap mereka yang

secara sewenang-wenang dicap sebagai musuh rakyat dan negara. Mungkin karena orang reda mengkritik Amerika Serikat setelah Perang Vietnam. Apa pun sebabnya, Uni Soviet kembali dijadikan sasaran, semacam lambang kekuatan hitam. Di Prancis, cendekiawan yang menyebut diri sayap kiri pun, seperti Jean Daniel, editor *Le Nouvel Observateur*, dan sejumlah ”ex-Maois” serta ”ex-Trotskyis”, perlahan-lahan atau mendadak bersuara seperti orang dari sayap kanan, dalam memandang kiri....

Tapi apakah artinya ”kiri” dan ”kanan”? Ketidakadilan dan kesewenang-wenangan bisa berada di mana-mana, juga di tengah.

Tempo, 27 Agustus 1977

NADER

IA pernah disebut sebagai tokoh Jimmy Stewart dalam film sutradara Frank Capra. Tinggi semampai, 193 cm. Seperti selalu sendirian. Ia tinggal di sebuah kamar yang sewanya murah, dan berkantor di sebuah ruangan sederhana tanpa sekretaris. Ia bekerja 18 jam sehari. Ia tidak punya mobil, dan tak ingin mempunyainya. Ia tak merokok. Ia tak minum alkohol, cuma terkadang anggur dan bir sekali-sekali. Ia hampir tak pernah muncul dalam pesta dan resepsi. Tapi ia pernah dinyatakan sebagai satu dari sepuluh pemuda terkemuka Amerika di tahun 1967.

Ralph Nader, tentu saja. Nama ini di Indonesia masih belum tenar, tapi mungkin segera bukan sesuatu yang asing. Laki-laki yang kini berusia 44 tahun ini merupakan jawaban yang gigih kepada kehidupan Amerika yang sekarang juga tampak sedang mulai di Indonesia: kehidupan perdagangan barang konsumsi, yang tak jarang begitu riuh-rendah dan kacau hingga melangkahi akal sehat.

Sejak mahasiswa Nader ini sudah menampakkan wataknya yang bandel: ia tak ikut mode. Ia tak hendak, seperti kawan-kawan segenerasinya, memakai sepatu putih dan bersikap apatis dalam soal sosial-politik. Ia berkampanye untuk mencegah kampusnya di Princeton disemprot DDT (tapi gagal). Ia penganjur gagasan agar para mahasiswa sadar akan hak-hak mereka yang sah—karena ia tahu betapa seringnya perlakuan sewenang-wenang terjadi di universitas.

Tapi sebagaimana banyak mahasiswa yang kritis, Ralph cerdas. Ia lulus *magna cum laude* di tahun 1955, dalam jurusan pemerintahan dan ekonomi. Dari sini ia meneruskan ke jurusan hukum di Universitas Harvard—sebuah sekolah yang pernah diejeknya sebagai ”pabrik perkakas yang mahal”, karena jurusan

ini hanya menyiapkan para mahasiswanya untuk mempraktekkan hukum guna kepentingan bank atau perusahaan.

Ralph lulus dengan pujian, meskipun ia kuliah sambil kerja sambilan dan menjadi redaktur *Harvard Law Record*. Dan ia tak mempraktekkan pengetahuan hukumnya buat bank atau perusahaan. Ia menghadapi mereka. Waktu masih di Harvard ia sudah menulis sebuah kritik tentang mobil yang dibikin oleh perusahaan-perusahaan besar di Detroit. Bukunya yang kemudian dapat sambutan luas melanjutkan kritik itu: *Unsafe at Any Speed* (Tak Aman untuk Kecepatan yang Bagaimanapun). Kampanyenya untuk memperingatkan orang tentang tidak amannya mobil Amerika, menyebabkan lahirnya undang-undang keselamatan lalu lintas di tahun 1966. Dan Ralph Nader membuat sejarah: ia, sendirian, menghadapi industri raksasa yang telah jadi lepas dari kontrol. Ia bertahan, dan menang, walaupun General Motors mencoba membungkamnya dengan mengirim detektif dan kabarnya juga wanita-wanita cantik....

Bapak si Ralph adalah seorang pendatang dari Libanon. Orang Arab yang masih mendidik anaknya berbahasa Arab ini juga mengajarkan kepada Ralph sesuatu yang penting, dalam rangka keyakinan seorang Amerika: bahwa ”bekerja untuk keadilan adalah berjaga bagi demokrasi kita”.

Demokrasi memang harus dijaga, antaralain dengan perjuangan terus-menerus untuk keadilan. Tapi pertama-tama tentu orang akan bertanya, cukupkah kebutuhan kita akan keselamatan demokrasi itu. Pada saat pengertian ”demokrasi” begitu abstrak, barangkali kata ”keselamatan demokrasi” hanya akan terdengar seperti ”keselamatan ilmu fisika”. Tapi pada suatu saat ketika seorang konsumen mati karena sebuah kendaraan yang dibikin seenaknya oleh pabriknya, ketika ribuan ibu dijustai oleh sejumlah perusahaan susu bubuk, ketika satu generasi digerogoti oleh satu industri besar yang menghamburkan kotoran, ketika se-

jumlah keluarga hancur oleh kesewenang-wenangan lain yang tak terkontrol lagi—pada saat itu kita mungkin berpikir: mungkin yang jadi taruhan adalah keselamatan kita juga.

Pada saat itulah individu *tidak* tampak sebagai suatu titik yang dipertentangkan dengan kebersamaan sosial. Pada saat itulah individu tampak sebagai si lemah yang perlu dilindungi. Atau ia adalah seorang lelaki kurus, yang berteriak kepada kekuatan-kekuatan besar. "Kalian salah dan berbahaya", dan ia benar.

Tempo, 10 September 1977

TUHAN DAN DUNIA KETIGA

TUHAN berkata, ”*Kun fayakun*.” Yang tiada pun jadi ada. Manusia tahu betul bahwa ia bukan Tuhan, tapi sejak sekitar 30-an tahun yang lalu hingga sekarang kesabaran dan kearifan bukan selalu jadi cirinya. Para pemimpin negeri baru, begitu terbebas dari penjajahan, begitu mereka ingin mengucapkan sejenis isim-isim dengan harapan: yang tiada akan ”jebrol!”—ada.

Seandainya itu mungkin, di Dunia Ketiga ini pastilah akan berjubel apa yang tadinya tidak ada: pabrik besar, hotel besar, supermarket besar, mobil besar, bedil besar—di samping, mungkin juga, pabrik bola golf tipe mutakhir, pusat komputer TV berwarna, laboratorium obat anti-kolesterol.

Bukan cuma keserakahan yang menyebabkan itu. Ketika kita baru merdeka dulu, kita ingin jadi terhormat di dunia internasional. Tapi ”terhormat” telah disama-artikan dengan suatu simbol status tertentu: mempunyai industri berat, bangunan memuncak dan stadion olahraga yang megah. Bahkan Bung Karno, yang oleh sejarawan Onghokham dalam *Prisma* nomor Agustus yang lalu disebut sebagai seorang pro-populisme, tak lepas juga dari tendensi itu. Suatu paradoks, bahwa nasionalis besar ini akhirnya tak jauh dari ucapan sosialis-demokrat Sjahrir: ”Setiap pemuda yang bersemangat harus melihat ke Barat.”

Memang, bagi Bung Karno, juga bagi Sjahrir dan sebagian besar pemimpin-pemikir Indonesia lain, yang harus dielakkan dari ”Barat” hanyalah sistem kapitalisnya. Bukan kementerengan teknologinya. Mungkin tak mereka sadari bahwa teknologi yang mentereng itu juga punya jebakan. Arus utama perkembangan teknologi hingga saat ini cenderung untuk membikin alat yang kian lama kian rumit dan sering juga kian mahal. Pada akhirnya

seorang pemakai akan selalu terdorong untuk memperbaharui alatnya. Artinya, ia akan kian tergantung. Terutama bila ia cuma seorang pembeli, bukan seorang pembuat, dan seorang yang tak sabar hingga pembangunan atau modernisasi baginya bisa dicangkokkan.

Tapi modernisasi bukanlah suatu *creatio ex nihilo*—ciptaan yang meloncat begitu saja dari ruang kosong. Modernisasi memerlukan juga kerendahan hati. Pada suatu hari beberapa tahun yang lalu Perdana Menteri India mengundang seorang ahli ekonomi Inggris datang. Ia minta nasihat tentang pembangunan pedesaan. Sang ahli ekonomi pun berjalan ke seantero negeri. Di situ ia menemukan satu cetusan ide. Di negeri berkembang, begitu kesimpulannya, di satu pihak ada teknologi yang begitu rendah hingga para pemakainya tak dapat hidup kecuali dalam kemiskinan panjang. Di pihak lain, terpajang teknologi tinggi dari si kaya yang tak terjangkau oleh si miskin. Sang ekonom Inggeris pun balik ke New Delhi dan menawarkan pikirannya: India memerlukan teknologi madia.

Ia tak diterima. ”Saya dituduh imperialis, seorang fasis, seorang rasis, seekor hewan yang datang ke India untuk menjaga agar negeri itu tetap melata dan tak mau mengulurkan... kemegahan teknologi modern,” demikian sang ekonom itu kemudian bercerita. Ia marah, dan ia pulang.

Tapi untunglah bahwa ia tidak cuma ngambek. Di tahun 1973 ia menerbitkan sebuah buku yang kemudian menyebabkan ia tersohor dan berpengaruh: *Small is Beautiful*—”Kecil itu Indah”. Ia adalah E.F. Schumacher.

Pikiran dasar Schumacher sebenarnya tidak baru. Salah satu baris bukunya mengutip Gandhi: ”Bumi cukup persediaan untuk memenuhi kebutuhan manusia, tapi tak akan cukup untuk memenuhi keserakahan kita.” Jasa Schumacher ialah bahwa ia mengumandangkan itu sekali lagi, tepat di saat dunia modern

tengah mulai sadar akan batas kapasitasnya. Dan ia disambut ramai.

Mungkin karena ia juga menawarkan alternatif yang tak mustahil, hingga ketika ia meninggal pekan lalu, yang menghibur ialah bahwa ia telah berbicara, berbuat, dan tak lagi sendiri.

Tempo, 17 September 1977

POLITIK

"POLITIK bukanlah permainan saya. Hati manusia adalah permainan saya."

Itu kata-kata Richard Wright dalam *American Hunger*—bagian lanjutan dari kisah otobiografinya yang terbit 17 tahun setelah ia meninggal di Paris, 28 November 1960. Kesombongankah yang tersembunyi di balik kalimat itu? Mungkin. Richard Wright merasa ia telah membuktikannya dengan hidupnya.

Perjalanan hidup itu agaknya harus dimulai dari kakek dan neneknya. Keduanya budak negro di Amerika bagian selatan. Richard adalah anak bebas, tapi dengan ruang yang muram karena ia anak hitam di tepi Sungai Mississippi. Akhirnya ia melepaskan diri. Seperti ditulisnya di bagian pertama otobiografinya yang terbit di tahun 1945, *Black Boy*, ia menuju ke Utara, dengan harapan kabur bahwa di sana "orang akan mampu menghadapi orang lain tanpa ketakutan atau rasa malu."

Ia sampai di Kota Chicago. Di sinilah bagian pokok dari *American Hunger* berlangsung. Namun jika ada bagian yang menarik bagi pembaca Indonesia, itu adalah pengalamannya dengan Partai Komunis Amerika. Akhirnya orang hitam yang tak merasa betah di bawah loteng kehidupan orang putih ini seperti mendapatkan apa yang tak pernah ditemuinya sebelumnya. Ia masuk partai itu di tahun 1932.

Cerita selanjutnya, seperti sudah dikenal dalam buku *The God That Failed* yang pernah di-bahasa-Indonesia-kan, adalah kekecewaan. Ia ternyata bukan orang yang cocok untuk Partai. Potongannya lebih seorang intelektual, yang "individualis", yang "ngomong seperti buku". Rasa serba curiga dan keketatan yang meliputi kehidupan Partai Komunis Amerika menyebabkan ia meninggalkan partai itu di tahun 1936. Untuk selamanya. Tapi

dalam *American Hunger* ia tidak menghukum kerinduan dan kebutuhan orang untuk berada dalam suatu gerakan politik. Di tahun 1955 Richard Wright mengunjungi Indonesia, untuk menyaksikan Konferensi Asia Afrika di Bandung. Hasilnya adalah *The Color Curtain*, laporan dari pertemuan itu—suatu kesibukan yang mungkin tak sepenuhnya ia pahami, tapi ia coba timbang dengan baik maknanya.

”Politik bukanlah permainan saya. Hati manusia adalah permainan saya.” Namun ia menambahkan: ”Tapi hanya dalam wilayah politiklah saya dapat menyaksikan dalamnya hati manusia.”

Mungkinkah kita merehabilitasi pengertian ”politik”?

Tak semua orang adalah anak negro melarat di tepi Sungai Mississippi, tapi bayangkan bila kita kebetulan adalah satu dari mereka yang merasa diperlakukan tak adil dan ingin mengubah situasi itu. Atau bayangkan bila kita punya program atau rencana atau cita-cita, yang menyangkut kepentingan orang banyak dan karenanya butuh dukungan mereka. Di situ kita memerlukan sesuatu, yang menyebabkan suara kita diterima dan keadaan diperbaiki. Dengan kata lain, kita perlu sejenis ”kegiatan politik”—betapapun bersahaja dan betapapun damai tampaknya.

Sebab sebuah negeri bukanlah sebuah asrama tentara atau calon biksu. Hubungan yang timbul antara orang yang di atas dengan yang di bawah tidak bisa berlangsung hanya berdasarkan hubungan kekuasaan. Program keluarga berencana tidak bisa berhasil dengan menempelkan fotokopi instruksi. Rencana pemeliharaan lingkungan tidak bisa hanya dianjurkan sekali lewat pidato 17 Agustus. Juga nasib petani atau tukang becak tidak bisa jadi lebih tertolong hanya dengan mengerahkan para pamong dan pejabat. Hubungan antara ”atas” dan ”bawah” memerlukan suatu proses yang tak cuma bisa diselesaikan dengan sikap seorang mandor besar. Mungkin kita perlu politikus....

Sayangnya seorang politikus, di lingkungan kita kini, memang tidak populer. Barangkali karena kita percaya bahwa kita cuma butuh teknokrat, orang yang berurusan dengan pemecahan masalah, dan tak perlu berurusan dengan orang-orang yang terlibat dalam masalah serta pemecahannya itu....

Tempo, 24 September 1977

ZAINI

ZAINI meninggal. Negeri ini tak akan berkabung untuk seorang pelukis yang mati. Dulu Tjokot di desa terpencil di Bali pun meninggal tanpa orang banyak tahu apakah itu berarti suatu kehilangan.

Apalagi Zaini tidak termasyhur bagi khalayak ramai. Ia tak dimuat dalam lembaran gosip atau dibisik-bisikkan berkenaan dengan perangainya yang luar biasa, atau percintaannya dengan seorang wanita, atau pendapatnya yang mengagetkan tentang seni, seks, politik, pungli, atau perusahaan multinasional. Di jaman tatkala seniman bisa jadi buah bibir karena menggebrak-gebrak, Zaini ada atau tidak ada dan orang tak begitu acuh.

Ia sendiri seperti sudah lama mengambil sikap bahwa seorang seniman tak selalu harus membungkuk agung dengan sejenis rasa tragedi. Ia biasa mencemooh para pengeluh, ia hidup cukup enak, tak merasa aneh dengan memiliki barang semacam mesin cuci. Ia tak pernah berkepul-kepul dengan rasa protes, ia bahkan tak merasa perlu ngotot dalam perkara pendirian atau pendapat—bahkan ia menerima kritik tanpa kelojotan lantaran baginya semua enteng. Ia biasa berkata, ”Alah, gampang itu,” dengan mulut separuh tertawa dan tangannya mengipas-ngipaskan handuk kecil yang selalu dibawanya.

Ia memang bisa menjengkelkan para seniman lain, yang merasa bahwa banyak hal yang suci dalam pendapat mereka, karena kesenimanan bagi mereka adalah semacam kehidupan *martelaar*. Dalam hal itu ia memang jauh dari mereka yang sadar atau tak sadar terpesona akan sejarah kesenimanan Eropa: manusia biasa yang dalam proses kemudian menganggap diri luar biasa. Van Gogh memotong kupingnya sendiri dan Modigliani kelaparan dan Charles Baudelaire, penyair itu, berkata dalam *Mon coeur mis*

a nu: ”Di antara manusia hanya penyair, pendeta, dan prajuritlah yang agung.... Lainnya hanya bagus buat dicambuk.”

Agung? Zaini tahu betul betapa omong-kosongnya ini.

Ia pandai mengempiskan balon ego kesenimanan yang menggelembung. Ia sendiri melukis dan kanvasnya tidak akan membuat mata melotot atau kita merasa minder. Zaini tidak ekspansif. Ia melukis benda yang itu-itu juga; perahu, ayam, kambing, perahu, ayam, kambing, perahu.... Pelukis Nashar, kawan lamanya, menulis dalam *Surat-Surat Malam*—bukunya yang terbit tahun lalu—tentang para pelukis yang seperti itu: ”... kalau ada pelukis yang mengulang-ulang melukis obyek yang sama, ada kemungkinan ia melihat hakikat hidup di sana dan menggali terus.”

Kita tidak tahu adakah Zaini juga ditarik oleh ”hakikat hidup di sana” itu. Kata ”hakikat hidup” mungkin terlalu keren buat dia. Kanvasnya tidak menunjukkan ia ”menggali”—melainkan mengesankan bahwa ia terpesona terus-menerus, tiap kali. Benda-benda itu tampak hanya bagian wadag saja dari suatu sumber pesona—yang tak lain adalah keindahan, mungkin dengan ”K”, yang hadir di mana-mana tiap saat intuisi kita hidup dan pancaindera kita tergerak.

Maka kanvasnya cenderung untuk tidak bercerita tentang bentuk-bentuk. Perahu itu hanya beberapa garis yang hemat seperti goresan lukisan Tiongkok tentang buah pir atau daun bambu—sebab perahu itu adalah bagian dari kakilangit, dan kakilangit itu bagian dari senja yang merah, dan senja itu bagian dari keindahan, mungkin dengan ”K”. Garis Zaini seperti luluh dalam warna. Yang hadir adalah suasana, seperti mimpi. Mimpi yang nikmat. ”Kenapa sih kita takut untuk dibilang manis?” sekali ia pernah berkata.

A thing of beauty is a joy forever....

Hidup dengan keindahan mungkin sesuatu yang bisa menyebabkan kita bersyukur, merasa cukup, tanpa menjadi serakah. Hi-

dup itu bergerak di dalam, jauh, seperti tatkala kita mendengarkan perubahan suara gerimis. Di Jepang kuno konon seorang *daimyo* biasa menjamu seorang tamunya dengan bersama-sama menyaksikan fajar. Dan kemudian sang tamu, seorang samurai tentu, akan berkata: ”Terima kasih atas fajar itu.”

Tempo, 1 Oktober 1977

TIDAK, STELLA

"Tidak, Stella, rakyat tidak lagi dengan sengaja dirampok oleh para penguasa mereka."

PADA tanggal 20 Januari 1900, Kartini menuliskan kata-kata itu kepada sahabatnya, Stella Zeenhandelaar. Si gadis Belanda bertanya adakah rakyat kecil masih menyedihkan keadaannya seperti yang dilukiskan Multatuli dalam *Max Havelaar*. Si gadis Jawa, putri Regent yang bergelar Raden Adjeng, menjawab dengan penuh harap: ah, keadaan tak terlalu jelek lagi.

Sementara itu di pendopo kabupaten Jepara di pesisir utara Jawa Tengah gamelan berbunyi ke udara malam. Para *niyogo* memainkan *Ginonjing*. Lagu itu telah berlusin kali didengar oleh Kartini, tapi ia tak pernah tak jadi terharu. "Itu adalah suara jiwa manusia yang berbicara padaku," kata Kartini, "kadang mengeluh, kadang melenguh, kadang tertawa gembira. Dan sukmaku pun melayang bersama getaran nada perak murni itu ke atas, ke angkasa, ke pulau-pulau cahaya yang membiru, ke awan, ke bintang-bintang bersinar...." Kartini, waktu itu umurnya 21 tahun, terdengar seperti seorang penyair.

Namun bagian yang menarik dari suratnya 20 Januari 1900 itu adalah mengenai pungli. Memungut suap bagi Kartini sama salah dan sama memalukannya dengan merebut dengan paksa milik rakyat kecil seperti yang dilukiskan dalam *Max Havelaar*. "Namun mungkin aku tak akan menghakimi ini dengan keras, bila kuingat keadaannya. Mula-mula orang pribumi mengira bahwa menyajikan pemberian kepada atasan mereka adalah tanda respek—suatu pernyataan rasa hormat. Menerima hadiah memang dilarang oleh pemerintah bagi para pegawai, tapi banyak

pegawai bangsa pribumi begitu kecil gajinya, hingga ajaib juga bagaimana mereka dapat hidup terus dengan penghasilan mereka yang begitu sedikit.... Jangan hakimi mereka dengan keras.... Jika seorang juru tulis distrik ditawari sesuatu, mungkin setandan pisang, ia pertama kali mungkin akan menolaknya, begitu juga untuk kedua kali ia akan menolaknya, tapi pada ketiga kalinya ia akan menerima itu dengan segan-segan, lalu untuk kali yang keempat ia akan menerimanya tanpa ragu. Apa yang saya lakukan tak merugikan siapa-siapa, begitu pikirnya, saya tak pernah memintanya tapi toh diberikan kepadaku. Bodoh sekali bila saya ragu-ragu selama itu adalah adat. Pemberian hadiah bukan saja merupakan petunjuk menghormati, tapi juga suatu cara berjaga untuk menghadapi nasib malang yang mungkin tiba, bila "si orang kecil" butuh perlindungan dari seseorang yang berwewenang."

Kartini pun bercerita tentang nasib para asisten wedana. Seorang asisten wedana kelas dua bergaji cuma 85 gulden. Dari penghasilannya ini si asisten harus membayar gaji seorang sekretaris. Ia harus merawat sebuah kereta kecil dengan kudanya, dan bahkan seekor kuda khusus untuk dikendarainya dalam perjalanan ke pelosok-pelosok. Sang asisten juga harus membeli rumah dan perabot—dan juga harus menjamu. Para tamunya mungkin *controleur,* wedana, atau bahkan tuan asisten residen yang lagi *turne*.

Dalam kesempatan seperti itu para tamu yang terhormat biasanya tidur di pesanggrahan, dan tugas sang asistenlah untuk menghidangkan makanan bagi mereka. "Sering terjadi bahwa para petinggi pribumi itu menggadaikan perhiasan istri dan anak mereka untuk mendapatkan uang yang diperlukan," tulis Kartini. "Maka bila orang datang kepada mereka dengan pemberian ketika mereka melihat istri serta anak-anak mereka ke sanakemari dalam pakaian buruk—jangan hakimi mereka dengan

keras, Stella."

Kartini sendiri tak pernah menghakimi dengan keras.

Ayahnya sendiri, sang Regent Jepara, tak kita ketahui sampai sejauh mana kekayaannya. Barangkali ia tidak sekaya para bupati sekarang. Namun menurut putrinya yang cerdas dan berpandangan luas itu, sang ayah tak pernah memanfaatkan hadiah dari bawahannya dalam perjalanan *turne*. Ia selalu membawa sendiri perlengkapannya. "Ayah sangat bangga akan asal-usul kebangsawanannya, tapi yang benar adalah benar, dan keadilan adalah keadilan."

Adakah di masa itu ia juga suatu perkecualian?

Tempo, 8 Oktober 1977

OPSTIB

OPSTIB mungkin sebuah ”revolusi kebudayaan” dari atas.

Mungkin kita menyadari ini. Mungkin tidak. Mungkin kita seperti Douwes Dekker yang jadi asisten residen di Lebak dan kemudian jadi termasyhur sebagai Multatuli yang menulis *Max Havelaar*. Tapi mungkin kita memang telah berada di zaman lain—dan siapa tahu tak mengulangi kesalahan Dekker di abad ke-19.

Sebab tampaknya memang ada yang keliru pada Douwes Dekker. Seperti kita ketahui, dari catatan sejarah, 22 Januari 1856 Douwes Dekker tiba di Lebak, Banten. Ia merupakan orang pilihan pribadi Gubernur Jenderal Duymaer van Twist untuk jadi asisten residen di daerah yang miskin itu. Sang Gubernur Jenderal menyukai orang yang ”dapat merasakan nasib orang-orang pribumi” itu, dan ia memang keras terhadap penyelewengan: ”Saya ingin sekali menghentikan penyelewengan, dengan sungguh-sungguh, dengan kekuatan penuh, bahkan dengan kekerasan,” begitu tulis Van Twist dalam sepucuk suratnya.

Dan di Lebak, dalam beberapa jam saja, Douwes Dekker merasa telah memergoki apa yang dikiranya sebagai ”penyelewengan”: Raden Adipati Kartanatanegara, Bupati Lebak, baginya telah menghisap rakyat, memanfaatkan tenaga dan harta rakyat lebih dari yang semestinya.

Dengan segera Dekker bertindak. Tapi seperti pernah disinggung oleh B. Suharso dalam buku kecil *Korupsi di Indonesia* (Bhratara, 1968) dan sebelumnya oleh Prof Sartono Kartodirdjo dalam disertasinya tentang pemberontakan di Banten tahun 1888, ada soal perbedaan penilaian dan kesalahpahaman di situ. Pengarang Belanda kelahiran Indonesia, Rob Nieuwenhuys, da-

lam sebuah risalah yang tahun ini terjemahannya diterbitkan Pustaka Jaya dengan judul *Hikayat Lebak*, menguraikan dengan tajam hasil penelitiannya sebagai kritik kepada Douwes Dekker: ”Apa yang dalam mata orang Barat disebut sebagai ’sewenang-wenang,’ ’penyalahgunaan kekuasaan’ dan ’pemerasan,’ tidak selalu demikian dalam mata penduduk.”

Rupanya orang harus teringat akan nota yang ditulis Bupati Demak Pangeran Aryo Hadiningrat kepada gubernemen di tahun 1899: ”Pemerintah mengira bahwa merekalah yang menentukan hukum, tetapi sesungguhnya bukan demikian halnya. Di desa-desa penduduk menentukan hukumnya sendiri.”

Pangeran Aryo Hadiningrat adalah paman Raden Ajeng Kartini. Di tahun 1900, kemenakannya ini, biarpun pengagum Multatuli, menulis juga tentang para asisten wedana yang terpaksa mau menerima hadiah dari orang di bawahnya: ”Jangan hakimi mereka terlalu keras, Stella.... ”

Namun mungkin zaman sudah berubah. Bukankah kita hidup 120 tahun sesudah kekhilafan Douwes Dekker? Apa yang dulu disebut sebagai *pundhutan* yang diminta kepada penduduk untuk upacara komunal dan suci—dan diterima sebagai sesuatu yang sah oleh rakyat—kini mungkin terasa sebagai ”pungutan” dengan paksaan. Barangkali pula kini kita merasa berhak untuk menghakimi lebih keras. Para camat kini toh tak usah menggadaikan gelang istrinya buat membiayai usaha penguberan penjahat, dan sang bupati toh kini tak punya hubungan ”batin” apa pun lagi dengan kita.

Operasi Tertib jangan-jangan salah satu klimaks dari perubahan kebudayaan yang selama ini telah terjadi. Itu terutama jika ia didukung secara luas oleh rakyat....

Atau mungkinkah ia justru pemula dari perubahan nilai-nilai secara lebih keras? Pada saat kita menyatakan tidak sah pemberian barang atau jasa kepada orang ”di atas”, pada saat itu kita

mengubah pandangan tentang apa sebenarnya seorang pejabat: ia bukan lagi si ”bapak” yang lengkap, melainkan cuma petugas di kantornya. Dan pada saat kita diwajibkan membayar pajak secara benar, pada saat itu pula kita cenderung untuk melihat konsekuensi dari pajak itu. Kita mungkin mulai merasakan bahwa pajak adalah tanda iuran kita dalam bernegara. Soalnya ialah: Adakah kita kemudian dihargai dengan hak untuk tahu buat apa saja iuran itu?

Dengan kata lain, kita akan sampai pada masalah demokrasi. Mungkin tidak dalam bentuk yang kita bayangkan, dan kita praktekkan, selama ini.

Tempo, 15 Oktober 1977

DUA DONGENG

SEBUAH kisah Zen lama bercerita begini: Ada seorang peziarah yang menaiki kudanya dan menempuh pegunungan yang garang, menyeberangi sungai yang deras dan mencari seorang *roshi* yang termasyhur. Ia ingin tahu bagaimana mendapatkan penjelasan yang sejati.

Berbulan-bulan lamanya ia mencari, akhirnya ia tahu bahwa sang guru berada di sebuah gua. Ia ke sana. *Roshi* itu pun mendengarkan pertanyaannya, tapi tidak berbicara apa pun. Sang peziarah menunggu, tapi *roshi* itu tetap tak mengeluarkan kata sepatah pun. Akhirnya, setelah berjam-jam membisu, *roshi* itu memandang ke arah kuda yang dinaiki sang peziarah. Ia bertanya mengapa sang peziarah tidak lebih baik mencari seekor kuda dan bukannya mencari pencerahan yang sejati. Sang peziarah menjawab bahwa dia sudah mempunyai seekor kuda. Sang *roshi* tersenyum, lalu masuk ke gua, tak keluar lagi.

Sebuah cerita Leo Tolstoy berkisah kurang lebih begini:

Ada seorang pangeran muda yang gagah di Rusia, seorang siswa terkemuka dalam akademi militer, seorang yang jadi buah bibir orang banyak. Hasratnya untuk bersetia kepada Tsar dibuktikannya dengan menjadi salah seorang ajudannya, dan bersedia mengawini seorang gadis bangsawan cantik yang dipilihkan Tsar baginya. Tapi urung. Ternyata gadis itu bekas gundik Tsar sendiri. Maka pangeran itu pun memutuskan pertunangannya dan menjadi rahib.

Di kalangan rohaniawan ini ia pun menonjol karena kekerasan hatinya buat menyempurnakan diri. Tapi tak lama kemudian ia juga harus pergi: ia menyesal telah mencoba membantah kepala biara karena suatu hal yang mendorongnya untuk membuktikan bahwa ia lebih saleh.

Ia pun menyendiri dalam hutan, menyucikan diri. Tapi ia tetap jadi buah bibir, terutama di antara para wanita bangsawan. Mereka tertarik akan sosok dan parasnya, meskipun kini ia telah berpakaian rahib. Pada suatu hari di musim salju seorang wanita cantik mencoba menggoda. Ia masuk ke pondok Bapa Sergius. Mata mereka bertatapan dan perempuan itu menangkap api nafsu sedetik di sana. Tapi Bapa Sergius, dengan tangan gementar, mengusirnya. Untuk melawan godaan ia mengambil kapak. Rahib itu memotong jarinya sendiri. Lalu dengan suara serak diusirnya perempuan itu, yang lari terkejut melihat jari yang berdarah. Wanita itu kemudian bertobat, dan jadi biarawati.

Maka termasyhurlah Bapa Sergius. Ia mulai dikenal sebagai orang suci. Berbondong-bondong para petani datang kepadanya buat mendapatkan penyembuhan atau berkah, dan ia menerima mereka dengan senang. Ia mulai mengganti rotinya yang cokelat dengan roti putih yang empuk.

Pada suatu hari datanglah seorang ayah membawa anak gadisnya yang sakit aneh. Ayah itu minta penyembuhan. Ketika Bapa Sergius dan gadis itu sendirian tahulah orang alim termasyhur itu bahwa gadis itu sakit memimpikannya. Ia tak bisa menahan godaan. Yang tak boleh terjadi pun terjadi. Gadis itu kemudian tertidur.

Bapa Sergius pun tahu bahwa ia telah melakukan dosa dan ia pun menanggalkan baju pendetanya, menghilang ke arah hutan. Di bawah sebuah pohon ia tertidur dan ia bermimpi. Ia harus datang ke tempat adiknya perempuan tinggal. Mimpi itu juga memberi pesan kepadanya agar ia belajar dari wanita itu.

Wanita itu seorang janda biasa yang tak tampak bisa jadi pengajar kerohanian. Ia bekerja saja dengan keras dan rajin buat anak dan menantunya. Tiba-tiba Sergius sadar bahwa begitulah ajaran yang perlu baginya. Ia pun pergi.

Pada suatu hari dua orang bangsawan melihat segerombolan

fakir menuju ke suatu tempat ziarah. Salah seorang dari mereka tampak menonjol. Sosoknya tinggi dan paras tuanya tampan. "Siapakah kau?" laki-laki tua itu ditanya. "Hamba Tuhan," jawabnya.

Pamrih atas nama batin atau atas nama rohani adalah tetap pamrih. Sering kali kita tidak tahu.

Tempo, 29 Oktober 1977

PEMUDA

BUNG Karno bisa berbicara berapi-api tentang pemuda. Melalui mulutnya, pemuda menjelma dari sekadar suatu batas umur menjadi suatu mitos yang hidup.

Tidak mengherankan. Kartini—meski kini disebut ”Ibu kita”—meninggal pada usia 24 tahun. Bayangkan betapa mudanya ketika ia berangkat ke dalam ide-ide besar. Kemudian, di awal abad ini, sejumlah organisasi yang namanya dimulai dengan *Jong* bermunculan. Hitung saja dari sejarah, berapa umur Muhammad Yamin atau Bahder Djohan atau Wahidin Sudirohusodo atau Bung Karno sendiri waktu mereka memulai sesuatu—yang kemudian ternyata jadi tonggak sejarah. Bung Hatta misalnya, belum 30 tahun ketika ia jadi tokoh perjuangan merintis kemerdekaan.

Masa pertempuran untuk kemerdekaan berkecamuk juga menyediakan momentum untuk anak-anak muda. Di tahun 1946, Panglima Divisi Siliwangi adalah seorang pemuda bernama A.H. Nasution, umurnya 28. Di waktu Yogya diduduki tentara Belanda, seorang perwira yang berumur 28 juga yang memimpin serangan umum untuk merebut kota itu. Namanya Soeharto, lahir 1921.

Sebenarnya, ada yang agak aneh dengan semua itu. Mitos tentang pemuda, walaupun didukung dengan kenyataan bahwa pemudalah yang tampil pada saat gawat, sebenarnya agak asing bagi perbendaharaan ajaran kita. Tema yang terdengar dari buku seperti *Wulangreh* biasanya adalah: ”Hai, anak muda... turutlah nasihat orang tua!”

Mungkin pada dasarnya bapak-bapak kita seperti Konghucu juga. ”Pada umur 15, aku mengamalkan diri untuk belajar kebijaksanaan; pada umur 30 aku tumbuh lebih kuat dalam kebijak-

sanaan; pada umur 40 aku tak lagi punya rasa ragu; pada umur 60 tak ada suatu pun di atas bumi yang bisa mengguncangku; pada umur 70 aku dapat mengikuti imlak hatiku tanpa mengingkari hukum moral." Usia tua memberi kesempatan untuk kearifan, begitu Konghucu mengajarkan—dan begitu pula hampir setiap masyarakat lama mendasarkan dirinya.

Tapi perubahan zaman telah mengguyahkan ajaran dan dasar, itu. Simone de Beauvoir, pengarang wanita Prancis itu, menulis sebuah telaah yang mungkin terbagus yang pernah ditulis orang tentang posisi usia tua dari zaman ke zaman. Dalam *La Vieillesse* ia mengatakan: "Martabat usia tua dengan jelas jadi turun sejak pengertian pengalaman dijatuhkan nilainya. Masyarakat teknokratis modern berpendapat bahwa pengetahuan bukannya jadi bertambah banyak bersama jalannya waktu, melainkan malah jadi ketinggalan zaman. Usia membawa dalam dirinya diskualifikasi: usia bukan suatu kelebihan."

Ketika abad ke-20 menyingsing di Indonesia, kita belum berada dalam "masyarakat teknokratis modern". Tapi gerakan pemuda waktu itu telah merupakan petunjuk bahwa "usia bukan suatu kelebihan" lagi. Di tahun 1906, misalnya, di Sumatera Barat—seperti ditulis oleh sejarawan Taufik Abdullah untuk buku *Culture and Politics in Indonesia* (1972)—Dt St Maharadja, bapak jurnalisme Melayu, melancarkan apa yang disebutnya "revolusi demokratis adat". Umurnya sendiri 46 tahun. Tapi ia menamakan para pengikutnya "Kaum Muda", menirukan model Turki Muda dari Mustafa Kemal. Ia menghendaki "kemajuan".

Yang menarik ialah bahwa kemudian Dt St Maharadja berada dalam kelompok yang menamakan diri "Kaum Kuno". Ia kemudian melihat, bahwa "kemajuan" yang dicita-citakannya jatuh di tangan anak-anak muda, dan jadi lain: ia merasa dasar Alam Minangkabau jadi terancam.

Kasus sang datuk mungkin khusus bagi dunia dan zamannya.

Tapi ia memberikan juga cermin. Jika ciri ”Angkatan 28”, atau ”45”, atau ”66”, adalah muda, bagaimana Anda masih bisa termasuk angkatan itu, jika anda sudah tak muda lagi?

Tempo, 5 November 1977

DORIS

NAMAKU Doris, kata wanita itu gementar. Namaku Doris Calsoumbachri. Tuan jangan menuduhku. Jangan.

Itu semua terjadi pada suatu sore yang sepi di sebuah lapangan golf. Wanita itu berumur 35 tahun. Ia berjalan sendirian tanpa ditemani *caddy* di antara pohon-pohon yang rindang. Ia memanggul tongkat golfnya, menguntit bola ke sudut yang agak remang oleh rindang, dan tiba-tiba....

Tiba-tiba, demikian kata yang empunya cerita, dari balik semak di antara dua dahan yang rendah tampak sepotong wajah. Wajah lelaki. Rambutnya ubanan, mukanya kurus, kumisnya lebat. Ada yang agak kumuh dari wajah itu. Tapi ada yang menampilkan wibawa besar di sana. Tiba-tiba ia mengingatkan Nyonya Doris akan seseorang. ”Yahya Pembaptis!” teriak wanita itu kemudian setengah tertahan.

Ia sebenarnya tidak pernah kenal dengan wajah Yahya Pembaptis yang diceritakan dalam Injil dan pernah masuk kisah film. Tapi pandangan itu, sorot mata dari wajah yang tergantung misterius di dahan pohon itu, memercikkan suatu kesimpulan di dalam dirinya: pandang itu adalah pandang Yahya yang menistakan seorang pendosa.

Anehnya, ia tak bertanya dari mana wajah itu datang, di mana batang tubuhnya, dan apakah dia sendiri tak sedang mimpi. Wajah itu malah seperti menyuruhnya bicara. Dan Ny Doris terus saja bicara.

”Kenapa Tuan pandang aku dengan cara demikian? Apakah Tuan telah bergabung dengan orang-orang yang mau mengganggu ketenangan kami? Misalnya menuduh tetek bengek kami penggemar golf? Tuan tahu itu tak benar. Tuan tahu bahwa Allah

tahu tetek bengek itu tak adil. Saya... yah, jangan kaitkan itu dengan dosa. Mengapa Tuan memandangku dengan cara demikian?"

"Namaku Doris Calsoumbachri. Aku tidak mau Tuan tuntut. Aku tak mau dituntut siapa pun. Hidupku halal. Dunia teramat mudah dijangkiti rasa iri. Iri hati itulah yang menerbitkan semangat kompetisi dan perataan pendapatan. Iri hati itu sebenarnya benih kapitalisme dan sekaligus sosialisme. Apakah tidak kacau? Tuan tentu tak peduli."

"Orang hanya mau menyebabkan kami jadi defensif. Kami dipojokkan dengan insinuasi terselubung, dan tak diberi posisi untuk membela diri. Apakah sebabnya orang yang menggemari permainan tertentu, misalnya golf ini, harus bersembunyi-sembunyi? Kenapa orang-orang mencoba menghubungkan satu cabang olahraga dengan soal keadilan, soal politik. Bukankah tak ada hubungannya?"

Untuk sejenak, Ny Doris mencoba menanti jawaban, atau isyarat, dari wajah itu. Beberapa detik tak ada suara. Hanya pucuk cemara bergerak, tanpa menderu. Anehnya, di seluruh lapangan golf itu yang ada hanya keluasan yang kosong, meskipun tetap indah, tetap hijau. "Tuan Wajah, apakah Tuan mendengar saya?"

"Saya mendengarkan, Nyonya Doris," tiba-tiba terdengar jawab—hingga wanita pegolf yang memegang *stick*-nya erat-erat itu agak terloncat. Ketika ia mulai menyusun pikirannya kembali, wajah itu sudah hilang.

Ny Doris Calsoumbachri pingsan.

Setelah siuman, ia berada di sebuah ruang ICU di sebuah rumah sakit yang bersih. Apakah suaminya ada di sini, menjenguknya? Juga anaknya? Kawan-kawan searisannya? Tapi tak terdengar suara siapa pun. "Jangan-jangan aku sudah mati, dan ini adalah akhirat," kata Ny Doris kepada dirinya sendiri.

Pada saat itu di luar terdengar sejumlah suara bernyanyi ber-

sama, merdu: ”*Engkau juga yang menumbuhkannya, Tuhan, rasa dosa*.”

Wah, ini betul-betul akhirat—atau dalam film, pikir Ny Doris.

Tempo, 12 November 1977

PADA PAHLAWAN

PAHLAWAN, kepadamu kami mengadu. Karena kau lebih bisa mengerti. Karena kita seumur.

Karena ketika tentara Belanda masuk kota sore itu, dan kau ketemu ibumu sebentar, dan berkata malam itu kau mau menginap di rumah Totok, tidak di asrama, ibumu berkata: "besok 'kan ulang tahunmu ke-18." Kau cuma ketawa, enggan pada setiap perayaan ulang tahun—kebiasaan Belanda yang "diturunkan kepada kelas priayi penjilat" itu.

Lalu kau pun pergi. Dengan granat di saku. Dan ketika menjelang dini hari rumah yang dijadikan markas musuh itu bergetar oleh ledakan, dan para penduduk yang cemas tiba-tiba kembali punya harapan bahwa Belanda tak akan bisa selama-lamanya di sini, ibumu masih belum tahu di mana kau. Cuma Totok yang tahu. "Itu pasti Adi," begitu ia berbisik. Ia mendengar letusan granat itu, lalu tembakan gencar itu, lalu sepi itu.

Esoknya tentara Belanda menemukan tubuhmu di dekat balok kayu. Topi bajamu berdarah, mulutmu menggigit sepotong merah putih. Bersama mayat seorang sersan dan dua prajurit musuh yang kau tewaskan malam itu, jenazahmu dibakar. "Anjing Sukarno itu berani sekali, *zeg,* masih muda," gumam Letnan Otten kepada seorang kenalannya kemudian.

Ia benar: kau berani, kau masih muda. Tapi kau bukan "anjing Sukarno." Kau anjing diburu dari pengalaman pahit sebuah bangsa. Kau peran setia dari sebuah ketetapan hati untuk suatu zaman yang baru. Waktu kau dengar pasukan musuh berhasil masuk dari selatan, dan kota kecil itu jadi senyap, kau menangis—dengan rasa perlu berkorban yang mungkin tak bisa kau terangkan sendiri.

Ibumu terisak-isak payah malam itu, setelah Totok datang dan bercerita apa sebenarnya yang terjadi. "Siapa yang menyuruh-

nya... siapa yang menyuruhnya....” Bapakmu cuma diam, tahu bahwa tak ada siapa pun yang menyuruhmu. Mungkin sejarah yang menyuruhmu.

Hujan jatuh terlampau pagi barangkali, seperti hendak dikatakan oleh cerita-cerita Nugroho Notosusanto dalam *Hujan Kepagian,* tentang mereka yang bertempur dan tewas untuk tanah airnya, dalam usia begitu muda. Hujan jatuh terlalu pagi mungkin, karena cuaca terlalu buruk. Tapi tak banyak orang tahu betapa cuaca bisa jadi buruk.

Letnan Otten juga tidak tahu bahwa anak-anak muda bisa nangis, bisa marah, bisa terluka, atau lebih dari itu—bukan karena soal-soal biasa. Mereka demikian karena melihat sebuah tanah air yang mereka cemaskan akan tenggelam—sementara tak ada lagi tanah air mereka yang lain. Andries Otten mengira kau dan kawan-kawanmu jadi api karena dikipas orang. Ia lupa anak muda bisa cepat matang oleh zaman yang telah lanjut, ketika sebuah era akan berakhir.

Memang tak selalu orang tahu. Tapi kau telah merasakan asinnya laut lewat gelombang, menjelang badai. Ternyata benar juga kata sebuah lagu: ”Kita tak perlu juru cuaca untuk menebak ke arah mana angin pergi.”

You don’t need a weatherman to know which way the wind blows
—Bob Dylan.

Tempo, 19 November 1977

SOKRATES

IA seorang mahasiswa dengan baju longgar yang barangkali ketinggalan zaman. Ia tak merokok dan tak naik Honda tak naik Suzuki. Ia bersepeda. Hampir tiap hari pedal itu digenjotnya dengan sepatu Cibaduyut yang dibelinya dari seorang rekan. Sepatu itu tampak agak ganjil di ujung kakinya yang kurus, tapi ia sendiri bukan mahasiswa yang aneh. Kecuali bahwa ia bersepeda. Kecuali bahwa ia tidak berbicara banyak. Dan kecuali bahwa ia bernama Sokrates.

”Sokrates?” tanya petugas pendaftaran mahasiswa baru heran, ketika ia menyebutkan namanya tiga tahun yang lalu. Sokrates mengangguk, dengan harapan bahwa keheranan itu secara resmi akan selesai. Tapi ia tahu petugas pendaftaran itu masih menyimpan calon ketawanya di perut. Ia maklum, meskipun ia juga maklum bahwa bapaknya menyukai nama-nama besar dari sejarah dunia yang sebenarnya tak dikuasainya betul. Maka ia berkata: ”*What's in a name*? Adik saya bernama Karl Marx.”

Tapi sebenarnya ada juga arti nama itu bagi kakak si Karl Marx yang kelahiran Tulungagung ini. Sejak kecil ia jadi tahu bahwa ”Sokrates” adalah nama bapak filsafat di Yunani Kuno. Sejak dulu ia tahu bahwa Sokrates dihukum mati karena dianggap terlalu sering menodong para pemuda dengan pertanyaan—hingga para pemuda itu berpikir. Dan rupanya berpikir serta bertanya bagi masyarakat tertentu dianggap berbahaya dari segi hankamnas, atau bagi keteguhan iman, atau bagi stabilitas pendirian....

Dari situlah riwayatnya bagaimana Sokrates kita ini pun, seperti Sokrates Yunani Kuno, terjun ke dalam aktivitas filsafat.

Ia memang tak sempat membaca seluruh *Bagawat Gita* atau Bergson, Hamzah Fansuri atau Husselr, Santayana atau Suryomentaram. Ia memang (lain dari bapaknya) tak mulai dengan

nama-nama besar. Ia mulai dengan pertanyaan-pertanyaan kecil. Ia tak berfilsafat dengan kalimat-kalimat cerdas bijaksana. Ia malah menyiasati ucapan atau ungkapan yang selama ini dianggap benar.

Mungkin itulah sebabnya ia menjadi tak banyak ngomong. Meskipun tak banyak teman dan dosennya yang menyukai sikap diam Sokrates setelah melontarkan sederet pertanyaan—yang bagi orang lain kedengaran justru seperti pameran kecerdasan yang pura-pura.

Tapi ia telah memasang sebuah stiker besar di kamar indekosnya, berbunyi: ”Malu bertanya sesat di jalan.” Dan di hari-hari ini, di saat ia merasa kesepian karena tak seorang pun mengacuhkan pertanyaannya (kawan-kawannya sekuliah sedang ramai mengecam pemerintah) ia memutar kaset yang sedang ia gemari: suara sayu Arya Junior di tengah bauran keras musik listrik—*Apa Arti Hidup Ini*. Dengan kata lain: juga sebuah pertanyaan.

Maka hanya pacarnya yang masih telaten.

”Apa pertanyaanmu kali ini, Sokrates?” begitu tanyanya.

”Banyak sekali, banyak sekali,” jawab Sokrates. ”Tapi tak seorang pun mau mendengarkan.”

”Aku mau mendengarkan.”

”Hebat. Tapi apa kau tahan? Sebab aku akan bertanya tentang masa depan tanah air. Aku akan bertanya manakah yang harus kita pilih lebih dulu: pulihnya hak-hak asasi manusia di sini, atau terjadinya perataan pendapatan, atau lahirnya pemerintah yang bersih. Atau bisakah ketiganya terjadi secara simultan?”

”Ah, itu semua abstrak, Sokrates.”

”Baiklah. Tapi misalnya kau bicara ”perataan pendapatan”. Ukuran apa yang bisa dipakai untuk menilai kemerataan? Siapa yang berwenang menentukan ukuran itu? Dari mana wewenang itu terjadi? Bagaimana halnya dengan hak asasi orang lain untuk tak tunduk kepada ukuran itu? Perlukah hak tertentu di-

tiadakan—misalnya hak mencari kebahagiaan, hak milik, hak waris—untuk mengurangi peluang hidup yang tak merata?”

Pacarnya terdiam. ”Mmm.” Sokrates memang ruwet.

Tempo, 26 November 1977

JEFFERSON

DI cuaca buruk bulan Maret 1809 seorang lelaki tua tampak mengendarai kuda dari Kota Washington. Umurnya 66 tahun, tapi tubuhnya yang jangkung masih gagah—cukup kuat untuk terlonjak tegak di atas pelana selama delapan jam. Ia melintasi salju yang merintangi pandang. Ia seharusnya naik kereta tadi. Tapi jalan begitu buruk dan roda kereta itu berkali-kali selip. Dan ia tak sabar lagi. Ia ingin cepat-cepat pulang. Masa jabatannya telah selesai. Ia adalah Thomas Jefferson. Ia baru saja rampung sebagai presiden setelah delapan tahun memerintah.

Sebenarnya ia dapat dipilih kembali. Ia penulis utama Deklarasi Kemerdekaan Amerika yang termasyhur. Ia pemikir dan tokoh politik terkemuka bagi negeri yang baru itu. Dan ia punya prestasi yang cukup mengesankan sebagai administrator selama jadi kepala negara. Maka, apa sulitnya untuk menduduki jabatan terhormat itu buat ketiga kalinya? Namun ia menolak. Ia meninggalkan ibu kota dengan rasa rindu ke kampung halamannya di pedalaman, di Monticello.

Juga dengan rasa gembira. Dan ini tampak ketika Presiden penggantinya, James Madison, dilantik. Apabila dalam kemeriahan itu kepala negara yang baru tampak pucat dan gemetar, sebaliknya Jefferson tampak santai dan enak.

Malam harinya, waktu pesta dansa pelantikan, Jefferson datang. Padahal sejak istrinya meninggal 40 tahun sebelumnya, ia tak pernah nongol ke pesta. Tapi malam itu ia berdansa dengan riang. Ketika sementara tamu bertanya kenapa ia begitu tampak berbahagia, sedangkan presiden yang baru terlihat pucat, Jefferson menjawab: ”Beban ini telah lepas dari pundak saya, dan dia kini yang mendapatkannya.”

Sejak hari itu ia memang merasa bebas dari apa yang disebutnya sendiri sebagai ”borgol kekuasaan”....

Tak banyak orang yang menganggap kekuasaan sebagai borgol. Lebih banyak melihatnya sebagai gelang emas yang (alangkah nikmatnya!) bisa bikin orang iri. Tapi Jefferson adalah demokrat sampai ke sumsum. Di tahun 1811 ia menulis: ”Tak pernah saya dapat membayangkan, bagaimana suatu makhluk yang berakal budi dapat menawarkan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dari kekuasaan yang dipakainya atas orang lain.” Menjelang ia pulang ke Monticello ia menulis dengan gaya Alkitab kepada para tetangganya yang bermaksud menyambut: ”Bolehkah saya bertanya, di hadapan seluruh dunia, sapi siapa yang saya pernah ambil, atau siapa yang telah saya rampas haknya? Siapa yang telah saya tindas, atau siapa yang telah ia terima uang suapnya sehingga mata saya jadi tertutup?”

Penulis biografinya yang bagus, Fawn M. Brodie, dalam *Thomas Jefferson, An Intimate History* (1975) mengomentari pertanyaan itu seakan-akan Jefferson tengah diserang dengan kecaman. Mungkin benar, dalam arti bahwa ia sendiri tengah mengadili dirinya, seraya mengingat kembali singgasana yang baru dilepasnya itu. Di masa ia memerintah ia memang begitu sederhana. Seorang senator malah pernah mengira orang yang berjas panjang coklat dengan sepatu tanpa hak itu adalah seang pelayan —padahal itulah sang Presiden. Putri-putrinya sendiri tahu keadaan keuangan sang ayah yang sedang jadi kepala negara itu: utangnya meningkat, karena kegemarannya menjamu orang, tanpa menjadi korup.

Tapi di segi lain, laki-laki ini bukannya tanpa kelemahan. Dalam masa menduda ada hubungannya yang tertentu dengan budak wanitanya yang cantik, Sally Hemings. Di masa muda ia pernah dibisik-bisikkan mau menggoda seorang istri teman. Dan waktu di Paris, ia pernah jatuh cinta kepada istri seorang lain—serta menulis surat cinta panjang yang sangat bagusnya.

Mungkin karena menyadari bahwa dirinya bukan di luar dosa itulah Jefferson meninggalkan sesuatu yang ternyata memang berharga bagi orang Amerika beberapa generasi kemudian: satu ide tentang kekuasaan dan batas manusia, dan juga satu contoh perbuatan yang sejati. Maka ia berhasil menyeberang abad, ia melihat ke depan bersama sejarah, ia tidak dikutuk.

Tempo, 3 Desember 1977

PERTANYAAN AKHIR TAHUN 1977

TIAP zaman punya pertanyaan pokoknya sendiri. Pertanyaan pokok zaman menjelang akhir 1977 barangkali adalah: samakah pengakuan hak-hak asasi manusia dengan Coca-Cola?

Samakah? Jawabannya tergantung dari banyak faktor. Tapi mungkin orang Indonesia akan menyahut sesuai dengan letak duduknya, nasib mulutnya, atau kecenderungan Orde-nya, lama atau baru, Silakan pilih:

A. Pengakuan akan hak-hak asasi manusia adalah sama dengan Coca-Cola. Keduanya produk Amerika. Keduanya menyatakan diri bisa "di mana saja, kapan saja". Keduanya mau diekspor ke tanah lain. Keduanya termasuk "imperialisme kebudayaan asing", yang mau merembes masuk ke negeri kita. Keduanya patut ditolak.

B. Pengakuan hak-hak asasi manusia harus dibedakan dari Coca-Cola. Sebab Coca-Cola itu minuman orang-orang berjiwa internasional, boleh disenangi orang banyak—tentunya kalau punya uang—dan karena itu modalnya layak ditampung di sini tanpa banyak reserve. Sementara itu pengakuan hak-hak asasi manusia harus dilihat-lihat dulu, atau lebih baik ditolak saja, karena mungkin tidak cocok untuk kebudayaan dan kerongkongan kita.

Mungkin kita memang berbeda dengan orang India. Setidaknya dengan para pemimpin India kini. Di bawah Perdana Menteri Desai yang sangat sederhana hidupnya, yang meminum air kencingnya sendiri sebagai obat, India menuntut syarat berat dari Coca-Cola. Perusahaan minuman itu pun memutuskan untuk lebih baik tak menanam modal di situ. Sementara itu di bawah Desai pula, pengakuan hak asasi manusia dipulihkan—mungkin karena itulah yang lebih dibutuhkan sebagai "*the Real Thing*"....

Pengakuan akan hak asasi manusia sebetulnya memang tak bisa karena didesakkan. Presiden Amerika Jimmy Carter mungkin berniat baik—ia seorang yang taat beragama—tapi Amerika Serikat biasa dikenal sebagai kekuatan besar. Kekuatan besar tak mudah untuk dipercaya sebagai, sekaligus, kekuatan moral. Ia selalu terasa mendesak.

Mungkin itu juga sebabnya Peter L. Berger bertanya dalam majalah *Commentary* nomor September 1977: ”Universalkah Hak-hak Asasi Manusia?”

Berger, seorang sosiolog, mencoba meyakinkan. Baginya, pelanggaran hak asasi manusia yang paling kasar—pembunuhan massal, oleh pemerintah sendiri atau penakluk, penyiksaan dalam tahanan, penyingkiran penduduk dari tempat tinggal dan keluarga dan lain-lain—bisa dihukum dengan mengingatkan orang pada ”konsensus yang lebih luas ketimbang yang ada pada peradaban Barat.” Konsensus itu menurut Berger, lahir dari semua kebudayaan besar di dunia, ”terutama dalam dasar-dasar agamanya”.

Yang menyedihkan ialah bahwa tak selamanya terbukti dasar agama bisa mengerakkan hati orang untuk tidak menyiksa, tidak menahan orang yang belum tentu bersalah selama 10 tahun, tidak membungkem suara yang pantas mengeluh. Prinsip yang mulia ternyata tiba-tiba bisa menghilang begitu pintu tahanan ditutupkan dan kenikmatan menindas orang lain menggejolak. Bahkan prinsip itu sering membikin kita merasa paling benar dan paling suci—dan seperti mendapatkan lisensi untuk melikuidasikan pendapat dan kehadiran orang lain.

Maka mungkin yang dibutuhkan ialah suatu sejarah. Yang dibutuhkan agar kita bisa mengakui dengan teguh hak asasi manusia mungkin ialah pengalaman, tentang kapasitas manusia untuk berbuat tak adil sewenang-wenang. Terutama bila kita berada dalam todongan ketakutan, sendiri....

Tempo, 10 Desember 1977

COMPRACHICOS

ADA sebuah kata Spanyol yang sangat menakutkan, *comprachicos*. Pengarang Prancis Victor Hugo pernah bercerita tentang ini. ”Para pembeli anak-anak” itu membayar dengan harga tertentu bocah-bocah kecil untuk kemudian dijual—setelah tubuh mereka dibikin ganjil.

Dalam kisah Hugo itu, ada *comprachicos* yang membeli seorang anak kecil lalu menaruhnya dalam sebuah vas porselin yang berbentuk aneh. Di waktu malam vas itu dibaringkan, agar si anak bisa tidur. Di pagi hari vas itu ditegakkan kembali. Bertahun-tahun lamanya hal itu mereka lakukan, dan dalam proses itu, daging serta tulang si anak tumbuh sesuai dengan bentuk vas. Setelah dianggap cukup, vas itu pun dipecahkan. Anak itu keluar dari sana, dan lihatlah: tubuhnya berbentuk jambang!

”Mereka menghambat pertumbuhan, mereka menyelewengkan corak perwujudan,” kata Hugo tentang para *comprachicos*. Dengan kata lain, mereka membikin *bonsai*—keahlian orang Jepang di bidang pembentukan tanaman itu—dengan jasad manusia.

Kini, alhamdulillah, tak ada lagi ”seni” seperti itu. Tapi masih banyak anak-anak yang terhambat pertumbuhannya, karena pada mereka tak ada kasih yang tepat. Karena pada mereka tak ada kepercayaan yang perlu dan tentu saja, kebebasan. Anak-anak itu pun takut bahkan untuk senyum, apalagi buat berbicara bebas dan mencipta sendiri. Tubuh mereka mungkin normal, tapi jiwa mereka adalah sebuah hasil *bonsai*.

Seperti mereka, jiwa suatu bangsa pun jangan-jangan bisa di-*bonsai*: suatu masyarakat yang tak menggeliat-geliat sedikit pun ketika dinjak, dengan kata lain, masyarakat yang tidak bisa lagi tumbuh, jadi aneh, tidak wajar.

Namun untunglah, tak pernah dalam sejarah modern ada masyarakat seperti itu. Juga belum pernah, dalam abad ke-20 yang tidak tenteram ini, ada penguasa yang dengan senyum seram seorang *comprachico* mau mengubah jiwa manusia jadi lempung yang selalu patuh untuk dibentuk jadi apa saja. Biarpun sungguh muram yang kita dengar tentang Kamboja atau Cile, barangkali lebih banyak penguasa yang sebenarnya cuma cemas kepada kemerdekaan manusia.

Kecemasan itu bukan cuma milik para diktator. Ketika Revolusi Prancis pecah dan segala seruan berteriak tentang kemerdekaan, yang cemas tak kurang adalah seorang negarawan dan publisis Inggris terkemuka, Edmund Burke (1729-1797), yang ”mencintai suatu kebebasan yang jantan, moral, dan teratur.” Burke bukan penganjur kediktatoran. Tapi dalam satu risalah termasyhur yang terbit tahun 1790, ia ragu haruskah ia misalnya memberi selamat kepada seorang gila, yang telah lari diri dari kekangan selnya, dan memperoleh kembali nikmatnya kebebasan.

Selalu memang ada alasan untuk cemas bahwa kemerdekaan bisa jadi demikian abstrak dan luas, hingga bisa berlaku bagi orang yang tersinting sekalipun. Kebebasan memang mengandung hal-hal yang mencemaskan. Tapi justru karena itu ia memikat banyak orang. Kemerdekaan, dengan begitu, adalah semacam sensasi.

Mungkin itulah sebabnya kita harus meninjau kemerdekaan dengan cara lain. Kemerdekaan bukanlah semacam ruangan, dengan ukuran pasti dan mutlak dan kita bisa dengan mudah berkata bahwa kurang dari itu berarti penindasan dan lebih dari itu adalah anarki. Kemerdekaan mungkin perlu dilihat sebagai sesuatu yang terletak dalam situasi yang dinamis.

Maka akan tampaklah bahwa sejarah adalah riwayat tarik tambang antara mereka yang cemas akan kebebasan dengan mereka yang cemas akan ketidakbebasan. Maka akan tampaklah bahwa tarik tambang itu tak akan pernah selesai, tak pernah

mencapai titik yang sudah bisa dibilang final. Akan ada orang cemas semacam Burke. Akan ada juga orang yang bersuara menentangnya. Akan ada Thomas Paine yang menulis *The Rights of Man*.

Dalam kata-kata Chairil Anwar, ”Keduanya harus dicatat, keduanya dapat tempat.” Sebab sebuah bangsa bukanlah sebuah monolog.

Tempo, 17 Desember 1977

RUMI

DALAM usia muda, 24, Jalaluddin Rumi menggantikan ayahnya: jadi guru teologi. Tapi pada tanggal 30 November 1244, tiga belas tahun setelah itu, muncullah di daerah Rum (kini: Anatolia) di Asia Kecil itu seorang tokoh lain. Namanya Shamsuddin. Ia orang dari Tabriz.

Lelaki yang datang tiba-tiba ini dua tahun kemudian menghilang pula tiba-tiba. Ia dibunuh. Ada yang mengatakan ia mirip Sokrates: mengguncang keyakinan orang dengan pertanyaan demi pertanyaan yang mendasar, agar orang bebas dari kebekuan doktrin. Ada yang mengatakan ia adalah darwis (sufi) pengembara, yang memikat Jalaluddin ke dalam persahabatan mistik.

Jalaluddin memang ternyata tergerak olehnya. Mungkin ia sendiri telah lama punya kecenderungan sufi.

Apa pun sebabnya, setelah pertemuan dengan Shamsuddin dari Tabriz, Jalaluddin meninggalkan tugasnya mengajar theologi formal. Ia jadi penyair, sufi besar yang menulis sajak mistik berpuluh ribu kuplet. Orang mengatakan Rumi bersajak seraya menari. Orang mengatakan puisinya bangkit oleh nafiri dan gendang, bunyi palu pandai besi dan kincir air. Orang mengatakan Rumi sering berkunjung ke Meram, untuk menikmati alam bersama para muridnya.

Yang menarik ialah bahwa di antara muridnya ada orang Nasrani dan Yahudi. Dalam *Fihi ma fihi*, kumpulan catatan percakapan Jalaluddin, ada satu bagian yang bercerita bagaimana orang-orang bukan Muslim ikut menangis, terbawa perasaan oleh kata-kata sang guru. Kenapa demikian, seorang murid bertanya. ”Toh setiap orang mengakui ke-Esa-an Tuhan,” jawab sang guru.

”Tak tahukah engkau,” tanyanya pula, ”bahwa banyak jalan

menuju Ka'bah?"

Itu tak berarti bahwa "semua agama sama saja." Namun seperti dikatakan dalam *Sufi Essays* (1972) oleh Seyyed Hossein Nasr, "kunci yang diperlukan untuk membuka pintu ke arah suatu pertemuan sejati dengan agama-agama lain sudah disediakan oleh Sufisme." Itu sepanjang menyangkut tradisi Islam.

Sayangnya, setidaknya menurut sarjana kelahiran Teheran yang banyak memperkenalkan Islam ke dunia Barat itu, sejak abad ke-18 Sufisme sering ditolak sendiri oleh gerakan Islam puritan yang rasionalis dan anti-mistik. Dunia Islam terdesak oleh peradaban Barat, dan semua itu—menurut kalangan Islam modernis—akibat Sufisme. Maka gerakan anti-mistik itu pun, kata Nasr, mencoba menghidupkan kembali Islam dengan menanggalkan segi spiritual dan metafisiknya.

Umat Islam di negeri-negeri bekas jajahan memang terdesak, baik oleh penguasa Barat maupun "orang atas" pribumi yang lebih dekat dengan Barat itu. Atau Islam jadi tempat berhimpun gerakan rakyat yang tak puas dalam menghadapi para *bendoro* yang, bersama bir, bedil, dan Belanda, naik kereta megah kekuasaan. Sejarawan Sartono Kartodirdjo, misalnya, bisa bicara panjang tentang bagaimana para kiai di Jawa memimpin protes si jelata.

Maka bisa dipahami jika Islam kemudian tampak lebih sebagai gerakan sosial politik, mencoba melawan keterdesakan. Maka bisa dicatat bagaimana kesatuan, kekuatan, massa, militansi—semua itu jadi kebajikan baru. Yang agak pudar dalam suasana begitu ialah wajah kehidupan beragama yang tersenyum tulus, yang bisa mengerti—seperti Rumi—"banyak jalan menuju Ka'bah". Ketika perlawanan jadi hal terpenting, orang lazim bersikap: "siapa yang tak bersama kami adalah musuh kami".

Ada semacam hawa totaliter di situ. Maka berdosakah yang mengingatkan agar kehidupan beragama tidak digerakkan de-

ngan hanya semangat "pakaian seragam"? Tidakkah di zaman ini diperlukan dialektik antara kecenderungan "gerakan massa" dan kecenderungan yang sehat dari Sufisme—yakni yang menekankan makna "pribadi" dalam perhubungan kita dengan Tuhan?

Setidak-tidaknya karena di depan-Nya kita tak mempertanggungjawabkan dosa secara massal. "Kamu akan datang kepada Kami satu-satu, seperti Kami ciptakan kamu dahulu"—Quran.

Tempo, 24 Desember 1977

PARA PEMIKIR

SEJARAH bisa saja dimulai dengan salah sangka.

15 Juli 1945, para pendiri Republik Indonesia berdiskusi tentang suatu konstitusi yang akan mereka jadikan dasar bagi negara yang tengah mereka siapkan. Pembicaraan pun menyangkut soal ”hak-hak warga negara”—yang kini bisa disebut sebagai ”hak-hak asasi”. Ada dua pendapat yang saling berhadapan.

Di satu pihak, Bung Karno yang menolak. Baginya hak asasi ini mewakili paham individualisme, dan bertentangan dengan paham kekeluargaan yang mendasari konstitusi yang sedang dirancang. Di pihak lain, Bung Hatta setuju. Baginya hak-hak itu perlu dicantumkan untuk menjaga agar negara jangan jadi negara ”penindas.”

Orang kini bisa mengatakan bahwa Bung Hatta ternyata benar, dan Bung Karno salah. Namun kesalahan dapat juga direlatifkan. Dibicarakan 32 tahun yang lalu diskusi itu memang terasa akademis. Patriot mana yang waktu itu bisa percaya—apalagi Bung Karno—bahwa bangsanya sendiri bisa juga menindas pada saat berkuasa? Nasionalis mana yang tak melihat dirinya sebagai bagian dari satuan manusia yang unik, yang bisa menghindarkan kesalahan penjajah di masa silam?

Bung Karno waktu itu tentunya hanya melihat manis dan rukunnya bangsa Indonesia, dan pengabdian para pemimpinnya. Ia mengira bahwa yang harus dijaga hanyalah keharmonisan masyarakat, dalam menghadapi individualisme. Ia belum melihat bahwa ternyata juga perlu dilindungi nasib orang-seorang, dari cengkeraman kekuasaan, yang tak jarang memakai nama ”rakyat” atau ”masyarakat”. 32 tahun yang silam belum terdengarkan tangis seorang ayah, yang digusur begitu saja dari nasib baik, oleh

bangsanya sendiri, dan tak berdaya.

Dalam hal seperti itu generasi sekarang lebih ”beruntung”. Kita lebih banyak bahan. Generasi sekarang lebih banyak bisa mempelajari hasil penelitian tentang masyarakatnya sendiri, yang di zaman dulu belum pernah dilakukan. Generasi kini juga dapat melihat apa yang dulu tak terlihat.

Dulu siapa bicara tentang polusi, kehidupan yang konsumtif, kemungkinan habisnya minyak bumi dan bahaya ledakan penduduk? Dulu siapa yang menyimak ”Revolusi Kebudayaan” RRC, buruknya pengalaman pembangunan Brasil, dan seramnya pemerintahan Kamboja? Dulu siapa melihat kegagalan Pakistan, tragisnya para pengungsi Vietnam, dan meluasnya korupsi di Indonesia?

Pemimpin dan pemikir besar belajar banyak, tapi sebuah bangsa belajar lebih banyak. Kita semua kini terdiri dari sejarah yang lebih lanjut. Kita semua terdiri dari bermacam aliran pikiran, latar belakang sosial-kultural, dan berbagai kepentingan, yang—jika didengarkan semua secara seksama dan bebas—akan memperkaya batin kita.

Pemikir-pemikir yang lahir di waktu lampau bisa memperkaya batin kita, jika kita memandang mereka dengan sikap seorang murid. Tapi bukan pribadi mereka yang jadi guru, melainkan pengalaman mereka—termasuk pengalaman mereka dalam kesalahan dan keterbatasan. Mereka juga bisa memperkaya jiwa kita, jika kita tak menganggap bahwa yang satu harus menghilangkan yang lain—bahwa antara paham yang berbentrokan dulu tak akan bisa ada rekonsiliasi.

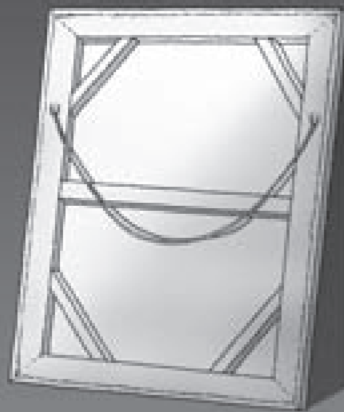
Semesta sejarah republik betapapun tak bisa dijawab hanya oleh satu pikiran dari satu zaman. Satu orang tak ada yang mutlak besar pikirannya hingga terlalu besar pula kesalahannya. Kita akan jadi miskin hati kalau kita tidak mau merelatifkan kesalahan dan kebenarannya.

Dengan sikap itu, kita lihat bagaimana zaman ini menyediakan kesempatan untuk bertukar pikiran dengan lebih rendah hati karena di hadapan kita masalah-masalah demikian hebatnya. Zaman ini juga mendesakkan pentingnya buah pikiran yang lahir dari pengalaman, dan tukar pikiran itu, karena telah terlalu banyak terdengar buah pikiran yang sebenarnya hanya berdasar keinginan melulu.

Entah jauh di dalam mana, Indonesia mengolah pemikir-pemikir baru.

Tempo, 31 Desember 1977

1978



ORANG-ORANG ZEK

DULU ada sebuah negeri, yang tersembunyi di dalam sebuah negeri. Negeri itu dihuni orang-orang *Zek*. Artinya, orang yang dipenjarakan. Mereka berdiam dalam ribuan kamp yang terserak di daratan luas Uni Soviet di zaman pemerintahan Stalin. Tempat tahanan dan kerja paksa itu, bila dilihat dalam peta, tampak bagaikan titik-titik pulau yang terbentang.

Pengarang Alexander I. Solzhenitsyn menyebut kepulauan itu sebagai ”kepulauan Gulag”. Dalam bahasa Rusia, GULAG adalah singkatan dari sejumlah kata yang berarti ”Administrasi Sentral Kamp Kerja.”

Solzhenitsyn sendiri pernah disekap di sana selama delapan tahun, sejak 1945 sampai 1953. Kita tak tahu apa gerangan dosa hebat yang telah dilakukannya hingga begitu hebat pula hukumannya. Ia pernah berjasa sebagai perwira Tentara Merah dalam Perang Dunia II. Tapi ia toh ditahan, diinterogasi, lalu dipindahkan dari penjara yang satu ke penjara yang lain, diangkut dengan kereta api penuh sesak yang menyebabkan ribuan orang mati.

Stalin, yang setelah mangkat di tahun 1953 jadi tokoh yang dikutuk, memerintah dengan dipuja oleh jutaan mulut yang palsu dan kaki yang gemetar. Jelas ia berjasa kepada Uni Soviet, tapi jelas pula ”pembersihan” besar yang berulang kali dilakukannya adalah sejenis teror. Entah berapa di antara jutaan orang yang ditangkap itu yang sebetulnya tak bersalah. Dalam salah satu jilid *Kepulauan Gulag*, yang ditulis selama satu dasawarsa oleh Solzhenitsyn lima tahun setelah ia bebas (sebagai kesaksian tentang teror itu), ada cerita kecil. Seorang tahanan memprotes bahwa kejahatan yang dituduhkan kepadanya sebenarnya terjadi ketika ia baru berumur sepuluh tahun. Orang ini diperingatkan: ucapan-

nya ”memfitnah dinas intel Uni Soviet.”

Solzhenitsyn memperkirakan, tiap tahunnya Stalin memenjarakan 10 sampai 15 juta orang—termasuk wanita dan anak yang berumur di atas 12. Mereka dikirim ke kamp kerja paksa. Di sini kehidupan begitu keras, hingga keselamatan seseorang bergantung pada kematian satu atau dua orang lain. Yang bisa hidup terus akhirnya mereka yang jiwanya telah korup: mereka yang mampu berkhianat, dan kehilangan rasa belas.

”Bagaimana orang dapat memelihara rasa belas dalam dirinya,” Solzhenitsyn bertanya, ”sementara ia mendorong jauh-jauh tangan mereka yang sedang tenggelam?” Seorang anak berumur delapan tahun lari dari stasiun ketika ia dan ibunya sedang hendak dikirim ke pembuangan, tak lama setelah sang ayah ditahan. Si ibu panik, tapi ia terus saja diangkut. Si anak akhirnya bisa kembali ke apartemen orang tuanya. Tapi apartemen itu telah disegel. Tak ada tetangga yang berani menampungnya, biar buat semalam. Tak ada teman keluarga yang membuka pintu. Bocah itu pun akhirnya sampai ke panti penampungan ”anak-anak musuh rakyat”....

Siapakah yang bersalah? Dengan buku setebal hampir 1.500 halaman, dengan rasa terpanggil oleh kewajiban terhadap ”semua yang telah disiksa dan dibunuh”, Solzhenitsyn ingin berseru agar bangsanya mengakui—lalu menghukum—kebusukan yang pernah terjadi. Bangsanya membutuhkan pembaharuan politik dan kerohanian, melalui ”tradisi besar Rusia dalam rasa berdosa”.

Solzhenitsyn sendiri berada dalam tradisi itu: dalam sebuah kamp, ia pernah bersedia dijadikan seorang informan. Ia melakukan itu untuk menghindari beban kerja yang bisa mematikannya. Memang, ia tak berniat dan tak pernah memberi laporan yang mencelakakan teman-teman senasibnya. Tapi toh ia merasa menjual rohnya untuk menyelamatkan tubuh.

Racun—akhirnya itulah kesimpulan Solzhenitsyn. Semua itu

racun. Ia meruyak dari tumor yang membusuk ke seluruh jiwa bangsanya. Ia, sebagaimana dilihatnya dalam novelnya, *Barak Kanker*, tumbuh dari kamp-kamp yang tersembunyi itu.

Dan racun itu bisa bekerja pelan, sangat pelan.

Tempo, 7 Januari 1978

TENTANG KEBERANIAN

"Kemerdekaan adalah laut ..."
—Toto Sudarto Bachtiar

TAPI kemerdekaan bukanlah laut. Ada seorang laki-laki yang ingin bicara bebas sesuai dengan apa yang diketahuinya, tapi ia tak berani. Ia takut ditangkap, ia takut dipecat, ia takut kehilangan kerja dan berpisah dengan anak istrinya. Adakah ia tidak merdeka, karena ia tak berada dalam laut bebas di mana ia bisa berteriak "busyeettt"?

"Memang, kau tidak merdeka," kata seorang kenalannya. "Selama kau takut pada intel, pada penguasa, kau tak merdeka."

Laki-laki itu mengeluh diam-diam: Benar juga. Tapi ia punya nyali sungguh kecil, maka ia hanya makin mengeluh dan makin merasa nestapa: ah, selama-lamanya aku tidak akan bisa merdeka. Kecuali kalau tak ada lagi intel, bisiknya, kecuali kalau tak ada lagi penyebab kecut hati. Tapi kapan? Bilakah keadaan seperti itu tercipta? Dan bagaimana menciptakannya? Bukankah untuk menciptakannya diperlukan—ya Tuhan—keberanian?

Keberanian. Kata ini dengan cepat melontarkan gambar hidup tentang seorang pahlawan. "Aku berani, maka aku ada," kata hero itu. Suaranya gemuruh bagaikan Bima. Ia berdiri tegak di tengah puing-puing pertempuran, berkacak pinggang sementara maut mendesis-desis. Dan seperti lazimnya seorang hero, ia lebih agung ketimbang orang kebanyakan. Sayangnya, bagi tokoh cerita ini (yang adalah seorang lelaki kecil biasa saja), sang hero akhirnya tampak begitu asing dan jauh. Konklusinya: "Jika dia berani maka dia ada, maka aku yang tidak berani berarti tidak bisa ada."

Keberanian memang bukan milik umum. Tapi adakah itu berarti orang-orang rudin bernyali kecil harus bunuh diri? Atau

tak berbuat apa-apa—cuma tinggal dalam kamar menggigit jempol dan bermimpi tentang Utopia?

Barangkali tidak. Keberanian sebagai modal barangkali bisa diganti dengan sesuatu yang lebih bersahaja. Misalnya: tidak adanya rasa bersalah. Banyak inteligensia Indonesia telah mengalami bahwa ketakutan merupakan sesuatu yang sulit disingkirkan. Tapi banyak yang dengan hati yang takut itu cukup memiliki rasa tidak-bersalah. Dari situ mereka bisa menciptakan ruangan mental yang lumayan luas, untuk bertahan diri dari kematian semangat.

Di dalam negeri totaliter, di dalam suatu lingkungan di mana pikiran-pikiran bisa diusut oleh seorang Inisiator, kaum inteligensia tak cuma dilarang *ngomong* bebas.

Kaum inteligensia serentak dengan itu juga dilemparkan ke dalam suatu perasa bersalah—mengakui dosa, melakukan otokritik, seakan-akan telah berbuat khianat terhadap masyarakat.

Untuk itu diperlukan desakan ideologis yang bisa mengguncangkan keyakinan. Tapi di suatu negara di mana yang ada hanyalah pengekangan ngomong bebas tanpa disertai desakan ideologis semacam itu, rasa takut bisa hadir tanpa memuat benih yang baik. Benih yang baik itu adalah benih yang menyebabkan seseorang senantiasa siap berusaha untuk kemerdekaan.

Sebab pada akhirnya ikhtiar untuk kemerdekaan itu adalah semacam *protracted war*. Pada akhirnya kemerdekaan ”hanya”-lah momen-momen dalam pergulatan itu, yang penuh pasang-surut. Di kala surut dan suasana hati menciut tidak berarti perang telah selesai. Mungkin pihak yang kena gempur sedang bertiarap, menunggu.

Bukankah kita bisa percaya bahwa kemerdekaan toh selalu akan jadi kebutuhan, dan ketidakmerdekaan akan selalu menghadang?

Tempo, 14 Januari 1978

LYUSI

INILAH cerita Sidi Lahsen Lyusi dari Maroko, sebagaimana dikisahkan kembali oleh Clifford Geertz dalam buku kecilnya yang ditulis dengan bahasa yang subtil dan memukau, *Islam Observed*.

Lyusi, begitulah namanya diringkas, lahir di tahun 1631, di pegunungan Atlas Tengah, dalam sebuah suku penggembala yang suka disebut sebagai "orang-orang yang bersendiri". Dalam umurnya yang kedua puluh, Lyusi turun dari pegunungannya yang jauh itu. Ia, sebagaimana tersebut dalam hikayat, mula-mula jadi peziarah, kemudian pemberontak, dan akhirnya seorang suci. Ia mengembara dari pusat pergolakan politik yang satu ke pusat yang lain, dari tempat kegaduhan rohani yang satu ke tempat yang lain.

"Hatiku terserak di seluruh negeriku," tulisnya dalam sebuah sajak.

"O, Tuhan, persatukanlah mereka."

Ketika ia sampai di Tamgrut, untuk berguru kepada sufi Syekh Ahmad bin Nasir al-Dar'i, ia dapatkan orang tua itu tengah menderita sakit yang menjijikkan. Mungkin cacar. Sang guru menyeru para muridnya agar datang, satu demi satu, meminta mereka itu mencucikan bajunya. Tapi setiap orang dari mereka menolak. Setiap orang dari mereka merasa jijik oleh wajah sang guru dan rupa bajunya. Mereka takut cacar itu mencakar mereka.

Tapi Lyusi datang, meskipun ia tak dikenal siapa pun. "Guru, biarkan hamba cucikan baju itu." Maka baju itu pun diberikan kepadanya. Lyusi pun membawanya ke mata air, digosoknya, dan seraya diperasnya agar kering, ia minum air kotor yang menetes dari sana. Lalu ia pun kembali kepada sang guru, matanya menyala, bukan karena penyakit, tapi seolah-olah ia baru saja me-

minum anggur yang garang. Lyusi bukan lagi orang biasa. Ia telah memiliki *baraka*, semacam kekuatan supernatural.

Maka sejak itu ia pun masyhur. Pada suatu hari ia datang ke Meknes, ibu kota yang didirikan oleh Sultan Mulay Ismail. Mendengar orang suci itu datang, Mulay Ismail menyambutnya dengan penuh hormat. Ia diberi penginapan yang bagus dan hidangan yang terlezat. Ia diajak jadi penasihat rohaniahnya di dekat mahligai.

Tapi pada waktu itu Sultan sedang membangun sebuah dinding besar mengitari kota. Para pekerja yang membangunnya, baik yang budak maupun yang bukan, diperlakukan dengan kejam. Pada suatu hari seorang buruh jatuh sakit sementara bekerja. Ia dihukum: ia direkatkan ke tembok tempat ia jatuh.

Kawan-kawannya diam-diam mengadu kepada Lyusi. Orang suci ini diam saja, tak berkata apa pun kepada Sultan. Tapi tatkala tiba saat makan malam, dan hidangan dibawa ke kamarnya, Lyusi pun mulai memecahkan semua piring, satu demi satu. Dan ia terus saja melakukan ini, malam demi malam, hingga seluruh piring di istana itu hancur.

Ketika Sultan bertanya apa yang terjadi dengan piring di istananya, para pelayannya menjawab: ”Tamu itu memecahkan semuanya.” Maka Sultan pun menitahkan agar Lyusi dibawa menghadapnya.

”Tuan, kami telah memperlakukan anda sebagai tamu Tuhan, tapi Anda memecahkan semua piring kami.”

”Ah, manakah yang lebih baik—keramik yang dibikin Allah atau keramik tanah liat itu?”

Dengan itu Lyusi ingin mengatakan bahwa ia hanya memecahkan piring, ciptaan manusia, sementara Sultan mematahkan manusia, ciptaan Tuhan. Sultan tetap berang, dan makin berang malah. Lyusi diusirnya. Lyusi meninggalkan istana—tapi berkemah di luar dekat tembok kota. Tak sabar akan pembangkangan

ini, Sultan sendiri datang berkuda. Lyusi sedang bersembahyang. Ketika Sultan tetap menerjang, orang suci itu hanya menorehkan tombaknya membikin garis.

Melewati itu, kaki kuda Sultan tiba-tiba terbenam ke dalam tanah.

Tempo, 21 Januari 1978

KETIKA KORAN-KORAN DITUTUP, 1978

DI SETIAP masa tampaknya selalu ada saat yang tak mudah untuk berbicara, tapi tidak gampang untuk diam. Kita tidak tahu pasti bagaimana persisnya kata-kata akan diberi harga, dan apakah sebuah isyarat akan sampai. Di luar pintu, pada saat seperti ini, hanya ada mendung, atau hujan, atau kebisuan, mungkin ketidak-acuhan. Semuanya teka-teki.

Toh setidaknya kita masih membutuhkan pembicaraan dengan diri sendiri. Kita tidak hanya bertindak. Setiap tindakan memerlukan penghalalan. Pada saat kita minta orang lain untuk diam sekalipun, sebenarnya jauh di dalam hati kita ingin agar orang lain itu kemudian membenarkan tindakan kita. Kapasitas kita untuk mengalahkan ingin kita sertai dengan kapasitas kita untuk meyakinkan.

Memang, itu tak selamanya bisa terjadi. Tapi adalah wajar bila kita, dengan tindakan kita, ingin dinilai "berhasil" dan serentak itu kita ingin dinilai sebagai "orang baik". Pendeknya, orang lain di luar kita adalah sesuatu yang tak terelakkan, juga sesuatu yang kita butuhkan.

Mungkin itulah sebabnya, ada semacam hukum dalam setiap kekuasaan: betapapun hebatnya kekuasaan itu, ia masih tetap membutuhkan orang lain yang bebas. Sang raja yang sendirian di planet kecil dalam cerita *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupery yang termasyhur itu akhirnya toh meminta seorang manusia lain untuk hadir, sebagai rakyatnya. Ia memang tak bisa bertakhta hanya bagi langit yang bungkam.

Ketika Republik ini didirikan, ia pun tidak dimaksudkan untuk hanya berupa hutan, laut, dan pulau-pulau tropis yang membisu. Tertib, tenteram, aman, dan makmur memang suatu cita-cita. Tapi sebuah negeri harus selalu siap dengan kenyataan-ke-

nyataan. Bahkan kenyataan-kenyataan yang terkadang tampak semrawut itu barangkali mengandung hikmah.

1 Juni 1945, ketika pidato pertama tentang Pancasila diucapkan, Bung Karno berkata tentang hikmah itu: ”Tidak ada satu negara boleh dikatakan negara hidup, kalau tidak ada perjuangan di dalamnya. Jangan dikira di Turki tidak ada perjuangan. Jangan kira dalam negara Nippon tidak ada pergeseran pikiran. Allah Subhanahuwata'ala memberi pikiran kepada kita supaya dalam pergaulan kita sehari-hari, kita selalu bergosok, supaya keluar dari padanya beras, dan beras itu akan menjadi nasi Indonesia yang sebaik-baiknya.”

Lalu Bung Karno pun menawarkan ”prinsip ke-3” dalam Pancasila, yakni musyawarah.

Memang tidak mudah menafsirkan ”musyawarah” itu dalam praktek. Dalam mengelola konflik dan perbedaan, kita sering berada dalam dilema. Selalu ada risiko yang tidak terbayangkan sebelumnya. Seluruh sejarah kita sejak 1945 barangkali menggambarkan ikhtiar untuk mencari cara yang terbaik untuk itu—dan kita tak jarang terbentur pada kepahitan. Partai Komunis Indonesia misalnya menawarkan ”kediktatoran proletariat”. Kartosuwirjo menggerakkan orang untuk suatu ”Negara Islam”. Sampai sejauh ini ada sesuatu dalam tubuh Indonesia yang berhasil menolak kedua-duanya.

Orang boleh memperdebatkan, apa sebenarnya sumber daya tolak ”sesuatu” itu. Yang jelas: ia bukan semata-mata senjata. Barangkali ia adalah suatu kenyataan yang sederhana saja. Kenyataan itu, yang tumbuh dari keanekaragaman Indonesia yang menyebabkan Pancasila lahir, menuding: tidak ada suatu kekuatan pun bisa memonopoli Indonesia.

Inti dari ikhtiar demokrasi adalah itu. Tentu saja ikhtiar itu sewaktu-waktu bisa seperti kandas. Namun ia tak bisa kandas tanpa jejak. Dalam padang yang becek oleh salju, ketika Jerman me-

musnahkan musuh-musuhnya, orang pun masih bisa tegak, dan menulis: "*if our lot is complete annihilation, let us not behave in such a way that it seems justice*."

Tempo, 28 Januari 1978

LENIN DAN KOPROTKIN

DI awal musim semi 1919, seorang tua ketemu Lenin di Kremlin.

Waktu itu hampir dua tahun sudah Lenin berkuasa. Revolusi komunis yang dipimpinnya berhasil menggulingkan Tsar. Raja terakhir Rusia dan keluarganya telah dibunuh. Kediktatoran proletariat telah ditegakkan. Pemerintahan baru pun sibuk menyiapkan diri ke masa depan—seraya membasmi musuh-musuhnya. Dan Rusia berwarna merah.

Ada yang melihat warna itu sebagai bayangan darah yang mengerikan. Ada yang melihatnya sebagai fajar. Orang tua yang ketemu Lenin pagi 10 Mei itu melihatnya sebagai kedua-duanya. Karena itulah ia, yang tinggal di Dmitrov, di luar Moskow, datang dan ingin berbicara.

Lenin menghormatinya. Bukan karena usia sang tamu 72 tahun. Tapi pak tua itu adalah Pyotr Alekseyevich Koprotkin, pejuang revolusi yang terdahulu, yang pernah hidup 41 tahun di pembuangan.

Riwayatnya luhur. Ia putra bangsawan tinggi. Dalam usia muda, sumbangannya kepada ilmu pengetahuan telah diakui. Hidup baik sebenarnya terbentang di depan Pyotr Alekseyevich. Tapi Rusia di zamannya adalah Rusia dengan penderitaan yang termasyhur itu, di mana petani ditindas dan tak bisa lagi menangis. Maka pada umurnya yang ke-33, Koprotkin menanggalkan hak-hak kebangsawanannya, lalu berjuang untuk Rusia yang lebih adil. Ia dipenjarakan di tahun 1874.

Berhasil melarikan diri, ia pun mengembara di Eropa, ia menulis, mengutarakan pandangannya. Salah satu bukunya, *Kenangan Seorang Revolusionis* (1889), segera masyhur. Ketika Revolusi Rusia meletus, nama Koprotkin sudah lama dikenal sampai

ke hati. Juni 1917, ia pulang. Di Petrograd 60.000 orang datang mengelu-elukannya.

Tapi ia bukan seorang Bolshewik. Ia membenci kediktatoran, biarpun itu atas nama kaum buruh. Kemenangan Bolshewik yang dipimpin Lenin diterimanya dengan diam. Di Dmitrov ia menjauhi politik, menulis buku sejarah etika—sampai suatu saat: seorang kawan seperjuangannya ditangkap pemerintah sebagai sandera, dan akan dihukum mati.

Ia pun datang pada Lenin. Ia menentang adanya orang tak bersalah yang disandera oleh pemerintah, guna mencegah perlawanan ”musuh revolusi”. Kepadanya Lenin mengutarakan cara-cara revolusinya. Mencoba meyakinkan. Tapi kata Koprotkin: ”Tujuan kita tampaknya sama, tapi dalam masalah cara... kita sangat berbeda.” Tak berarti ia menolak untuk membantu Lenin. ”Tapi bantuan kami hanya akan berupa laporan, kepada Anda, bila kesewenang-wenangan terjadi.... ”

Lenin setuju. Baginya ini lebih baik ketimbang mengungkapkan kesalahan kaum Bolshewik secara terbuka. Prinsip ini tampak waktu Lenin menegur seorang wartawan komunis yang bicara soal kemerdekaan pers. ”Kemerdekaan pers,” kata Lenin, ”akan membantu kekuatan burjuasi dunia.” Demikianlah, sampai menjelang akhir hayatnya Koprotkin, si pejuang tua, tak henti menulis surat kepada Lenin, dengan kritik. Tapi akhirnya sang pemimpin marah. Toh kekerasan (dan dekat dengan itu adalah kesewenang-wenangan) bukan cuma ekses dari pemerintahannya, tapi telah jadi cara, bahkan dasar, dari kediktatoran itu sendiri. ”Saya bosan dengan si kolot!” sembur Lenin.

7 Februari 1921, Lenin tak perlu bosan lagi. Koprotkin wafat. Seorang yang berharap telah terlambat. Dua tahun sebelumnya koran *Pedang Merah* sebetulnya telah memaklumkan: ”Moralitas kami adalah moralitas baru.... Bagi kami, apa saja boleh.” Bukankah *Izvestia* juga pernah memuat laporan pembersihan di

Petrograd? ”Jumlah yang ditahan seluruhnya 6.220 orang. Delapan ratus ditembak mati.”

Tak mengherankan jika penyair Pasternak kemudian bisa menuliskan suasana, di mana orang cemas dan mengurung diri, di mana ”*membuka jendela terasa seperti membuka nadi*.”

Tempo, 4 Februari 1978

SEORANG PRESIDEN DAN SEBUAH SAJAK

SEORANG presiden yang saleh kagum akan karya seorang penyair pemabuk. Presiden itu adalah Jimmy Carter. Penyair itu adalah Dylan Thomas.

Kekaguman itu dimulai di atas sebuah karung pupuk. Di tahun 1954, di bengkel di belakang pabriknya, pengusaha di kota kecil Plains yang bernama Carter itu duduk di atas karung itu dengan penuh perhatian.

Sebetulnya ia agak iseng. Tak banyak pembeli datang, dan ia sendirian, maka ia membaca sebuah kumpulan karya penyair modern. Tiba-tiba ia tertarik oleh sebuah nama yang sebelumnya tak pernah ia kenal: Dylan Thomas, 1914-1953.

Carter tak begitu memahami puisinya, tapi sebuah baris memukau dia: *"After the first death there is no other."* Setelah kematian pertama, tak ada lagi yang lain....

Mulai saat itu, ia ketagihan membaca Dylan Thomas, menelaahnya, mendiskusikannya. Di tahun 1974, ketika ia sudah jadi Gubernur di Georgia, ia malah menyelenggarakan beberapa pertemuan di Gedung Legislatif: sekitar 12 orang Senator ikut mendengarkan rekaman suara sang penyair yang membacakan puisinya sendiri.

Aneh, memang. Dylan Thomas, penyair Welsh yang sakit-sakitan, yang dirundung utang dan alkohol, dan kemudian mati di New York dalam umur 39 tahun, bukanlah penyair untuk para Senator. Puisinya bukan puisi politik. Tak juga ada protes sosial. Pada dasarnya puisinya memukau karena kata-katanya secara simultan menggetarkan bunyi dan melontarkan kekayaan gambaran, ke dalam hati—tentang hujan, siput, ombak, lumut dan kebun masa kecilnya, perasaannya tentang mati, ceritanya tentang anak tanpa nama, dan entah apa lagi. Tak seluruhnya jelas, tak

ada yang tersusun dalam kisah.

"Sukar menghubungkan sajak-sajak Dylan Thomas dengan pemerintahan praktis," kata Presiden Carter kepada penyair Harvey Shapiro, editor dari *The New York Review of Books* yang menemuinya di Gedung Putih, 15 Mei 1977 pukul 9.15 pagi.

Tentu saja. Dan Carter duduk santai di kursi malasnya. Kardigan abu-abunya tak terkancing, di belakangnya jendela yang terbuka ke arah Kebun Mawar. Ia tampaknya senang akan nada suara yang terpantul di ruang itu, terutama ketika ia membaca kembali, dari ingatannya, satu baris Dylan Thomas yang lain: *Hands have no tears to flow....* Tangan tak punya air mata yang akan mengalir....

Apa arti baris itu baginya? Apa pula arti kata-kata sang penyair yang dikutipnya di kata pengantar otobiografinya?

Great is the hand that holds dominion over
Man by a scribled name

"Bagi saya, itu berarti bahwa seorang kuat dengan daya terobos yang kukuh terhadap sebuah bangsa... dapat bersifat tak sensitif (kepada perasaan orang lain)," kata Carter.

"Terpisahnya kekuasaan dari rakyat," katanya pula, "kadang tak diketahui oleh para pemimpin yang kuat. Dan sifat tidak peka, yang memang sudah terkandung dalam tiap kekuasaan, seharusnya merupakan peringatan bagi kita...." *Hands have no tears to flow.*

Dylan Thomas tentu saja tidak mengajari Carter tentang moral dan bahayanya kekuasaan. Puisi yang terbagus tidak memberi petunjuk. Puisi yang terbagus hanya menghidupkan potensi yang baik dalam diri seseorang, pada saat ia tersentuh membacanya: potensi untuk bisa merasakan keindahan belibis terbang dan kata-kata berdesis, potensi untuk bisa merasakan kesuraman sel

yang pengap, atau sunyinya malam setelah seorang anak menghilang tiba-tiba.

Mungkin salah satu potensi baik dalam Carter adalah kecenderungannya bertanya tentang keadilan. Bukankah ia juga mengutip ahli theologi Kristen Reinhold Niebuhr, bahwa ”tugas sedih politik ialah harus membangun keadilan di dunia yang penuh dosa”? Setelah ia jadi orang berkuasa ia pun tetap berani berkata: ”Kapasitas manusia untuk berbuat adil menyebabkan demokrasi mungkin; kapasitas manusia untuk sewenang-wenang menyebabkan demokrasi perlu.”

Tempo, 11 Februari 1978

GANDHI

BAGI yang mengira bahwa ”politik itu kotor”, bacalah Gandhi. Bagi yang berdalih bahwa politik adalah muslihat, bacalah Gandhi. ”Dengan segala kerendahan hati, saya dapat berkata bahwa mereka yang menganggap agama itu tak ada sangkut-pautnya dengan politik sebenarnya tidak mengetahui apa artinya agama tersebut.”

Jika ia yang mengatakan itu, tak akan ada yang berkesimpulan bahwa pengertian ”agama” di situ mirip dengan fanatisme. Politik malah seakan terdengar sebagai pengabdian—tanpa permusuhan.

Ia memang pembaca *Bhagawat Gita* yang terkesan, terutama oleh seloka yang membicarakan kemungkinan keji dari hasrat. Ia juga pembaca Injil di bagian ketika Almasih berkhotbah di bukit. ”Aku berkata Padamu,” seru Yesus, ”janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu.”

Itu tidak berarti gerak Gandhi sama sekali tanpa perlawanan. Di tahun 1916, berpidato di pembukaan Universitas Benares Hindu ia mengucapkan sesuatu yang menyebabkan Annie Besant, pendiri gerakan theosofi itu, berseru kepadanya: ”Tolong, jangan teruskan.” Seorang pejabat tinggi pemerintah kolonial Inggris bahkan bergumam: ”Kita harus hentikan orang ini dari omongannya yang begitu jorok.”

Jorok yang diomongkan Gandhi adalah keberanian menghadapi para feodal setempat, menghadapi para detektif, bahkan Raja Inggris, yang menunjang suatu sistem di mana para petani begitu lapar dan para pangeran bertatahkan intan berlian.

Tapi tetap saja ia Gandhi. Ia memang menyatakan diri menolak kerja sama dengan pemerintah kolonial, dan 15 Desember 1921 bahkan menyatakan ”perang”, serta ”pemberontakan”-nya. Ia

mengadakan gerakan massa untuk itu. Namun seperti dikatakan oleh seorang penulis biografinya, ia tetap sangat human dan bahkan nyaris sentimentil, juga dalam politik di suatu zaman ketika sentimentalitas dicemoohkan. Gandhi, jauh di dalam hatinya, tetap mempercayai ada sesuatu yang baik pada pemerintahan kolonial Inggris.

Tentu, di akhir tahun 1921 sebuah tulisannya dalam *Young India* berkata: ”Lembaga-lembaga yang tampaknya pemurah dari pemerintah Inggris sebenarnya adalah seperti ular dalam dongeng: bermahkotakan berlian cemerlang di kepalanya, tapi penuh racun di taringnya.” Tentu, di akhir tahun 1921 itu ia tak lagi bicara seperti di tahun 1915, tatkala ia menyatakan loyalitasnya kepada Imperium Inggris. Namun Gandhi toh tetap masih menyatakan: ”tak ada negara yang... sama sekali tak ada segi baiknya.”

Dan barangkali dia benar. Dilihat kembali di zaman sekarang, pemerintah penjajahan Inggris di India waktu itu memiliki satu hal yang baik—yang ternyata sering hilang dalam pemerintahan bekas jajahannya. Satu hal itu adalah ideal untuk mernberi keleluasaan besar bagi kawulanya: keleluasaan untuk mencurahkan tenaganya, menampilkan kehormatannya dan, dalam kata-kata Gandhi, ”apa saja yang dianggapnya layak bagi hati nuraninya.” Gandhi adalah orang yang jatuh cinta kepada ideal seperti itu.

Seorang penulis resensi tentang buku biografi Gandhi oleh Ved Mehta, yang terbit tahun lalu, pun mengatakan bahwa metode perjuangan Gandhi—*satyagraha*, tanpa kekerasan, puasa dan sebagainya itu—hanya bisa berhasil dalam masyarakat seperti Imperium Inggris dan Amerika Serikat. Yakni masyarakat yang punya kemerdekaan menerbitkan dan berbicara, di mana ada opini publik, dan di mana menerima pengaruh pikiran bukanlah dosa. Juga di mana kekuasaan yang memerintah dikenda-

likan oleh kemutlakan moral—hingga rasa bersalah timbul pada setiap langkah menindas yang terjadi.

Adakah dengan demikian metode Gandhi tidak universal, dan kebohongan, kekerasan, serta kasak-kusuk bisa dihalalkan bagi politik? ”Ratusan orang seperti saya boleh enyah, tetapi biarlah kebenaran bertakhta,” kata Gandhi di pengantar otobiografinya. ”Saya harus merendahkan diri sampai nol.”

Tempo, 18 Februari 1978

TENTANG KEBEBASAN

KEBEBASAN memang bukan segala-galanya. Banyak kenyataan sepanjang sejarah membuktikan itu: kemerdekaan bisa disisihkan sebagai bukan barang suci, dan si pelaku tetap merasa tanpa dosa. Seorang pemikir pernah berkata—suaranya khas untuk abad ini: "Jika kemerdekaan yang saya miliki menyebabkan sesuatu yang tidak adil, saya harus bersedia melepaskannya."

Di bulan Maret 1941 S. Takdir Alisjahbana memuat tulisannya sendiri dalam majalah *Poedjangga Baroe*. Tulisan itu, sesungguhnya dimaksudkan untuk majalah berbahasa Belanda *De Fakkel*, berjudul serius: *Individualisme en Gemeenschapsbewustzijn in de Moderne Indonesische Letterkunde.* Dalam salah satu kalimatnya ia berkata: "Kecenderungan individualisasi dalam masyarakat Indonesia... harus diartikan begini: membebaskan diri untuk ditawan dengan sukarela dan penuh kesadaran."

Lebih dari 30 tahun kemudian, ketika Takdir telah berusia 70, kata-kata serupa ini masih bisa terdengar kembali—satu hal yang menunjukkan bahwa banyak persoalan masih tetap sama dalam hidup kita. "Kita tidak boleh terhenti pada pengagungan kebebasan," kata Takdir, "bahkan sebaliknya pembebasan individu harus melulu dilihat dalam fungsi kemasyarakatannya."

Keluar dari pena Takdir, pendirian itu sebenarnya tak mengejutkan. Di akhir 1936 ia berpolemik dengan rekan segenerasinya, Sanusi Pane. Ia menolak pendirian "seni untuk seni". Alasannya ia nyatakan dengan gaya bersemangat yang khas: "Kita sebagai bangsa yang berpal-pal jauh tertinggal di belakang, kita sebagai bangsa yang dalam segala lapangan masih harus mulai dari semula... tiap-tiap kita harus penuh sesak oleh pekerjaan pembangunan untuk memberikan tempat yang layak bagi bangsa kita di te-

ngah-tengah dunia....”

Dan Takdir pun menolak kesenian hanya sebagai sport mewah. Dapat kita duga bahwa ia pun akan mengecam kebebasan yang hanya dipergunakan untuk kebebasan, sebab itu pun suatu barang luks.

Luxesport semacam ini, bagi Takdir, bukan milik kita. Kita sedang dalam apa yang disebutnya sebagai zaman kerja ”rekonstruksi”. Kemewahan itu harus kita tunda, sampai ”zaman yang lebih masak”. Yakni, ”apabila perjuangan perbaikan nasib dan kedudukan bangsa sudah menenang di teluk yang sunyi dan tiada berombak,” apabila ”segala perjuangan dan penderitaan telah melenyap dalam bahagia dan kedamaian.”

Sebagai seorang yang tajam dan jernih dalam merumuskan fikiran, sebagai seorang penulis esai yang justru jadi hidup di saat-saat polemik, Takdir seakan-akan tak terbantah. Sanusi Pane pun tak cukup kuat menjawab. Tapi kita yang hidup lebih panjang dari Sanusi, dan menyaksikan perjalanan sejarah yang sering mengecewakan, bisa bertanya: kapankah ”teluk yang tiada berombak” yang dijanjikan Takdir itu hadir?

Jawabannya: kita tidak tahu. Tapi kita bisa tahu, lebih dari Takdir, bahwa sebuah bangsa yang matang sebaiknya bertolak dari pra-anggapan bahwa teluk sunyi itu hanya mimpi. Bukan untuk berputus asa, melainkan justru untuk bersiap menghadapi putus asa. Bukan untuk melihat diri sebagai sesuatu yang terkutuk membatu, tapi untuk melihat diri sebagai jeram: kita hidup antara arus dan tebing, antara energi dan perbatasan.

Karena memang tak ada bangsa yang akan tanpa konflik, tak akan ada bangsa yang bersih dari penderitaan. Sementara itu juga tak ada bangsa yang pada dasarnya buntu sama sekali dari kemungkinan menyelesaikan konflik, dan macet sama sekali untuk mengatasi penderitaan.

Di situlah sebenarnya kebebasan bisa dilihat sebagai sesuatu

yang berperan. Ia bukan kemewahan yang nikmat, ia adalah kewajiban yang dalam. Dengan kebebasanlah kemungkinan-kemungkinan baru untuk menyelesaikan konflik dapat dicari.

Dengan kebebasanlah alternatif-alternatif diperoleh. Karena itu bila kebebasan mati, seperti kata seorang cendekia, ia tak akan mati sendirian.

Tempo, 25 Februari 1978

TEMPO

MENGUTIP diri sendiri bisa menjemukan diri sendiri. Tapi pekan ini *Tempo* memulai lagi nomor baru yang pertama di tahun kedelapan, tahun barunya, dan kami ingin melihat kembali dari mana semua ini bertolak.

Tujuh tahun yang lalu, menurut catatan, dalam pengantar redaksi untuk nomor perkenalan *Tempo* tertulis alasan kenapa majalah ini terbit. "Konsep majalah ini," demikian di sana tercantum, "sepenuhnya berdasarkan kebutuhan masyarakat Indonesia sekarang: kebutuhan akan tambahnya bacaan sehat dan kebutuhan akan sarana informasi yang jujur, jelas, jernih. Asas jurnalisme kami oleh sebab itu bukanlah asas jurnalisme politik, yang memihak satu golongan. Kami percaya bahwa kebajikan, juga ketidakbajikan, tidak menjadi monopoli satu pihak. Kami percaya bahwa tugas pers bukanlah menyebarkan prasangka, justru melenyapkannya, bukan membenihkan kebencian, melainkan mengkomunikasikan saling pengertian."

Mudah-mudahan, semua itu bukanlah omong kosong besar, tujuh tahun kemudian. Mungkin ada para pembaca yang kecewa, mungkin ada pembaca yang tidak, tentang kualitas yang telah diperlihatkan di halaman-halaman majalah ini semenjak nomor perkenalan itu. Tapi asas seperti yang tercantum di atas rasanya tak pernah kami lupakan—meskipun harus dicatat bahwa jurnalisme yang tidak memihak satu golongan bukan berarti jurnalisme yang harus bisa menyenangkan semua pihak.

Memang, pada saat pers mengambil posisi bukan sebagai pers partisan, dan lebih cenderung menjadi sejenis usaha dagang, ada dorongan kuat untuk bisa menyenangkan semua pihak. Dan harus diakui, dorongan seperti itu terdapat juga dalam majalah ini. Tradisi pers perjuangan, sikap pers partisan, memang belum pu-

nah dari Indonesia—karena pers sedemikian itu pula yang ikut melahirkan Republik. Tapi paling tidak, ketika wartawan mulai hidup dari sehatnya bisnis tempat ia bekerja, ia pun lebih jadi ”profesional” ketimbang ”pejuang”. Berita bukan lagi seperti peluru, tapi lebih seperti komoditas. Dengan catatan bahwa suatu komoditas tertentu yang menyenangkan A, belum tentu menyenangkan B.

Hal buruk yang bisa terjadi ialah bila konsumen A berada dalam posisi yang sedemikian kuat, sehingga pers tergoda untuk melalaikan kepentingan konsumen B. Hal yang buruk yang bisa terjadi ialah bila pada saat itu kita tidak kembali mempersoalkan kemerdekaan—setidaknya kemerdekaan untuk berbuat adil.

Tentu saja kita tidak bisa bertolak dari ilusi, bahwa begitu pers Indonesia lahir, begitu kemerdekaan langsung tersedia penuh baginya, seperti oksigen. Negeri ini tidak dilahirkan dari pikiran Thomas Jefferson. Meskipun demikian, di negeri ini kemerdekaan toh tidak dicoret mati. Kita tidak dikutuk secara beramai-ramai bila kita menyatakan bahwa kita butuh kemerdekaan. Seakan ditopang oleh pengalaman sejarah yang silam dan harapan ke masa depan, kita—termasuk pemerintah—seperti sepakat meyakini bahwa bila kemerdekaan mampet banyak hal lain akan ikut macet.

Barangkali karena sebagai bangsa yang begitu beragam—kita butuh berbicara satu sama lain. Ada sesuatu yang murni yang menyebabkan kita bersedia menembus lingkaran-lingkaran monolog yang tertutup. Seperti anak yang berjalan malam, kita takut kepada suara sendiri yang tak berjawab.

Agaknya itu pulalah sebabnya raja, dalam *Arthasastra* karya Kautilya di sekitar 300 tahun sebelum Masehi, biasa mengirimkan spion-spionnya ke kalangan penduduk. Bukan buat memata-matai. Mereka menyusup ke dalam kelompok orang-orang malah untuk menerbitkan debat dan diskusi tentang masalah-masalah

kenegaraan. Pendapat mereka digalakkan, untuk didengar, sebab sang raja tidak ingin memilih kesepian dan kemudian kesalahan.

Mengatasi kesendirian, agaknya itulah juga peran sebuah media. Mungkin kami belum berhasil, tapi izinkanlah kami kali ini bersyukur. Sebuah hari ulang tahun baru terasa pada saat kita merasakan bagaimana pentingnya hidup, dan betapa besarnya risiko. Dan juga bagaimana pemberian Tuhan yang seakan-akan biasa, ternyata begitu berarti.

Tempo, 4 Maret 1978

ADALAH SEBUAH KEBIJAKSANAAN YANG DITUTURKAN OLEH SEORANG SOPIR BUS

ADALAH sebuah kebijaksanaan yang dituturkan oleh seorang sopir bus.

Pada suatu malam sopir bus antar-kota itu membawa kendaraannya menyeberangi sebuah sungai. Jembatan rusak dan semua kendaraan harus mempergunakan jembatan darurat. Sebenarnya lumrah saja. Tapi beberapa detik di malam yang hujan dan senyap itu sang sopir ragu kuatkah jembatan ini.

Memang aneh. Entah sudah berapa kali ia melewati jembatan darurat sepanjang riwayatnya tapi baru kali itu ia mendadak ragu. Tapi cuma beberapa detik. Ia melihat dua lampu dipasang di kedua ujung. Tiga orang di antaranya berbaju hansip dengan mantel murah berdiri di tepi jembatan. Sang sopir segera menginjak kopling dan memindahkan persneling ke gigi satu. Bus mendaki. Di bawah roda jembatan pun bising berkerotak....

Dua puluh meter kemudian, lampau sudah. Tak ada kecelakaan. Seperti biasa. Dan sopir bis itu kemudian bercerita: ”Tiap hari di setiap jalan saya berjudi dengan nasib. Tapi di jembatan itu saya sadar apa yang selama ini tak saya sadari akhirnya kita harus percaya ada sejumlah orang yang telah bekerja sebaik-baiknya hingga kita terhindar dari kecelakaan.”

”Kita masih bisa percaya kepada orang lain bukan?” ia bertanya.

Agaknya memang demikian itulah kebijaksanaan yang ia sisipkan. Ternyata kita masih bisa percaya kepada orang lain. Setidaknya kepada para buruh di jembatan itu, setidaknya kepada para hansip yang tetap berjaga di malam basah itu, meskipun kita tak tahu pasti cukupkah mereka makan senja tadi. Korupsi dan ketidakbecusan dan kelalaian dan sikap seenaknya memang

berkecamuk, tapi kiranya di suatu tempat, di suatu bagian, kita masih punya harapan, kita masih bisa tenang dengan sekitar kita.

Maka tadi pagi, sebelum ke kamar mandi, kita tidak memutuskan untuk bercerai dari kenyataan kini. Dunia masih punya kabar baik. Rasa tidak percaya dan rasa kurang berterima kasih kepada orang lain memang kini amat gampang terbit. Hari memang mudah muram. Tapi sopir bus malam tadi menghirup kopinya dan berkata: ”Lihat, saya belum mati.”

Ada juga sebuah cerita yang disampaikan oleh seorang yang membaca surat.

Ia tinggal di Pandeglang dan suatu hari di koran pagi ia membaca sepucuk surat dari Sangihe. Ia tak mengenal siapa penulis surat itu, tapi tiba-tiba ia menyadari sesuatu yang penting. Surat itu berupa setengah keluhan dan setengah pertanyaan kepada redaksi koran di Jakarta itu. Kalimat terakhirnya ”Apa sebenarnya yang sedang terjadi di negeri kita?”

Nadanya, jelas, prihatin. Tapi bukan keprihatinan itu yang menyebabkan si pembaca di Pandeglang itu terkesima. Apa yang ia sadari tiba-tiba, yang selama ini tak pernah ia renungkan betul, adalah kata *negeri kita* di ujung itu. Orang tak dikenal di Sangihe yang jauh itu ternyata masih merasa mempunyai negeri ini!

Dan di Pandeglang itu, pembaca koran itu pun tiba-tiba seperti ketularan. Ia merasa ke-indonesia-an yang tetap sulit dirumuskan itu ternyata bisa dikukuhkan kembali. Negeri ini ternyata masih berarti, bahkan bagi seorang yang begitu jauh nun di Sangihe. Dan mengapa negeri ini juga tak bisa berarti baginya, di Pandeglang? Keprihatinan, seperti halnya kebanggaan, juga kecemasan, seperti hanya optimisme—semua itu adalah pertanda rasa ikut memiliki. Atau rasa terpanggil.

Barangkali karena tanah air memang bukan cuma sepotong geografi dan selintas sejarah. Barangkali karena tanah air adalah juga sebuah panggilan. Mungkin karena ia adalah sebuah idea

yang tiap kali berseru, keras atau pelan suatu potensi yang minta diaktualisasikan, suatu impian yang minta dijelmakan dari waktu ke waktu. Ketika kita bernyanyi bahwa ”*Indonesia adalah tanah yang mulia,*” kita bukannya tak sadar bahwa banyak yang tidak mulia di sekitar kita. Tapi kita tak bisa menerima itu.

”Bersyukurlah,” maka kata si pembaca surat di Pandeglang, ”tanah air ini belum ramai-ramai ditinggalkan.”

Tempo, 11 Maret 1978

SIDDHARTHA

SIDDHARTHA, akhirnya, belajar tentang hidup dari suara sungai. Ia menyimak, ia mendengarkan....

Tapi baiklah cerita ini dimulai dengan sebuah introduksi. Siddhartha kita tak lain berasal dari cerita Herman Hesse yang termasyhur itu: seorang tokoh India yang mencari, *kasunyatan* yang dikisahkan seorang novelis Jerman pemenang Hadiah Nobel dengan liris tatkala sang pengarang mulai tertarik ke dunia Timur pada usianya yang ke-45.

Siddhartha, demikian kisahnya, bermula sebagai seorang yang resah. Ia sebenarnya anak tampan seorang Brahmin. Terdorong oleh hasratnya menyempurnakan rohani, ia pun meninggalkan tempat ayahnya dan pergi ke hutan. Disertai Govinda, sahabatnya, ia ingin menjadi seorang Samana. Ia ingin jadi pertapa pengembara yang kurus dan dibakar terik, dan hanya bercawat.

Dan ia memang menjadi Samana. Keinginannya untuk mengosongkan diri dari haus mimpi, kenikmatan dan duka, hasratnya untuk mematikan ”Diri”, ia laksanakan. Tapi cuma tiga tahun. Ia tak puas. Ia tinggalkan juga kehidupan sebagai Samana, karena Nirwana toh tak didapat. Dan ia pergi mencari Buddha Gautama, di dekat Kota Savathi.

Tapi dengan Buddha Gautama pun kemudian Siddhartha tak bisa tenang. Akhirnya. ia tahu, seperti dikemukakannya kepada sang Buddha sendiri, bahwa ”tak seorang pun menemukan penyelamatan dengan ajaran.” Itulah sebabnya ia memutuskan untuk pergi, ”bukan untuk mendapatkan doktrin yang lain dan yang lebih baik, sebab saya tahu itu tak ada, tapi untuk meninggalkan semua doktrin dan semua guru dan untuk mencapai tujuan saya, sendirian—atau mati.”

Dari situ Siddhartha mulai berangkat, dan terpaksa mening-

galkan sahabatnya, Govinda, yang memilih untuk tinggal menjadi murid sang Buddha. Dari situlah Siddhartha kemudian menyadari ketika ia sampai di suatu tempat yang rimbun, buat pertama kalinya disaksikannya betapa dunia tidak terasa pahit. Alam sangat indah, aneh, misterius. Ia mulai kehidupan baru.

Dan dalam novel Hesse yang pendek ini—melalui bahasa yang agak seret dibebani renungan dan keinginan untuk syahdu—kemudian dikisahkan bagaimana Siddhartha bergaul dengan Kamala, sang pelacur yang cantik, yang jadi gurunya dalam bercinta dan hidup praktis. Bagaimana pula Siddhartha menjadi saudagar, lalu menjadi penjudi dan akhirnya hidup bersama Vasudeva, seorang tukang perahu yang buta huruf, sederhana tapi luhur budi.

Di situlah akhirnya ia belajar dari suara sungai. ”Bukankah sungai itu punya bermacam-macam suara, kawanku? Tidakkah ia memiliki suara seorang raja, seorang pendekar perang, suara seekor lembu jantan, burung malam, suara wanita yang tengah hamil dan pria yang mendesah?” Siddhartha mulai tahu apa maknanya kebisuan.

Maka ketika akhirnya Govinda, sahabatnya, menjumpainya kembali dalam usia yang telah lanjut, Siddhartha pun berkata ”Satu hal mengesan padaku, Govinda: kebijaksanaan tak dapat dikomunikasikan.... Pengetahuan dapat dikomunikasikan, tapi kebijaksanaan tidak. Kita dapat menemukannya, hidup dengannya, diperkuat olehnya, menciptakan keajaiban melaluinya, tapi kita tak dapat mengkomunikasikan dan mengajarkannya.”

Bagi Siddhartha, segala sesuatu yang dipikirkan dan dikemukakan dalam kata-kata selalu jadi tinggal separuh kebenaran, kekurangan totalitas dan kelengkapan.

Maka di akhir buku, antara Siddhartha yang menolak ajaran, dengan Govinda yang menemukan ajaran dalam petuah sang Buddha, terjadi pertemuan kembali. Siddhartha meminta Go-

vinda mencium jidatnya. Dan Govinda menciumnya. Air matanya tetes. Ia kembali bersatu dengan sahabatnya masa kanak itu—di ujung hidup. Beberapa detik yang silam didengarnya sendiri ucapan Siddhartha tentang sang Buddha ”Tidak dalam kata atau pikiran aku menganggapnya sebagai orang besar, tapi dalam perbuatan dan hidupnya.”

Siddhartha, atau Herman Hesse mungkin berlebihan. Tapi memang banyak perselisihan terjadi dan kebohongan dipaparkan, lewat kata, kata, kata....

Tempo, 18 Maret 1978

PRONOCITRO DAN PRAGMATISME

PRONOCITRO jatuh cinta dan mati bersama Roro Mendhut. Mereka toh tidak bertanya, ”buat apa”. Layonsari mengikuti Jayaprana dan akhir mereka fatal, tapi tidak pernah ragu, ”apa gunanya”. Kita sering tepekur oleh kisah-kisah tentang *passion* yang begitu nekat, tapi begitu indah dan tidak palsu: mereka ternyata bisa memberi harga pada sesuatu yang sia-sia.

Kata orang, karena dengan itu kita memperoleh semacam peneguhan kembali bahwa hidup manusia tidak seluruhnya berupa perhitungan laba-rugi. Manusia tak sepanjang waktu berjualan toko kelontong. Hubungan tidak sepenuhnya mengikuti petunjuk Dale Carnegie tentang *How to Win Friends and Influence People*, tentang siasat mengambil hati orang lain dan memperoleh hasil besar karena senyum di bibir. Kita tidak bisa mengkomputasikan cinta, hati nurani, desakan ingin kebenaran, belas kasih, uneg-uneg, dalam analisa ”menguntungkan” atau ”tidak”.

Tak mengherankan bila pada suatu hari seorang ayah yang melihat anaknya menari pelan sendiri di antara pohon-pohon, jadi tersentak: kita harus menyiasati kembali apa sebenarnya yang kita maksudkan dengan ”pragmatisme”. Anak yang menari itu tak ingin mencapai suatu target. Dewasa ini tampaknya ”pragmatisme” telah agak mencong sehingga satu-satunya ukuran tentang hal ihwal ialah hasil perbuatan, terpenuhinya target, lalu diam.

Pronocitro jatuh cinta pada Roro Mendhut dan menikmati cinta itu tanpa melihat apa nanti hasilnya. Ada kekonyolan di sana tapi ada kejujuran. Si perjaka tidak bilang: ”Kita harus pragmatis, neng.” Ucapan ”kita harus pragmatis” ini seakan-akan hanya berarti ”kita harus menghasilkan sesuatu”.

Jika hasil adalah segala-galanya, mungkin karena orang tidak tahu lagi dengan apa tindak-tanduknya harus diukur. Siapa pula yang mau mengukur, siapa yang hendak mengadili: orang tua yang sudah pikun? Hati nurani yang tak jelas? Rakyat atau orang lain yang membisu? Mahkamah? Sejarah? Tuhan?

”Kita harus pragmatis” akhirnya terdengar seperti ”kita harus bersedia main curang”.

Macbeth, dalam sandiwara Shakespeare, menjelang akhir, berbicara sendiri kepada gelap:

Hidup hanya wayang yang berjalan,
lakon yang meregang untuk satu malam,
cerita yang dikisahkan oleh si bodoh,
penuh riuh serta resah, yang tak berarti apa-apa.

Itu terjadi ketika ia mendengar istrinya mati gila oleh rasa dosa. Itu terjadi setelah semua yang ia tindas ternyata pada bangkit dan semua yang ia bunuh ternyata mengacungkan dendam. Filsafatnya, akhirnya, adalah filsafat yang seram. Macbeth menjadi seorang nihilis. Ia merasa tak ada yang bisa dinilai dari hidupnya, tak ada yang bisa dikutuk atau dipuji dari perbuatannya, karena dasar untuk menilai itu tak diakui. Hidup ”tak berarti apa-apa”. Kekejaman boleh. Toh kelak itu akan dilupakan.

Dalam arti tertentu Macbeth pun seorang ”pragmatis”. Ia sebenarnya berkata bahwa pada mulanya adalah tindakan dan selebihnya perkara belakang.

Ia barangkali hanya seorang bingung yang tak hendak dibawa kebingungan, seperti orang zaman ini ketika orang meragukan dogma tentang kebenaran mutlak, ketika banyak ideologi dan ajaran moral ternyata cuma nisbi. Maklumlah, inilah zaman ketika William James menawarkan pragmatisme dengan cukup meyakinkan sebagai ”udara terbuka” yang menghadapi ”dogma,

pretensi tentang adanya kata akhir dalam hal kebenaran".

Untunglah dalam kenyataan,pilihan tidak hanya terletak antara dogmatisme dan nihilisme, antara kebekuan kaidah dan tiadanya nilai-nilai sama sekali. Pragmatisme pun punya wajah lain jika kita tidak tahu apa sebenarnya yang disebut "baik sempurna", kita pun masih bisa menghargai proses ke arah penyempurnaan. Proses terus-menerus itulah mungkin tujuan hidup. Paling tidak, itulah kutipan dari Dewey.

Tempo, 25 Maret 1978

SUMANTRI SUKROSONO

SEBUAH adegan yang mengharukan: Sumantri gugur. Rahwana berhasil membunuhnya, setelah perang yang panjang. Tubuh anak muda yang pernah duduk dalam jabatan tinggi Kerajaan Mahespati itu kini robek compang-camping, darahnya muncrat ke mana-mana. Tapi arwahnya naik ke alam yang kekal.

Di situlah adiknya, Sukrosono, yang tewas terkena oleh panahnya, telah menunggu. Mereka berpelukan: suatu pertemuan sehabis sebuah tragedi. Mereka pun kembali seperti masa kanak dulu, kembali kepada kenangan ketika mereka berdua bermain di pertapaan, jauh sebelum Sumantri sukses sebagai Patih Suwondo. Dan dalam *langenbeksa* gubahan Sal Murgiyanto, pada saat itu pentas pun gelap. Hanya sesorot lampu mengikuti gerak kakak-beradik yang sendirian itu. Sekitar hening. Gamelan telah lama diam.

Di sudut sana cuma terdengar kecrek, seperti repetisi bunyi katak kecil di tengah malam, dan suara wanita yang menyanyi. Tembangnya adalah baris-baris syair *Tripama*, sebuah irama *dandanggula* yang merenung:

Yogyanira kang para prajurit,
lamun bisa sami anulada,
kadya nguni caritane....

Ya, kita diminta memperoleh teladan dari Sumantri, patih Suwondo. Tapi siapakah sebenarnya Sumantri, dan apakah motif perlawanannya menghadapi serbuan Rahwana, pengarang *Tripama*, K.G.P.A.A. Mangkunegoro IV, tak hendak mempersoalkannya. Benarkah ksatria itu turun bertempur untuk membela ra-

janya? Ataukah ia berperang untuk menjaga stabilitas kedudukannya sendiri, agar tak kena tegur? Ataukah itu semacam bunuh diri, sebagai penebus dosanya kepada adiknya, Sukrosono?

Ketika ia pergi dari pertapaan dengan restu ayahnya dulu, ia telah menetapkan sebuah karier. Ia ingin mengabdi seorang raja agung, dan itu adalah Prabu Harjuna Sasrabahu. Ia tahu ia berkemampuan untuk itu, berkat pendidikan ayahnya sejak kecil. Maka ia pun tega meninggalkan Sukrosono yang amat mencintainya dan yang sangat merasa kehilangan. Mungkin Sumantri merasa bahwa si adik yang buruk muka itu—pendek, keriting, seperti raksasa cebol—tak layak dibawa-bawa ke lingkungan bangsawan Mahespati yang megah.

Dan betapa benar perhitungannya. Kariernya terbuka di saat yang tepat. Sumantri berhasil memimpin pertempuran membebaskan negeri Manggada dari kepungan ketat pasukan Widarba. Ia pulang memboyong ratusan putri dan harta rampasan. Suatu awal yang gemilang. Maka aneh bila ketika sesampai di perbatasan, ia mengirim surat ke Istana Mahespati, menantang Raja Harjuna Sasrabahu sendiri.

Ada yang menduga bahwa dengan itu Sumantri cuma ingin lebih yakin bahwa Harjuna Sasrabahu memang raja unggul yang patut ia abdi. Tapi ada pula yang menduga bahwa panglima muda itu jadi mabuk kemenangan—dan mencoba mengadu nasib untuk ambisi yang lebih besar. Apa pun yang jadi motifnya, setelah dalam perang tanding ia ternyata kalah oleh atasannya, ia pun dihukum: ia harus memindahkan Taman Sriwedari ke Mahespati—suatu tugas yang mustahil.

Tapi pada saat itulah muncul Sukrosono. Adiknya berhasil membantunya hingga rampung: taman itu dapat dipindahkannya dengan kesaktian. Sayangnya, di Taman Sriwedari itu pula Sumantri ternyata menemui bencana: Sukrosono membikin onar para putri, hanya karena wajahnya yang menakutkan dan

tingkahnya yang udik. Maka Sumantri pun mengusirnya. Adiknya menolak, ia tak mau berpisah. Oleh kesadaran akan tugas, oleh rasa malu karena tingkah adiknya sendiri, Sumantri pun menggertaknya dengan panah. Panah itu begitu sakti, dan nasib begitu buruk ia terlepas dari busur. Sukrosono tewas.

Seorang yang setiakah Sumantri? Ataukah ia seorang yang tanpa rasa humor, yang terlalu serius dan dikekang ambisi? Mangkunegoro IV menyebut ada tiga perkara yang baik dalam diri Patih Suwondo ini: *guna, kaya,* dan *purun*. Ia pandai, ia selalu bisa merampungkan kerja, dan kalau perlu ia mau mempertaruhkan nyawa. Tapi adakah ia punya hati nurani, itu rupanya perkara lain. *Tripama* memujinya hanya sebagai petugas, sementara kita teringat suara Sukrosono yang berseru dari jauh: "*Kaningoyo, kadang Sumantri*." Mengapa sampai hati, kakakku Sumantri.

Tempo, 1 April 1978

DISKUSI

GANG itu sempit. Di kedua sisinya toko-toko. Di ujung sini sampah atau sejenisnya, lalat-lalat, gombal dan tong. Di ujung sana, unggunan kardus dan kayu. Di antara kedua ujung yang berjarak 10 meter itu, di atas bangku rongsok atau entah apa, ada seorang anak delapan tahun yang tidur.

Merapat ke dinding, ia berlindung beberapa senti di bawah atap yang terbatas. Padahal sudah pukul 10 siang. Matahari sudah menyetel panasnya kian tajam. Suara ratusan kendaraan sudah mengerang dari jalan besar. Tapi bahwa tetap saja anak itu tidur, mungkin itu juga pernyataan—dengan tergolek bebas itu—bahwa di sini jadwal kota besar tidak berlaku.

Yang sudah terbangun di sana adalah seorang ibu muda, pucat, memandangi anak yang mungkin sedang mimpi.

Ruang diskusi penuh asap rokok (seperti biasa). Kepulannya tergantung-gantung di antara sorot lampu. Sudah pukul 23.15. Ada sekitar 35 orang hadir. Semuanya asyik mendengarkan dua orang bertanya-jawab di depan dua gelas minuman .

”Apakah tidak mungkin ada jalan lain bagi mereka?”

”Tidak. Mereka, lari dari desa dan digusur dari perluasan kota, adalah korban. Perubahan selalu: melahirkan korban. Revolusi industri di Inggris, perang saudara di Amerika, revolusi Bolshewik di Rusia, pembangunan Kota Paris....”

”Tapi mengapa yang jadi korban hanya mereka, orang kecil sejak dulu? Bukankah itu pertanda ketidakadilan dari strategi pembangunan? Tidakkah ada jalan lain, yang jika perlu ada korban maka itu biarlah mereka yang pernah nikmat di atas?”

”Pada saat mereka—yang pernah di atas atau selalu di bawah—jadi korban, kau juga akan menangis. Hatimu lembek dan tidak cocok untuk melihat proses sejarah .”

”Kau yang melihat dengan dingin proses sejarah, dan tabah, apakah yang kau harapkan setelah proses itu? Kebahagiaan manusia? Atau satu tingkat kenikmatan yang menyebabkan pengorbanan hari ini bisa dihalalkan?”

”Sejarah akan berjalan. Keadaan akan lebih baik, jika kita belajar dari kesalahan masa lalu.”

”Begitu yakin? Dulu bangsa kita berjuang ingin merdeka, dengan keyakinan bahwa kemerdekaan adalah jembatan emas dan seterusnya. Tapi ternyata keadaan hanya lebih baik bagi sejumlah orang dan tetap buruk atau malah jelek bagi orang-orang lain. Jadi, pada dasarnya nasib tak berubah. Dulu Marx menganjurkan revolusi agar manusia lebih bahagia, tapi sampai sejauh ini apa yang terjadi di Rusia dan RRC dan Kamboja? Dulu teknologi dimaksudkan untuk perbaikan, kini banyak terjadi perusakan; Dulu pertumbuhan ekonomi.

”Stop. Aku tahu kau mau bilang apa. Tapi kebahagiaan memang tak bisa mutlak di dunia ini. Dan kalau perubahan tidak menjamin perbaikan total itu tak berarti perubahan harus dianggap sia-sia. Itu tak berarti kita tak usah berusaha, dan hanya menyerah pada kebobrokan karena itu kita anggap sudah nasib makhluk.”

”Jadi....”

Pada saat itu seorang di antara hadirin tiba-tiba mengangkat tangan dan bertanya: ”Lalu bagaimana dengan soal korban tadi? Bukankah, seperti yang kita lihat dalam *slide*, di antara mereka terdapat juga anak-anak?”

Moderator: ”Wah. Sudah pukul 24.”

Ibu muda yang pucat itu kini meninggalkan anaknya di antara tong kayu dan kardus di gang sempit itu. Tadi malam ia mimpi, bahwa ketika Tuhan menciptakan anak itu, Ia menciptakannya dengan bersungguh-sungguh sekali. Dan waktu Ia menitipkan anak itu ke pada wanita itu, Ia juga menitipkannya dengan

bersungguh-sungguh sekali.

Ia rupanya selalu begitu. Entah untuk apa. Ibu muda itu tak tahu. Hari sudah hampir pukul 11.

Tempo, 15 April 1978

CHAO MENG-FU DAN KUBILAI KHAN

CHAO Meng-fu hidup di Negeri Cina di abad ke-13. Para penulis kemudian mengecamnya sebagai seorang cendekiawan yang salah. Di abad ini mungkin ia akan didamprat sebagai pengkhianat, ”pelacur intelektual”.

Riwayatnya jelas. Ia mengabdi kepada kekuasaan Mongol yang memerintah Cina di abad itu. Orang pribumi Cina tak menyukai kekuasaan ini: bukan saja karena asing, tapi juga karena bangsa pengembara yang datang sebagai penakluk itu hanya maju di bidang militer, tapi mentah dalam kebudayaan. Betapapun besarnya kuasa Kubilai Khan dan para penggantinya, mereka sukar menimbulkan rasa hormat kalangan cerdik-pandai Cina.

Chao Meng-fu sendiri—sarjana, seniman, penyair, dan ahli kaligrafi—agaknya sadar akan kemungkinan bahwa ia telah, atau akan, dipandang membudak kepada kekuasaan. Menarik bahwa dalam sebuah sajaknya ia memuji T’ao Yuan-ming. Tokoh ini termasyhur karena mengundurkan diri dari jabatan tinggi dan menolak bekerja buat dinasti baru:

Ia ikuti jalannya yang luhur, agung bak pohon pina yang rimbun. Ia bagaikan kembang krisan, yang disentuh salju tapi tetap berkilau. Ia siap serahkan jabatan, lalu ia menanggung miskin, tapi terangguk puas dekat jendela.

Tapi itu tak berarti bahwa Chao hendak memujikan sikap T’ao Yuan-ming sebagai satu-satunya pilihan. Dalam sajaknya itu sekaligus ia menyatakan bahwa tiap orang harus mengambil jalan menurut situasinya masing-masing: ”Apakah seseorang akan tampil dan mengabdi, atau undur menyisihkan diri, itu bukanlah keputusan yang kebetulan.”

Untunglah, meskipun waktu orang Mongol datang menaklukkan Cina, Chao sendiri sudah berusia 20-an tahun, baru 10 tahun kemudian ia mau terima jabatan dalam kerajaan. Kubilai Khan yang sudah tua memang tertarik akan kecakapannya. Dan Chao terbukti kemudian menghasilkan hal-hal yang sangat berharga di masa itu—satu prestasi yang agaknya menolongnya dari kutukan sebagai si "lapar posisi" di kelak kemudian hari. Tentu saja harus dicatat bahwa meskipun ia tak dianggap sebagai si culas yang berambisi, ia juga bukan teladan utama bagi para penulis Cina. Untuk teladan, mereka mungkin lebih tertarik akan figur lain: Cheng Ssu-hsiao.

Cheng adalah tokoh yang setia kepada dinasti Sung. Dengan benci ia memandang kekuasaan Mongol yang muncul kemudian. Pada dirinya tertanam ajaran untuk berpegang pada kesetiaan yang tak berubah menurut waktu. "Aku dengar ayahku berkata," demikian tulis Cheng, "hidup atau mati adalah soal sepele, tapi sikap abai dalam moral adalah soal besar." Moral yang pokok baginya ialah bahwa "pengabdi seorang penguasa lebih baik mati daripada harus mengabdi penguasa lain". Tak mengherankan bila ia mengejek orang sebangsanya yang bekerja untuk penguasa yang sedang naik itu.

Aneh juga bahwa cendekiawan macam Cheng dibiarkan saja oleh penguasa. Seorang ahli sinologi, Frederick W. Mote, dalam sumbangannya untuk buku *The Confucian Persuasion* (editor: Arthur F. Wright, Stanford University Press, 1960) menduga bahwa itu antara lain karena Cheng tak dianggap sebagai ancaman. Ia bukan pemimpin pasukan bersenjata, ucapannya pun kurang lebih hanya di lingkungan terbatas. Dan si raja yakin akan kekuatannya sendiri.

Sementara itu penguasa Mongol bukannya tanpa sikap bijaksana. Kaisar Kubilai Khan, misalnya, menunjukkan itu dalam kasus Liu Yin. Cendekiawan ini ditawari pelbagai posisi terhor-

mat, antara lain dalam Akademi Konfusian. Tapi Liu Yin menolak. Waktu mendengar ini Kaisar mengatakan: ”Di zaman dulu orang mengenal ’para pengabdi yang tak dapat dipanggil menghadap’. Mereka tentulah seperti orang ini!”

Agaknya Kubilai Khan dengan arif teringat akan ucapan Mencius: ”Seorang raja yang akan merampungkan tindakan besar pasti akan memiliki menteri-menteri yang tak dapat dipanggilnya menghadap. Bila ia ingin mendapat nasihat, dialah yang datang pada mereka.” Mencius dengan itu membentuk satu ideal tentang cendekiawan yang independen, yang punya harga diri, kepandaian dan kebajikan, dan menilai pengabdiannya tak lebih rendah bahkan dari raja sendiri. Hebat juga bahwa Kubilai Khan tidak menolak itu.

Tempo, 18 April 1978

SETELAH SISIPHUS

MUNGKIN kita kini hidup lepas dari dongeng Sisiphus. Dalam dongeng ini, menurut tafsiran Albert Camus, sejarah manusia berlangsung mengasyikkan tapi di ujungnya harapan besar apa pun tak akan terpenuhi. Sisiphus dihukum para dewa mengangkut batu ke atas gunung terjal. Sesampai di puncak, batu itu menggelinding kembali. Ini terjadi berulang-ulang, tak kunjung habis. Tapi, kata Camus, kita bisa mengatakan bahwa Sisiphus ”bahagia”.

Memang ganjil. Setelah perjalanan ke-20 dan kekecewaan kesekian, bagaimana Sisiphus tidak berteriak terhadap situasinya yang gila itu? Bagaimana ia tak tahu bahwa ia tak bisa lagi punya harapan dan karenanya persetan dengan lutut yang lecet dan punggung yang berdarah? Tidakkah ia akan mengakui bahwa ia tabah, memberontak, tapi tolol?

Dongeng Sisiphus lahir kembali dari masa kekecewaan besar. Eropa baru reda dari Perang Dunia II, tapi tiba-tiba saja di udaranya yang dingin manusia dan gedung-gedung gementar ketakutan oleh kemungkinan Perang Dunia III. Jerman terbelah. Korea terbelah. Bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki meningkat jumlah dan mutunya sesuai dengan permintaan rasa takut serta curiga. Apa yang terjadi? Harapan lain? Ucapan Mao Zedong bahwa ”dari puing-puing peperangan akan terbangun masyarakat baru” pun ramai dimaki-maki—kecuali di Beijing.

Sebab ”masyarakat baru” yang dijanjikan komunisme hanya menempuh jalan yang terlampau keras, berdarah, dan terlampau suram, sementara ujung yang terang itu tak kunjung terlihat. Suara seperti Camus terutama ditujukan kepada semangat buta menuju Utopia yang sempurna itu. Dan dunia mendengarnya, dalam pelbagai versi. Seseorang bahkan menulis bagaimana ia

suatu hari kehilangan selera buat Utopia dan tiba-tiba berjalan dengan tubuh mengapung di awan tapi pikiran mengacung ke bumi. Lalu ia tahu betapa menggetarkannya warna-warni benda di bawah tanah.

Tapi bisakah orang demikian terus-menerus? Bisa, jawab yang terdengar. Kehidupan tak akan berakhir dengan bahagia yang lengkap. Manusia tak akan pernah jadi tanpa cacat. Praktis sajalah. Rencana jangan terlalu muluk, kecewa bisa terlalu pahit. Di antara pelbagai pilihan ke masa depan, pilih saja yang paling kurang brengsek.

Maka yang terlihat adalah peta dunia yang tanpa Utopia—dan juga mungkin tanpa gairah. Sebab, dalam kata-kata Oscar Wilde di tahun 1895: ”Sebuah peta dunia yang tak mencantumkan Utopia tidak layak untuk dipandang selintas pun.” Bagi Wilde, negeri yang bernama Utopia itu adalah tempat Kemanusiaan selalu mendarat. Dan kemajuan, kata Wilde, adalah realisasi dari Utopia-Utopia.

Tampaknya kini orang mulai teringat semangat Wilde di akhir abad ke-19 kembali. Sebabnya mungkin bersahaja. Orang mulai merasa akan tak pernah tumbuh dengan hanya menjejaki rancangan-rancangan jangka pendek. Orang butuh suatu visi. Orang merasa hanya makin bingung meraba-raba gajah lewat bagian-bagiannya saja. Orang pusing untuk mengaitkan apa relasi antara ekor dan kuping, yang berbentuk demikian lain. Mungkin itu sebabnya Daoed Joesoef, yang kini jadi Menteri Pendidikan & Kebudayaan itu, berkata kepada majalah *Derap* nomor awal April 1978: ”Di masa yang akan datang sebaiknya tempat yang harus mengambil keputusan yang fundamental bukan dipegang oleh teknokrat, tapi oleh teknosof.”

”Teknosof”, dalam pengertian Daoed Joesoef, adalah gabungan antara teknokrasi dengan filosofi. Teknokrasi itu berkaitan dengan peralatan, sedang filosofi itu menentukan tujuan. Dengan

kata lain, filosofi-lah yang menjawab untuk apa sebenarnya keahlian dan keterampilan para teknokrat dimanfaatkan.

Tapi sudah barang tentu filosofi bisa menjawab jika kita bisa berani bertanya. Dalam kegiatan seperti itu, dalam analisa yang merengkuh dan mengurai hal-hal yang paling keramat sekalipun, bertanya tidak berarti menggugat. Itulah sebabnya Sokrates bertanya. Apakah kita tahu kenapa ia harus dibunuh?

Tempo, 22 April 1978

FORANDRINGEN

KETIKA ia lahir di sebuah rumah sakit kecil di Tokyo, ibunya hanya ingat dua hal: seekor tikus lari menyeberangi lantai dan seorang perawat berbisik seperti minta maaf. ”Saya khawatir bayinya perempuan, Nyonya.”

Lalu ia besar dan menjadi aktris terkenal dan ia mengutip satu kalimat dari pengarang Denmark Tove Ditlevsen: ”Dalam diriku ada seorang gadis kecil yang menolak untuk mati.”

Liv Ullmann. Tak seorang pun mula-mula menyangka bahwa aktris panggung dan layar putih Norwegia yang mengagumkan ini, yang menyebabkan sutradara Ingmar Bergman berhasil dalam banyak film, akan bisa jadi penulis yang menarik perhatian. Ketika ia mulai menyusun kalimat-kalimatnya yang pertama—di atas sebuah peti mayat yang dipakai untuk adegan sebuah film—seorang wartawan Amerika melihatnya. Wartawan itu kemudian menulis sepucuk surat pulang: ”Liv begitu manis dan menyenangkan. Hari ini ia berbaring pada peti matinya, menulis. Tampaknya ia sedang merencanakan sebuah buku. Saya yakin tak akan banyak artinya....”

”Tapi buku itu, terbit di Norwegia dua tahun yang lalu dengan judul *Forandringen* dan diterjemahkan ke bahasa Inggris sebagai *Changing*, ternyata cukup banyak artinya. *Changing* bukan saja menambah perbendaharaan bacaan tentang wanita yang tengah membanjir di Barat, tapi juga mencerminkan—sebagaimana dikatakan harian *The Times* London—”keadaan wanita dewasa ini dalam sosok sebuah pribadi.”

Seorang wanita dari kedua daratan yang dipisahkan Atlantik, tentu. Tapi barangkali perlu juga sebentar kita pejamkan mata dari peta bumi, sejarah sekitar. Barangkali perlu kita lihat dia sendirian: seorang wanita yang kemudian jadi ibu tapi berkata bah-

wa dalam dirinya ada seorang gadis kecil yang menolak untuk mati.

Liv suatu hari menikah dengan Jappe, dokter muda dengan spesialisasi psikiatri. Mereka hidup tenang, seperti tinggal dalam ”kepompong ketenteraman”, akrab seperti kakak beradik. Beberapa tahun kemudian mereka memutuskan buat bercerai. Penasihat perkawinan bertanya kenapa mereka mau berpisah, kalau mereka begitu berteman. ”Justru karena itulah,” jawab mereka, riang.

Dan keluar dari sana, di jalan, mereka saling mengucapkan selamat tinggal. Lelaki itu pun melangkah, tak menoleh-noleh lagi ke tengah orang banyak yang tak mengacuhkannya. ”Hanya aku yang tahu siapa dia dan apa yang terjadi padanya,” tulis Liv. Ada semacam sesal, tapi ia berangkat juga ke Sweden—kepada sutradara termasyhur itu, Ingmar Bergman.

Di tahun 1965 ia membuat film pertamanya di bawah Bergman, *Persona*, di sebuah pulau. Hari panas. Liv tengah mengalami manusia lain. Ingmar tengah mengalaminya. Lalu terjadilah saat itu Ingmar meletakkan tangan wanita itu ke dalam tangannya dan berkata: ”Aku bermimpi semalam. Bahwa kau dan aku secara pedih dihubungkan.”

Dan di pulau itu, di tempat percakapan itu, Bergman membangun sebuah rumah. Tak lama kemudian mereka pun mempunyai anak. Linn. Sampai akhirnya ada perceraian kembali. Linn ikut ibunya—yang dalam dirinya masih mengandung seorang gadis kecil yang menolak untuk mati, yang merasa utuh dalam dunia kerjanya, dan yang merasa bersalah karena tak sepenuhnya bisa menjadi ibu bagi gadis kecil itu.

Mungkin karena rasa bersalah itulah, epilog *Changing*, yang berbisik kepada Linn agak merintih-rintih. Tapi buku ini pada dasarnya toh sebuah percobaan dengan puisi—yakni perjuangan untuk mengatakan dari dalam apa yang terlihat, teraba dan ter-

dengar di sana.

Dan yang terlihat, teraba, terdengar dari Liv Ullmann adalah satu seri kesangsian: seorang wanita yang mungkin terlalu berat untuk dengan sendirinya menjadi seorang istri dan seorang ibu.

Linn dan aku berbicara tentang hidup dan kematian.
Aku percaya kami punya sebuah jawaban bersama, yang terletak di suatu tempat dalam kebisuan kami ketika kami duduk di sini.
Tanganku dalam tanganmu.
Linn sayang.

Tempo, 29 April 1978

ARTOO-DETOO

ARTOO-Detoo tiba-tiba jadi pahlawan.

Di sebuah pagi yang terang, ketika tidak pilek, ia berkata: ”Pemerintah kemarin bicara abrakadabra, kenapa kini bertindak abrikadibri?”

Ucapan itu sebetulnya normal, karena ia cuma heran, tapi koran-koran yang gesit memuat keheranannya itu di halaman satu. Mungkin karena zaman sudah begitu rupa hingga keheranan sudah merupakan berita. Atau pertanyaan sederhana sudah terasa sebagai tindakan heroik, yang demi Allah jarang terjadi. Tentang pemuatan itu Artoo-Detoo sih senang saja. Tapi suatu sore beberapa hari kemudian pintu rumahnya diketuk orang. Ia rupanya ditawari jadi pahlawan.

”Kami petugas, Pak,” kata para pengetuk itu. ”Bapak akan kami jadikan pahlawan. Bapak kami ambil. Tolong bawa saja handuk, sikat gigi, sejumlah pakaian, buku-buku. Bagaimana, Pak? O, tidak lama prosesnya. Tapi berapa hari persisnya kami tidak tahu. Tergantung atasan dan sikap Bapak sendiri.”

Para petugas itu sopan. Dan Artoo-Detoo pun dibawa dengan jip dan dimasukkan ke sebuah rumah. Rumah itu dijaga. Di sana untuk beberapa lama ia ditanyai macam-macam, diberi makan, boleh baca buku, gosok gigi, pakai handuk dan bersiul *Padamu Negeri*. Ritus untuk jadi pahlawan itu memang menimbulkan kejengkelannya, karena ia tak bisa menolak, dan karena ia ditakut-takuti. Tapi ia, seraya melawan ketakutannya, bersiul saja tiap sore.

Begitulah, di luar kehendaknya sendiri, ia jadi pahlawan. Tapi Artoo-Detoo sejak itu sulit tidur. Tiap kali ia bicara, biarpun hanya tentang nyamuk atau rempah-rempah, selalu terdengar tepuk tangan gemuruh. Tiap kali ia merengut, berkilatanlah lampu-

lampu kamera. Para tetangganya, (atau tamu tetangganya, yang suka membawa *walkie-talkie*), kini suka mengintip ke arah rumahnya, biarpun dia sedang di WC. Apakah saya ini Elvis Presley, bisiknya sengit. Ia kesal oleh statusnya yang baru: pahlawan.

Tapi di samping kesal, ia juga cemas. Ia mulai melihat ada orang-orang yang menirukan jejaknya, menempuh ritus yang pernah dialaminya. Bukan karena ia takut disaingi, tapi ia takut jika rasa heran, atau pertanyaan, atau pernyataan menggugat, atau kritik, jadi kehilangan motifnya yang asli. Menurut Artoo-Detoo, motif kritik bukanlah untuk jadi pahlawan. Morif kritik bukan untuk menunjukkan keberanian. Motif kritik menurut Artoo-Detoo adalah untuk mencari kebenaran. Dan karena kebenaran final tak kunjung tercapai, pencarian itu tak boleh mandek. Artinya juga tak boleh hanya mengulang.

Maka ditulisnya sepucuk selebaran: ”Di zaman aneh seperti ini, kritik tidak saja bisa mati karena digertak. Kritik bisa mati karena ia bisa mempromosikan orang biasa jadi hero.”

”Apa maksudnya?” begitulah bisik-bisik mereka yang membaca selebaran itu. Dan sejumlah pengagumnya pun datang. ”Artoo-Detoo, Artoo-Detoo, *where are you* dan kenapa kau begitu?” seru mereka. ”Bukankah kami membutuhkan pahlawan? Dalam masa seperti ini, ketika orang pada kecut, dan hanya pandai *ngomong* samar-samar, bukankah kami membutuhkan pahlawan?”

Artoo-Detoo memandangi mereka semua. Ia menyeringai. Tapi wajahnya masam. Ia benar-benar tak suka melihat orang mengitarinya sebagai pengikut. Ia lebih suka mendapatkan kawan yang menganggap diri seimbang.

Tapi justru karena itu ia bangun, menggertakkan gigi dan bicara. Suaranya (aneh) kali ini lantang:

”Berbahagialah orang-orang yang di masa seperti ini membutuhkan kritik, tapi tak membutuhkan pahlawan. Karena pahlawan akan tak boleh dicela, hingga kritik tak bisa menyentuh-

nya. Berbahagialah orang-orang yang mengkritik bukan untuk jadi pahlawan, karena jadi pahlawan adalah naik takhta, dan tiap takhta cenderung korup. Berbahagialah mereka yang sadar bahwa pada hakikatnya kritik membutuhkan kontra-kritik, karena kebenaran perlu selalu digandrungi lagi. Berbahagialah mereka yang dari kritik mendapatkan kontra-kritik, bukan penjara, kebisuan ataupun pemujaan. Karena itu akan menumbuhkan sikap fanatik."

Para pendengarnya terdiam. Lalu seorang dengan bibir gemetar bicara: Artoo-Detoo, bicaralah dengan arah yang jelas, untuk kami."

"*Sorry*. Berpikirlah sendiri."

Tempo, 6 Mei 1978

TUJUH SAMURAI DAN PARA PETANI

ADEGAN terakhir dari film *Tujuh Samurai* karya sutradara Kurosawa: Pertempuran telah selesai. Pagi mekar. Tadi malam seluruh pasukan bandit yang berbulan-bulan lamanya memeras petani dipukul hancur oleh ketujuh samurai sewaan. Para petani kini bisa menanam padi kembali dengan menyanyi.

Tapi di bukit-bukit sana, ada empat kuburan yang ditandai dengan empat pedang yang dihunjamkan ke tanah: milik empat ksatria yang gugur dalam pertempuran. "Yang menang adalah para petani," begitu gumam samurai tertua yang masih hidup, seraya berjalan meninggalkan dusun itu.

Ketika film ini dicoba diadaptasikan menjadi *Magnificent Seven* dengan menampilkan jago-jago tembak gaya Western Amerika di tengah dusun petani Meksiko, yang tersisa hanyalah kehebatan perkelahian. Suatu segi yang sedih tapi tak terelakkan dari film Kurosawa rasanya hanya bisa dituangkan lewat latar sejarah sosial Jepang: pudarnya kasta samurai dari permukaan yang antik, dan munculnya kelas baru yang pada mulanya adalah para petani.

Para samurai dalam film Kurosawa itu pun sisa-sisa yang tengah merasakan hilangnya status mereka. Mereka tak lagi punya tempat mengabdikan diri. Mereka hidup mengembara sebagai *ronin,* lapar, terserak-serak, hingga akhirnya datang serombongan petani yang meminta tolong pada mereka—dengan menawarkan bayar—untuk melawan teror para bandit. Para petani itu, yang selama ini tak ada harganya di mata kelas samurai itu, ternyata memiliki kelebihan yang kemudian berguna bagi zaman baru. Mereka tak bisa bertempur. Mereka tak punya gaya. Tapi mereka tahu artinya menabung bagi hari esok, dan tahu soal bayar-mem-

bayar.

Mereka itulah kaum borjuis. Dalam penggunaan kita di Indonesia lazimnya kata ”borjuis” tidak biasa dikaitkan dengan bapak dan ibu tani. Kita lebih sering mengkaitkan pengertian ”borjuis” dengan kekayaan yang mencolok di kota, dengan perut buncit dan kepala penuh mesin hitung. Kita suka membayangkan petani kita—yang bekerja begitu keras, dengan perhitungan ekonomi yang sudah berakar di kepala dan di otot—seakan-akan para priayi kota yang melihat sawah hanya sebagai tempat istirahat. Atau, kalau tidak, kita menyamaratakan petani kita dengan proletariat desa yang tak punya alat produksi.

Kita lupa bahwa kaum Marxis pun menyebut petani itu sebagai borjuasi. Melihat kenyataan mereka di Indonesia seorang penulis Marxis bahkan pernah mengatakan bahwa Indonesia merupakan ”lautan borjuis kecil”. Itulah sebabnya dalam teori revolusi mereka, kaum Marxis dalam tahap pertama tidak memandang borjuasi itu sebagai lawan. Justru sebagai kawan. Dan itu pulalah salah satu kesulitan yang harus dihadapi pemerintahan komunis seperti di Uni Soviet dan Cina: bagaimana menyelesaikan masalah pertanian—antara meningkatkan produksi dan mengurangi hak individual petani, alias borjuasi, dalam suatu kediktatoran proletariat.

Tak mengherankan bila di negeri kita pun ada dugaan bahwa produksi pangan tak cukup berarti naiknya lantaran kaum tani tak cukup didengarkan kepentingannya. Bumi tak cukup luas diolah atau digunakan secara ekonomi. Buat apa berhektare tanah untuk peternakan kuda—yang hanya dinikmati keindahannya bagaikan akuarium? Bukankah itu bukti bahwa kita masih kepingin jadi aristokrat, yang punya *style*, kemegahan, kenikmatan, keindahan tapi sebenarnya tak acuh pada soal produktivitas? Bukankah itu pertanda kita belum bersemangat petani yang borjuis?

Entahlah. Borjuasi, seperti setiap kelompok atau lapisan sosial, punya batas. Tapi barangkali benar apa yang ditunjukkan oleh sejarawan Charles Moraze dalam *Les Bourgeois Conquerants*, sebuah buku yang ingin melukiskan epos kelas menengah, epos ilmu, peruntungan baik, dan juga keserakahan. Kata Moraze ”Borjuasi abad kesembilan belas Eropa menaklukkan dunia bukan karena mereka kelas menengah atau karena mereka orang Eropa, melainkan karena mereka lebih mampu ketimbang para pemimpin dari bagian dunia yang lain....”

Dalam film Kurosawa, para samurai dikubur atau tetap rombeng. Tapi para petani menyanyi. Dan Jepang bangun dari sana.

Tempo, 13 Mei 1978

GALILEO

ANAK ahli musik di Pisa itu bernama Galileo. Pada umurnya yang ke-17, yaitu di tahun 1581, ketika ia berada di katedral, dilihatnya sebuah lampu gantung bergoyang. Diamatinya lampu itu. Yang ditemukannya adalah ini: ayunan lampu itu selalu berlangsung dalam waktu yang sama dari sisi ke sisi—betapapun jauhnya jarak gerakan itu.

Kemudian, Galileo, putra Galilei, mengadakan eksperimen berdasarkan dugaannya itu dan ia pun menemukan prinsip pendulum yang bisa dipergunakan untuk pengaturan jam.

Tapi puncak riwayatnya bukanlah itu. Sebagai terbukti dari surat yang ditulisnya pada 4 April 1597, telah lama ia percaya tentang satu hal yang waktu itu tidak boleh dipercaya: bahwa Copernicus benar. Bahwa bukan matahari yang mengelilingi bumi, melainkan bumi yang mengelilingi matahari. Tapi ia tak berani menyatakan opininya. Ia cuma menyibukkan diri dengan teleskop, yang kemudian berhasil diperbaikinya sedemikian rupa hingga bisa meneropong benda-benda langit.

Baru di tahun 1611 ia mulai berbicara. Ia mengunjungi Roma dan mendemonstrasikan teleskopnya kepada tokoh-tokoh tinggi di sekitar takhta kepausan. Merasa disambut megah, dua tahun kemudian ia berani menuliskan ”Surat-surat tentang Noktah Surya.” Gerakan noktah di matahari menunjukkan bahwa teori Ptolemeus salah dan Copernicus benar.

Oleh kecakapan Galileo menulis dalam bahasa Italia, pikirannya itu tersebar dengan cepat. Suatu gerakan opini baru yang kuat pun tumbuh. Melihat ini beberapa guru besar cemas. Dibisik-bisikkanlah kepada para pembesar Gereja—yang waktu itu tengah bersaing dengan arus Protestantisme—bahwa ajaran Injil sedang ditentang teori Copernicus. Dan suatu tarik-tambang

yang lama pun terjadi. Galileo berada di satu pihak, Gereja di pihak lain.

Di tahun 1616 keluarlah dekrit Gereja yang menyatakan pikiran Copernikus ”palsu dan salah”. Galileo sendiri diminta untuk tak mempercayai lagi teori itu. Ia menyerah. Tapi di tahun 1624 ia kembali ke Roma, dengan harapan bahwa Paus yang baru, Urbanus VIII, akan sudi mencabut dekrit yang dimaklumatkan delapan tahun sebelumnya itu. Harapan Galileo tak terkabul. Paus Urbanus VIII hanya mengizinkannya untuk menulis, satu risalah yang tak memihak tentang sistem Copernicus dan sistem Ptolemeus.

Galileo pun setuju. Tapi risalahnya, *Dialogo dei Massimi Sistemi*, yang terbit di tahun 1632 dengan pengawasan sensor, ternyata kemudian dinyatakan masih tetap berbahaya. Gereja murka. Di musim dingin 1633, biar sakit dan menua, Galileo harus diadili di hadapan Inkuisisi (Pengusut). Setelah diinterogasi dengan keras, 16 Juni tahun itu ia dijatuhi hukuman. Sang ahli matematika diharuskan bertobat dan mengutuk ”kesalahannya”. Lebih dari itu: ia adalah tahanan rumah.

Galileo meninggal di tahun 1642. Statusnya sebagai tahanan dibawanya sampai mati.

Di akhir tahun 1930-an, dramawan Brecht menulis lakonnya *Leben des Galilei*. Seperti Brecht, kita pun dipergoki pertanyaan yang menggelisahkan, pertanyaan sepanjang zaman dengan jawaban yang mungkin sementara: salahkah Galileo, karena ia menyerah pada paksaan?

Di akhir sandiwara, kita dengar sesal tokoh ini: ”Jika saja aku menolak waktu itu! Jika saja para ilmiawan dapat mengembangkan semacam sumpah Hipokrates para tabib, sumpah bahwa pengetahuan hanya akan dipersembahkan kepada kemanusiaan. Tapi kini beginilah jadinya: harapan satu-satunya hanya sekelompok cebol pintar yang bisa disewa untuk segala macam hal.”

Toh dalam sandiwara ini Galileo dibikin mendengar bagaimana doktrin Copernicus itu bisa mencelakakan. Ia bisa bikin ajaran Gereja jadi meragukan, bahkan mungkin hilang arti. Dan seperti diucapkan oleh si pendeta kecil, penderitaan orang miskin yang saleh pun akan tanpa makna lagi. Buat apa kebenaran astronomi, jika batin banyak manusia sederhana diguncangkan?

Maka bekas muridnya, Andrea, kemudian berkata kepadanya: ”Tanganmu kotor, kami bilang. Kamu bilang lebih baik kotor daripada kosong.”

Ah, seandainya tak kotor, dan tak kosong!

Tempo, 20 Mei 1978

JULIEN BENDA DAN PRAGMATISME

KIRA-KIRA di tahun 1927, pragmatisme dikutuk. Pragmatisme, sebagai filsafat, memang besar pengaruhnya tapi tak kurang pengecamnya. Yang menyebabkan soal ini menarik bagi kita kini ialah karena si pengecam di tahun 1927 itu adalah Julien Benda—pengarang dari risalah yang di Indonesia ini pun selalu diingat, yakni *La Trahison des Cleres* atau ”Pengkhianatan Kaum Intelektual.”

Bagi Benda, pragmatisme menolak moralitas yang universal, dan menggantikannya dengan ukuran yang lain. Pragmatisme, menurut Benda, menggariskan bahwa ”kemauan manusia baru bernilai moral sepanjang itu kemauan untuk *power* (kekuatan, kekuasaan)”. Alasan: karena sekitar dianggap mengancam. Satu-satunya moral dalam pandangan begitu adalah ”moral yang sesuai dengan keadaan.”

Tak heran bila buku Benda, khususnya *La Trahison,* dapat sambutan yang dalam di Indonesia—biasanya pada saat moral dibekuk untuk kepentingan sesaat sementara para cendekiawan menutup mata, atau pura-pura tidur, atau menyembunyikan wajah di kamarnya.

Ideal Benda ialah bila kaum cendekiawan, pendukung nilai-nilai yang bebas dari pamrih, akan mengajar kaum *laics* (awam?) yang menguasai kehidupan praktis. ”Peradaban menghendaki,” tulis Benda dalam *La Fin de l’Eternel,* ”agar moralitas para cendekiawan dapat mempengaruhi, dan bukannya dipengaruhi, oleh moralitas awam.”

Dengan itu Benda pun jadi juru bicara kaum moralis zaman modern. Ia memuja kembali mereka yang tampil sebagai kekuatan rohani di tengah-tengah keguyahan hidup masyarakat. Ia mengutuk mereka yang mementingkan bayaran jasmani dan ke-

kuatan fisik, seraya ia mengutip satu kalimat dari Bossuet: ”Aku ciptakan dia untuk menjadi rohani dalam dagingnya, tapi kini ia menjadi karnal bahkan dalam rohnya.”

Tapi semua itu tidak berarti bahwa Julien Benda adalah seorang penganjur pembangkangan intelektual. Kaum moralis dewasa ini yang berteriak dengan berapi-api mungkin akan dituding Benda sendiri. Sebab Benda tidak berpihak kepada Michaelangelo. Pelukis termasyhur itu murka terhadap Leonardo da Vinci yang tak peduli akan malapetaka orang sezamannya.

Bagi Benda, Leonardo da Vinci yang tak acuh itu justru seorang teladan. Para cendekiawan modernlah yang mengkhianati teladan itu. Mereka bukan lagi Goethe yang berkata: ”Marilah kita biarkan politik jadi urusan diplomat dan tentara.” Mereka, para cendekiawan modern yang berapi-api itu, justru hidup dalam *passi* politik yang bergelora. Mereka meninggalkan menara gading, mereka menghendaki aksi. Mereka inginkan hasil cepat-cepat, mereka tak sabar dengan argumentasi. Mereka memuja tindakan, heroisme, keberanian, dan berteriak dengan ide-ide yang mandek.

Julien Benda—yang mengakui bahwa di zaman modern hidup memang susah bagi para cendekiawan—bertolak dari alam Yunani lama, dan dari Eropa zaman Renaissance. Bagi Benda, sang cendekiawan hanya benar-benar kuat bila ia menyatakan, dengan sikapnya: ”Kerajaanku bukanlah di dunia ini.” Dengan kata lain, ”keagungan ajarannya justru terletak dalam ketiadaan nilai praktisnya.” Maka menara gading itu pun harus tetap tegak.

Salahkah dia? Tidak seluruhnya. Di suatu masa ketika orang-orang yang seharusnya berpikir ternyata sibuk berteriak-teriak, semacam kehampaan akan terasa di tengah hiruk-pikuk itu. Di setiap masa, juga sekarang ini, toh harus ada renungan yang bisa mengambil jarak. Perlu ada semacam menara, yang mungkin bukan dari gading, tapi cukup tinggi.

Yang jadi soal ialah bila sang pemikir di menara itu jadi abai, bahwa menara itu terkadang tegak, terkadang rubuh, oleh kekuatan di luar dirinya. Pada saat di pertapaan seorang begawan tengah khusyuk bersemadi, ia tidak hidup sendiri.

Tempo, 27 Mei 1978

SUKARNO, 1926

BANDUNG, 1926.

Sukarno, beberapa saat sebelum ia lulus dalam usia 25 dari Technische Hoogeschool (kini: ITB), mendirikan sebuah kelompok diskusi, Algemeene Studieclub. Dari sinilah ia mulai memasak dan menyajikan pikiran-pikirannya, terutama melalui penerbitan *Indonesia Muda*. Dari sinilah, melalui gaya bahasanya yang memikat, dengan dasar bacaan yang luas serta sentuhan yang tajam, Bung Karno tampil.

Sebenarnya pemuda Sukarno bukan seorang yang luar biasa di zamannya. Bahkan ia agak ”terlambat” memasuki kegiatan politik secara aktif, jika dibandingkan dengan sementara pemuda lain. Semaun, misalnya, dalam usia 16 sudah jadi sekretaris cabang Sarekat Islam di Surabaya. Tan Malaka bergerak di awal usia 20-an, sehingga sebelum 30 tahun ia sudah dibuang ke Holland. Hatta dalam usia 23 sudah jadi Ketua Perhimpunan Mahasiswa di Negeri Belanda.

Tapi kita toh tetap tidak bisa mengatakan bahwa Bung Karno waktu itu sudah kelewat tua. Meskipun sementara itu kita juga tak bisa menilai dia—bersama pejuang lain yang belum berumur 30—masih ”mentah”. Generasi itu sajalah generasi yang mengagumkan, bukan saja karena terpelajar, tapi juga karena bisa memilih jalan hidup yang tak mudah—ketika mereka sebenarnya bisa diam dan hidup enak jadi pegawai pemerintah.

Zaman itu memang zaman yang menggelisahkan. Terutama bagi orang-orang tua. Para priayi kecil ini telah berkorban begitu banyak untuk menyekolahkan anak mereka, agar dapat posisi penting di gubernemen. Tapi para anak itu ternyata hanya keranjingan oleh perjuangan, dan terbakar oleh amarah. Lulus dari pendidikan yang sebanding dengan bangsa kulit putih, mereka

jadi kian peka oleh ketidakadilan yang diberlakukan terhadap diri mereka sebagai bagian dari bangsa terjajah yang, menurut orang Belanda, mirip kerbau. Dan begitulah mereka menceburkan diri, penuh-penuh, ke dalam ”pergerakan”. Hanya kadang-kadang mereka surut.

Ternyata memang tak terelakkan. Indonesia di pertengahan kedua tahun 20-an itu memang bergolak sudah. Bukan karena digolakkan oleh orang-orang muda dalam grup studi seperti Algemeene Studieclub. Bukan karena satu persekongkolan cendekiawan. Tapi zaman memang menimbulkan demam. Sukarno hanyalah satu gejala, biarpun ternyata ia bisa lebih dari sekadar nomor dalam lis kaum pembangkang. Ia pun bukan pemula.

Lihatlah riwayatnya. Pada umurnya yang ke-15, ketika ia indekos di rumah tokoh pergerakan H.O.S. Tjokroaminoto, Sarekat Islam sudah berumur empat tahun. Dan sedang pesat tumbuh. Organisasi ini menjangkau massa di kota kecil sampai ke desa-desa. Di pelosok itu, di mana rakyat miskin dan terjepit, SI bisa menampung arus yang sejak dulu belum juga hilang: kekuatan yang pernah meledakkan pemberontakan-pemberontakan petani di abad yang silam. Agaknya J.D. Legge benar ketika dalam *Sukarno: A Political Biography* (1972) ia menyimpulkan tentang SI ini: ”Ia memberi jawab kepada kebutuhan para petani, tak teramat berbeda dengan yang 100 tahun sebelumnya diberikan oleh Diponegoro, atau oleh pemberontakan petani Banten di tahun 1888.... ”

Pada usia Bung Karno yang ke-25, Sarekat Islam pecah, menjadi yang membawa bendera ”Islam” dengan yang mengibarkan bendera ”Marxis”. Perpecahan itu memang memasygulkan seorang seperti Sukarno, yang dibesarkan justru dalam suasana membubung ketika kedua sayap itu masih berkaitan. Dan tulisannya yang termasuk awal dalam *Indonesia Muda*, ”Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme”, menunjukkan ikhtiarnya meng-

hubungkan kedua arus pergerakan itu kembali.

Mungkin ia keliru. Tapi persepsinya belum tentu meleset, dan jelas cita-citanya berharga. Dalam suasana seperti di masa itu, kalangan rakyat yang cenderung berwarna ”Islam” dan yang responsif terhadap warna ”Marxis”, memang bisa bersemangat protes yang sama. Bukan cuma karena ismenya bukan karena Tjokroaminoto—tapi karena kenyataan sosial. Selama kenyataan itu belum berubah, amarah yang sama cenderung kembali. Diponegoro atau Bung Karno dalam hal itu hanyalah pertanda.

Tempo, 3 Juni 1978

”EL SOCIALISMO...”

TULISAN ini ditulis dalam ruang yang ber-AC. Tulisan ini ditulis dan mungkin dibaca oleh orang yang menyukai AC di mana saja: di mobil, di kamar, di dapur, di warung, dan kalau mungkin di tengkuknya sementara ia jalan dari ruang ber-AC yang satu ke ruang ber-AC yang lain.

Sementara itu Ivan Illich, pastor yang progresif dan memukau itu, menulis *Energy & Equity* (1974) dan mengutip besar-besar ucapan seorang Cile: ”*El socialismo puede Ilegar solo en bicicleta*”. Apa artinya tidak jelas benar, karena itu dalam bahasa Spanyol. Tapi kira-kira pisau analisanya yang tajam, yang menoreh industri transportasi modern itu, juga membedah lebih jauh dunia kita. ”Melebihi satu titik tertentu,” tulisnya, ”lebih banyak energi berarti lebih sedikit kemerataan.”

Ruang di mana tulisan ini dibuat semakin dingin dan semakin ngilu. Dan tiba-tiba Ivan Illich yang berwajah kurus dan panjang itu tampil sampai ke loteng. ”Di Bombay,” katanya, ”hanya sedikit orang yang mempunyai mobil. Mereka dapat mencapai ibu kota provinsi dalam suatu pagi dan dapat bepergian ke sana seminggu sekali. Dua generasi yang lalu, perjalanan itu akan makan waktu seminggu lamanya, dilakukan setahun sekali. Kini mereka menghabiskan lebih banyak waktu untuk lebih banyak perjalanan. Tetapi mereka yang berjumlah sedikit itu juga mengganggu, dengan mobil mereka, harus lalu lintas ribuan sepeda dan becak yang bergerak melalui jalanan Bombay.”

Di luar, klakson memekik-mekik. Jakarta seperti tak pernah sabar. Dan Ivan Illich berbicara terus: ”Melebihi satu tingkat kecepatan yang kritis, tak seorang pun dapat menghemat waktu tanpa memaksa orang lain untuk kehilangan waktu. Orang yang mengklaim satu tempat duduk dalam sebuah kendaraan lebih

cepat, menekankan bahwa waktunya lebih berharga ketimbang waktu si penumpang kendaraan yang lebih lambat...."

Ivan Illich makin susah dipahami. Tapi rasanya ia makin benar saja. Ia berbicara tentang transportasi. Ia memuji sepeda, *bicicleta*. Tapi barangkali juga ia bisa mengingatkan orang akan listrik—lampu-lampu terang dan ruang ber-AC. Di Jakarta berapa banyak penduduk kebagian listrik? Kata survei Kantor Sensus dan Statistik DKI: hanya 21,78% rumah tangga.

Dan tulisan ini ditulis dalam ruang yang ber-AC.

Tulisan ini ditulis untuk sebuah majalah yang memuat sejumlah iklan: pakaian mentereng, arloji mentereng, dan mobil. Dan ia pun bergaul, atau terjun dalam suatu masyarakat yang langsung atau tak langsung terlibat dalam gaya hidup yang tidak sederhana. "Tidak sederhana", dalam arti yang lebih persis: boros energi.

Sementara itu Lester R. Brown menulis *The Twenty Ninth Day* (1978). Ia mengutip satu teka-teki Prancis, yang dipakai untuk mengajar anak-anak sekolah. Teka-teki itu tentang kolam teratai. Kolam itu berisi sehelai daun. Setiap hari jumlah daunnya bertambah dua kali—dua helai di hari kedua, empat helai di hari ketiga, delapan di hari ke empat, dan seterusnya. "Jika kolam itu penuh pada hari ke-30," begitulah pertanyaannya, "pada hari keberapa ia separuh terisi?" Jawabnya: "Di hari ke-29."

Bagi Brown, kita kini hidup di hari ke-29, di kolam teratai yang bernama bumi. Pada generasi berikutnya, bumi mungkin akan penuh habis. Sistem-sistem pokok biologis dan sumber-sumber alam sudah berada dalam tekanan berat. Dalam lebih dari dua ratus halaman ia pun mengulang kecemasan banyak ahli ekologi masa kini. Tapi ia berharap: jangan kita seperti ahli perbintangan yang terenyak tak berdaya menebak rahasia langit. Dalam menghadapi masalah gawat kemiskinan, kelebihan penduduk dan kebumpetan sumber alam, masih cukup tersedia te-

naga buat mengatasinya.

Ia pun mengutip contoh-contoh kecil, tentang tindakan yang berharga. Gubernur Jerry Brown dari California menolak tinggal di rumah resmi yang megah dan tetap hidup di apartemennya yang bersahaja. Pemerintah Carter memutuskan untuk mengurangi jumlah mobil limosin yang makan bensin untuk dinas pejabat tinggi di Washington DC. Lalu buku *The Twenty Ninth Day* pun mengutip satu stiker yang berbunyi: "*Live simply that others may simply live*."

Tempo, 10 Juni 1978

SEBUAH PAGI YANG MENGAGUMKAN

SEBUAH pagi yang mengagumkan. Minggu 11 Juni itu, 1.700 orang berlari 17 km dan 10 km di Jakarta. Di sepanjang jalan, yang biasanya didesak dan dikotori mobil itu, mereka nyaris berimpitan. Berkeringat. Terengah-engah. Mencoba mengejar waktu dan meraih jarak. Dan tak semuanya muda. Di antaranya ada yang di atas 60 tahun.

Telah lahirkah sebuah gerakan baru? Atau sebuah tradisi?

Apa pun juga, itu adalah pemandangan yang tak tersangka-sangka. Rupanya begitu banyak orang Indonesia yang "nekat". Rupanya cukup banyak orang Indonesia yang merasa tertantang, untuk mengentakkan beribu kali tulang dan otot kaki mereka ke aspal, yang mulai panas, sepanjang 10 atau 17 km.

Ada yang tak sampai, tentu. Ada yang menempuh sisa jarak itu dengan terseot-seot jalan kaki. Ada yang terjatuh, pingsan, atau kesakitan. Ada yang mencret di tengah jalan, dengan kotoran mengalir dari celananya ke paha. Ada yang sempoyongan sampai garis finis. Ada yang mengigau. Tapi yang sampai atau yang tidak: mereka tidak gentar.

Mungkin jarak 17 km belum apa-apa bagi sebuah maraton. Maraton Boston yang termasyhur di Amerika Serikat itu (yang diikuti orang dari pelbagai umur dan pelbagai profesi) lebih bisa bikin keder. Di setiap "Hari Patriot" di pertengahan April, beberapa ribu pria dan wanita mengenakan sepatu lari mereka, bersiap-siap di sebuah jalan yang tak mencolok di Dusun Hopkinton, Massachusetts. Ada yang mereguk minumannya sebagai persiapan terakhir. Ada yang kencing di kebun sayur dekat situ. Ada yang berpeluk dan berciuman dengan sanak-saudara, seakan-akan mereka bakal tak bersua lagi. Lalu, tepat tengah hari, pistol ditembakkan. Dan beberapa ribu umat manusia itu mengham-

bur lari—untuk menempuh jarak 41 km....

Apa yang ingin mereka dapat? Mereka pasti tak mencari hadiah. Tapi jawaban tak selalu mudah dirumuskan oleh banyak orang yang ikut dalam kegiatan seperti itu. Sebab pemandangan di garis finis di Boston itu, misalnya, sering mengerikan: ada yang sampai dengan darah bercucuran, ada yang tersedu-sedu seraya saling merangkul sepanjang jalan bak prajurit terpukul mundur dengan cara ganas.

Seorang penulis yang juga ikut lari pernah melukiskan proses pedih itu begini: ”Beda antara jarak satu mil dan maraton adalah beda antara rasa jari yang terbakar geretan dan rasa terpanggang pelan-pelan di atas bara yang panas.”

Toh beberapa ribu orang terus saja ikut berlomba di Maraton Boston tiap tahun dan 1.700 orang muncul di Jakarta pagi itu. Maka orang pun bicara tentang ”masokhisme”, tentang keanehan jiwa yang merasakan nikmat di saat tersiksa.

Benar atau tidak, seorang pelari jauh (meskipun ”jauh” itu cuma 5 km) konon bisa mengetahui hubungan gaib antara kedua rasa itu. Dengan intim pedih dan nyaman membersit jauh di saraf-saraf tubuh. Di saat keringat menderas dan pori kulit menganga menyedot sisa-sisa dingin pagi, di saat tulang-tulang kaki terhantam-hantam lewat telapak yang membentur bumi, seluruh tubuh seakan-akan menyambut angin, matahari, warna, gerak, juga suara burung.

Ekstase? James F. Fixx, penulis buku *The Complete Book of Running* (1977) menyatakan sesuatu yang mungkin berlebihan. Ketika ia membaca karya William James, *Varieties of Religious Experience,* ia kaget menemukan betapa miripnya bahasa para pelari jauh dengan bahasa kaum mistik.

Barangkali, ini adalah sebuah eulogia bagi lari. Mungkin orang butuh mendramatisasi suatu kegiatan, yang bagi banyak ”orang luar” (yakni: yang bukan pelari) sama sekali tidak drama-

tis, membosankan, dan yang jika diterus-teruskan mirip kesibukan orang tak normal. Apalagi jika diterus-teruskan lari toh tak menghasilkan tubuh yang elok: yang muncul dari singlet basah-kuyup setelah hampir tiap hari 15 km itu biasanya badan yang mirip orang cacingan—dengan pipi kempot.

Tapi, ”*It's a treat, being a long-distance runner...*,” tulis novelis Alan Sillitoe dalam *The Loneliness of the Long-Distance Runner.* Mungkin karena tersedia cukup kebanggaan (yang terkadang mendekati kepongahan anak-anak) dalam sport ini. Mungkin karena tersedia cukup alasan untuk mengejek kekenyangan yang berlebih, di zaman ini, ketika ”banyak” tak berarti ”baik”.

Tempo, 17 Juni 1978

COLUMBUS DAN SRIBULAN

COLUMBUS berangkat berlayar, dan menemukan Amerika. Apa sebenarnya yang ia cari? Ia meminta dari Raja Spanyol dua hal: kehormatan dan kekayaan. Ia akan mempersembahkan penemuan—meskipun menurut sejarah sebetulnya tak jelas benar apa yang ingin ditemukannya. Ia agaknya, pertama-tama, cuma terbakar oleh satu keyakinan. Columbus yang membaca tulisan Marco Polo tentang perjalanannya ke Timur, juga membaca Kitab Edras pertama. Bumi bulat, kata "nabi" Edras.

Columbus memang manusia abad ke-15 di Eropa. Ia tidak yakin akan ajaran yang didukung kalangan agama waktu itu, bahwa bumi berbentuk seperti pinggan, tidak seperti bola. Tapi ia tidak berniat murtad. Ia justru mengutip satu perbendaharaan keagamaan, meskipun mungkin tak begitu "resmi". Dengan kata lain, Columbus bukan seorang skeptis. Ia seorang yang percaya.

Yang menarik ialah bahwa ia ternyata hanya separuh benar. Laut yang memisahkan "ujung Barat" dunia (Spanyol) dengan "ujung Timur" (Hindia) ternyata tidak sempit. Benua yang ditemuinya ternyata bukan "ujung" itu. Tapi barangkali sejarah memang terdiri dari penemuan-penemuan separuh benar, atau separuh salah, hingga kemajuan terjadi. Bahkan Columbus sendiri tampil dari sana. "Tak bisa dibayangkan Culombus begitu bersemangat menempuh maut membuktikan bumi bulat, seandainya bukan karena kesalahan yang merajalela bahwa bumi rata kayak pinggan ceper, seandainya tokoh-tokoh terkemuka dan berkuasa saat itu tidak menjadikannya semacam kebenaran ilahi."

Kalimat terakhir tadi adalah kalimat dari seorang pengarang yang memakai nama "Sribulan" dalam majalah *Horison*, Mei 1978. Kalimat itu merupakan satu bagian dari sebuah pendapat,

bahwa kesalahan, bukannya ”kebenaran”, yang jadi satu sendi perjalanan hidup kita.

Sribulan mengutip kata-kata ahli pikir ilmu pengetahuan, Karl R. Popper, dalam *Conjectures and Refutations*: ”Aku akan memperkenalkan pengetahuanku yang secuil ini agar yang lebih baik dari aku dapat mengkaji kebenaran, dan dengan demikian membuktikan serta mencela kesalahanku. Dan dalam hal ini aku akan berbahagia bahwa aku toh masih tetap salah satu alat yang memungkinkan kebenaran ini muncul.”

Karl R. Popper, demikian tulis Sribulan, menandaskan sekali lagi bahwa manusia bersifat salah. Karena itu manusia paling-paling hanya dapat melancarkan dugaan-dugaan (atau ”*conjectures*”) terhadap suatu perkara berdasarkan pengetahuannya yang lama. Dugaan itu adalah dugaan, tak pernah kebenaran atau kepastian. ”Di atas dugaan-dugaan inilah hidup kita berjalan, di atas kesalahan dan kekeliruannyalah hidup kita berubah.”

Maka, dugaan ini tidak akan berarti kalau ia ditampilkan sebagai kepastian atau kebenaran. Artinya sengaja menghindar dari kemungkinan dipergoki salah. Dengan demikian, tulis Sribulan pula mengikuti Popper, ”pernyataan semakin baik dan berarti kalau semakin menyediakan lebih banyak kesempatan untuk disalahkan, untuk ditolak”. Benarkah Popper? Benarkah Sribulan?

Ada kemungkinan bahwa dengan itu kita akan terjatuh ke dalam yang lazim dicontohkan sebagai ”sophisme”. Dengan ”sophisme” seseorang mengatakan bahwa ”tidak ada kebenaran”. Padahal pernyataan ”tidak ada kebenaran” itu bagi si pembicara adalah ”kebenaran” juga. Popper mungkin agak meleset: kita hidup bukan untuk merumuskan suatu pernyataan yang salah. Manusia mencari kebenaran. Hanya ia harus selalu bersedia dengan pengakuan bahwa yang ia capai tak pernah bulat.

Bak kata-kata seorang guru yang bijak: ”Memang berbahaya usaha mencari kebenaran, tapi lebih berbahaya lagi bila kita me-

rasa telah mendapatkannya."

Maka tak ada jeleknya kita merenungkan kata-kata di majalah *Horison* itu "Betapa malangnya dia yang ingin agar ucapan, dugaan, dan pernyataannya diterima sebagai kebenaran dan kepastian yang tak tergugat."

Columbus yang berangkat ke Hindia ternyata menemukan Amerika.

Tempo, 24 Juni 1978

MARIO KEMPES

MARIO Kempes membawa bola begitu cepat. Pada suatu detik, ia dijegal musuh dari belakang. Ia jatuh. Tapi segaris senyum masih ada di wajahnya. Bahunya terangkat dan tangannya memberi isyarat yang bisa ditafsirkan sebagai ”apa boleh buat”.

Dibandingkan dengan para pemain lain yang marah bila kena, atau terjungkal mengaduh-aduh bila tersangkut, Mario Kempes dari Bell Ville ini dengan jelas meletakkan dirinya dalam satu kategori lain. Dialah sang superstar. Ia pasti tahu ratusan juta mata menyaksikan dan menilainya di hari Minggu 25 Juni 1978 itu. Ia tahu lapangan hijau Riodel Plata, Buenos Aires, tempat perebutan Piala Dunia yang seru, keras, dan tegang itu, adalah pentasnya yang paling anggun.

Dan seorang superstar harus memberikan suatu pertunjukan dengan langkah masuk dan langkah eksit yang prima. Kalau perlu agung. Dia toh tahu dia bukan pemain yang bakal tak tercatat dalam sejarah. Dalam usianya yang 24 tahun, dialah justu si pembuat tugu sejarah: kesebelasan Argentina mendekati posisi juara dunia buat pertama kalinya setelah bertahun-tahun.

Tidak mudah untuk jatuh tapi tersenyum. Tidak mudah dalam menit-menit seperti itu menggebrak, menyerang, mengelak dari sergapan, seraya tetap tenang. Hampir tak ada jagoan yang tak gugup. Kiper Jan Jongbloed yang tampak paling kalem di samping Kempes dalam pergulatan itu mungkin kelak bisa bercerita lain. Menjelang menghadapi kesebelasan yang bukan favorit seperti Iran saja, dua pekan sebelumnya, ia tak ayal tegang. Dalam catatan hariannya yang dimuat *Vrij Nederland* 10 Juni 1978 ia mengaku: ”Ketika nama saya paling pertama dibacakan, terasa perut saya mulai agak mulas.”

Ya, hampir tak ada jagoan yang tak gugup, tapi seorang yang waras akan tahu bagaimana untuk berhati ringan.

Pada saat s*howdown* yang menentukan, barangkali pada mulanya adalah urat saraf. Pada saat puncak dari berpuluh-puluh pertandingan selama empat tahun, pada momen tertinggi itu, yang begitu penting barangkali sikap. Kita ingat cerita Sepp Maier. Ketika kiper Jerman dari Bayern Munich itu suatu saat dilempari botol bir, ia cuma berkata: ”Sayang kosong. Saya bisa menggunakan satu yang berisi penuh sekarang.” Orang Bavaria ini masih tetap mempertahankan rasa humornya. Dia juga seorang yang waras.

Sebenarnya, semua itu terbawa jauh sejak awal. Yakni pada saat seseorang menilai dirinya sendiri dalam berhadapan dengan lawan. Seorang yang melihat dirinya sebagai maling, atau sebagai pelaku dalam permainan antar-maling, akan cenderung berhati pencuri. Seorang yang melihat dirinya kerdil, bukan bintang yang besar dan bersih, akan cenderung bersikap kerdil.

Dalam hubungan itu agaknya masih tetap benar bahwa pada akhirnya gol memang harus masuk ke jaring lawan, musuh harus dikalahkan, tapi tidak ada dilema antara menang dan main bersih. Menang dan bersih adalah dua hal yang tak boleh dipertentangkan.

Sebab permainan kompetitif bukanlah suatu ritual. Syahdan, menurut seorang ahli anthropologi, adalah sebuah suku di Irian, orang-orang Gahuku-Gama. Mereka ini, yang telah belajar permainan sepak bola akan beberapa hari melakukan ”pertandingan”—berkali-kali bila perlu—agar kedua belah pihak mendapatkan angka yang sama. Dalam kata-kata Claude Levi-Strauss, ”ini berarti memperlakukan pertandingan sebagai sebuah ritual.”

Sebuah ritual mengandung ”permainan-permainan” yang terdiri dari usaha agar semua peserta lolos ke pihak yang menang. Sebaliknya, untuk mengutip lagi penulis *La Pensee sauvage* atau

The Savage Mind itu, permainan yang kompetitif berakhir dengan tegaknya perbedaan antara yang kalah dan yang menang. Pertandingan, dengan kata lain, berakibat memisahkan.

Tapi ”memisahkan” tidak sama dengan meniadakan. Dalam pertandingan perebutan Piala Dunia itu ada sebuah piala dunia —justru lambang dari persatuan kembali, melalui persaingan yang tak putus-putusnya.

Maka sang pemenang baru menjadi juara pada saat ia menghargai dirinya sendiri seperti Mario Kempes menghargai dirinya sendiri. Yakni, ketika dalam ikhtiar untuk menang, ia menunjukkan diri berani untuk rekonsiliasi.

Tempo, 1 Juli 1978

"HAZSYII!"

DI RRC, kabarnya tempo hari, orang bisa jadi hebat dengan membaca ucapan-ucapan Ketua Mao.

Mau membersihkan Partai? Baca Mao. Mau membersihkan selokan? Baca Mao. Supaya seorang atlet baik dalam prestasi loncat tinggi, dia juga perlu baca Mao. Para penanam semangka pernah dikutip mengatakan, dengan menggebu-gebu, bahwa semangka mereka tak kalah dari semangka Soviet karena mereka mengutip buku merah kecil sewaktu menanamkan biji.

(Mendengar cerita ini, seorang yang duduk di sudut pura-pura bersin, "Hazsyii!", karena tak percaya).

Tapi ini bukan bohong. Detailnya bisa keliru, tapi intinya betul. Intinya ialah: di RRC, begitulah keadaan tempo hari, waktu Mao masih hidup, mereka percaya manusia dan lingkungannya bisa diperbaiki lewat ajaran.

Mana bisa Marxisme begitu? Kok seperti agama saja? Atau seperti para ahli ilmu sosial "liberal" yang percaya bahwa pendidikan, imbauan, bujukan, bisa mengubah keadaan sosial—tanpa mengubah struktur masyarakat tempat manusia-manusia itu hidup?

Tapi Maoisme (kita tak tahu apakah ini cabang "aneh" dari Marxisme), yang percaya bahwa kehendak dan isi kepala manusia berada dalam posisi yang *menentukan* dan bukannya *ditentukan*, memang begitu. Ia memang ideologi yang katanya menentang "subyektivisme". Tapi pada akhirnya ia mencerminkan pengakuan bahwa manusia jadi pencuri bukan cuma karena kesempatan, tapi juga karena salah asuh.

Di RRC, yang hampir tidak ada kesempatan untuk berlaku kapitalistis, akhirnya ada orang-orang yang dikejar dengan tuduhan "pengambil jalan kapitalis"—dan yang supaya tobat, dididik kembali. Ada sederet kampanye. Sejuta kata-kata. Kritik.

Kritik-diri. Dan segala hal-hal lain yang bercirikan kebisingan ajaran.

Apakah sebenarnya yang ingin kau utarakan? Bahwa di dalam kalangan orang yang beragama ataupun orang yang mengaku tak beragama, faktor "perubahan mental" untuk pembangunan ternyata tetap lebih penting ketimbang "perubahan sosial"?

Tak persis.

Tapi ada yang bisa ditarik dari semua itu: rupanya ada yang demikian yakin bahwa keadaan bisa menjadi baik berkat suatu ajaran yang baik. Di RRC, mereka percaya bahwa orang bisa jadi lebih kuat bila mengamalkan Maoisme. Di Arab Saudi, orang percaya bahwa negeri akan selamat melalui modernisasi bila mereka mengamalkan Islam. Di Indonesia, kita percaya bahwa misalnya tak akan ada korupsi bila kita semua mengamalkan Pancasila.

'Kan betul—setidaknya dalam hal kita?

Ah, kita harus memperhatikan baik-baik kata *bila* dalam kalimat-kalimat itu. Kata *bila* itu mengandung pemberian syarat. Syarat itu harus dipenuhi dulu. Dengan demikian, kalimatnya bukan bermaksud menggambarkan suatu realitas yang aktual, yang benar-benar terjadi. Bahkan, lebih penting lagi, masih layak dipersoalkan apakah realitas itu akan terjadi dan syarat itu akan terpenuhi kelak kemudian hari.

(Di sudut sebelah sana lagi dua orang sudah mulai menguap).

Kita berkata: Di Indonesia tidak akan terjadi korupsi bila semua orang sudah mengamalkan Pancasila. Di Indonesia tidak akan terjadi ketimpangan sosial bila semua kita sudah mempraktekkan Pancasila. Di Indonesia tidak akan terdapat kesewenang-wenangan bila setiap pemimpin sudah hidup dengan cara Pancasila. Tapi mungkinkah semua dan setiap orang demikian?

Kita harap saja....

Hidup tak hanya terdiri dari berharap. Harapan memang baik, tapi harapan bukanlah asumsi. Kita boleh mencitakan semua

orang jadi Pancasilais, tapi kita juga perlu bertanya: dengan adanya Pancasila pun, bisakah kau dan aku dan para anak dan para cucu sekaligus atau pelan-pelan menjadi suci, sepanjang waktu?

Ajaran, doktrin, pegangan moral tak bisa mengenai manusia secara mutlak. Itulah sebabnya agama-agama turun, tapi dosa belum berhenti.

Huah.

Tempo, 8 Juli 1978

GOLF, KAWAN LEONID?

GOLF, kawan Leonid? Tidak mau? Setahun yang lalu, seorang guru besar ilmu ekonomi Universitas California membuat satu esai. Ia, Armen A. Alchian, berbicara tentang golf, kapitalisme, dan sosialisme. "Satu teka-teki telah terpecahkan," tulisnya dalam artikel yang dimuat *Asia Wall Street Journal* 25 Juli 1977. "Walaupun ada minat yang dalam kepada olahraga, di blok Sosialis-Komunis tidak ada lapangan golf."

Sebabnya? "Sebab golf bukan cuma sebuah sport. Ia adalah juga sebuah kegiatan, sebuah gaya hidup, sebuah tingkah laku, sebuah manifestasi dari kerohanian manusia yang esensial. Etika golf, asas-asasnya, peraturan dan prosedur permainannya sama sekali bersifat kapitalistis."

Kita tak tahu apakah Armen A. Alchian sendiri bermain golf. Tapi dalam tulisannya yang dituangkan dengan ringan melayang-layang itu tampaknya ia suka akan semangat kapitalisme sebagaimana yang dibayangkannya—dan agaknya juga ia kagum pada semangat golf sebagaimana yang dibayangkannya. "Golf menghendaki kepercayaan pada diri sendiri," katanya, "juga sikap independen, bertanggung jawab, integritas, dan kepercayaan."

Dalam golf, konon, seorang pemain adalah penciptanya sendiri. Dan juga perusaknya sendiri. Ini adalah pertandingan oleh diri sendiri dan sementara itu juga melawan diri sendiri. Tak ada kambing hitam yang bisa disalahkan. Seperti yang terdapat dalam kapitalisme, beberapa risiko dan gangguan dapat diketahui sebelumnya. Bunker, pepohonan, air kolam dan angin dengan cerdik menawarkan suatu usaha coba-coba—yang mungkin mendatangkan hasil atau membawa sial. Seorang pegolf tidak menang dan lebih penting lagi tidak kalah—karena sukses, atau

kegagalan, orang lain.

Begitu individualistiskah golf? Alchian mengatakan memang begitu. Tapi golf baginya hanya ”anti-sosialis”, namun tidak anti-sosial. Seorang pegolf bersikap hormat kepada pegolf yang lain. Adatnya sangat beradab. Peraturannya juga pada dasarnya tidak sering berubah. ”Golf itu konservatif,” kata sang profesor ekonomi.

Kita tak usah seratus persen percaya kepada pendapat yang memang tidak dimaksudkan sebagai hasil penelitian ilmiah ini. Apalagi ketika Armen A. Alchian mencoba meramal. Di masa depan yang masih remang, katanya, jika golf sampai masuk ke sela-sela blok sosialis, pasti itu akan terjadi di tempat di mana semangat kapitalistis paling kuat (meskipun ditekan). Yaitu di Armenia.

Tapi ternyata, menurut berita terakhir, di tahun 1978 ini Uni Soviet paling sedikit akan punya satu lapangan golf.

Ceritanya bermula pada Juni 1974. Dr Armand Hammer, kepala Perusahaan Occidental Petroleum, menemui Leonid Brezhnev. Dr Hammer pernah kenal Lenin di hari-hari awal berdirinya Uni Soviet. Maka dia, yang datang untuk bisnis, diterima dengan prestise tinggi.

Tiba-tiba ia bertanya kenapa Uni Soviet tak mengakui golf. Kita tak tahu apa jawaban Brezhnev yang dikenal sebagai tokoh komunis yang suka humor, hangat, dan hidup mentereng itu. Tapi syahdan, Dr Hammer menawarkan bantuannya di bidang keahlian dan peralatan golf. Empat tahun kemudian pembangunan lapangan golf itu pun dimulai. Letaknya hampir 30 km di sebelah barat laut Moskow. Arsitek Amerika termasyhur Robert Trent Jones didatangkan untuk merancangnya.

Maka setahun atau dua lagi siapa tahu kawan Leonid kita akan asyik di lapangan itu. Sebab agaknya Alchian salah jika ia menamakan prinsip ini hanya asas kapitalisme: ”Tidak ada ni-

lai tertinggi untuk ikhtiar—yang ada hanya untuk hasil. Hanya jumlah pukulan yang jadi hitungan, bukan bagaimana Anda melakukannya."

Ataukah Anda mau bilang bahwa sosialisme sudah luntur?

Tempo, 15 Juli 1978

SETELAH BASTILLE

PENJARA itu mengerikan. Ada delapan menara masing-masing setinggi lebih dari 30 meter. Dindingnya juga setinggi itu. Sekitarnya dikelilingi parit, selebar lebih dari 24 meter. Umurnya, di pagi yang menentukan itu, sudah lebih dari 400 tahun.

Bangunan yang batu pertamanya diletakkan 22 April 1370 itu tadinya memang dimaksudkan sebagai *bastide* buat menahan serangan Inggris. Tapi kemudian rakyat Paris, yang menyebutnya jadi "Bastille", tahu bahwa fungsinya tak lagi jadi pelindung. Sejak Kardinal Richelieu berkuasa, bangunan itu jadi bui khusus—untuk mereka yang di zaman ini agaknya bisa disebut "tahanan politik".

Artinya, yang ditahan di sana adalah mereka yang bukan terlibat perkara kriminal biasa. Sebuah *lettre de cachet* alias surat perintah dari Raja dapat menjebloskan seorang yang dianggap membahayakan keamanan negara. Terkadang itu mata-mata asing, terkadang tukang bikin heboh politik. Atau wartawan. Bahkan buku-buku yang terlarang juga dipenjarakan di gedung itu.

Keadaan memang perlahan-lahan berubah. Penyiksaan kian jarang dilakukan di situ. Dan bahkan karena ongkos pemeliharaannya mahal, di tahun 1784 ada usul agar penjara itu dihancurkan saja. Tak tersangka bahwa Bastille lima tahun kemudian bobol, dan kejatuhannya, dari tangan penguasa kerajaan ke tangan rakyat banyak, melambangkan berkobarnya satu revolusi besar dalam sejarah Revolusi Prancis.

Di pagi 14 Juli 1789 itu, sebenarnya tak ada yang berniat menyerbu Bastille. Di dalamnya toh cuma ada tujuh orang tahanan. Kerumunan orang banyak yang dibakar amarah revolusioner itu sebetulnya mula-mula cuma menuntut kepada Markis de Lau-

nay, agar membagi-bagikan senjata dan mesiu kepada rakyat. Sang Markis tentu saja menolak. Rakyat tak sabar. Mereka menyerbu. Bastille jatuh.

Diperlukan beberapa tahun yang mahal untuk meratakan Bastille sama sekali ke bumi. Sebagaimana revolusi itu sendiri juga makan biaya besar dan berjalar lama sampai dengan sisa-sisa terakhir ”rezim lama” digusur dari pentas sejarah.

Napoleon Bonaparte memang mendekritkan revolusi ”berhenti” beberapa waktu setelah ia melakukan kudeta di bulan November 1799. Ia telah menutup kekuasaan ”Direktorat” yang memimpin Prancis beberapa tahun setelah raja terakhir dipenggal. Tapi revolusi toh tak bisa berhenti.

Memang perwira muda usia yang sukses sebagai pemimpin perang itu kemudian mengangkat diri jadi kaisar. Orang bisa menganggapnya sebagai ”pengkhianat revolusi”. Komponis Beethoven bahkan konon merobek-robek karyanya sendiri, sebuah simfoni yang semula dipersembahkannya kepada Napoleon sebagai penyelamat Revolusi Prancis. Namun ahli sejarah kemudian bisa mencatat: orang yang menghidupkan kembali monarki itu sebetulnya mengkonsolidasikan revolusi, dari mana ia dulu lahir.

Monarkinya dikukuhkan dengan plebisit. Semua pembaharuan institusional yang lahir oleh revolusi tak dihapuskannya. Hak persamaan di depan hukum tetap diakui.

Memang, dalam praktek, sering asas-asas Revolusi 1789 dilanggar. Napoleon mengontrol pers, memenjarakan orang tanpa proses pengadilan, dan tak begitu menghormati Deklarasi Hak Asasi Manusia yang disusun di hari-hari puncak Revolusi di tahun 1789. Namun (kini dilihat kembali setelah dua abad) siapa yang bisa membelokkan lagi keinginan manusia setelah Revolusi Amerika mengilhami Revolusi Prancis, dan Revolusi Prancis mengilhami dunia lain?

Memang, kaum borjuis yang menyusun hak-hak itu tak be-

gitu peduli akan nasib yang buruk dari para pekerja dan para tukang. Pelbagai pemikir sosialis kemudian mengecamnya—terutama Karl Marx. Namun, setelah 14 Juli 1789, zaman cepat berjalan, ide-ide mengejar.

Di tahun 1859, Napoleon III, kemenakan Napoleon I yang juga mengangkat diri jadi kaisar, akhirnya toh tunduk pula kepada tuntutan oposisi untuk hak-hak rakyat yang lebih luas. ”Majulah di depan gagasan dalam abadmu,” tulisnya, ”dan ide-ide itu akan mengikutimu serta mendukungmu. Tapi kalau kau berjalan di belakangnya, mereka akan menyeretmu. Dan jika kau melawannya, mereka akan menumbangkanmu.”

Tempo, 22 Juli 1978

PERTANYAAN ANAK-ANAK

DIA anak seorang kaya. Ayahnya punya perkebunan luas di daerah Florida, Amerika Serikat. Di perkebunan itu bekerja para buruh pendatang—juga anak-anak mereka. Pada umurnya yang keenam, si anak orang kaya itu pun bertanya: ”Papa, kenapa anak-anak itu bekerja di kebun dan aku tidak?”

Pertanyaan itu tak berhenti di situ.

Pada umurnya yang ke-12, si anak menulis dalam pelajaran mengarang di sekolahnya: ”Aku sebenarnya ingin, orang-orang yang bekerja untuk kami sekeluarga bersikap berteman kepada kami. Sekarang, mereka takut pada ayah. Mereka takut kepada para mandor.... Harus kuakui aku kira mereka juga takut kepadaku. Bila aku datang ke dekat mereka dengan sepedaku, mereka pun berhenti berbicara, dan mereka bekerja sangat keras, dan mereka berkali-kali memandang ke arahku, melihat apakah aku masih tetap di situ.”

Suatu hari anak itu pun menggambar langit, sebuah lanskap dan sebuah matahari. Matahari itu amat besar. Di bawah bola yang menyala-nyala itu dilukiskannya para buruh bekerja memetik di kebun. Melihat ini, ayahnya merengut. ”Matahari itu terlalu dibesar-besarkan,” gerutunya. Papa itu memang merasa anaknya kian kritis kepada keadaan di sekitarnya.

Hubungan si bapak dan si anak memang biasanya jadi tegang. Tapi makin dewasa, si anak mulai jinak. Ia memang masih tetap mempertahankan ”gagasan-gagasannya”, tapi ia makin tahu hidup begitu majemuk. Dunia tak gampang diubah.... Siapakah dia?

Dia hanyalah salah satu tokoh dalam *Previleged Ones*, sebuah buku tinjauan, atau lebih tepat laporan, tentang anak anak go-

longan kaya di Amerika, yang disusun dengan menarik oleh seorang ahli psikiatri anak-anak, Robert Coles.

Buku itu sendiri merupakan jilid kelima dari serangkaian karya Coles yang berjudul *Children of Crisis*. Karya-karya tebal ini, seluruhnya 2.800 halaman, ditulis setelah dokter jiwa anak-anak ini mengunjungi dan bergaul dengan sejumlah anak berumur 6 sampai 13 tahun. Bila *Previleged Ones* yang terbit awal tahun ini berkisah tentang anak-anak orang kaya, maka *Eskimos, Chicanos, Indians*, yang merupakan jilid keempat, berbicara tentang anak-anak golongan minoritas yang tergencet.

Yang menarik ialah bahwa ada persamaan antara anak si kaya di perkebunan itu dan anak orang Chicano yang melarat: mereka menerima keadaan sekitarnya sebagai sesuatu yang tak wajar. Mereka bingung tentang konsep ”kelas” atau lapisan sosial. Mereka marah.

Pada mulanya adalah menonton TV dari jam ke jam. Anak-anak miskin itu membayangkan bahwa kelak, suatu hari nanti, mereka akan menjadi seperti para tokoh yang mereka lihat di layar persegi itu. Mereka mungkin akan seperti para penyanyi. Mereka akan seperti para bintang. Atau tokoh dalam iklan itu: naik mobil keren, tinggal di rumah bagus. Maka ketika mereka di dalam hidup sehari-hari melihat orang tua mereka diperlakukan buruk oleh para bos, mereka menganjurkan bapak dan embok mereka melawan.

”Ketika anak-anak saya masih kecil,” tutur seorang ibu Chicano di Texas, ”saya mencoba sedapat saya membuat mereka senang. Terkadang, sementara saya memeluk mereka, saya berkata kepada diri saya sendiri. Tak lama lagi si kecil ini akan tahu tentang Texas.... Yang paling celaka ialah bila anak-anak itu mulai bertanya: *mengapa*. Saya mencoba mencegahnya. Saya katakan kepada mereka, sudah, jangan bertanya-tanya begitu. Saya tak tahu kenapa orang-orang itu berada di atas dan kita berada di bawah....”

Ibu itu tak tahu. Sayangnya anak-anak itu suatu hari pasti bertanya lagi, atau satu pertanyaan dengan sendirinya akan tergantung-gantung di atas kepala mereka: Apa masa depanku, mbok? Tapi ”masa depan yang hampir pasti” bagi mereka tampaknya hanya: menyerah kepada situasi—sebagaimana orang tua mereka sendiri. Betapa seorang bapak atau seorang ibu Chicano harus menjawab pertanyaan anaknya tentang masa depan seperti itu?

Seperti kalau orang tua kelas menengah kulit putih menjawab pertanyaan anak tentang seks, kata Coles. Sebuah jawaban yang tak boleh diulangi lagi. Sebuah jawaban yang akan dikenangkan seterusnya. Sebuah jawaban yang bukan seperti yang dipertunjukkan oleh TV.

Tempo, 29 Juli 1978

AIDIT DAN NJOTO

PADA waktu D.N. Aidit berumur 27 tahun, yakni di tahun 1951, ia mengambil alih kepemimpinan PKI. Bersama dia adalah Lukman, 30 tahun. Sudisman, 30 tahun. Dan yang termuda adalah Nyoto, 25 tahun. Sampai saat kehancuran PKI di tahun 1965-1966, keempat pemimpin komunis itu tampak dari luar sebagai suatu empat serangkai yang kompak.

Tapi kenyataan di balik tembok itu agaknya tak selalu demikian. Hancurnya Partai membongkar apa yang selama itu tersembunyi. Di dalam dan di luar sel tahanan, orang-orang komunis atau simpatisan PKI mulai melihat kekurangan para pemimpin besar dan kecil mereka. Salah taktik yang selama ini dianggap tak mungkin dilakukan sang pemimpin, egoisme yang sebelumnya tersembunyi di sementara tokoh, bahkan pengkhianatan serta saling fitnah, adalah hal-hal buruk yang tiba-tiba menjadi lebih buruk di dalam krisis—meskipun pukulan nasib dan kekalahan tak jarang menimbulkan kembali sifat yang kuat dan mulia pada manusia.

Perpecahan itu kemudian menjadi lebar. Seperti yang ditulis oleh Guy J. Pauker dalam artikelnya *The Rise and Fall of The Communist Party of Indonesia*, dalam mencoba melakukan reorganisasi, sisa-sisa PKI terbagi oleh perbedaan doktrin. Di bawah Jusuf Adjitorop yang kini berada di Beijing, seruannya mengandung pujaan kepada Mao Zedong. Tapi sebuah grup lain, yang menamakan diri ”Grup Marxis-Leninis PKI”, mengutuk para pemimpin PKI yang menurut mereka dikendalikan Beijing hingga ”bermain judi” dengan ”Gerakan 30 September”.

Di antara Politbiro PKI yang lama sendiri, pukulan setelah 1 Oktober 1965 menyebabkan Sudisman dengan bahasa samar, tapi mudah ditebak, menyesali Aidit. Sebagaimana dikutip Pauker,

tulisan Sudisman yang berisi ”otokritik” mengecam ”gaya kerja”, yang telah memberi kekuasaan kepada pimpinan Partai untuk ”membangun saluran organisasi mereka sendiri di luar kontrol Politbiro dan Sentral Komite”. Dalam kata-kata yang lebih terang, yang dimaksudkannya tampaknya ialah tindakan Aidit membentuk Biro Khusus, dengan ketua Sjam—seorang yang hanya bisa dekat kepadanya.

Di dalam PKI pun rasanya berlaku juga kodrat bahwa wewenang yang berada di luar kontrol amat mudah mencelakakan orang.

Sebab sebuah partai, biarpun itu sebuah organisasi yang doktriner dan menuntut disiplin semacam Partai Komunis, pada akhirnya terdiri juga dari manusia—dengan momen-momennya yang lemah. Hanya siapa bisa mengatakan kelemahan Aidit waktu dia di puncak sana, meskipun mungkin dia tak disukai? Bahkan konon seorang penyair Lekra yang merupakan orang setianya, S.W. Kuntjahjo, pernah memujanya dalam syair: ”Matanya seperti bulan”.

Yang menarik ialah bahwa bila yang menang dianggap tak bisa bersalah, orang lain yang surut dalam persaingan dengan mudah dikecam. Konon, yang semacam ini terjadi pada diri Njoto.

Kita tak tahu persis bagaimana latar belakang orang ini. Ia dikatakan lahir di Jawa Timur—Besuki, Jember, atau Blitar entahlah—di tahun 1925. Ayahnya konon seorang pekerja PKI, di Solo, yang kemudian pada tahun 1925 lari ke Besuki dan menjadi pedagang. Tapi latar belakang ini tak cukup menjelaskan bagaimana tokoh kurus berkacamata dengan wajah guru yang ramah ini bisa menguasai bahasa Belanda, Inggris, Rusia, pandai jadi dirigen, main musik, menulis puisi, sarat dengan bacaan, suka makan enak, *charmant*, dan sangat cocok dengan gaya hidup seorang Bung Karno.

Mungkin justru karena itu, karena ia hangat, suka lelucon dan

suka wanita, ia harus bentrok dengan orang keras-kaku seperti Oloan Hutapea, anggota CC PKI yang kemudian pelan-pelan menggeser Njoto dari *Harian Rakyat*. Rex Mortimer, dalam *Indonesian Communism under Sukarno*, menyebut Njoto dan Hutapea sebagai ”musuh pribadi dan politik yang pahit” menjelang tahun 1964. Kabarnya suatu ketika Njoto dituduh jatuh cinta kepada seorang wanita Rusia, seorang penerjemah yang pandai dan cantik—dan nekad mau meninggalkan istrinya. Partai konon marah besar kepadanya—sebagaimana konon orang-orang PKI lain marah, ketika intelektual ini berkirim surat dari perjalanan ke Mesir: ia cuma bercerita tentang mengintip perempuan Mesir lagi mandi!

Tempo, 5 Agustus 1978

DI KOLONI HUKUMAN

SEORANG terhukum diseret ke tempat hukuman. Wajah dan rambut laki-laki itu kusut. Mulutnya terbuka dan tampak goblok. Ia seperti seekor anjing yang patuh dan takluk, hingga orang yang melihatnya bisa mengambil kesimpulan bahwa sebenarnya ia bisa saja dilepas begitu saja, lalu bisa dipanggil dengan siul untuk menjalani hukuman matinya jika saatnya tiba.

Tapi ia tak dilepas, tentu. Lututnya, pergelangan tangannya, dan lehernya dirantai. Ujung-ujung rantai itu saling berhubungan. Dan himpunan rantai ini masih dikaitkan dengan sebuah rantai yang lebih berat yang dipegangi oleh seorang serdadu.

Hari itu hari yang panas. Dan hukuman tampaknya akan dilakukan sonder upacara. Bahkan tanpa perhatian publik. Lembah berpasir yang dikelilingi bukit-bukit di koloni hukuman itu sepi. Di siang tropis itu, yang ada di tempat pelaksanaan hukuman hanyalah si terhukum, si serdadu pembawa rantai, seorang perwira, dan seorang penjelajah asing yang diberi izin khusus oleh Komandan buat ke situ.

Sang perwira tampak sangat bersemangat Tapi ia terutama bangga akan perkakas khusus yang diciptakan oleh Komandannya yang dahulu—sebuah alat buat menghukum mati seseorang dalam proses beberapa jam. ”Ini sebuah alat yang menarik,” kata sang perwira kepada sang penjelajah asing.

Sang penjelajah tak begitu tertarik, tapi sang opsir terus saja menjelaskan perkara mesin itu. Bahwa mesin tersebut terdiri atas beberapa bagian. Bahwa bagian yang bawah disebut ”Balai-Balai”. Bahwa di samping itu ada suatu alat yang disebut ”Garu” — di mana terpasang jarum-jarum runcing yang berfungsi sebagai gigi.

Dan bahwa (dan ini dikatakannya dengan nada datar) si terhukum nanti akan ditaruh di atas Balai-Balai, karena tubuhnya akan diterobos oleh jarum-jarum Garu itu, yang bergerak naik turun mengukir jauh sejumlah kata-kata ke dalam jangat, pelan-pelan, sampai si terhukum mati.

"Apa pun pelanggaran yang dilakukan oleh si terhukum," kata sang opsir, "itu akan dituliskan di tubuhnya dengan jarum-jarum Garu."

Proses itu, kata si opsir lagi, akan berlangsung selama 12 jam. Dan pencoblosan kian lama akan kian merasuk. Kemudian tubuh yang rusak itu dikuburkan....

Para pembaca yang terhormat. Kisah di atas tadi memang memualkan. Katakanlah berlebih-lebihan. Tapi seperti mungkin Anda ketahui, ia berasal dari Franz Kafka, dalam cerita pendeknya, *Di Koloni Hukuman*.

Jadi maafkanlah si pengutip. Lagi pula kita toh tahu bahwa kekejaman dilakukan juga di luar cerita pendek. Lagi pula dalam cerita Kafka ini yang tak kalah mengerikannya ialah segi prosedur bagaimana hukuman diputuskan. Si terhukum, dalam cerita itu, tidak diberi kesempatan membela diri. Si terhukum bahkan tidak tahu apa hukuman yang akan dijatuhkan kepadanya. Ia malahan tak tahu bahwa ia dihukum. "Tak ada gunanya memberi tahu itu kepadanya," sang opsir menjelaskan, "ia toh akan mengetahuinya di atas tubuhnya sendiri."

Bagaimana kalau ia ternyata tak bersalah?

Pertanyaan itu terang tak bisa kita ajukan kepada tokoh-tokoh dongeng Kafka. Pertanyaan itu mungkin lebih baik kita ajukan kepada tokoh-tokoh dalam dunia kenyataan kita: mereka, yang dengan begitu mudah, mencurigai orang, menangkapnya dan menahannya, sampai entah kapan.

Lalu marilah kita baca cerita Kafka yang lain "Menjelang Hukum berdiri seorang penjaga pintu. Ke pintu ini datanglah

seorang laki-laki dari pedalaman, memohon agar ia diterima ke muka Hukum. Tapi si penjaga pintu mengatakan bahwa ia tak dapat meluluskan permohonan itu sekarang."

Maka dalam cerita aneh seperti mimpi buruk ini orang dusun itu pun menunggu. Terus. Sampai tua. Sampai mati.

Kepada siapa ia harus mengadu? Menakjubkan, bahwa pertanyaan yang terdengar sentimentil itu sering terucap sekarang ini, tidak dalam khayalan seorang Kafka.

Tempo, 12 Agustus 1978

PAK SUSMAN

PAK Susman mengajar geometri untuk SMP Negeri yang dipimpinnya. Ia seorang guru yang akan dikenang para muridnya seumur hidup. Sebab pada suatu hari ia tiba-tiba bertanya: ”Untuk apa kamu belajar ilmu ukur?” Adapun yang ditanyainya adalah murid-murid kelas satu yang kedinginan oleh angin.

Waktu itu hari mendung. Dan seperti setiap hari mendung, kelas di gedung bekas kamar bola Belanda di kota P itu gelap. Dan Pak Susman, dengan mata yang mulai tua tapi berwibawa, tampak kian angker dengan pertanyaannya yang mustahil dijawab.

Untuk apa belajar ilmu ukur?

Tapi pak kepala sekolah itu rupanya tahu bahwa anak-anak akan diam. Maka suaranya pun seperti bergumam, ketika ia menyelesaikan sendiri pertanyaan yang ia lontarkan tadi: ”Kamu semua belajar ilmu ukur bukan untuk jadi insinyur. Tapi supaya terlatih berpikir logis, yaitu teratur.”

Lalu, dengan antusiasme mengajar yang khas padanya, ia pun menjelaskan. Satu soal misalnya menyebutkan hal-hal yang sudah diketahui dari sebuah bangunan geometri. Ada rumus-rumus yang menyimpulkan pelbagai hubungan dalam bangunan seperti itu. Nah, jika anak-anak diminta membuktikan suatu hal dari dalam soal itu, mereka harus berpikir secara teratur: dari hal-hal yang sudah diketahui sampai kesimpulan yang bisa ditarik.

Yang menakjubkan bukan saja ia dapat menjelaskan proses berpikir logis itu dengan gamblang di hadapan sejumlah bocah kedinginan yang berumur 13 tahun. Yang juga mengagumkan ialah bahwa ia, seorang kepala sekolah yang tak dikenal, di sebuah SMP bergedung buruk, dalam sebuah kota yang tak penting, ternyata bisa menanamkan sesuatu yang sangat dalam. Yak-

ni: apa sebenarnya tujuan pendidikan sekolah.

Pak Susman meninggal kira-kira 20 tahun yang lalu. Seandainya ia masih hidup, dan bertemu dengan seorang bekas muridnya yang lagi lintang-pukang menyiapkan diri untuk ujian SKALU, barangkali ia juga akan bertanya: ”Untuk apa semua itu?

Ya, untuk apa?

Ada sebuah sandiwara keagamaan *TVRI* beberapa waktu yang lalu. Seorang ayah menanyai ketiga anaknya dengan pertanyaan yang mirip: ”Apa cita-citamu? Apa tujuanmu sekolah?”

Yang pertama menjawab, ”Saya akan jadi pemilik pabrik paku.” Yang kedua menyahut, ”Saya akan jadi rohaniwan.” Yang ketiga berkata, ”Saya akan jadi sarjana.”

Jawaban yang pertama, ”pemilik pabrik paku” adalah spesifik, jelas, terperinci. Jawaban yang kedua juga tak memerlukan tanda tanya baru. Tapi jawaban ”Saya akan jadi sarjana” terasa belum selesai. Diucapkan dalam bahasa Indonesia masa kini, kata ”sarjana” adalah sebuah pengertian yang melayang-layang. Kita tak bisa menyamaartikannya dengan kata *scholar*. Atau *scientist*. Arti ”sarjana” yang lazim kini tak lain dan tak bukan hanyalah: ”lulusan perguruan tinggi”.

Maka jika anda masuk sebuah perguruan tinggi, karena bercita-cita menjadi ”sarjana”, itu samalah kira-kira jika anda melangkah karena ingin berjalan. Sudah semestinya.

Kekaburan itu terjadi agaknya bukan cuma karena kacaunya pengertian ”sarjana”. Tapi juga karena sejumlah ilusi. Ilusi yang terpokok ialah ilusi tentang pendidikan sekolah serta tujuannya. Sudah tentu salah bahwa tujuan bersekolah di universitas adalah untuk mendapatkan gelar. Tapi tak kurang salahnya untuk mengira bahwa di universitas orang akan menemukan pusat ilmu, ataupun puncak pendidikan keterampilan.

Sebab bak kata Rasul Tuhan, orang harus mencari ilmu dari buaian sampai ke liang lahad. Dewasa ini para pemikir pendidik-

an juga berbicara tentang ”pendidikan seumur hidup”. Dan dalam proses itu, universitas hanyalah sepotong kecil. Seorang doktorandus, seorang PhD, barulah mengambil bekal untuk perjalanan panjang yang sebenarnya. Mereka belum selesai—juga belum selesai bodohnya.

Karena itu seandainya Pak Susman masih hidup, ia pasti akan bilang ”Kamu masuk universitas, itu supaya bisa terlatih berpikir ilmiah.” Itu saja, kalau dapat.

Tempo, 19 Agustus 1978

MOUNTBATTEN

IA masih terhitung keturunan Kaisar Charlemagne. Ia punya hubungan keluarga—lewat darah ataupun pernikahan—dengan hampir semua raja di Eropa.

Louis Mountbatten memang tampaknya sudah terlahir untuk menduduki jabatan tinggi. Ketika di musim gugur tahun 1943 ia ditawari oleh Perdana Menteri Churchill untuk menjadi Panglima Tertinggi Sekutu di Asia Tenggara, ia minta waktu 24 jam buat berpikir.

”Kenapa,” kata Churchill. ”Apakah tuan mengira tak akan dapat melakukannya?”

”Bukan,” jawab Mountbatten. ”Saya menderita kelemahan sejak lahir, yakni selalu menyangka saya bisa melakukan apa saja.”

Toh sangkaan semacam itu sering terbukti. Di balik kegemarannya berpesta dan main polo, Mountbatten sebenarnya seorang perwira yang serius, dan keras dalam bekerja. Juga ketika saudara sepupunya, Raja George VI, menunjuknya jadi Wakil Raja Inggris (*Viceroy*) untuk India.

Waktu ia berumur 21 ia memang pernah berkunjung ke negeri jajahan itu, di mana ia disambut dengan kemegahan yang tak tepermanai: dibawa bepergian dalam kereta api putih, diajak berburu harimau, ikut berkendara gajah di malam purnama, dan hadir pada pelbagai resepsi serba elegan yang disajikan oleh pangeran-pangeran Hindi. Maka dalam buku hariannya di bulan November 1921 Mountbatten muda pun mencatat: ”India adalah negeri paling menakjubkan, dan *Viceroy* adalah jabatan yang paling menakjubkan di dunia.”

Paling menakjubkan? Tapi tahun 1947 bukanlah tahun 1921. India sedang di ambang kemerdekaannya. Tanah jajahan itu mau lepas dari takhta Inggeris.

Sejarah pun mempertemukan Mountbatten dengan seorang tua berumur 77 tahun yang pendek dan gundul: Gandhi. Keduanya dengan segera jadi lambang dari dua sisi India menjelang Agustus 1947. Setidaknya, merekalah tokoh utama dari buku *Freedom at Midnight*, karya Larry Gollins dan Dominique Lapierre.

Gandhi tentu saja bukan Lord Mountbatten yang berseragam necis. Ketika Januari 1947 Mountbatten berbincang dengan Raja George VI di ruang dalam Istana Buckingham, Gandhi mengunjungi desa-desa di Noakhali, diiringi kemenakanannya, Manu—yang membawa alat pintal sederhana, *Bhagavad Gita*, Quran, dan buku tentang Yesus. Ia tengah mencoba mendamaikan orang-orang Islam yang tengah bentrok berdarah dengan orang Hindu.

Itu tidak berarti antara sang Viceroy dengan pemimpin India itu tak ada semacam persentuhan hangat. Di bulan Juli, di suatu siang, pak tua itu masuk ke ruang studi Mountbatten. Orang yang pernah dipenjarakan Inggris itu menawarkan suatu kehormatan kepada sang wakil penjajah: Gandhi mengundang Mountbatten untuk jadi Gubernur Jenderal bagi India, setelah kemerdekaan yang sedang disetujui bersama diproklamasikan.

Mountbatten, yang menghormati Gandhi, terharu. Hampir terbit air matanya. Ia mengucapkan terima kasih. Namun Gandhi, menambahkan bahwa untuk itu Istana Viceroy, dengan taman-taman Moghulnya, dengan segala kemewahannya, harus ditinggalkan. Semua benda itu merupakan penghinaan bagi rakyat jelata India yang melarat. Tinggallah di rumah bersahaja, kata Gandhi. Kita tahu kemudian bahwa Mountbatten memang bukan Gandhi. Kita juga tahu bahwa banyak orang bukan Gandhi. Seperti dikatakan oleh pengarang *Freedom at Midnight*, cita-cita Gandhi tentang cara hidup adalah sebuah cita-cita yang sempurna untuk manusia-manusia yang tak sempurna.

Manusia memang bukan semuanya wali. Tapi mungkin seja-

rah juga mengajari kita bahwa keadaan tak sempurna bukanlah dasar untuk terus-menerus menghalalkan kerakusan. Keadaan tak sempurna itu justru alasan untuk kesediaan ditegur, untuk mengerti rasa malu dan rasa dosa.

Tempo, 26 Agustus 1978

RIBH, RIBA, REBITHA

IBNU Khaldun, ahli sosiologi abad ke-14 yang termasyhur itu, bukan seorang pedagang. Ia seorang sarjana dan juga aristokrat. Sebagaimana umumnya orang dengan latar belakang demikian, ia agak memandang rendah kaum saudagar.

Demikianlah seperti Plato dan Aristoteles dari Yunani atau pengarang *Wulangreh* dari Jawa, pengarang *Muqaddimah* itu tak menghubungkan pekerjaan berdagang dengan sikap yang jujur. ”Ini adalah pekerjaan, di mana seseorang mau tak mau harus menggunakan kecerdikan, tipuan, cekcok, tengkar, dan sikap mendesak-desak yang kasar.” Menurut Ibnu Khaldun, hanya sedikit orang jujur yang hidup dalam dunia pekerjaan seperti itu.

Tapi apa daya. Dunia modern mau tak mau terdiri dari pelbagai lalu lintas perdagangan. Negeri yang satu dengan negeri yang lain hidup dari jual-beli yang hasilnya antara lain dimanfaatkan buat kepentingan ilmu, seni, ide-ide, dan kadang gaya hidup bersih sejumlah aristokrat rohani. Buku puisi, atau kumpulan pikiran Mao Zedong dan *Muqaddimah*, bahkan Kitab Suci—juga majalah berisi pikiran sosialis ataupun tasawuf—pada akhirnya beredar karena kegiatan saudagar kecil atau besar. Sederet seminar para sarjana bisa terjadi berkat, umpamanya saja, maskapai kapal terbang dan pemilik pabrik mesin ketik.

Semuanya mencari apa yang disebut oleh Ibnu Khaldun sebagai *ribh*, atau laba. Maka keuntungan tidak dengan sendirinya menjadi najis.

Itu tidak berarti bahwa pragmatisme dunia modern kini dapat menunjang dirinya sendiri, terus-menerus, dengan hati batu. Apa yang terkandung dalam laba? Untuk apa? Apa yang diperoleh dari akumulasi harta? Buat apa?

Jawabannya tidak selamanya mudah. Tapi mungkin bukan

cuma untuk syarat kosong apabila banyak agama cenderung memberi ”tanda bahaya” bagi kekayaan.

Jika kita baca seruan memberi zakat hari-hari ini, sebagai cara untuk mensucikan harta, yang dapat dipetik dari sana bukanlah agar untuk selanjutnya harta itu dapat kita miliki sebagai sesuatu yang ”sudah suci”. Melainkan bahwa dalam setiap momen pemilikan harta—terutama dalam jumlah yang besar—senantiasa terkandung potensi untuk menjadikan kita kotor. *Power tends to corrupt*.... Nah, kenapa harta tidak?

Dalam hubungan itu menarik juga pendapat seorang sarjana Marxis tentang Islam dan kapitalisme. ”Keadilan dalam masalah-masalah ekonomi,” kata Maxim Rodinson dalam *Islam and Capitalism*—yang versi Prancisnya terbit tahun 1966—”bagi Quran terdiri dalam larangan terhadap sejenis perolehan yang amat berlebihan, riba, dan dalam menyerahkan sebagian hasil pajak serta pemberian yang dikumpulkan oleh pemimpin kaum guna membantu si miskin....”

Rodinson bukanlah orang yang mau menyetujui anggapan bahwa Islam adalah ideologi yang melahirkan kapitalisme—sebagaimana ia juga garuk-garuk kepala untuk mengiyakan bahwa Islam adalah penganjur sosialisme. Dalam kata-kata Muhammad-Saleh Sfia, seorang penulis Timur Tengah yang membahas bukunya itu, Rodinson ”menegaskan netralnya suatu ideologi dalam hubungan dengan garis-garis kekuatan yang hakiki dalam evolusi sosial”.

Tapi taruhlah ajaran agama belum tentu berpengaruh langsung kepada suatu tata susunan sosial-ekonomi. Toh tak dapat ditolak bahwa ia membisu dari keprihatinan terhadap hasrat memperoleh yang berlebihan.

Di zaman ketika Muhammad SAW. lahir, di Suriah ada sebuah tulisan oleh seorang Bishop, bernama Jakub dari Saroug. Di sana dikisahkan bagaimana Saitan menangisi hancurnya wi-

bawanya, setelah paganisme hilang dari muka bumi. Tapi ia punya akal untuk memulihkan kekuasaannya. Ia bermaksud memanfaatkan cara peminjaman uang dengan bunga (*rebitha*, sebuah kata yang berhubungan dengan *riba*). Para pendeta dan biarawan akan dibujuknya untuk melakukan perbuatan itu. ”Dan saya tak peduli,” kata Saitan, ”bila dengan uang ini si pendeta membeli sebuah kapak buat menghancurkan candi berhala! Sebab rasa cinta kepada emas merupakan berhala yang lebih besar ketimbang berhala yang mana pun.... ”

Ceritera seperti ini bisa berulang dalam semangat Islam, atau Buddha atau lainnya, setiap saat orang menyaksikan bahwa harta dihimpun *tanpa eling lan waspada*.

Tempo, 2 September 1978

EKSTREM DAN MODERAT

ORANG yang ekstrem biasanya menarik. Tapi orang moderat biasanya yang mendekati kebenaran.

Guru filsafat itu mengucapkan itu dengan nada datar, lalu diam. Para mahasiswanya menyeringai. Lelaki di depan ruang kuliah itu memang tidak memikat. Tidak berapi-api. Hanya sedikit menenteramkan.

Memang ada citra yang hambar tentang orang-orang yang yakin kepada benarnya ucapan (dari seorang Nabi, lho) bahwa ”sebaik-baiknya perkara ialah yang tengah-tengah”.

Ya, hambar. Orang-orang tanpa warna. Tidak tegas. Kompromistis. Kurang punya greget buat memihak kepada salah satu kutub yang sedang berkonfrontasi.

Di dalam masa yang membutuhkan entakan kaki dan gemertak geraham di suatu kurun yang panas dan suram hingga pikiran lalu-lalang seperti petir berlistrik, *moderation* sering dianggap banci. Dan ”banci” adalah sesuatu yang menjijikkan, terutama bagi mereka yang menyenangi kejantanan. Atau *moderation* dianggap sebagai kelambanan khas intelektual, yang selalu cukup untuk dihina oleh mereka yang menyukai ”aksi”.

Masa seperti itu pernah ada beberapa ribu hari yang lalu. Di sekitar gerakan protes kalangan pemuda Amerika, kata ”radikal” menjadi suatu cap yang gagah. Berkat publisitas yang luas, karena hegemoni media massa Amerika, hampir semua cendekiawan muda dunia mengenal pamor kata itu. Juga daya tarik dari semangat ”Kiri Baru”.

Kalau tak percaya datanglah ke pelbagai seminar. Biasanya, dalam semangat ini, Amerika Serikat sedemikian dikutuk sebagai ”Setan Dunia”, hingga apa saja yang dekat dengan Amerika dicap sebagai ”pion”, atau ”komprador”, dan hingga apa saja yang

memusuhi Amerika (misalnya Hanoi atau Khmer Merah) dianggap sebagai pahlawan. Ketidaksukaan kepada Amerika itu juga menyangkut sampai ke masalah gaya hidup yang memang tidak selalu sehat. Hingga inilah semacam ciri baru cendekiawan yang berpikiran progresif memuji-muji kesederhanaan hidup di RRC di bawah Mao Zedong.

Tapi beberapa ribu hari kemudian lewatlah. Mao Zedong mangkat, Hanoi menang, Khmer Merah berkuasa, dan seorang Presiden Amerika yang dipilih dari udik berbicara tentang ”hak asasi manusia”. Di Afrika, tentara Kuba (dengan baret ”Che” Guevara) masuk. Pasukan asing. Di Uni Soviet sejumlah cendekiawan dihukum. Di laut Asia Tenggara beratus-ratus orang malang lebih baik menyambung nyawa mengungsi dari Vietnam yang ”dibebaskan”. Dan tentang Kamboja....

Dengan cepat, banyak hal mendesak untuk suatu renungan kembali. Mereka yang dulu kagum ketika mendengar rakyat RRC menggempur gunung tanpa pamrih material, kini perlu merumuskan sikap lagi ketika tahu bahwa di Beijing, pesawat TV berwarna laku terjual. Mereka yang dulu bertepuk tangan untuk Khieu Samphan kini harus bertanya apa yang memberi hak Khmer Merah untuk membasmi begitu banyak manusia dan membungkam negeri Kamboja.

Tidakkah ini saat kembalinya *moderation* dalam sikap berpikir? Pada saat kita menelaah kembali posisi, penilaian, dan tinjauan kita tentang hal-ihwal di dunia sekitar kita, pada saat itu kita mau tidak mau surut sebentar dari pendirian yang tegas, jelas, tidak di tengah-tengah.

Tapi rasanya itu bukanlah sikap yang hampa. Sebab jika ada yang dipilih di situ, maka itu ialah pilihan yang dasar: keberanian untuk berpikir bebas.

Bukan sekadar berani menghadapi pikiran-pikiran lawan yang kita anggap bebal, jika kita mau. Tapi berani menghadapi

kesimpulan kawan sepaham dan diri kita sendiri, yang biasanya kita anggap pintar.

Tempo, 9 September 1978

KONTINUITAS

MENJELANG tengah hari 13 Oktober 1971, sesuatu yang berumur 2.500 tahun dicoba dihidupkan kembali. Ini terjadi di sebuah kota kecil yang indah di Iran, Shiraz. Raja negeri itu, yang sewaktu muda bernama Mohammad Reza dan kini bergelar Raja di Raja Aryamehr, berdiri di depan makam Cyrus yang Agung. Ia berpidato, memuji "pendahulu"-nya yang wafat 530 tahun sebelum Masehi itu. Lalu ia meletakkan karangan bunga.

Angin mengibarkan puluhan bendera Iran modern di udara cerah yang kering. Di belakang makam, pucuk-pucuk cemara mendesau. Di sekeliling, ratusan perwira berseragam kebesaran tegak dan ratusan tamu berpakaian upacara dari pelbagai negara hadir. Mereka adalah saksi: Shahinshah Aryamehr—yang dulu adalah anak seorang Komandan Brigade tentara Persia yang melakukan kudeta—sedang memanjat tangga sejarah yang jauh. Di hari itu ia memaklumkan diri sebagai ahli waris yang sah dari pendiri Pasargadae, "mahligai negeri Pars".

Makam Cyrus II di Pasargadae, bekas ibu kota kuno Kekaisaran Achaemenia itu, memang mempesona. Sederhana tapi agung, makam setinggi 3 meter itu membisu di atas enam tangga batu marmer yang telah dimakan abad. Iskandar Zulkarnain pernah bersedih 2.000 tahun yang lalu di sini, ketika ia pulang dari peperangan di India dan mendapatkan bangunan itu telah terbuka serta rusak. Penakluk Persia itu lalu menyuruh Aristohulus, jenderalnya, buat memperbaiki. Kini di abad ke-20 Shah Iran memugarnya lebih jauh ke dalam dirinya sendiri.

Dan di Kota Shiraz di hari itu para ahli Iranologi pun tak ketinggalan ikut meramaikan peringatan 2.500 tahun berdirinya Kekaisaran Persia. 250 sarjana dari 25 negeri pada membacakan

tulisan mereka tentang "Kontinuitas Peradaban dan Kebudayaan Iran"....

Kontinuitas? Itulah yang dicari. Di bekas kota kuno Persepolis, sore harinya, sisa-sisa sejarah yang menakjubkan, batu-batu besar yang ditata dan dipahat di zaman yang telah hilang, dicoba diajak bicara kembali. Satu parade besar dipertunjukkan. Yang berbaris adalah pasukan-pasukan berpakaian seragam dari 10 dinasti selama 2.500 tahun—diakhiri dengan pasukan wangsa Pahlevi yang kini memerintah.

Namun sejarah, tentu saja, bukanlah sebuah kreasi *show business*. Masa lalu yang begitu jauh belum tentu punya sambungan dengan masa kini, tidak seperti lakon ketoprak yang bertautan dari adegan demi adegan. "Semua kisah sejarah," kata sejarawan Belgia Henri Pirenne, "sekaligus suatu sintesa dan juga hipotesa". Ia sintesa karena menggabungkan fakta-fakta yang diketahui dalam satu keseluruhan yang padu. Ia hipotesa karena hubungan antara fakta-fakta itu belum tentu dapat dibuktikan.

Sering kita memilih hipotesa yang paling menyenangkan. Shah Iran memilih hubungan antara dirinya dengan Cyrus yang Agung. Raja-raja Mataram Islam, yang sebenarnya berawal pada seorang petani yang bernama Ki Ageng Pemanahan, menghubungkan diri dengan Majapahit. Kontinuitas dibikin, dan lahirlah sejenis dongeng.

Tapi ada sebenarnya kontinyuitas yang tak dibangun oleh dongeng, yang tak dipupuk oleh mitos. Ia berjalan sembari menghimpun pengalaman yang berharga. Ia tampak pada seorang petani Jawa tua, yang tahu kenapa kini banyak hama dan berbicara begini kepada anaknya: "Tanah itu, nak, perlu istirahat, tidak boleh ditanami padi terus-menerus." Kontinuitas itu juga terlihat pada para petani Bali, yang pandai membangun rumah tahan gempa—karena mereka, berbeda dengan para arsitek yang baru lulus, kenal betul akan bumi mereka. Berabad-abad.

Kontinuitas itulah yang mungkin disebut tradisi. Tapi ia tak terdiri dari benda-benda: Prambanan, Persepolis, atau piramid. Lebih hebat dari Persepolis, lebih menakjubkan dari Prambanan, ialah proses kelahiran semua itu.

Apa boleh buat. Jembatan, jalan, masjid, candi, Persepolis, Jagorawi, atau stasiun angkasa luar, hanyalah hasil akhir. Mereka bisa dibeli, dipesan dari negeri asing atau diadakan dengan paksa. Mereka suatu saat perlu diperbaiki, atau bahkan ditinggalkan.

Maka haruskah kita lebih menyukai bangunan-bangunan mati itu di atas segalanya, juga di atas semangat dan kreativitas sendiri yang tahan lama?

Tempo, 16 September 1978

BLINCOE

INGGRIS, di tahun 1820-an, adalah negeri yang muram. Sebuah majalah yang bernama *The Lion* di tahun 1828 misalnya bercerita tentang nasib Robert Blincoe. Bukan kisah khayal, tapi tak kurang mengerikannya.

Blincoe adalah seorang anak. Sebagaimana banyak anak melarat di zaman itu, ia bekerja bersama 80 kawannya di pabrik. Dan seperti anak-anak sebayanya yang berumur sekitar 10 tahun, Blincoe bekerja siang-malam—dan dicambuki. Cambuk itu bukan cuma buat menghukum yang bersalah, tapi juga buat melecut kerja lebih keras.

Bahkan ketika Blincoe dipindahkan ke pabrik lain di Litton, majikannya punya kemampuan spesial: pandai menjepit kuping buruh anak-anak hingga kuku jarinya saling bertemu menembusi daging daun telinga.

Memang, kekejaman seperti itu merupakan bentuk ekstrem, dan bukan kelaziman. Namun Inggris, di tahun 1820-an, memang mengandung dasar kebrutalan itu. Buruh terinjak. Si miskin tak punya pelindung. Jam bekerja merentang keras selama 16 jam. Mereka tak bisa punya pilihan lain.

Sebab sementara itu mesin-mesin sudah mapan dipergunakan. Teknologi baru ini dengan mudah bisa menyisihkan kaum buruh —buat digantikan dengan perkakas yang tak pernah mengeluh. Kebutuhan akan kerja menyebabkan terjadinya persaingan antara mesin dan manusia. Dalam dasawarsa pertama abad ke-19, protes dan kekerasan terhadap teknologi pun menjalar di mana-mana di Inggris. Kelas bawah marah. Sastrawan Walter Scott, yang tak termasuk kelas bawah, berduka: ”Negeri ini dipasangi ranjau di bawah kaki kita.”

Keadaan memang mirip itu. Bahkan sampai beberapa puluh

tahun kemudian, tatkala di tahun 1848, sebuah pamflet terbit dengan kalimat pertama ini: "Sesosok hantu sedang menghuni Eropa—*hantu Komunisme*." Penulisnya Karl Marx. Judulnya *Manifesto Komunis*.

Tapi Marx bukan satu-satunya pemberi isyarat buat zaman yang sumpek itu. Beberapa tahun sebelumnya ada seorang aneh: Robert Owen.

Owen lahir di keluarga miskin di Wales di tahun 1771. Melalui proses bekerja pada seorang pemilik pabrik pintal besar, ia pelan-pelan meningkatkan nasib. Tertarik oleh semangat Owen, si pemilik pabrik memberinya seperempat bagian saham. Kemudian Owen menikah dengan seorang gadis, anak pemilik pabrik lain. Pabrik itu hendak dijual. Dan Owen membelinya.

Tapi itu hanya sebagian dari riwayatnya yang gemilang. Di New Lanark, pabrik Owen yang bertingkat tujuh ditandai bukan oleh kemegahan, tapi suara kemanusiaan. Sementara di tempat lain kata "pabrik" hampir identik dengan "penindasan", di daerah dekat Glasgow, Skotlandia itu pabrik milik Owen bersinar sejuk.

Di situ ada perumahan buruh. Tak ada anak yang dipekerjakan. Tak ada Robert Blincoe. Mereka bersekolah. Kalau ada yang bekerja, itu pun terdiri dari remaja. Dan mereka tak tinggal sepanjang hari. Di kalangan buruh, disiplin tegak bukan oleh ketakutan. Bawahan bahkan boleh mengadu bila diperlakukan tak adil.

Sebuah surga di bumi? Mungkin hanya di New Lanark. Robert Owen, yang kemudian mencoba proyek lain yang lebih besar untuk melaksanakan ide-idenya, beberapa kali gagal. Bahwa ia tak pernah putus asa adalah karena padanya ada sikap naif. Padanya ada kepercayaan bahwa manusia baik, dan penderitaan manusia dapat diakhiri.

Mungkin itulah sebabnya Owen termasuk yang disebut sebagai pemikir "sosialis Utopia". Ia, tentu saja, ditertawakan oleh

kaum komunis.

Sebab, seperti yang ditulis oleh Robert L. Heilbroner dalam *The Worldly Philosophers*, berbeda dengan kaum komunis, orang ”sosialis Utopia” berbicara kepada kelas atas. Mereka berharap dapat membujuk kelas atas bahwa perubahan sosial akan bermanfaat juga bagi kelas atas itu sendiri. Sebaliknya kaum komunis berbicara kepada mereka yang di bawah. Mereka toh tak percaya bahwa kelas di atas itu bisa diubah, hanya dengan bujukan. Di Rusia di tahun 1917 mereka mengubahnya dengan tembakan.

Tempo, 23 September 1978

A STUDY OF SOCIAL GUILT

MALAM seperti itu, hujan sering turun.

Fred de Silva, editor dari *Ceylon Daily News*, memulai tulisannya. Ia berjalan sejak tadi. Ada kabut tipis dalam gelap, tumbuh dari udara panas. Kulit terasa lekat. Tapi hujan telah menunjukkan janjinya, untuk datang. Kaki-kaki telah bergegas. Orang mencari tempat dan atap.

Di antara suara sandal itu ada sepasang kaki yang lain. Bukan lain karena telanjang dan tua, tapi karena ritmenya berbeda. Langkah itu mirip langkah seorang penari *kavadi*. Cekatan, bersemangat, meskipun yang empunya berambut putih, meskipun seluruh tubuhnya jembel, meskipun ia seperti sendiri.

Mungkin itulah sebabnya lelaki pengemis tua itu menarik perhatian. "Itulah sebabnya aku sampai bisa melihatnya di dalam arus umat manusia yang bergerak," kata de Silva. Itulah sebabnya detail sang sosok menjadi jelas. Wajahnya adalah wajah tersiksa seorang penari kavadi—tersiksanya seorang kesurupan.

Sebab orang tua itu jelas gila: setelah beberapa meter melangkah ke depan, ia pun akan berhenti. Lalu melangkah ke belakang, seakan-akan ia mencari seseorang atau terlupa akan sesuatu—kemudian berubah pikiran serta melanjutkan jalannya yang termangu.

Tapi ia tak sendiri. Di salah satu tangannya tergantung bungkusan kertas. Di dalamnya mungkin tersembunyi makanannya buat malam itu. Di lengannya yang lain, seorang bocah kecil terguncang-guncang dalam irama jalan pak tua yang rudin itu. Terkadang ia tampak seperti terpuntir. Tapi tak menangis. Tapi tak ketawa. Dari mana ia hingga sampai ke pelukan yang semacam itu? Apa yang kelak akan terjadi kepadanya?

Bocah itu seakan meletakkan kepercayaannya, total, kepada

tubuh aneh itu, sebagaimana ia kadang meletakkan kepalanya. Tapi orang-orang yang bersua dengan mereka di jalan terhenti sebentar untuk bertanya-tanya, dalam hati.

Beranikah mereka bertanya kepada pak tua itu tentang si bocah? Apa yang akan terjadi jika saja lelaki itu tiba-tiba memutuskan untuk meninggalkan si anak, dan orang-orang yang terhenti menjelang hujan itu harus menggendongnya? Tidak, tidak. Itu tak akan terjadi. Tapi mungkin saja mendadak orang sinting itu meletakkan si anak di samping sebuah tempat sampah, atau di tangga sebuah rumah di depan pintu di tepi jalan itu. Apa kiranya yang akan terjadi? Bukankah bisa saja anak itu lari ketakutan ke jalan, melontarkan diri ke roda sebuah mobil yang kencang?

"Aku memandang ke sekitar, ke arah orang-orang asing yang cemas itu, yang memandang drama yang lebih aneh daripada kehidupan nyata itu. Mereka cuma berdiri dan melihat. Tak seorang pun bergerak. Tak seorang pun bicara."

"Tak seorang pun bertindak, atau bereaksi. Apa yang harus mereka lakukan? Pertolongan apa yang dapat mereka berikan, harapan apa yang mereka bisa ulurkan? Adakah rasa belas kasihan pribadi dan kemurahan hati relevan, di hadapan kemalangan yang sedemikian? Hati mungkin terluka tapi kepala menyurutkan langkah dalam ketidakmampuan yang merancukan pikiran itu. Jiwa yang merasa bersalah pun diam-diam menyisih dari adegan kejahatan ini—kejahatan yang sebenarnya tak pernah mereka perbuat.

"Tapi kesalahan mereka adalah karena hidup di sebuah dunia di mana hal seburuk itu bisa terjadi. Hanya pengemis tua itu yang bertindak dengan sikap pasti seorang yang tak bersalah. Ia menempuh jalannya sendiri, langkahnya sungguh mengherankan ringannya, langkah seorang penari *kavadi*...."

Fred de Silva membacakan tulisan pendeknya ini di sebuah seminar di tahun 1975 di antara para wartawan Dunia Ketiga.

Di bawah judul *A Study of Social Guilt,* ia sebenarnya menulis semacam puisi, menulis tentang kenyataan yang paling dasar.

Dan ia pun sebenarnya bertanya, dalam air pembersih yang bagaimanakah kita bisa mencuci tangan, bila di luar hujan turun dan malam gelap dan beberapa orang anak tertidur di tepi jalan, tak berubah. Memang ada sesuatu yang sentimentil di situ. Tapi bisakah kita mengecamnya?

Tempo, 30 September 1978

MATINYA ANAK SINDU REJA

KARTASURA, menjelang pertengahan abad ke-17. Sebuah iring-iringan pengantin bangsawan lewat sore itu. Tapi bila para wanita yang menonton di tepi jalan pada berbisik atau mendesah, itu bukanlah karena keindahan prosesi. Sesuatu yang lain memukau mereka: di depan iringan itu, di atas kuda yang ranggi, seorang pemuda tegak, rupawan....

Syahdan. Di antara penonton itu diam-diam menyeliplah putra mahkota, Pangeran Adipati Anom. Laki-laki gemuk yang berkaki cacat ini bagai tersengat. Ia bertanya kepada salah seorang pengiringnya, siapa gerangan si pemuda tampan itu.

"Dia adalah Raden Sukra, tuanku. Putra Raden Adipati Sindu Reja."

Zaman memang aneh, dan nasib memang buruk. Malam itu putra mahkota menyuruh agar Sukra dipanggil. "Suruh dia menghadapku, dan ikat tangannya." Dan malam itu, di hadapan putra mahkota, Sukra pun disiksa. Ia beramai-ramai dipukuli oleh para prajurit. Setelah itu: ke dalam matanya dimasukkan semut hitam.

Mata itu berdarah. Anak muda itu pingsan. Tubuhnya diusung, ditaruhkan di tengah jalan besar, untuk kemudian ditemukan dan dibawa pulang oleh para abdi Sindu Reja.

Si bapak, bangsawan tua itu, menangis. Untuk beberapa saat darah menggelegak di dalam diri Raden Adipati Sindu Reja, buat menuntut balas. Tapi bukankah dia cuma abdi raja? Teringat akan hal ini, marahnya segera lilih.

Tapi hati Sukra tidak lilih. Seminggu setelah kejadian itu, ia sehat kembali—dengan dendam. Ia bertekad untuk menghadapi putra mahkota di mana saja. Ia mengumpulkan 70 prajurit Bugis pilihan, yang akan ia ajak mengamuk. Ia kini tinggal mencari

alasan.

Alasan pun kemudian datang dalam kisah tragis yang diungkapkan kembali dalam *Babad Tanah Jawi* ini. Alasan itu datang dalam bentuk seorang perempuan: istri pertama sang putra mahkota.

Wanita muda itu bernama Lembah. Ia putri Patih kerajaan, Pangeran Puger. Ia dipersunting oleh sang putra mahkota, tapi disia-siakan: Pangeran Adipati Anom kemudian lebih asyik dengan perempuan baru. Sakit hati, Lembah pun pulang ke rumah ayahnya. Tiap sore ia duduk di panggung petamanan, dan sebagaimana tampak dari jalanan, wajahnya murung.

Sukra tahu hal ini. Segera pula ia bermaksud menggoda sang raden ayu, untuk memancing suatu bentrokan dengan putra mahkota. Maka suatu sore ia pun menaiki kudanya yang putih, Nirwati, yang telah disuruhnya bersihkan hingga mengkilap dan telah disuruhnya hiasi dengan beledu hijau hingga memikat. Ia sendiri berpakaian sebagus-bagusnya. Bolak-balik di bawah panggung petamanan istana kepugeran itu, wajahnya yang tampan mencari pandang ke tempat sang putri. Tak lama kemudian, pertemuan pandang pun terjadi....

Tapi apa yang dilihat Sukra ternyata mengubah maksudnya—meskipun tak mengubah nasibnya. Wanita itu menyentakkan hatinya. Di luar niatnya terdahulu, ia jatuh cinta kepada Lembah. Dan Lembah, dalam kesedihannya, tak urung berbahagia menerima surat dan isyarat lelaki di atas kuda putih itu....

Kita tak tahu persis detail dari *affair* ini selanjutnya. Yang jelas, Pangeran Adipati Anom pun mendengarnya. Tentu saja dengan rasa tersinggung—meskipun mungkin karena sekadar soal gengsi. Ayah Lembah, Pangeran Puger, pun didesak buat ambil tindakan. Dan tindakan memang tak tanggung-tanggung diambil oleh Patih yang sangat loyal ini: ia menyuruh agar putrinya sendiri dibunuh.

Dan Raja yang kaget mendengar semua kejadian ini pun mengambil keputusan. Tapi baginda bukan menegur Pangeran Puger, bukan pula mengoreksi Putra Mahkota, melainkan mengirimkan pasukan buat menangkap Sukra, agar dihukum mati.

Akhir hidup Sukra yang muda pun tak tercegah. Setelah terbujuk untuk menyerah dan diminumi racun, tapi belum mati, lehernya pun diinjak dan dipatahkan oleh pamannya sendiri, seorang pengabdi Raja.

Di Kartasura, menjelang pertengahan abad ke-17, bukannya tak ada kemarahan terhadap kesewenang-wenangan. Tapi waktu itu tak ada sistem, untuk memperdengarkan yang adil dan yang benar. Dan Sukra yang marah, kemudian jadi bisu.

Tempo, 7 Oktober 1978

UNTUK GENERASI WU CH'UAN-P'IN

SUATU malam yang panas di bulan September 1964. Sebuah delegasi Prancis dipersilakan masuk ke salah satu ruang di bungalow dekat Hangchouw, daerah tetirah yang elok di Cina Tengah.

Ruang itu bersahaja. Hanya ada sejumlah kursi besar yang berkasur tebal. Meja-meja teh kecil. Tempat-tempat untuk meludah dari enamel. Dan—berbeda dengan ruang-ruang lain hampir di seluruh RRC—di dinding tak ada gambar Mao Zedong. Sebab inilah tempat peristirahatan Mao di musim panas, tak jauh dari telaga yang bersejarah: di situ, lebih dari 40 tahun sebelumnya, dengan berpura-pura sedang liburan, sejumlah orang berapat. Merekalah pelopor Partai Komunis yang kini berkuasa.

Malam itu sang tokoh utama sejarah sendiri yang muncul menyambut para tamu Prancis itu. Mao Zedong tampak kurus. Ia berjalan dibantu oleh seorang perawat pria. Ketuaannya dipertegas dengan ketidak-acuhannya. Seperti linglung, atau mungkin juga sadar bahwa dia tak perlu mematuhi etiket umum, dalam jamuan makan itu Mao menghirup supnya dengan bunyi yang keras. Ia sendawa. Ia mencongkeli giginya yang hitam. Ia cemberut.

Ketika dengan agak berbasa-basi salah seorang tamunya memuji para mahasiswa Universitas Peking yang baru dikunjunginya, dengan agak kasar Mao menjawab: "Apa yang mereka ceritakan kepada Anda di sana belum tentu benar." Lalu, dengan suara sengaunya yang tinggi yang bercampur sedikit melankolis, ia merentangkan daftar kekurangan generasi muda RRC. "Mereka tak tahu apa-apa tentang perang dan revolusi, tuan tanah dan petani kaya. Mereka harus belajar berjuang...."

Pelajaran pun datang. Di hari fajar 18 Agustus 1966, di la-

pangan Tiananmen yang luas, sekitar satu juta pemuda RRC berkumpul. Kebanyakan berpakaian khaki. Pita merah di lengan mereka bertuliskan *Hung Wei Ping*—Pengawal Merah. Dalam kedinginan menunggu, mereka menyanyi dan menyerukan ucapan-ucapan yang mereka ambil dari buku kecil merah di tangan mereka: Kutipan Kata-Kata Ketua Mao.

Dan yang mereka nantikan pun segera tiba. Diatur bagai dalam sebuah lakon teater, persis di saat matahari terbit di timur, di atas ketinggian galeri gerbang Tiananmen, sang Ketua pun menampakkan diri. Bajunya adalah baju prajurit sederhana hijau zaitun. Topinya topi militer berbentuk panci. Wajahnya sumringah, ketika suara massa pemuda yang gemuruh menyambutnya. "Revolusi Kebudayaan" Mao Zedong menginjak babak baru.

Revolusinya kali ini terarah untuk menghabisi apa yang disebut Mao sebagai kaum "borjuis". Di tahun 1966, itu tak lain adalah para pemimpin Partai Komunis sendiri, yang menurut Mao sudah jadi korup, mapan, dan adem semangatnya, setelah hampir 30 tahun berkuasa. Bagi Mao, memecat mereka saja tak cukup. Lagi pula dia sendiri tak berdaya. Ia, seperti dikutip Andre Malraux dalam *Antimemoires*, "sendirian, bersama massa". Itulah sebabnya ia menggerakkan pemuda. Sekaligus, inilah ujian itu. Inilah pendidikan revolusioner yang mereka butuhkan itu....

Pemuda, sudah biasa dalam sejarah, memang semangat dan tenaga yang gegap-gempita. Tapi juga biasa dalam sejarah bahwa mereka yang bisa bertempur jarang bisa jadi pemenang. Dan pemuda, yang bisa jadi pejuang, jarang bisa jadi penakluk. Kalaupun kita bisa bicara tentang mereka sebagai satu kesatuan, dalam kenyataannya pemuda hanya salah satu aktor di atas pentas. Pada analisa terakhir mereka pun juga sambungan bagian lain di masyarakat.

Tapi kita memang sering termakan oleh mitos tentang diri sendiri. Di antara Pengawal Merah lahirlah Wu Ch'uan-p'in, ma-

hasiswa fisika dari Universitas Sun Yat Sen di Kanton. Pemuda jangkung yang dinamis ini dengan cepat naik bintang, dalam menggempur tokoh-tokoh Partai yang ”borjuis”. Tapi hanya sebentar.

Mao, melihat kerusakan yang terjadi oleh gelombang massa pemuda yang diciptakannya sendiri itu, akhirnya berkata bahwa para Pengawal Merah telah mengecewakannya. Dan pemuda Wu Ch'uan-p'in, setelah beberapa saat jadi hero Revolusi Kebudayaan, kemudian dibikin lenyap. Chou Enlai mengutuknya sebagai ”karakter hitam.”

Tempo, 14 Oktober 1978

HAMBURGER

INI satu lelucon tentang Presiden Kennedy.

Dalam kunjungan kenegaraannya ke Kota Berlin, Presiden Amerika itu mengucapkan satu kalimat Jerman yang membuatnya memikat hati: "Saya seorang warga Kota Berlin." *Ich bin ein Berliner.* Waktu ia berkunjung ke Kota Hamburg, ia hampir saja mengulangi daya pikatnya: *"Ich bin ein Hamburger".* Jackie menyenggol sikunya. *"Darling,* di sini orang lebih doyan *Sauerkraut...."*

Jackie memang tangkas. Tak seorang kepala negara pun, biar dia dari Amerika, harus diingat sebagai sepotong hamburger. Tampang hamburger benar-benar jelek, dan apa benar ia lebih lezat dari kol masam khas Jerman itu?

Tapi baiklah diterangkan lebih dulu, bagi nenek kita yang tinggal di Wates dan paman yang tinggal di Rimbo Bujang, segi-segi pokok perihal hamburger ini. Hamburger adalah sepotong daging yang disusun kembali dari kehancuran, dan diapit oleh dua belahan roti, dan kadang disertai *potato chips,* yang adalah kentang, yang dipotong-potong, yang digoreng, dan sebenarnya bisa disebut sejenis kripik, tapi....

Pendeknya hamburgerlah. Kalau belum paham, datang saja ke Jakarta.

"Really?" tanya nenek di Wates. "Di Jakarta sudah ada hamburger? *You mean American hamburger?"*

Yeah.

Di Jakarta anak-anak dari kelas menengah ke atas sering tampak duduk di suatu sudut, menggoyang-goyangkan kakinya, menghadapi *milkshake* (yaitu minuman kental-manis yang bukan kolak, Mbah), dan mulutnya repot menyesuaikan diri dengan jumlah sentimeter benda yang disebut hamburger itu. Dan bapak-ibu mereka pun pada manggut-manggut: "Anak kita sudah seperti anak Ameri-

ka. Modern dan bergizi."

No kidding. Hamburger "sudah" datang. Anak kita "sudah" seperti anak Amerika. Itu artinya bahwa hamburger merupakan satu tahap kemajuan, juga "seperti-anak-Amerika" dianggap demikian. Maklumlah. Hamburger, yang tampangnya benar-benar jelek itu, memang punya prestise. Ia datang dari sebuah negeri maju. Ia secara sengaja atau tak sengaja dipromosikan dalam satu paket Hidup Modern yang menerobos, lalu mengendap, di benak kita.

Maka dengan mudah pun kita menerimanya. Kalau perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Dalam hal hamburger, itu berarti ia dicelupkan ke dalam sambal pedas—suatu kombinasi yang menurut seorang ahli sosiologi makanan disebut "hamburger *a la mestizo*".

Syahdan, majalah *Esquire* suatu ketika pernah menulis tentang *potato chips.* Judulnya: "Rasa Bersalah Amerika". Barangkali itulah gejala zaman yang kenyang dari masyarakat yang berlemak: dirundung rasa bersalah kepada tubuh yang menggendut—dirundung rasa dosa sebagai makhluk berlebihan di tengah jagat yang lapar.

Perlahan-lahan, orang Amerika pun mawas diri. Dan mereka melihat ke orang Tarahumara.

Orang Indian Tarahumara tidak makan *American hamburger.* Suku bangsa yang hidup di pegunungan tinggi di utara Meksiko ini mempunyai menu, yang menurut ukuran Amerika mirip menu orang kelaparan: cuma makan daging dua kali setahun. Selebihnya kalori mereka berasal dari jagung, kacang-kacangan, buah, sayur, kentang, atau telur kadang-kadang.

Meskipun begitu orang Tarahumara toh biasa bertanding lari terus-menerus, sampai dua hari, sepanjang jarak 320 km. Itu pun lazimnya didahului dua sampai lima hari persiapan: setengah puasa.

Tergerak untuk memanfaatkan orang Tarahumara, suatu ketika pemerintah Meksiko merekrut mereka buat atlet Olimpiade. Dimasukkan ke dalam pusat latihan, mereka diperlakukan menurut resep

atlet modern: makan *beef steak,* banyak telur dan susu. Akibatnya: berantakanlah proses perut yang sederhana itu.

Dan kita tak pernah dengar ada juara maraton dari Meksiko.

Tempo, 21 Oktober 1978

BAHASA

BAHASA, kata orang tua kita, menunjukkan bangsa. Itu tak berarti bahwa orang tua kita sudah memikirkan suatu konsep "nasionalisme", tentang keutuhan bangsa (*nation*) dengan bahasa.

Sebab bila kita terjemahkan dan renungkan kembali, kalimat di atas sebenarnya hanya menunjukkan kecenderungan suatu struktur masyarakat tertentu: keinginan untuk menilai kelas sosial seseorang dari cara bertutur orang itu. Dengan kata lain, seseorang ditimbang martabat dan latar belakangnya—adakah ia bangsawan atau bukan—dari cara ia menempatkan kata, dari lagu ia mengucapkan kalimat.

Hal ini bisa terlihat dengan jelas dalam bahasa Jawa misalnya. Seorang Jawa yang berlagak priayi, tapi tak tahu di mana ia harus memakai kata *sare* dan di mana ia harus menggunakan kata *tilem* (kedua-duanya berarti "tidur"), akan tak diakui sebagai anggota lapisan yang luhur. Setidaknya ia akan dianggap kurang tahu adat.

Maka bahasa pun ikut berfungsi sebagai pengontrol tingkah laku individu. Pak Tani tak bisa akan seenaknya bersikap kepada Pak Bupati, karena sejak awal proses yang berlangsung di kepalanya untuk menyatakan diri, ia sudah harus menempuh jalur yang ditentukan.

Memang menakjubkan bagaimana bahasa itu bisa menjadi semacam alat penggerak dari jauh, dalam suatu mekanisme *remote control*, bagi individu yang ratusan ribu jumlahnya. Jelas suatu evolusi yang panjang dalam sejarah sosial-politik telah membentuk jaringan semacam itu. Dan sejarah sosial-politik itu pula, dengan segala korban dan pemenangnya, yang telah menciptakan pusat-pusat tertentu—tempat orang mengukur diri da-

lam berbahasa dan beradat istiadat. Bahasa Jawa punya bahasa Jawa-Surakarta, bahasa Bugis punya bahasa Bugis-Bone.

Bahasa Indonesia, sebaliknya, belum mempunyai suatu *centre of excellence* yang sedemikian. Begitu ia berkembang dari bahasa Melayu-Riau menjadi bahasa pengantar untuk seluruh Nusantara, dan apalagi setelah ia memencar di zaman Indonesia merdeka, ia ”kehilangan” suatu pusat. Mungkin tak ada jeleknya. Bahasa ini dengan demikian menjadi bahasa yang mudah diikuti, memiliki basis pendukung yang semakin luas, dan dengan demikian mempunyai kemungkinan yang semakin kaya. Tak ada ukuran yang jelas mana yang ”baik dan sopan” dan mana yang tidak. Ia tak perlu menjadi mahal untuk dipelajari.

Namun barangkali, seperti kata ahli bahasa, kita membutuhkan kesamaan dalam lambang-lambang. Kalau tidak bahasa Indonesia bukanlah bahasa persatuan. Kita membutuhkan ”pembakuan”. Dan dari semangat ini lahirlah ejaan baru, misalnya.

Ketika para ahli bahasa berhasil memperkenalkan dan mengharuskan kita memakai ejaan yang diperbaharui, enam tahun yang lalu suatu momentum sebenarnya terbangun. Tak kurang dari Kepala Negara sendiri yang menganjurkan agar kita ”berbahasa Indonesia yang baik dan benar”—apa pun artinya ”baik dan benar” itu. Di *TVRI* muncul pelajaran bahasa Indonesia. Di koran-koran diskusi-diskusi terjadi. Di Jakarta nama-nama toko dan gedung tak boleh menggunakan bahasa asing.

Tapi ahli bahasa, dengan segala kecenderungan teknokratisnya, rupanya memang tak bisa diharapkan menjadi para penggerak masyarakat. Momentum yang terjadi telah terlepas. Kita tak segera memanfaatkannya. Seminar demi seminar selesai, belum juga terdengar jawab ke masyarakat setelah ejaan, apa? Kita bahkan tambah kacau sampai enam tahun ini: apakah ”Sujono” berarti ”Suyono” ataukah ”Sudjono”?

Sementara itu, ketika para ahli bahasa kita sibuk memikir-

kan bahasa tulisan (ejaan adalah sendi pertamanya), kita pun seperti lupa bahwa sekitar 30% bangsa kita tak mengenal bahasa yang disusun dalam huruf Latin itu. Kita lupa pentingnya bahasa lisan, yang mungkin merupakan bahasa komunikasi 75% atau lebih dalam hidup kita, radio, TV, khotbah, pidato di balai desa. Kita lalai barangkali bahwa dengan memprioritaskan bahasa tulisan, kita memprioritaskan satu segi dari bahasa kita yang terbatas.

Tapi barangkali bahasa memang menunjukkan bangsa. Dalam arti lain: bahwa apa yang baik dan apa yang telantar di sana mencerminkan apa yang baik dan apa yang telantar di antara kita.

Tempo, 28 Oktober 1978

DI TIMUR, MATAHARI

Di timur matahari mulai bercahaya

DI timur, matahari naik, di tahun 1928. Di timur, matahari naik kembali, di tahun 1978. Tapi sejarah—siapa bilang ia bisa berulang? 50 tahun mengubah banyak hal.

Di tahun 1928, matahari pagi bercahaya dalam warna padi yang ranum. Ada sawah, ada dangau, ada jalan kecil dari tanah yang bersih. Ada sekelompok kecil anak, bermain kelereng—dan segala hal yang menunjukkan betapa tahun 1920-an adalah zaman yang bersahaja.

Tidak berarti zaman yang lebih berbahagia memang. Indonesia waktu itu hanya sebuah negeri jajahan. Tapi setidaknya alam pikiran yang paling menonjol ditandai satu hal: harapan. Optimisme tentang masa depan merupakan sesuatu yang lumrah, dan masuk akal. Lagu-lagu Wage Rudolf Supratman bercirikan itu.

Tulisan-tulisan Bung Karno. Dan kemudian, sederet karya sastra Poedjangga Baroe.

Agaknya orang yang terjajah di Indonesia tahu apa yang bakal terjadi dengan penjajahnya: kolonalisme akan runtuh dan masa baru sedang tiba. 20 tahun kemudian betapa benarnya matahari di timur itu.

Di tahun 1978, matahari pagi bercahya juga dalam warna yang sama—meskipun kita tak ingat untuk membandingkannya dengan warna padi yang ranum. Di manakah padi itu, di manakah sawah itu? Tentu, masih ada di sana, walaupun luasnya mungkin berkurang untuk tiap orang. Juga masih ada dangau, dan anak-anak—yang jumlahnya berlipat kali lebih banyak.

Entah karena itu, atau sesuatu yang lain, di tahun 1978 ada

terasa suatu pertanyaan: benarkah optimisme sesuatu yang wajar? Matahari di timur itu seakan bersinar di atas lautan sampah plastik, kaleng berkarat, kertas buangan, dan timbunan besi becak. Jutaan bayang manusia memanjang bergerak, mengaisi debu jalan. Debu itu bercampur racun knalpot. Anak-anak menghuni hutan gundul. Lima belas bulan setelah bensin dinyatakan habis, nasi pun dinyatakan habis.

Anti-utopia? Kita tidak tahu. Tapi itulah ciri pemikiran yang paling banyak disambut dewasa ini. Bersikap pesimis seolah sudah jadi mode. Tentu saja kita tahu betapa pentingnya harapan. Namun agaknya tak dapat diingkari: ”masa depan” bagi tahun 1928, berbeda cara melihatnya dengan ”masa depan” bagi tahun 1978.

Mungkin karena kita kini tahu lebih banyak, dan juga kecewa lebih banyak. Dan ini berlaku buat alam pikiran umumnya di seluruh dunia.

Kemerdekaan yang dulu dilihat sebagai ”jembatan emas” kini ternyata jembatan yang tak begitu rapi, labil dan penuh rayap. Dan Karl Marx yang pernah menjanjikan datangnya masyarakat tanpa kelas, kini tak kunjung manjur. Kapitalisme memang dalam krisis, tapi juga suatu krisis yang konon lebih besar telah dicatat. ”Apa yang kita saksikan kini adalah krisis umum industrialisme,” tulis Alvin Toffler dalam *The Eco-Spasm Report*, ”suatu krisis yang melintasi perbedaan antara kapitalisme dan komunisme tipe-Soviet.”

Siapakah yang siap menghadapi ini Hampir tidak seorang pun. Memang agak terlampau dramatis jika orang seperti Toffler berbicara tentang krisis dan perubahan-perubahan yang demikian cepat terjadi dalam sejarah mutakhir kita. Di Dunia Ketiga, krisis industrialisme dan *future shock* terdengar seperti dongeng *Star Wars*. Tapi toh kita tak bisa mengelakkan bila mendadak kini kita harus menghadapi masa depan yang lain dari yang kita ba-

yangkan baru 10 tahun yang lalu. Ini secara menyentak misalnya terlihat dalam masalah penting seperti akan keringnya minyak bumi.

Maka mereka yang merasa tahu apa yang akan terjadi bukan hanya berkhayal, tapi juga berbahaya. Di sinilah makna demokrasi menjadi sangat penting. Demokrasi memberikan kemungkinan perluasan ruang untuk bertukar pikiran dan berganti alternatif. Masa depan tak bisa dimonopoli.

Tempo, 4 November 1978

EUFEMISME

KATA-KATA juga punya sejarah. Ambil saja contoh. Pada mulanya adalah ”pelacur”. Kemudian ”wanita P”. Lalu, ”WTS”. Atau pada mulanya adalah ”tuli”. Kemudian, ”tunarungu”.

Setiap bahasa punya eufemisme atau kata pelembutnya sendiri. Kita sering merasa tersodok oleh sebuah kata, kita sering gentar oleh realitas. Tuan-tuan dan nyonya-nyonya yang terhormat merasa tak tahan tersentuh najis yang berkaitan dengan perempuan yang berzinah untuk dapat uang. Bagi mereka, sebutan perempuan itu pun jadi menjijikkan pula. Lalu kata ”pelacur” pun mendapatkan eufemismenya. Tuan-tuan dan nyonya itu ingin mengelak.

Tapi sampai seberapa jauh? Baik disebut ”pelacur” maupun ”wanita P”, realitas yang dikatakan itu tak berubah. Juga tak berubah persepsi kita. Lama-lama, kata pelembut ”wanita P” itu pun menjadi tak cukup lembut lagi. Kata pelembut lain ditemukan. Namun kata ”WTS” juga bukan air wangi bidadari yang mencuci lebih bersih. Realitas di sana itu tak kunjung luntur.

Mungkin pada akhirnya kita memang perlu menyadari bahwa eufemisme punya batas. Pada dasarnya memang kata bukan cuma tempat berlindung dari dunia yang keras. Nenek moyang kita, ketika menyebut macan di hutan dengan ”kiai”, mereka menginginkan keselamatan. Tapi sungguh meragukan adakah kita kini dapat tinggal di gua misterius tapi aman itu dalam kerajaan verbal kita. Orang modern harus hidup antara lain dengan bahasa matematika dan bahasa hukum. Diperlukan arti yang persis. Macan yang tak disebut ”macan” bisa menimbulkan kekacauan.

Itu tak berarti eufemisme tak kita perlukan lagi. Pergantian antara ”buta” dengan ”tunanetra” memang tampaknya sekadar

sunglapan verbal yang sia-sia, dan mungkin hanya cocok untuk selera orang Jawa. Namun setidaknya kita memperoleh tambahan sinonim, suatu kemungkinan baru dalam variasi.

Mochtar Lubis, dalam Kongres Bahasa Indonesia III, mengecam terjadinya ”erosi makna” dalam bahasa kita. Ia pada hakikatnya menyerang kecenderungan eufemisme dewasa ini: orang misalnya mencoba menutup-nutupi realitas penjara dengan kata ”lembaga pemasyarakatan ”.

Tapi jika kita tahu bahwa eufemisme punya batas, kita tak usah cemas kepada kebohongan. Yang lebih mencemaskan ialah bila sebagian besar kata terlepas dari diri kita, menjadi sesuatu yang hanya kita ulang, sesuatu yang berjalan-jalan di mulut kita, dan keluar begitu saja tanpa akar. Pada saat itulah, untuk memakai ungkapan seorang kritikus sastra yang menulis *Language & Silence*, George Steiner, ”bahasa bukan lagi sebuah avontur”.

Bahasa yang dipergunakan tanpa mempertaruhkan diri, bahasa yang hanya merupakan langkah yang sudah terduga, bahasa yang otomatis, bukan saja mencerminkan kebekuan pikiran dan hati. Ia juga menyebarkan kebekuan itu. Kita akan beruntung jika kita punya sejumlah penyair yang—seperti lainnya—sanggup mencairkan es batu itu. Tapi kita juga akan beruntung jika pada kita tersedia keberanian untuk ditanya.

Dengan pertanyaan kita bisa kembali menyadari sejarah kata-kata kita. Dari mana kita memperolehnya? Mengapa ”pelacur” kita sebut ”WTS”? Mengapa ”ditahan” kita sebut ”diamankan”?

Jawabannya mungkin bisa menerangi banyak hal. Sebutan ”wanita tunasusila” mungkin akan memperlihatkan betapa sewenang-wenangnya kita terhadap mereka. Kata ”diamankan” untuk pengertian ”ditahan” barangkali akan menunjukkan betapa tidak amannya alam di luar tahanan. Dan jika ”isu” (asal katanya: *issue*) kini sinonim dengan ”desas-desus” atau ”fitnah”, mungkin karena kita hanya ingin sebuah dunia yang sepi tenteram tanpa

lontaran masalah-masalah ke tengah publik.

Menarik, bukan, bagaimana kita tak mudah untuk sembunyi?

Tempo, 11 November 1978

DENG

DENG terkenal bukan sebagai orang yang menyenangkan. Wakil Perdana Menteri RRC yang pendek ini biasa bicara kasar. Kissinger pernah menilainya sebagai kurang-lebih ”orang busuk”.

Agak aneh juga bahwa kelompok-kelompok yang berkuasa di Cina kini mengangkatnya lagi. Satu hal jelas: dia bukan pengikut Mao. Ketika dia Sekretaris Jenderal dan Mao Zedong Ketua Partai, sang Ketua menyaksikan sendiri bagaimana si Deng tak mau mengikuti garis yang diletakkannya. Mao, misalnya, berpendirian bahwa bila petani diberi hak mengolah sawah milik sendiri, itu berarti menempuh ”jalan kapitalis”. Deng sebaliknya bicara terus terang: ”Pengolahan sawah pribadi tak apa-apa asal menaikkan produksi, seperti juga tak jadi soal apakah seekor kucing putih atau hitam asalkan menangkap tikus”.

Mao kesal kepadanya. Deng itu tuli, kata Mao, ”tapi dalam rapat dia selalu duduk jauh-jauh dari saya.” Dan dalam pertemuan pemimpin partai November 1966, ketika Mao mulai menggerakkan mahasiswa untuk mengganyangi tokoh-tokoh partai yang dianggapnya menyeleweng, Ch’en Po-ta, orang kepercayaan Mao, menyerang Deng lebih kasar. Deng arogan, kata Ch’en, ”menganggap diri dilahirkan sebagai ensiklopedia.” Berdiskusi dengan Deng ”lebih sukar ketimbang mendaki gunung”.

Dan di awal Agustus 1967, Sekretaris Jenderal Partai Komunis Cina, Deng Xiaoping, mengalami peristiwa yang tak mungkin dilupakannya: ia diseret para mahasiswa Pengawal Merah, diinterogasi dan disuruh mengaku bahwa ia ”kontra-revolusioner”. Hari itu, Revolusi Kebudayaan yang digerakkan Mao dan istrinya berhasil menggasak musuh-musuh besarnya. Berbareng dengan Deng, di bagian lain kota Beijing, Presiden Liu Shaoqi dan

ma *entrepreneur* Amerika dalam zaman yang penuh gairah. Dia sukses dan sejarah mencatatnya kagum. ”Tapi,” tulis Maccoby, ”hubungannya dengan rekan-rekan bisnis merupakan kisah tentang manipulasi, bujukan serta pengkhianatan.”

Adakah Carnegie, si pembangun industri baja itu, yang konon pandai menelan si kecil dengan sekali sedot, dengan demikian contoh keserakahan?

Melihat pengakuannya, kita tak bisa pasti. ”Adalah proses mengejar kekayaan itu yang menggairahkan hidup,” katanya kemudian dalam usia lanjut. ”Buruan yang telah ditembak, ikan yang telah ditangkap, segera jadi menjijikkan setelah satu jam.”

Ditinjau dari ”ikan” yang dikumpulkannya, Carnegie sebenarnya tak punya hasil yang menjijikkan. Ia bukan seorang buncit yang loba. Pensiun dari bisnis, ia jadi penyumbang besar yang namanya kekal untuk perkembangan ilmu dan kesenian. Kata ”Carnegie” kini lebih banyak dikaitkan dengan sebuah gedung konser terkenal ketimbang dengan sederet pabrik.

Sudah tentu banyak orang akan berkeberatan bila kita menyorot keserakahan masa lalu dengan mata yang terpesona oleh filantropi masa kemudian. Pragmatisme, yang cuma melihat hasil akhir suatu upaya, konon tak ingin menangis untuk segala yang hancur dalam proses.

Tapi yang hancur dalam proses barangkali bukan orang lain, melainkan sebagian dari diri sendiri. Raja Midas, dalam dongeng, pernah minta kepada para dewa agar apa saja yang disentuhnya berubah jadi emas. Doanya dikabulkan. Tapi kita tahu apa yang terjadi ketika ia mencium anak yang dikasihinya.

Dongeng itu memang dengan baik telah bercerita tentang keserakahan dan korbannya yang terdekat, tentang harta yang tumbuh dan cinta yang macet. Kuno dan moralistis? Dalam *The Gamesman* Maccoby menunjukkan 250 orang Midas modern. Ia, ahli psikologi sosial dan klinis dari Harvard, rekan sekerja

Erich Fromm, meneliti sikap dan pandangan 250 eksekutif dan manajer perusahaan-perusahaan besar Amerika. Hasilnya mengejutkan para manajer sendiri: dalam suasana kerja mereka yang sukses, ternyata kasih sayang, idealisme, dan *compassion* tidak pernah berkembang. Kepala mereka menjangkau ke angkasa, tapi hati mereka kering.

Orang mengatakan bahwa ambisi dan kompetisi tak membutuhkan hati yang peka, dan keserakahan tetap tak bisa didefinisikan. Tapi mengapa Midas tak jadi berbahagia?

Tempo, 9 Mei 1981

DARI VOLTAIRE

CALAS adalah seorang Protestan. Kota Toulouse telah membunuhnya.

Ini terjadi di tahun 1761. Ini terjadi di kota ketujuh Prancis itu, di mana orang Katolik berkuasa, dan di mana tak seorang Protestan pun jadi advokat, atau dokter, atau pemilik rumah obat, pedagang kelontong, atau tukang cetak. Syahdan, di tahun 1748 pernah seorang wanita didenda 3.000 franc. Kesalahannya: ia memakai paraji yang beragama Protestan.

Dan Jean Calas harus menghadapi itu, serta malapetaka yang datang beruntun. Anak perempuannya berpindah ke agama Katolik, tapi bukan itu bencananya. Yang lebih keras terjadi ketika seorang anak lelakinya bunuh diri.

Adalah sebuah undang-undang di Toulouse waktu itu, bahwa setiap orang yang bunuh diri mayatnya harus dipajang bugil pada sebuah gawang, dengan wajah tertelungkup. Tubuh beku itu lalu diarak. Di ujung jalan, ia akan digantung pada sebuah tonggak. Ke sana masyarakat akan mengirimkan sumpah serapahnya.

Jean Calas mencoba menghindarkan nasib yang begitu nista bagi jenazah anaknya. Ia pun meminta kepada para sanak famili dan kenalan, untuk sudi bersaksi bahwa si anak meninggal bukan karena bunuh diri, melainkan karena kematian yang wajar.

Hasilnya jauh lebih buruk. Bisik-bisik Bapak Calas diterima dengan desas-desus. Kata orang, ia telah membunuh anaknya sendiri—agar tak jadi masuk agama Katolik seperti saudaranya yang perempuan.

Tanpa diperiksa lebih dulu, Calas ditahan. Ia disiksa, mati, dan keluarganya berantakan. Sebagian jadi buruan, dan lari ke Ferney. Di Ferney ada seorang tua berumur 70-an tahun tempat mereka bisa mengadu. Namanya Voltaire.

Sastrawan dan pemikir besar itu sejak saat itu tak bisa tinggal diam. Dari seluruh dirinya membludak tulisan: risalah yang terang tajam seperti petir, penuh listrik, dan berseru: *Ecrase l'infame!* Ganyanglah kekejian itu!

Motto itu dipakainya tiap kali, dan seorang penulis biografinya berkata: sejak peristiwa Toulouse, "Voltaire menjadi seorang yang benar-benar serius."

Mungkin karena ia memang harus menghadapi masalah yang sangat serius: Tuhan yang diciptakan begitu baik di satu pihak dan para penganut yang bisa berbuat begitu buruk di lain pihak.

Begitu muramnya panorama yang ia lihat dalam sejarah, hingga pada akhirnya Voltaire bukan saja menggugat Gereja. Ia juga meragukan agama-agama. Tapi ia bukan seorang kebatinan bukan pula seorang atheis. Ia seorang theis, dengan definisi yang ia berikan sendiri: "Ia menertawakan Lorette dan juga Mekah: tapi ia menolong yang fakir dan membela yang tertindas."

Agaknya itulah sikap idealnya, sikap yang ia praktekkan sampai ujung hidup—sampai semuanya berakhir tanpa diberkati bapa pastor tapi dikekalkan dengan kata-katanya sendiri: "Aku mati memuja Tuhan, mencintai kawan-kawan, tak membenci lawan...."

Kita tak tahu adakah Voltaire pulang ke surga.

Jika surga dibayangkan sebagaimana oleh Konsili Florence di tahun 1442, pasti tidak. Bagi Konsili itu, siapa saja yang berada di luar Gereja akan "masuk ke dalam api abadi"—sebuah *massa damnata*, yang tak akan kebagian hidup kekal.

Adapun Konsili Florence dimaklumkan setengah abad sebelum orang Eropa menemukan benua Amerika. Dunia masih sempit, spektrum warna masih terbatas, kepastian-kepastian masih belum lekang. Tapi sejak itu revolusi-revolusi terjadi, perubahan berkecamuk—melintasi setengah milenium, 500 tahun yang payah dan panjang. Lalu lahir Konsili Vatikan ke-2.

Konsili bersejarah ini pada akhirnya mengakui bahwa bukan hanya mereka yang dibaptis dan taat beribadat saja yang dapat memperoleh penyelamatan. Toulouse pun telah berubah. Prancis tak cuma menerima orang Protestan, tapi juga Yahudi—dan Islam agama terbesar kedua di negeri Eropa itu.

Akankah Voltaire lebih berbahagia di zaman ini? Mungkin tidak juga. Kesempitan, ketertutupan, kecurigaan, permusuhan—dengan darah atau tidak—masih tak lapuk oleh hujan atau oleh tragedi manusia. Tapi setidaknya Amerika telah ditemukan, dan bulan mudah dijangkau. Juga kebaikan orang lain, keindahan ajaran dan pikiran yang semula jauh.

Meskipun kita sering kecewa.

Tempo, 16 Mei 1981

KONFLIK

SESEORANG pernah mengatakan bahwa demokrasi pada dasarnya adalah *management of conflicts*.

Tekanan tentu saja diletakkan pada kata ”konflik”, dan bukan pada kata ”manajemen”. Sebab sistem politik apa pun selalu berniat mengelola segala hal yang timbul dalam hidup bersama, termasuk pertikaian. Namun hanya demokrasi yang mengakui bahwa konflik adalah bagian dari kita, biarpun kita di satu lubuk, biarpun kita di satu kandang.

Totalitarianisme, sebaliknya, tak punya pengakuan itu. Di sana individu adalah dosa asal, berbeda merupakan bid’ah, dan konflik adalah satu-satunya penunggang kuda Apokalipsa, pembawa malapetaka. Di lautan massa Maois, di kancah Pengawal Merah, siapa yang tak pandai mengutip kata-kata Mao dengan tepat bukan orang kita, melainkan mereka. Dia harus dikalahkan. Psikologi totalitarianisme berbicara bahwa siapa saja yang tak bersama kita adalah musuh kita.

Dengan demikian bila totalitarianisme mengenal konflik, maka konflik itu harus selalu berarti konflik dengan orang lain. Kita secara definitif tidak akan bertikai. Jika konflik terbit, itu artinya kita menghadapi orang luar. Atau, kalau tidak, sesuatu dalam tubuh kita menjadi unsur luar, anasir mereka.

Demokrasi sebaliknya punya asumsi bahwa manusia memang agak sial. Tapi tidak berarti ia sesuatu yang memburuk. Ia sial karena ternyata ekspresi kemanusiaannya begitu berlain-lainan, begitu merepotkan dan kadang menjengkelkan. Maka manusia pun saling merasa perlu berunding. Atau mencari konsensus. Atau, setelah bersitegang, harus punya cadangan dalam hati dan pikirannya untuk suatu saat berbaik kembali.

Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa perundingan-pe-

rundingan itu, semacam tawar-menawar di pasar, tak sebaiknya menghasilkan kemenangan mutlak ataupun kekalahan mutlak. Jika satu pihak kalah total dan pihak lain menang total, yang terjadi adalah suatu suasana berbahaya. Ada yang akan merasa ditipu dan diancam kelanjutan hidupnya. Sebaliknya ada yang bisa kehilangan batas. Permusuhan akan selalu disiapkan. Perundingan akan kehilangan arti, hidup bersama jadi mustahil.

Tapi memang harus diakui, konflik adalah sesuatu yang menakutkan.

Ketakutan ini bukan sekadar ketakutan dari ”nilai-nilai” masyarakat yang feodal, atau agraris, atau tertutup, atau terbelakang, atau Jawa kowek. Sebab—percaya atau tidak—seorang ahli manajemen Amerika dalam satu buku yang dingin juga menyesali bahwa masyarakatnya kini adalah masyarakat yang dirundung ”suatu rasa takut akan konflik, akan ketidaksepakatan, akan permusuhan, antagonisme.”

Apa sebabnya? Kita tidak tahu apa yang terjadi dengan masyarakat Amerika. Tapi kita bisa meraba apa yang terasa bergetar di sekitar kita sendiri: kita menakutkan konflik, karena dalam kemelaratan kita yang tujuh turunan, konflik mengandung risiko, dan risiko bukanlah sesuatu yang harus diambil.

Di dalam suasana menggotong-royongkan produksi, juga konsumsi ini, di tengah-tengah apa yang disebut ”involusi pertanian” ini, suatu konflik akan merusak jaringan pembagian kemiskinan yang ada. Di Jawa anak-anak pun dididik dengan nyanyian agar menundukkan kepala bila dimarahi, dan *bapang den simpangi, ana catur mungkur*—atau, ringkasnya, agar menghindar dari sengketa, gosip, kasak-kusuk, celoteh.

Mungkin itu semua pedagogi untuk si lembek, mungkin pula justru latihan kekuatan batin untuk menahan diri. Mungkin itu ajaran priayi, yang harus merunduk karena ia sudah demikian luhur, tapi mungkin itu candu bagi si tertindas. Dari mana pun

datangnya, toh semangatnya cocok dengan kalangan petani yang akan celaka bila marah, yang akan berantakan bila bertikai.

Maka konflik pun mencemaskan kita.

Yang jadi problem ialah bahwa kita lalu menjadi tak terbiasa dengan persengketaan. Kain yang cabik pun dengan cepat disangka robek besar. Kita cenderung menanggapi konflik dengan kekurangan sikap percaya kepada diri sendiri.

Dan *management of conflicts* itu? Pada saat kita mempersepsikan konflik sebagai semacam setan, jin, pageblug, wabah, gempa bumi, angin ribut, atau *black magic* yang diam-diam menikam, kita pun tak berbicara tentang manajemen. Demokrasi kadang mati karena panik.

Tempo, 23 Mei 1981

AKBAR

SEBUAH iringan jenazah, dari jauh. Muhammad SAW berdiri, untuk menghormati. Ketika prosesi itu mendekat, seorang sahabat tiba-tiba menyadari sesuatu. Ia berkata, kurang lebih, "Tapi itu jenazah orang Yahudi."

Tapi sang Nabi tetap tegak. Ia berkata, "Jika ada iringan jenazah lewat, berdirilah."

Kita tampaknya memang harus menyadari kenyataan tentang kemanusiaan kita yang sama—apa pun perbedaan ras, agama, golongan kita satu sama lain. Kemanusiaan yang sama pada batas kematian, pada bencana, rasa sedih dan mungkin juga kegembiraan. Seorang penyair berkata untuk semuanya ketika ia menyebut, "Di bawah kaki kebesaran-Mu."

Kesadaran itu adalah benih yang indah dalam budi yang luhur—budi dalam arti *reason* dan moralitas. Ia sanggup menghibur kita ketika kita sedih menyaksikan rasa benci. Ia seperti pantulan cahaya, dari sumber terang entah di mana, ketika kita hampir putus asa di tengah prasangka-prasangka yang keruh.

Tapi seperti halnya apa saja yang baik, ia juga bisa menyebabkan suatu hasrat yang berlebihan.

Pada Akbar, misalnya, keturunan Babur, Timur, dan Jenghis Khan. Ketika raja Mogul yang besar itu masih seorang pangeran kecil bernama Muhammad, ia sempat menjalani ritus yang seram: dengan satu hentakan pedang, anak berumur 13 tahun itu memotong leher seorang tahanan Hindi. Namun ketika ia tumbuh dan bertemu dengan banyak kenyataan baru, tampaknya ia tak bisa lagi terus dengan fanatismenya yang purba.

Bahkan di takhta di atas Hindustan yang luas itu, ia akhirnya kecewa menemui jurang yang terbentuk dari bentrokan-bentrokan keimanan.

Sebab pada dasarnya Akbar, yang mulai memerintah pada usia 18, memang seorang yang didorong oleh rasa adil yang besar, oleh gairahnya akan filsafat yang luas—dan mungkin pula oleh kenyataan-kenyataan politik yang keras. Ia membaca *Mahabharata* dengan terpesona. Ia menghormati penganut Jainisme dan berhenti berburu. Ia mengenakan pakaian suci penganut Zoroaster. Ia mengundang padri Yesuit, yang waktu itu datang ke Goa, ke majelisnya.

"Pikiranku tak tenteram oleh berbeda-bedanya iman dan sekte ini," demikian ia berkata. "Tiap orang, menurut kondisinya, memberikan Zat Yang Maha Tinggi itu sebuah nama. Tapi sungguh pongahlah untuk memberi sebuah nama kepada Yang Tak Terketahui." Syahdan, ketika di Eropa orang Katolik dan Protestan saling membunuh, di India Akbar mengundang wakil pelbagai agama untuk berbincang-bincang.

Sikapnya begitu rupa, hingga Santo Franciskus Xaverius mencatat, dari persinggahannya di India, bahwa Akbar "telah menghancurkan" Islam di bawah kekuasaannya. Konklusi itu berlebihan, tapi tak 100% salah. Akbar, cemas dan luka oleh perpecahan keagamaan di kerajaannya, bergerak memperkenalkan sebuah agama baru—dan meninggalkan Islamnya.

Harapan Akbar agaknya seperti tertera pada Kenisah Agama Persatuan yang didirikannya di Fatehpur-Sikri: semua penduduk India akan jadi bersaudara, dan menyembah Tuhan yang satu sama.

Ternyata tidak. Agama baru itu, Din Ilahi, tak punya daya imbau. Mungkin karena Akbar salah menyangka bahwa agama hanyalah sebuah program yang rasional—bukan getaran rohani ketika bersentuhan dengan Kehadiran Yang Agung. Perbedaan iman bukanlah sekadar problem sosial politik.

Di masanya orang Islam dan Katolik pun mengelak dari sidang penyatuan kepercayaan yang diselenggarakannya. Di masa

kini kita boleh teringat akan penolakan ahli theologi Katolik Hans Küng terhadap semangat seorang kepala negara India lain: Presiden Radhakrishnan almarhum, yang juga filosof, seperti Akbar. Radhakrishnan cenderung menganggap semua agama pada akhirnya satu. Bagi Hans Küng percampuran sinkretis justru akan mereduksikan, dan dengan demikian menekan, kebenaran.

Tapi tak berarti tak akan ada dialog, dan tak ada yang bisa saling dipelajari oleh agama yang berbeda-beda itu. ”Akan ada suatu perjumpaan yang tulus dan berbuah,” tulis Küng dalam *Christ Sein* (1974), yang diterjemahkan menjadi *On Being A Christian*, ”di mana agama-agama lain akan digalakkan untuk melahirkan apa yang terbaik, dan terdalam, dari diri mereka.” Bukan Kristenisasi, bukan sekularisasi.

Tempo, 30 Mei 1981

KESUSASTRAAN DAN KEKUASAAN

SELALU ada yang menyedihkan ketika sebuah buku kesusastraan dilarang oleh sebuah pemerintah. Di mana pun kita berdiri.

Tapi bila pada kejadian seperti itu merasakan ada sesuatu yang hilang, itu bukanlah karena kita mencintai kesusastraan di atas segalanya. Bukan pula karena kita ingin bicara tentang kemerdekaan mencipta—dan seolah tak ada hal lain. Kita cuma sedih karena kita seolah-olah melihat satu ruang yang kosong, tanpa sejarah, sementara senja sudah berat dan orang sudah berangkat tua.

Kita, dengan kata lain, melihat kesia-siaan yang berlaku lagi. Catatan terhimpun dalam pengalaman, tapi seperti tulisan-tulisan di dinding. Mereka tak jelas berperan dalam kesadaran kita.

Catatan pertama: sebuah kalimat termasyhur dari *Lingkaran Pertama* Alexander Solzhenistsyn. Seorang tokoh dalam cerita itu mengungkapkan, "bagi sebuah negeri, mempunyai seorang penulis besar adalah seperti mempunyai sebuah pemerintahan yang lain."

Catatan kedua: betapa salah dan betapa benarnya kalimat itu. Tak setiap pengarang besar harus berhadapan dengan pemerintahan yang ada. Sebaliknya tak setiap pengarang yang berhadapan dengan pemerintahan yang ada bisa serta merta masuk ke kategori pengarang besar.

Namun toh kenyataan tetap ada pemerintah-pemerintah yang memilih untuk menghadapi sebuah buku kesusastraan. Dan tiba-tiba saja sebuah buku bisa mendapatkan nilai seperti suatu kekuatan tandingan.

Dalam keadaan itu berlangsunglah apa yang sering tercantum dalam catatan sejarah berikutnya, khususnya menjelang akhir

abad ke-20 ini: suatu kontes antara kekuasaan di satu pihak dan kesusastraan di pihak lain.

Kita tahu setiap kali bahwa dalam kontes seperti itu tak ada yang menang, tak ada yang jelas kalah. Kita hanya menyaksikan sebuah pertandingan antara dua hal yang punya ukuran sukses yang berbeda-beda—ibarat adu tinju menghadapi gerak perlawanan tari perang.

Dalam salah satu saat, pukulan tinju itu dapat saja merobohkan sang penari. Tapi bisakah kita memahami adegan ini dan bertepuk tangan? Dalam adegan lain sang penari menusukkan kerisnya ke arah sang petinju. Tapi bisakah kita tidak tersenyum?

Barangkali karena itulah dalam sejarah tak ada suatu pemerintahan yang ambruk oleh sebuah revolusi yang digerakkan oleh sebuah buku—apalagi beberapa buah novel. Sebaliknya tidak pernah dalam sejarah—terutama di zaman ini—kesusastraan padam oleh sebuah dekrit atau fatwa. Kita bisa bicara tentang buku yang dianggap cabul, yang tak kunjung bisa dibasmi. Kita juga bisa bicara tentang apa yang terkenal dengan *samizdat* di dalam penjara realisme-sosialis di Uni Soviet.

Dengan kata lain, kita bisa bicara tentang kesia-siaan itu. Sebab sebuah buku seperti seekor burung, pada akhirnya akan terbang atau mati sesuai saatnya. Ia akan lepas dan kekal apabila ia memang sanggup bersentuhan dengan rohani dalam diri kita, berkeliling bagus di keluasan langit. Ia akan macet dan rontok apabila ia hanya lempung yang tak ditiup hidup sejati.

Tak selamanya kita memang menyadari bahwa ada kodrat semacam itu dalam karya-karya kesenian—suatu kodrat yang berbeda dari sifat-sifat kekuatan politik. Memakaikan ukuran politik kepada kesusastraan karena itu selamanya akan meleset dan menghasilkan sesuatu yang aneh. Sebuah novel memang bisa jadi alat sarana propaganda politik, oleh yang berkuasa atau tidak. Tapi sebuah buku juga bisa menjadi ampuh justru karena ia

memperoleh promosi sebagai suatu kontestan—dengan kekuatan yang dilipatgandakan.

Tempo, 6 Juni 1981

MEMANG SELALU DEMIKIAN, HADI

Setiap perjuangan selalu melahirkan sejumlah penghianat dan para penjilat. Jangan kau gusar, Hadi.

SAJAK itu ditulis Taufiq Ismail sekitar 1966. Apa yang disebut ”Orde Lama” sedang ditumbangkan. Apa yang kemudian disebut ”Orde Baru” dicoba dilahirkan. Dengan sendirinya banyak harapan berkibar-kibar.

Tapi betapa ganjil. Sajak itu bersuara tenang, tapi nada dasarnya menyembunyikan semacam rasa sedih. *Memang Selalu Demikian, Hadi*: judul itu seperti memaklumi kekecewaan. Telah begitu panjangkah pengalaman Indonesia dengan bab-bab yang pahit-pahit?

Agaknya. Meskipun, sebenarnya pengkhianatan kepada perjuangan tidak selalu begitu cepat dan begitu jelas seperti ketika pada puncak sengitnya pertempuran, seorang kawan kita lari ke pihak lawan karena dibeli. Dalam kasus semacam itu, warna-warna segera nyata dan tegas: hitam, atau putih, atau kuning. Tapi yang ”memang selalu demikian, Hadi”—yang lebih sering terjadi—ialah pengkhianatan dalam proses yang lebih pelan. Yakni, ketika asap peperangan telah kalis dan musuh telah kalah.

Dengan demikian pengkhianatan dalam perjuangan 1945 lebih banyak tak terjadi di tahun 1945. Pengkhianatan dalam perjuangan 1966 lebih sering tak berlangsung di tahun 1966. Beberapa puluh tahun setelah Revolusi Prancis yang menghapuskan monarki, tokoh pasukan revolusioner Napoleon Bonaparte memaklumkan diri jadi raja di raja. Atau kalau contoh ini terasa terlampau kuno, ingatlah Rosa Luxembourg.

60 tahun yang lalu, persisnya di tahun 1918, wanita komunis dari Polandia itu telah mulai merasakan pengkhianatan kepada

revolusi sosialis di Rusia. Ia mulai melihat tanda-tanda bagaimana ”sosialisme akan didekritkan dari belakang meja beberapa pejabat dan selusin intelektual”. Ia mulai mencium bagaimana ”kehidupan publik pelan-pelan jatuh tertidur”. Ia mulai mendengar bagaimana sejumput tokoh kaum buruh diundang datang ke rapat hanya ”untuk memberi tepuk tangan kepada pidato para pemimpin”.

Tanpa pemilihan umum yang merdeka. Tanpa pers yang leluasa. Tanpa kebebasan bersidang. Tanpa perjuangan sonder sensor di antara pelbagai pendapat. Tanpa semua itu, tulis Rosa Luxembourg dalam risalahnya tentang Revolusi Rusia, ”hanya birokrasilah yang tinggal merupakan unsur yang aktif.” Semuanya redup, padam, senyap—dan sering palsu.

Mengapakah demikian? Mengapakah perjuangan selalu dikhianati, Hadi, oleh para pemenangnya sendiri?

Barangkali karena kita tak merumuskan secara konsepsional musuh kita yang sebenarnya. Atau karena kita tak segera ingat, bahwa musuh itu sering bertengger dalam diri kita sendiri.

Apakah musuh kita di tahun 1966? Taufiq Ismail menyebutnya dengan satu kata: ”tirani”. Meskipun kata ini agak berlebihan, runcingnya sikap partisan di tengah bentrokan 1966 telah menyebabkan ia efektif. Ia berarti, kurang lebih, kekuasaan seperti di masa ”Orde Lama”. Personifikasinya Bung Karno: bukan lagi sebagai pemikir revolusi, tapi sebagai penguasa yang terlampau lama di atas takhta, dan jadi brengsek.

Tentu, itu semua tak cuma sebuah fantasi. Tapi toh ada yang tak lengkap, bila kita hanya menyebut ”tirani” dan cuma melihat ke satu pihak.

Taufiq Ismail dalam salah satu sajaknya di tahun 1966 berbicara tentang ”aritmetik sederhana”, yang dicoba diingat lagi pada suatu hari ketika pikiran menjadi bebas. Pada hari itu orang ingin kembali meyakini bahwa 2 x 2 = 4, setelah sekian lama pikiran

jadi gentar. Tapi setelah itu, adakah kita ingat kenapa pikiran pernah jadi gentar?

Tahun 1966 tahu jawabnya. Karena itulah tahun-tahun awal ”Orde Baru” jadi salah satu masa yang paling hidup (dan mungkin indah) bagi perjuangan demokrasi. Seakan banyak suara yang serius sepakat: pikiran bebas, toleransi kepada perbedaan pendapat, persamaan hukum, juga kepada lawan-lawan kita!

Tapi betapa cepat masa itu berlalu. ”*Setiap perjuangan,*” tulis Taufiq Ismail dalam sajaknya, *”selalu menghadapkan kita/pada kaum yang bimbang menghadapi gelombang/Jangan kau kecewa, Hadi”.*

Setiap perjuangan memang menyediakan hal yang tak enak. Tapi yang paling tak enak adalah bila kita bercermin hari ini dan melihat wajah musuh kita kemarin pagi.

Tempo, 13 Juni 1981

BARBARA WARD

IA pernah berkata, "Kita harus terus berusaha. Kita tak boleh mengabaikan kapasitas orang untuk tergerak oleh argumen kebaikan." Ia adalah Barbara Ward, lahir Mei 1914, meninggal Mei 1981.

Ia bukan seorang santa. Memang, ia seorang yang religius, meskipun ia pernah meninggalkan iman Katoliknya waktu bersekolah di Oxford dan menemukannya kembali lama kemudian (dengan kesalehan baru, tentu). Toh ia tahu ia lebih "mendunia" dibanding Bunda Teresa. Salah sebuah leluconnya ialah bahwa Bunda Teresa lebih bagus berpidato, karena "Tuhan kita membungkuk ke dekat bahunya membisiki apa yang harus diucapkan."

Barbara Ward memang bukan tipe biarawati yang hidup bersama dan untuk mereka yang jembel. Barbara seorang *baroness*. Tentu saja harus dicatat: aristokrasinya tak cuma sekadar dalam gelar, tapi juga dalam sikap dan pikiran. Dia istri diplomat, teman Presiden Kennedy dan sahabat Presiden Johnson. Tapi harus pula dicatat: bukan cuma itu kelebihannya. Ia juga sarjana tamu di Harvard dan guru besar di Columbia.

Dengan kata lain, ia berada di tingkat inggi. Tapi di sana ia bukan hanya orang yang berkata, "Kita minoritas yang beruntung, kita tak berani melupakan mereka yang benar-benar miskin." Bukunya, tentang negeri-negeri kaya dan melarat, mengilhami banyak cendekiawan di dunia sejak hampir seperempat abad yang silam.

Tak boleh dilupakan ialah pengaruhnya kepada tokoh-tokoh Bank Dunia. Ketika realisasi "dasawarsa pembangunan" seret, Barbara Ward memulai desakan baru untuk menarik bantuan dari negeri-negeri kaya. Komisi Pearson lahir. Lalu, beberapa ta-

hun yang lalu, muncul pula Komisi Brandt.

Robert McNamara, bekas Presiden Bank Dunia yang konon sering menunjukkan lebih dulu rancangan pidatonya kepada Barbara Ward, (dengan agak malu-malu) agaknya tak akan sering berbicara tentang kemiskinan, seandainya wanita penulis *The Rich Nations and The Poor Nations* itu tak begitu kuat sebagai inspirator.

Setidaknya sebagai perumus yang gemilang. Bekas asisten editor *The Economist* ini memang pandai menyusun kata—meskipun semasa baru jadi penulis, ia kadang harus mengulang komposisinya 10 kali. Wanita yang di masa gadis pernah berlatih jadi penyanyi opera ini (dan kemudian jadi orang *BBC*) memang enak didengarkan pidatonya—meskipun karena itu orang melihatnya ”hanya” sebagai seorang komunikator.

Tapi apa salahnya? *The Economist* menulis tentang bekas wartawannya ini 6 Juni yang lalu dalam sebuah obituari panjang yang membentang lima halaman. Di sana dikutip satu komentar tentang Barbara Ward: ia adalah ”*a great simplifier*”, seorang yang sangat pandai merumuskan soal-soal pelik menjadi sesuatu yang sederhana.

Memang, di situ pula kelemahannya. Sebab argumen yang dikemukakannya, yang diulanginya berkali-kali, dengan cara elegan, gamblang, dan memikat, tak memberikan peluang untuk didebat. Khususnya dari segi: bagaimana cita-cita membantu si miskin dapat dihubungkan dengan realitas dunia yang berantakan?

Itu pertanyaan yang sangat berat, memang. Barbara Ward meninggal (karena kanker) akhir Mei. Komisi Brandt yang mencoba merumuskan jalan kerja sama ”Utara-Selatan” bersidang di Berlin sekitar hari itu. Dan 15 Juni yang lalu, Anthony Sampson dalam *Newsweek* menulis tentang ”jingoisme ekonomi yang baru”.

Dengan kata lain: suatu kecaman terhadap kecenderungan Inggris (di bawah Thatcher) dan Amerika (di bawah Reagan) yang tak hendak peduli akan Dunia Ketiga. Pemerintahan-pemerintahan di Barat, tulis Sampson, ”menekankan bahwa mereka memecahkan kesulitan dalam negeri mereka lebih dulu sebelum mereka dapat memalingkan perhatian ke bagian dunia lain.”

Apa yang akan dikatakan Barbara Ward tentang ini? Dalam *Hanya Satu Bumi* (yang telah diterjemahkan dengan bagus ke dalam bahasa kita), ia berbicara tentang ”kesetiaan yang tertinggi pada planet Bumi kita yang satu, yang indah, tapi yang mudah cedera”. Ia tak berbicara tentang cara menumbuhkan kesetiaan itu. Tapi mungkin seperti katanya pula: ”Kita tak boleh mengabaikan kapasitas orang untuk tergerak oleh argumen kebaikan.”

Tempo, 20 Juni 1981

KOTA-KOTA BERULANG TAHUN, ...

KOTA-KOTA berulang tahun. Tapi sejauh manakah sebetulnya kita bersungguh-sungguh dengan sejarah? Kota W., atau kota B., atau kota S. barangkali adalah tipe kota yang waktu kecil kita kenal. Dulu ada alun-alun bersih, dengan dua beringin kurung yang akarnya terjela-jela. Dulu di selatan ada kabupaten, ditandai oleh sebuah bangunan kolonial dengan pendopo yang menghadang angin. Ada halaman luas, berpohon buah. Ada warna hijau tua yang meredam bisingnya jalan dan berisiknya anak-anak. Ada pokok asam, berseberangan, disela-sela oleh kenari.

Kini, apa yang tinggal? Rumah bupati dan sekitarnya telah berubah. Sebuah gedung bujur sangkar seluas 600 meter persegi berdiri. Bagian dalam ber-AC. Tembok dilapisi kayu. Ada juga karpet dari dinding ke dinding. Di bagian depan, sepotong bidang panjang ditaburi koralteks berwarna seru. Dan huruf-huruf, kuning mengkilap, dipasang besar-besar....

Pembaruan, seperti biasa. Tapi terutama dalam sepuluh tahun terakhir ini, kata orang, kaum *nouveaux riches* telah mengambil alih arsitektur kota. Mereka yang baru saja memperoleh kekayaan, kekuasaan, dan kesempatan, telah merombak apa yang bagi mereka tak memikat lagi.

Mereka mencari lambang kemajuan meskipun yang didapat kekacauan. Mereka mencari pernyataan status, meskipun yang diperlihatkan adalah senyuman gigi emas.

Tapi terhadap orang-orang kaya baru yang menentukan itu: apa yang bisa dilakukan? Kekayaan mereka sering mendadak. Keleluasaan, yang tersedia oleh harta itu, belum lagi jadi bagian kepribadian. Kedudukan baru, kemegahan kemarin, masih mencoba-coba pelbagai gaya, untuk tampil. Belum ada koheren-

si dalam ekspresi keindahan. Bahkan keindahan itu pun masih merupakan kerepotan yang belakangan datang.

Dan bila keindahan yang mereka coba utarakan itu tak ada sangkut pautnya dengan keindahan lama, apa mau dikata? Kota W., atau kota B., atau kota S., mengalami apa yang dialami oleh seluruh Republik. Revolusi. Perubahan-perubahan golongan yang berkuasa. Ledakan penduduk. Kemudian, terutama sejak satu dasawarsa terakhir, uang. Semuanya menghasilkan penjungkirbalikan.

Ataukah karena kita tak pernah menghayati sejarah sebagai garis yang sambung bersambung, hingga zaman yang satu tidak berdiri tersendiri dari zaman yang lain? Mungkin. Barangkali itulah sebabnya Majapahit hanya tersisa sedikit. Ia, seperti tersebut dalam sebuah kronogram Jawa, ”sirna hilang” sebagai lambang kejayaan—*sirna ilang kertaning bumi*.

Tapi mungkin teori itu pun berlebih-lebihan. London pun pernah nyaris musnah dimakan api setelah kebakaran selama lima hari di tahun 1666. Ternyata, tak banyak ikhtiar untuk mengembalikan bentuk lamanya lagi. Jika kita bisa meminjam kata-kata Aubrey Menen yang menulis tentang kota itu untuk buku *Time-Life* di tahun 1976, ”orang-orang London cukup berbahagia” dengan kemusnahan yang terjadi.

Pada mereka memang ada sikap tak teramat cemas akan perubahan, sampai dengan di abad ini. ”Beberapa di antara kami memang menyesali perubahan itu,” tulis Menen, ”tapi perasaan itu tak cukup mendalam untuk sampai menghentikan munculnya pencakar langit.” Orang London, dengan kata lain, tak mau kotanya jadi museum.

Kota-kota berulang tahun, tapi juga mereka mempunyai fungsi yang ditentukan oleh orang-orang yang hidup dan berkuasa. Di bulan April 1978 di Aiglemont, Gouvieux, Prancis, sebuah seminar diadakan oleh Aga Khan untuk membahas arsitektur

Islam. Banyak pembicaraan menyesali hilangnya ”ciri Islam” dalam kota dan bangunan baru di Timur Tengah kini. Hanya seorang ahli sejarah arsitektur dari Turki, Dogan Kuban, yang menenangkan debat itu dengan mengingatkan bahwa ”aristektur adalah sebuah profesi yang berorientasi kepada klien”. Jika klien yang di Ryadh itu suka gedung model New York, mau apa?

Dan klien kita hari ini menghendaki *hacienda*, atau rumah joglo, atau pilar Romawi—bukan rumah-rumah separuh kayu yang serambinya dihiasi kepala menjangan pada dinding. Kota-kota pun berubah mencerminkan suatu perubahan sosial-politik. Bila yang tercermin adalah khaos, kerancuan norma-norma, mungkin karena di atas sana ada kebingungan, di tengah kekayaan dan kekuasaan.

Tempo, 27 Juni 1981

ORANG-ORANG MODERAT DAN REVOLUSI

REVOLUSI memakan anak-anaknya sendiri. Tragedi Bani-Sadr di Iran sebenarnya bisa dinujum.

Di tahun 1938, Crane Brinton menerbitkan bukunya yang termasyhur itu (dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sekitar 20 tahun yang silam) *Anatomi Revolusi*. Runtuhnya *ancien regime*, dalam analisa Brinton, akan disusul oleh kekuasaan ganda—pemerintahan umum di satu pihak dan struktur kekuasaan rahasia di lain pihak. Sesudah itu, teror. Lalu serangkaian krisis, yang menyisihkan mereka yang moderat....

Orang moderat pertama yang harus pergi adalah Shahpur Bakhtiar. Perdana menteri ini memang ditunjuk rezim lama. Tapi jelas ia bukan cuma bonekanya, meskipun *Shahpur* dalam bahasa Parsi bisa berarti "putra Shah". Tindakan pertamanya adalah mencabut sensor pers yang telah berpuluh tahun mencekik Iran. Tindakan penting lainnya: mencegah kudeta militer yang pro-Shah.

Tapi orang-orang Ayatullah Khomeini tahu bahwa Bakhtiar bukan "orang kita". Dia harus mundur. Tanggal 9 Februari 1979, Mehdi Bazargan, kawan seperjuangannya dalam oposisi anti-Shah, berbicara di dalam rapat umum di Universitas Teheran bahwa Bakhtiar harus berhenti. Lonceng sudah berbunyi untuk Shahpur. Bazargan adalah orang yang harus didengar.

Bakhtiar pun melarikan diri dari tanah airnya, tak lama sesudah itu. Dan Bazargan menggantikannya. Tapi dia juga seorang moderat. Dia mencoba memprotes, karena sebagai orang yang harus mengurus administrasi negeri, ia tak bisa banyak berbuat. Kaum mullah, dengan semangat revolusi yang baru menang, dan dengan posisi yang kukuh, punya aturan sendiri.

Hari-hari Bazargan juga kemudian segera bisa dihitung. Sep-

tember 1979, Bani-Sadr berseru agar Bazargan keluar dari kursi perdana menteri. Tanggal 6 November—di sekitar perayaan Muharam—seruan itu tak usah diulang. Bazargan menyerahkan jabatannya. Ia tak cukup revolusioner untuk masuk hitungan.

Kini Bani-Sadr mengalami hal yang sama. Tak seorang pun yang akan menyangka demikian, barangkali. Ia orang yang selalu berada dekat Ayatullah Khomeini, selama dalam pengasingan. Ia dipilih langsung oleh rakyat sebagai presiden dengan suara meyakinkan. Ia punya surat kepercayaan yang cukup sebagai revolusioner. Tapi ternyata, akhirnya ia juga harus disingkirkan. Dia juga orang moderat.

Kenapa seorang jadi moderat? Pada mulanya, barangkali, adalah soal temperamen. Kemudian, tak kurang penting, adalah soal posisi.

Seorang revolusioner adalah seorang yang harus memihak—ada kawan ada lawan. Revolusi adalah permusuhan. Ia menghendaki kekerasan sikap, karena orang harus bergulat. Ia menghendaki penyempitan pandang, karena orang harus membidik.

Karena itu cita-cita revolusi boleh mulia, tapi ia selalu mengandung teror. Di tahap-tahap pertama kemenangannya, revolusi selalu akan menggertak, membasmi, mencurigai. Daftar orang mati dan tahanan bisa amat panjang.

Sayangnya, riwayat paramonia dan pemihakan itu bisa terus seakan tak ada habisnya. Kecurigaan kepada musuh (yang biasanya selalu diduga masih bersembunyi) lazimnya berlanjut. Organisasi mata-mata dikukuhkan. Lembaga pengejaran dan pengusutan berdiri. Orang diteror untuk tetap setia, tetap berpihak, tetap awas. Permusuhan dilanggengkan.

Seseorang yang berada dalam posisi mengatur negeri kadang memang bisa memanfaatkan situasi itu. Tetapi sering kali tidak. Sebab mengatur berarti menegakkan standar yang kurang lebih normal. Yang disiapkan ialah kepastian.

Itulah agaknya yang dikehendaki Bung Hatta di Indonesia, setelah 1945. Karena itulah ia dianggap tidak revolusioner lagi; baginya revolusi sudah selesai. Itu pula yang dikehendaki Liu Shaoqi di RRC, sesudah 1949. Karena itu ia disingkirkan; baginya revolusi yang dikobar-kobarkan lagi hanya destruksi.

Hatta dan Liu Shaoqi di Iran adalah Bazargan dan Badi-Sadr. Anehkah bahwa banyak di antara kita yang bersimpati pada mereka? Barangkali tidak. Sebab simpati kita bukan karena kita berbelas kasihan kepada orang-orang moderat sebagai orang-orang yang malang. Tapi karena di dalam diri kita ada perasaan yang tahu bahwa kecurigaan dan pembasmian pada akhirnya berarti penindasan.

Revolusi toh sudah sering dikhianati.

Tempo, 4 Juli 1981

TENTANG DEMOKRASI BARAT

APA yang salah dalam demokrasi Barat? Jika kita dengar dari orang Barat sendiri (yang cukup menikmati demokrasi hingga bisa bebas mencari apa yang salah dalam demokrasi itu) jawabannya: banyak.

Salah satu analisis yang pasti menyenangkan kita di Indonesia adalah buku Jane J. Mansbridge, *Beyond Adversary Democracy* (Basic Books, New York, 1981). Nona Mansbridge, bekas aktivis gerakan Kiri Baru, menyatakan bahwa kaum demokrat Amerika terpengaruh hebat oleh tradisi "perlawanan", *adversary*.

Kaum *adversary democrats*, kata Nona Mansbridge, yakin bahwa yang disebut "kepentingan bersama" itu tak pernah ada. Maka mereka pun menolak ide bahwa suatu masyarakat dapat diatur melalui konsensus. Yang mereka pegang teguh adalah argumentasi bahwa untuk kebebasan dan perlindungan yang adil, suatu sistem harus dipelihara: sistem yang menerima pergulatan terus-menerus antara pelbagai kepentingan—sistem yang juga mengatur agar tiap grup dapat punya kans yang sama untuk menang. Konflik, kata mereka, adalah kemerdekaan.

Salahkah ini? Nona Mansbridge cenderung bilang "ya, salah". Ada cara lain, katanya. Yakni *unitary democracy*. Bagaimana? Dengan musyawarah yang lazim dalam rapat kampung kecil.

Dengan kata lain: suatu imbauan kepada kerukunan.

Kritik terhadap kritik Mansbridge ialah bahwa tak sepenuhnya benar demokrasi Barat hanya menegaskan konflik. Pemerintah mana pun di sana sebenarnya tak begitu gemar bermusuhan.

Bahkan, kata para pendukung demokrasi Barat itu, pemerintahan "bukan Barat" yang justru hidup dari konflik. Rezim-rezim kiri menghalalkan kehadirannya (dan kediktatorannya) karena, kata mereka, masih ada "pertentangan kelas." Rezim-

rezim kanan menghalalkan kekuasaannya (dan kediktatorannya) karena, kata mereka, masih ada ”musuh dalam selimut”.

Dan lihatlah, kata para pendukung demokrasi Barat itu pula, kami sebenarnya tak punya dikotomi antara negara dan masyarakat. Kami mengenal oposisi, tapi kami tak mempertentangkan pemerintah dengan publik.

Kalau tak percaya, kata mereka pula, cobalah perbandingkan pengertian *public* dalam bahasa Inggris dengan pengertian yang sama dalam bahasa Indonesia.

Kata *public* dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan sebagai ”umum”. Kata ”umum” memang bisa berarti ”orang banyak”, atau ”khalayak ramai”. Tetapi bila orang Indonesia ingin menerjemahkan kata *public school* atau *public servant*, yang muncul di kepala mereka adalah kata ”sekolah negeri” (sebenarnya, ”negara”) dan ”pegawai negeri” (sebenarnya, ”negara”). Bukan ”sekolah umum” atau ”sekolah milik masyarakat”, bukan ”pelayan khalayak ramai” atau ”aparat orang banyak”.

Di situlah terasa bahwa dalam bahasa Indonesia, tak ada pertautan antara negara dan masyarakat, antara *government* dan *public*. Justru dalam bahasa Inggris, sesuai dengan tradisi politik Inggris, pertautan itu jelas sekali.

Salah satu dasar legitimasi paham sosialisme di Barat adalah pertautan itu. Menurut kaum sosialis, masyarakat banyaklah yang berperan dalam pengusahaan kesejahteraannya, misalnya lewat beberapa industri. Bukan bisnis swasta. Kekuatan ekonomi ini, dalam analisis sosialis, hanya bekerja untuk beberapa gelintir orang.

Dengan kata lain, sosialisme di Barat mempertentangkan masyarakat banyak di satu pihak, dan perusahaan swasta di lain pihak. Dalam napas yang sama, pemikiran Barat itu justru tak mempertentangkan khalayak ramai dengan pemerintahan. Alat negara itu toh dipilih oleh masyarakat—dan harus bertanggung

jawab kepadanya.

Bagaimana dalam bahasa dan alam pikiran Indonesia? Jika ada bisnis swasta yang ingin membantu suatu program pembangunan, orang menyebutnya ”partisipasi masyarakat”. Jika ada departemen yang mengeluarkan dana untuk suatu kegiatan swasta, orang menyebutnya ”bantuan pemerintah”.

Dan jangan lupa, dalam kata ”pemerintah”, ada unsur kata ”perintah”.

Tempo, 11 Juli 1981

AURANGZEB

BARANGKALI tak ada raja yang sesaleh Aurangzeb. Ia dididik kaum mullah untuk demikian: menghabiskan sebagian besar harinya untuk beribadat. Tetapi menjelang meninggal, penguasa India itu menuliskan surat yang sedih:

"Aku tak tahu siapa diriku, ke mana aku akan pergi, atau apa yang akan terjadi kepada orang yang penuh dosa ini.... Tuhan telah lama berada dalam hatiku, namun mataku yang terbuta telah tak mengenal cahaya-Nya...."

Apakah yang terjadi pada diri Aurangzeb? Tak mudah untuk ditebak setelah tiga setengah abad ia tak ada lagi. Catatan sejarah yang ada hanya berbicara tentang bagaimana ia memerintah.

Dia agaknya sebuah reaksi terhadap pendahulunya—bapaknya sendiri, Shah Jehan, pendiri Taj Mahal. Di tahun 1657 Aurangzeb mengangkat senjata memberontak. Dan rupanya bukan sekadar konflik generasi yang memisahkan bapak dan anak ini, tapi juga perbedaan pendekatan kepada hidup.

Sebab permusuhan bapak dan anak bukanlah perkara baru dalam sejarah raja-raja Mogul di India. Shah Jehan sendiri di tahun 1622 pernah mencoba merebut tahta dari bapaknya, Jengahir, tapi gagal. Yang dilaksanakannya waktu sang bapak mati ialah membunuhi saudara-saudaranya sendiri. Lalu dia memaklumkan diri sebagai raja di raja.

Dalam diri Jehan sudah terbentuk kelaziman sebuah takhta yang mutlak, kelaziman yang telah dikokohkan Jengahir dalam bentuk kekejaman dan kemewahan. Taj Mahal hanya salah satu contoh.

Monumen ini didirikan buat mendiang istrinya Mumtaz,

yang meninggal pada usia 39. Sampai kini merupakan tanda cinta yang tak tertandingi dalam sejarah dunia, Taj Mahal toh hanya salah satu dari ratusan bangunan megah yang dibangun Jehan—tentu saja dengan uang dari pajak yang menindih. Meskipun India waktu itu makmur, salah satu bencana lapar terburuk dalam sejarahnya justru terjadi di zaman itu.

Aurangzeb, sebaliknya, tak punya hati untuk cinta, keindahan, dan kemewahan. Ketika ia menang dan bapaknya kalah, ia menangkap orang tua itu dan memenjarakannya di Benteng Agra. Selama sembilan tahun Jehan di sana sepi, hanya dikunjungi oleh Jahanara, putrinya yang setia. Tiap hari selama hampir satu dasawarsa itu ia hanya bisa menjenguk ke dunia luar lewat sebuah mercu—dan memandang ke seberang Sungai Jumna, ke makam Mumtaz. Lalu ia mati.

Dan Aurangzeb tak kunjung menunjukkan belas. Hatinya hanya mengikuti garis yang tegas, dan agaknya tegar: musuh adalah musuh, kesalahan adalah kesalahan, pelanggaran adalah pelanggaran. Bukankah Aurangzeb juga keras kepada dirinya sendiri? Berbeda dengan kakeknya yang hidup dalam arak dan pergundikan, dan ayahnya yang pemboros, Aurangzeb menolak minuman keras, makanan berlebihan, dan barang-barang gemerlap.

Bahkan ia menolak musik, meskipun ia pandai di bidang itu. Yang lebih menakjubkan lagi ialah bahwa ia tak surut dari tekadnya untuk tak akan membelanjakan uang seberapa pun, kecuali bila uang itu didapatnya dari kerja tangannya sendiri. Ketika ia wafat, salah satu pesannya ialah bahwa tak boleh ada dana kerajaan yang keluar buat kain kafannya. Kain itu kemudian dibeli, empat rupee, dari uang yang didapat baginda dari hasil menjahit topi.

Tetapi mengapa surat dari ranjang mati itu begitu sedih? ”... Aku telah berdosa besar, dan tak tahu siksa apa yang menantikan-

ku," tulisnya. Adakah ia menyesal telah memperlakukan bapaknya demikian kejam?

Sekali lagi, kita tidak tahu. Tapi agaknya memang benar pengakuannya, bahwa matanya "telah tak mengenal" cahaya Tuhan itu. Dunia Aurangzeb adalah dunia yang suram, bila kita lihat betapa curiganya ia kepada kenikmatan yang paling kecil sekalipun. Ia seakan hendak menciptakan kesempurnaan, dengan kemurnian.

Dan ia punya kekuasaan untuk "berberes". Di masa pemerintahannya, toleransi nyaris suatu pengkhianatan. Aurangzeb, meskipun bukan raja yang kejam, memerintahkan agar India dibersihkan dari candi Hindu, dengan konsekuen. Maka dalam waktu setahun saja, 1679-1680, misalnya, ratusan candi hancur di Amber, Chitor, Udaipur, dan Benares. Meskipun, pada akhirnya, toh agama Hindu tak bisa lenyap dari sana.

Dan Aurangzeb di kamar penghabisan itu menulis, "Tahun-tahunku telah berlalu tanpa hasil."

Tempo, 18 Juli 1981

KEYNES

IA kawin dengan seorang balerina. Waktu itu umurnya sudah 42 tahun, dan dia sarjana ekonomi terkemuka di Cambridge. Tak ayal, di universitas kelas atas yang kuno dan rapi itu pun sebagian orang mengernyitkan alis.

Tapi John Maynard Keynes, yang dilahirkan di kampus pusat ilmu itu (ayahnya juga seorang ahli ekonomi yang terpandang, ibunya pun lulusan sana) sudah biasa dengan kontroversi.

Di masa muda dia termasuk warga lingkungan Bloomsbury. Lingkungan yang tersohor itu adalah kumpulan eksklusif cendekiawan cemerlang yang bijak bestari, yang aristokratis, yang berani bersuara dan berbuat apa saja—asal untuk persahabatan dan keindahan.

Namun itu semua hanya tetek bengek awal yang menggegerkan dari Keynes. Di akhir 1935 terbit karyanya, *The General Theory of Employment, Interest and Money*. Dia menghantam—dalam buku yang sangat teknis dan kering ini—kearifan ekonomi yang sedang berlaku: bahwa dalam suasana depresi dan ”zaman meleset” itu, keadaan akan bisa sembuh dengan sendirinya, bila pemerintah tak mencoba mengatur perekonomian.

Nonsens, kata Keynes. Dalam masa depresi, waktu dan hukum pasar bebas tak dengan sendirinya akan bisa membereskan kesulitan. Pengangguran tak akan teratasi hanya dengan mengharapkan orang mau bekerja pada upah rendah karena terpaksa. Sebab di masa malaise tak ada upah yang sedemikian rendah hingga bisa menghapus pengangguran.

Lalu Keynes pun berbicara tentang peran dinamis dari para investor dan pemerintah. Dalam masa depresi, menurut *The General Theory*, hal yang harus dilakukan ialah: atau kaum swasta memperluas investasi, atau pemerintah menciptakan pengganti

bagi kekurangan-kekurangan investasi swasta.

Jika krisisnya ringan, bisa dibuat kebijaksanaan moneter yang memudahkan kredit dan bunga yang rendah, untuk merangsang dunia usaha. Jika krisisnya berat, pemerintah bisa membiarkan diri defisit, dengan mengusahakan lapangan kerja atau membantu kelompok masyarakat yang terpukul.

Tentu saja, ahli ekonomi yang di tahun 1924-26 menulis *The End of Laissez-Faire* itu pada akhirnya dianggap sebagai penemu jalan tengah, antara kaum Marxis di satu pihak dan pembela kapitalisme gaya lama di lain pihak.

Keynes sendiri menyodorkan resep yang dirumuskannya sebagai alternatif antara ”kekolotan” dan ”revolusi”. Dan dengan bantuannya pula Harold Macmillan, tokoh politik Inggris itu, menyusun program yang bernama *The Middle Way.*

Syahdan, Keynes meninggal 21 April 1946. Namanya kekal, namun di tahun 1981 ini gema pikirannya mulai dikecam di negara yang pernah secara bersemangat menerapkannya: Amerika Serikat.

Pemikir ”neo-konservatif” terkemuka Irving Kristol, misalnya, pendukung bersemangat *supply-side economics* yang kini dibawakan oleh Presiden Reagan, menyalahkan para ekonom pengikut Keynes dengan ketus: menurut Kristol, mereka ”memandang ekonomi dari atas—dari kacamata pemerintah, yang bertindak sebagai *deus ex machina”* dewa penolong yang suka tiba-tiba muncul dalam teater Yunani Kuno.

Dan bagi orang seperti Kristol, yang bertepuk tangan dua kali buat kapitalisme, apa sebenarnya yang dihasilkan para pengikut Keynes? Pertama: keangkuhan, di balik teknik matematika dan perhitungan ruwet para ahli. Kedua: keangkuhan, bahwa ”makro-manajer” (para pengawas sistem ekonomi) lebih pintar dan lebih punya sikap luhur ketimbang para ”mikro-manajer” (para pengawas masing-masing satuan usaha).

Yang menarik, ”keangkuhan” Keynesian itu pula yang dikecam oleh sebagian pemikir Marxis. Seorang cendekiawan priayi dari Bloomsbury memang agak jauh dari kaum proletar maupun kaum bisnis, dan jalan tengah Keynes juga bisa dikritik dari segi lain: ia tak melenyapkan konflik antara semangat kapitalis dengan sosialis; ia mengaburkannya.

Namun jalan tengah tampaknya selalu menggoda untuk ditemukan—atas nama Keynes atau yang lain. Konon jalan tengah bukanlah jalan yang gampang. Tapi orang toh suka juga berbicara tentang sebuah ”jalan tengah” sebagai cara termudah untuk berkata ”tidak” tanpa menjadi terlalu sunyi.

Tempo, 1 Agustus 1981

BALI DAN BATAS-BATAS SOSIAL

TIAP kali saya berkunjung ke Bali, saya cemburu kepada Miguel Covarrubias. Demikianlah kata seorang tamu dari Jerman, di sebuah kedai Ubud.

Covarrubias, pelukis Meksiko yang bersama istrinya mengarungi Pasifik dengan kapal Cingalese Prince, datang ke Bali di tahun 1930—sebelum Bali banyak didatangi.

Dan tuan tahu apa yang dikatakannya? Tak seorang pun tampaknya pernah mendengar tempat ini, begitu ia tulis dalam sebuah buku, yang tetap susah ditandingi sejak terbit di tahun 1937. Kepada orang lain ia harus menunjukkannya pada peta, "satu titik kecil di kerumunan pulau-pulau di sebelah timur Jawa." Di situlah, kata Covarrubias, tinggal "salah satu dari kerumunan bangsa-bangsa yang menakjubkan, yang tak akan pernah kita kenal lagi."

Ah, Covarrubias. Dialah setelah Walter Spies, orang Barat yang "masih punya cukup Robinson Crosoe" dalam dirinya di tengah masyarakat pribumi di pulau yang jauh. Karena itu, tiap kali saya berkunjung ke Bali, saya cemburu kepada Miguel Covarrubias.

Adakah tamu ini, seperti banyak tamu lain, ingin jadi Robinson Crosoe? Tapi siapa kini bisa jadi Robinson Crosoe—terutama di Bali?

Puluhan ribu turis datang, silih berganti. Bahkan enam tahun setelah 1930, ketika Covarrubias datang kembali ke pulau itu, ia sudah ikut mencemaskannya: seperti rumput alam dilanda barisan panjang yang tak sabar, Bali terancam akan "rusak".

Bali, tentu saja, bukan fenomen tersendiri. Sebelumnya orang bicara sedih tentang Hawaii. Atau Tahiti. Mungkin juga Meksiko, atau pedalaman Spanyol dan desa-desa Italia di Mezzogiorno.

Apa boleh buat. Negeri nun disana yang eksotis, dulu ibarat mimpi di perbatasan tidur, kini bukan lagi daerah yang eksklusif. Perjalanan jauh bukan lagi hanya kesempatan sejumput orang kaya atau segelintir pemberani. Makin banyak orang yang mampu dan mau, makin deras pula para turis—dan makin mudah pula suatu keindahan asli akan jadi lekang hingga hilang.

Barangkali, kita tengah menyaksikan ”batas-batas sosial” suatu pertumbuhan ekonomi. Barangkali benar yang dikemukakan dengan nada berat oleh Fred Hirsch dalam *Social Limits to Growth*: bahwa pertumbuhan itu akhirnya tak cuma akan ketabrak pada terbatasnya persediaan sumber alam. The Club of Rome memang menyimpulkan demikian, tapi mereka mencari terlalu jauh. Di dekat kita toh kita bisa bicara, menurut Hirsch, tentang ”kongesti sosial”.

Lihatlah mobil di jalan itu. Dulu ia alat untuk mempermudah transpor. Ketika masih sedikit orang yang mampu memilikinya, fungsi itu berjalan baik dan kepuasan didapatkan. Tapi kini, ketika kian bertambah orang yang berkesempatan menggunakannya, di jalan itu kata ”kongesti” menemukan contohnya. Fungsi semula dan kepuasan, kini terganggu.

Bisakah dielakkan? Dalam pertumbuhan ekonomi, suatu masyarakat konon ibarat barisan yang bergerak. Setidaknya beberapa ahli sosiologi pernah mengatakan demikian.

Artinya, barisan terbelakang selalu akan punya jarak dengan barisan terdepan. Jarak itu tetap akan ada, kecuali untuk beberapa orang di belakang yang berhasil meloncat. Toh ada harapan: sementara barisan itu bergerak, orang-orang yang di belakang itu suatu saat akan tiba di tempat yang pernah dicapai oleh orang-orang di depan tadi....

Apakah dengan itu soalnya akan beres, dan semua lapisan akan puas? Jika kita mengikuti Hirsch, jawabannya adalah ”tidak”. Teori ”barisan-bergerak” mengabaikan satu kenyataan:

bahwa ketika tempat yang dituju selama berhari-hari itu akhirnya sampai dicapai oleh orang di belakang, tempat itu pun sudah akan runyam—terinjak-injak oleh barisan itu sendiri.

Tapi haruskah kita menghentikan gerak barisan—dan mempertahankan *status quo* dan oligarki? Atau biarkan barisan itu bergerak—walaupun tak akan berakhir dengan kepuasan yang dicari?

Tempo, 8 Agustus 1981

KENAPA SEJARAH SERING TERASA PALSU?

KENAPA sejarah sering terasa palsu di Indonesia ini? Penjelasan yang biasanya diberikan ialah: karena kita tak punya alam pikiran Barat. Kita adalah, untuk memakai kata-kata seorang penelaah hikayat raja-raja Melayu, orang-orang yang ”secara liar tak tahu dan tak toleran” kepada ”kebenaran sejarah”.

Hikayat, silsilah, dan sejarah dalam sastra Melayu, serta babad dalam sastra Jawa, betapapun memang campuran data dan dongeng, pelipur lara dan pembenaran kekuasaan, pewarisan nilai-nilai dan petuah.

Karena itulah agaknya kumpulan makalah sekitar 20 sarjana dalam *Perceptions of the Past in Southeast Asia* (disusun oleh Anthony Reid bersama David Marr, terbitan Heinemann Educational Books, 1979) jadi penting dan menarik. Satu hal yang di sana tak terelakkan untuk dipersoalkan tentu saja: benarkah kita tak punya tradisi penulisan sejarah seperti yang terdapat di Barat? Benarkah alam pikiran Melayu begitu berbeda dengan alam pikiran Eropa dalam melihat masa lalu?

Tak mudah untuk mengatakan ”ya” dan terus pergi. A.H. Johns dari Australian National University, misalnya, menunjukkan: ”kesadaran sejarah” orang Eropa, yang merupakan ciri historiografi modernnya, toh bukan sesuatu yang sudah sejak semula ada. Kesadaran sejarah seperti itu ”tak lebih tua dari masa akhir zaman Renaissance”. Johns kemudian menyebut satu nama di Aceh abad ke-17: Nur al-Din al-Raniri, penulis *Bustan al-Salatin*.

Karya ini, menurut Johns, adalah karya berdasarkan fakta dan tanggal, dalam bahasa Melayu yang hemat. Tanpa bunga yang menjalar kian-kemari, *Bustan al-Salatin* tak bercampur-aduk dengan omong kosong.

Dari mana gerangan datangnya semangat penulisan sejarah seperti ini?

Nur Din al-Raniri adalah orang Gujarati. Tapi agaknya bukan daerah di Asia Selatan itu yang penting bagi pertumbuhan intelektualnya. Johns menyebut tentang ”kesadaran kronologis Islam” dan ia mengutip pendapat Al-Sakhawi, yang hidup di abad ke-15, tentang sejarah. Al-Sakhawi bicara tentang manusia dan waktu yang ”diurai secara terperinci”, bukan pelipur lara maupun petuah yang lazim.

Tapi sudah jelas bahwa Islam itu saja tak cukup untuk menyebabkan seorang penulis sejarah dapat dengan setia, cermat dan tanpa gentar mencatat serta mengemukakan fakta. Memang, pada Islam ada tradisi pencatatan yang teliti: waktu orang mencari dasar-dasar hukum agama, misalnya. Tapi, seperti ditunjukkan Ann Kumar—yang banyak menulis tentang sejarah Jawa setelah masa Hindu—ketika ikatan pada Islam kian meluas dan mendalam di kerajaan-kerajaan Indonesia, di abad ke-19, justru jumlah karya sejarah jadi berkurang. Sementara itu, di Bali yang Hindu, historiografi cukup subur bermunculan....

”Kenapa orang lalu menulis sejarah?” tanya Ann Kumar. ”Dan kenapa orang mau menulis sejarah yang palsu?” tanya kita.

Tak mudah menjawab pertanyaan seperti itu. Ann Kumar menyebut bahwa rangsangan yang paling jelas dalam penulisan sejarah di Jawa di masa lalu adalah peperangan. Barangkali dia benar.

Perang memang bukan saja sesuatu yang dramatis, yang penuh dengan korban dan kepahlawanan, yang menarik untuk ditulis dan dikisahkan. Perang juga, terutama di Jawa di abad-abad yang silam, suatu perpisahan dengan masa lalu kerajaan yang lama runtuh dan diganti dengan kerajaan baru. Lalu orang mencoba menemukan cara untuk menghalalkan yang baru itu, sebagai sesuatu yang lebih sah, lebih besar, tapi juga bukan sesuatu yang

asing.

Mungkin itulah sebabnya, seperti ditunjukkan oleh S. Supomo dalam *Perceptions*, *Babad Tanah Jawi* dari Mataram cenderung menyepelekan Majapahit. Mungkin karena jarak begitu panjang, dan catatan morat-marit. Mungkin pula karena gejolak yang melahirkan kekuasaan baru itu belum reda di kiri dan kanan—dan penulisan sejarah masih merupakan bagian dari perang diam-diam.

Maka bila perang bisa melahirkan sejarah, hanya rasa damai yang bisa melahirkan ketidakpalsuan.

Tempo, 22 Agustus 1981

RAJA MOGOK

DIA dijuluki *de Stakingskoning* dan kata itu bercerita banyak tentang dirinya. Sebab julukan ”raja mogok” itu tak cuma menunjukkan militansinya menggerakkan pemogokan buruh. *De Stakingskoning* juga menyindir sebuah latar belakang yang ganjil.

Suryopranoto, dilahirkan sekitar 109 tahun yang lalu, bukan dibesarkan di keluarga proletariat. Dia putra bangsawan tinggi dari *nDalem Paku Alaman* di Yogyakarta. Tapi Raden Mas ini, seperti juga adiknya, Suwardi Suryaningrat yang kemudian bernama Ki Hajar Dewantara, lain dari yang lain. Mereka radikal. Mereka pemberontak.

Di tahun 1908, menurut penuturan adiknya dalam *Dari Kebangunan Nasional Sampai Proklamasi Kemerdekaan, Kenang-Kenangan Ki Hadjar Dewantara* (1952), Suryopranoto, yang bersekolah di *Middlebare Landbouwschool* di Bogor, sudah berembuk dengan para pelajar Stovia di Jakarta, untuk membentuk suatu perhimpunan. Dia gagal, tapi kemudian kita tahu di tahun itu Boedi Oetomo berdiri. Dan Suryopranoto jadi sekretaris yang pertama di Yogya.

Toh sang Raden Mas resah. Baginya, seperti ditulisnya sendiri kemudian, jalannya organisasi Boedi Oetomo ”masih sangat berhati-hati dan lambat.” Pucuk pimpinan Boedi Oetomo memang dipegang seorang bupati—pegawai tinggi di pemerintahan penjajahan. Pejabat ini tahu bahwa pemerintah tak senang ”melihat kemenangan perkumpulan bumiputra”. Akhirnya Boedi Oetomo pun, dalam kata-kata bangsawan radikal ini, ”tetap hidup di meja dan di kamar”, ”tidak terasa di kalangan rakyat tingkatan bawah”. Suryopranoto, tak puas, di bulan April 1917 memulai gerakan Adhi Dharma.

Gerakan ini oleh Ki Hajar, yang nampaknya sangat mengagumi kakaknya, disebut sebagai ”badan sosial yang berusaha secara hebat”. Dan memang mengesankan. Di tahun 1918, misalnya, Adhi Dharma mendirikan persatuan karyawan pabrik, atau *Personeel Fabrieksbond* (PFB). Semula PFB hanya bermaksud membantu buruh pabrik gula yang diberhentikan dan keluarga mereka yang sakit. Tapi keresahan rakyat di bawah mendorongnya bergerak lebih galak: lewat hentakannya, diperjuangkan perbaikan nasib.

Di tahun 1919 jumlah anggotanya pun meledak dari hanya 700 menjadi 6.000. Inilah yang agaknya memberi semangat bagi Suryopranoto buat mengancam mogok di bulan Maret 1920. PFB mengirim satu memorandum ke sindikat gula. Di sana dinyatakan tuntutan untuk perbaikan upah—dan tuntutan agar PFB diakui sebagai perantara tawar-menawar antara buruh dan pemilik pabrik.

”Yah, apa akan dikata,” tulis Suryopranoto kemudian, ”jika seorang pegawai Belanda dalam pabrik gula, dengan duduk ongkang-ongkang, mendapat persenan tahunan 500.000 rupiah, berhadapan dengan kuli, yang bikin lubang dalam tanah yang panjangnya 24 kaki, lebar dan dalamnya masing-masing 1 kaki, dengan upah 1,5 sen.”

Ia pun menyebut tentang ”hati rakyat yang... mengandung dendam yang tidak habis-habisnya”. Ia berbicara tentang ”sumber kegentingan sosial yang dahsyat”. Tapi benarkah putra ningrat ini tahu benar hati rakyat?

Tuntutannya di tahun 1920 kepada sindikat gula berhasil. Nasib buruh diperbaiki oleh majikan—setelah pemerintah ikut mendesak. Tapi tuntutan agar PFB jadi perantara buruh dengan pemilik pabrik gagal.

Dan buruh tampaknya tak peduli: mereka hanya memasuki serikat buruh pada saat yang sulit, dan kehilangan minat beror-

ganisasi begitu tuntutan ekonomis mereka dipenuhi.

"Itulah fenomen yang menjangkiti gerakan buruh Indonesia secara keseluruhan," tulis Ruth T. McVey tentang masa itu dalam *The Rise of Indonesian Communism*. Adhi Dharma, betapapun efektifnya di saat-saat awal, kemudian hilang dari ajang pergulatan.

Itu tak berarti *de Stakingskoning* hanya mengada-ada. Ia hidup di masa ketika ada buruh batik perempuan yang bekerja dengan kaki dirantai, "supaya tidak dapat pergi mengaso". Bangsawan yang di kala muda menulis karya sastra Jawa itu pun tersentuh, dan protes. Tapi rasa marah dan radikalisme saja tampaknya tak cukup. Rakyat kadang punya hasrat hati tersendiri.

Tempo, 5 September 1981

PANCASILA, SEPERTI UBI

METAFORA yang dipakai untuk Pancasila adalah metafora pertanian. Dia ”digali”, bukannya ”diciptakan”. Seperti ubi, bekal untuk hidup. Atau seperti peninggalan lama yang sering ditemukan para peladang ketika mereka mencangkuli sawah, pada suatu pagi sehabis mimpi.

Tanah, bumi, petak yang sedang diolah, dengan bagusnya tergambar di kepala kita. Pancasila tersimpan di bawah sana. Mungkin tumbuh. Dia kemudian digali: sesuatu yang potensial pun diaktualisasikan—dengan kerja, otot, keringat. Juga akal sehat.

Ide, dalam bayangan kita yang seperti itu, tidak turun dari langit. Ide bukanlah wahyu. Proses penggaliannya, proses aktualisasi itu, tidak seketika. Apalagi proses mula-bukanya. Sesuatu yang tersimpan, apalagi tumbuh dalam bumi, memerlukan sejarah.

Karena itulah seorang sejarawan dengan tepatnya pernah mengatakan bahwa sulit menetapkan tanggal lahirnya sebuah ide. Kapan Pancasila lahir? Buku pidato Bung Karno tanggal 1 Juni 1945 disebut dengan judul *Lahirnya Pancasila*. Tapi untuk mengatakan bahwa Pancasila di hari itu langsung ada dari ketiadaan hampir sama artinya dengan mengatakan bahwa Pancasila terbit dari Sabda Tuhan. Itu berarti dia bukan lagi sesuatu yang digali.

Dan kata”penggalian ” bagaimanapun hanya suatu kiasan. Ia akan bisa menyesatkan bila kita menafsirkannya secara harfiah.

”Cangkulan” pertama Bung Karno karena itu tak diayunkan pada 1 Juni 1945, melainkan jauh sebelum itu. Pidatonya yang cemerlang pada 1 Juni 1945, yang ia ucapkan selama sekitar satu jam untuk menjawab pertanyaan apa dasar negara Indonesia, jelas merupakan hasil pemikiran bertahun-tahun. Juga buah suatu pengalaman.

Dalam pemikiran dan pengalaman itu bagaimana Bung Karno bisa bersendiri? Dia bergumul dan bertukar gagasan. Dia belajar sambil merenung dari orang lain. Dia meletakkan kuping dan hatinya kepada realitas-realitas di masyarakat. Lalu dia merumuskan pikiran-pikirannya, dalam pelbagai tulisan—sejak tahun 1920-an.

Dari tinjauan seperti itu proporsi Pancasila mungkin bisa tampak lebih tepat. Perumusan lima asas itu, yang mencerminkan semangat terbaik dari pelbagai sudut kehidupan, bukanlah sesuatu yang sama sekali baru.

Bung Karno telah mencernakan kitab-kitab suci dan ideologi-ideologi; dia menelaah serta memungut banyak dari apa yang ia sebut ”Islamisme”. Ia juga memetik banyak—banyak sekali bahkan—dari Marxisme.

Dan seperti terlihat dari pidatonya pada 1 Juni 1945, dia tanggap pula akan pelbagai kecenderungan atau aliran yang hidup di masyarakat Indonesia. Dia tahu kepentingan pelbagai kekuatan politik dan golongan di sekitarnya. Dia menawarkan suatu kebersamaan.

Karena itulah ketika perumusan Pancasila ditata kembali secara beramai-ramai oleh para peletak dasar Republik Bung Karno tidak berkeberatan. Yang penting bukan saja dia tak menyatakan diri sebagai pemegang hak cipta perumusan itu, tapi juga dia sendiri tak menganggap sumbangan pikirannya sebagai suatu dogma yang suci.

Sayang, kita tidak hidup di dalam suasana pertengahan 1945 itu. Kini pembicaraan mengenai Pancasila dan Bung Karno telah demikian rupa, hingga kejujuran dan keterusterangan terasa amat sukar. Hampir setiap diskusi tentang ini, setiap interpretasi baru dan pendekatan yang berbeda, condong dicurigai sebagai penyelewengan. Siapa tahu sebentar lagi juga dianggap sebagai kemurtadan....

Dan ”satu kuil pemujaan yang sama sekali baru terjadilah, meskipun tokoh-tokohnya tak disebut sebagai dewa”.

Itu adalah satu kalimat dalam risalah kecil Karl Jaspers tentang Sokrates, Buddha, Konfusius, dan Yesus: tentang terjadinya pendewaan baru, dalam Buddhisme. Padahal, seperti kata Jaspers, Buddha sendiri, ”tidak berhasrat untuk melekatkan pandangannya yang bijaksana pada pribadinya.”

O, Ananda, jadilah lampu bagi dirimu sendiri—itulah memang kata penghabisan Sang Buddha, kepada muridnya.

Tempo, 12 September 1981

Indeks

A
Abdulgani, Ruslan, 123, 461
Abdullah, Taufik, 198
Abu Ja'far al-Manshur, sultan, 558
Abu Nawas, 37
Acton, lord, 54
Adam, nabi, 525, 792
Adams, Cindy, 864
Adhityawarman, 485
Adinda, 153-155
Adjitorop, Jusuf, 349
Agnew, Spiro, 53
Aguinaldo, jenderal, 865
Aidit, D.N., 349, 350
Akbar, kaisar, 111, 913-915
Alceste, 739, 740
Alchian, Armen A., 337, 338
Alfian, 731, 733
Alger, Horatio, 33, 656
Ali, Imam, 751
Ali, Muhammad, 661
Ali, R. Moh., 566
Ali, Sayidina, 639
Alighiere, Dante, 4
Alisjahbana, Sutan Takdir, 257, 656, 731, 732
Allen, Woody, 427, 429
Allende, presiden, 559, 600
Alliluyeva, Svetlana, 612
Al-Rasyid, Harun, 37
Al-Sakhawi, 954
Alyosha, 101, 102
Amangkurat I, 513, 515, 651
Amangkurat II, 20
Andersen, 21, 22, 86
Andrea, 307
Ann Kumar, 950
Anom, pangeran adipati, 385, 386
Anwar, Chairil, 219, 667
Aquinas, Thomas, 526
Arafat, Yasser, 607
Aries, Philipe, 85, 86
Aristohulus, 373
Aristoteles, 365, 413, 463, 526, 764
Arjuna, 573-575, 864
Armand, 715
Arok, Ken, 588, 589
Aron, Raymond, 42, 62, 628
Arouet, 715
Arthur, raja, 691
Artoo-Detoo, 297-299
Aryamehr, raja, 373
Astylus, 44
Asy'ari, Hasyim, kiai, 679
Aurangzeb, 941-943
Awang, Usman, 35

B
Bach, Richard, 116
Bachtiar, Toto Sudarto, 235
Baez, Joan, 545, 546
Bagong, 47
Bajazet II, sultan, 824
Bakhtiar, Shahpur, 453-455
Barry, 587
Batista, 707-708
Baudelaire, Charles, 181, 707
Bayu, dewa, 40
Bazargan, Mehdi, 933-935
Beauvoir, Simone de, 149, 150, 198
Beethoven, 342
Begasuksma, 47
Begin, Menachem, 134
Beihaqi, 453
Bell, Daniel, 854
Benda, Julien, 309, 310
Benton, William, 414, 415
Berger, Peter L., 216
Bergman, Ingmar, 293, 294
Bergson, 207
Beria, 613
Bernhard, pangeran, 53
Bernstein, Carl, 45
Besant, Annie, 253
Bima, 20
Bhutto, Ali, 493, 494, 607
Bing Slamet, Adi, 85
Bisma, 510
Blatavsky, Madame , 897
Blincoe, Robert, 377, 378
Boeke, J.H., 841
Bonaparte, Napoleon, 342, 343, 570, 571, 724, 864, 917
Bonifacius VIII, paus, 637
Borgia, Cesare, 126
Bossuet, 310
Botticelli, 85
Brandon, James R., 47
Brecht, Bertold, 78, 306, 494, 893
Brezhnev, Leonid, 338
Brinton, Crane, 933
Brodie, Fawn M., 212
Brodsky, Joseph, 807, 808
Bronson, Charles, 19
Brown, Charlie, 605
Brown, Jerry, 319
Brown, Lester R., 318
Buchwald, Art, 125
Buckley, Tom, 541
Buddha, 85, 269-271, 367, 485, 562, 963
Bumi, Sri , 95
Byron, 35
C
Caine, Michael, 129,130
Calas, Jean, 905
Calsoumbachri, Doris, 201, 202
Campbell, Glenn, 750
Camus, Albert, 76, 121, 289, 494, 632, 648, 703, 753
Capra, Frank, 169

Carnegie, Andrew, 901-902
Carnegie, Dale, 273
Carranza, Bartolome De, 469
Carter, Jimmy, 93, 102-104, 157, 158, 216, 249-251, 319, 625, 627, 628, 712
Castro, Fidel, 10, 707, 708
Ceger, I Gusti Ngurah, 795, 796
Chanda, Nayan, 873
Chang Hsi-jo, 420
Chao Meng-Fu, 285, 286
Charlemagne, kaisar, 361
Chartier, Alain Emile, 150
Chatib, Achmad, 755
Chekov, Anton, 166
Chen Guigen, 775
Ch'en Po-ta,, 409
Cheng Ssu-hsiao, 286
Chertkov, 489
Chiang Kai-Sek, 864
Christie, Agatha, 749
Churchill, Winston, 7, 41, 97, 129, 361
Clavel, James, 845
Coe, Sebastian, 727
Coleman, James, prof, 482
Coles, Robert, 346, 347
Columbus, 325, 327
Conrad, Joseph, 883
Cooper, 69
Copernicus, 305, 898
Costa, Uriel, 470
Coubertin, Pierre de, 43, 728
Crosby, Bing, 85
Cullinan, Joseph, 8
Cyrus, raja, 373, 374, 828

D

Da Vinci, Leonardo, 310
Daendels, 768
Daniel, Jean, 167
Darius, raja, 627
Darling, Lynn, 546
Dasasukama, raja, 47
Day, Clive, 458
de Fredy, Pierre, 43
de Gaulle, 129
de Gaulle, Charles , 503
de Jouvenel, Betrand , 890
de Launay, Markis, 341
de Loyola, Ignatius, 469
de Montgerout, madame, 427
de Rhodes, Alexander, 615
de Saint-Exupery, Antoine , 17, 241, 529
de Silva, Fred, 381, 382
de Torquemada, Tomas , 469
Dean, James, 7
Dekker, Douwes, 31, 32, 189, 190, 518
Delon, Alain, 19, 20
Demak, Alim, kiai, 120
Deng Xiaoping, 6, 54, 409, 410, 420, 775, 776, 853, 854
Desai, perdana menteri, 134, 215

Deterding, 7
Dewantara, ki Hajar, 155, 413, 518, 957
Dewey, John, 275
Dickens, Charles, 631
Dini, Nh., 538
Diocletianus, Gaius Aurelius Valerius, 879, 880
Diponegoro (Dipanegara), 49, 314, 315, 502, 578, 779, 864
Ditlevsen, Tove, 293
Djajadiningrat, Aria Akhmad, 799-801
Djohan, Bahder, 197
Doddy, 95, 96
Dorman, William A., 450
Dostoyevski, 101, 469
Douglas, Stephen A., 73
Dover, Robert, 43
Drupadi, 20
Duglenko, 604
Durant, Will, 461, 808
Dursasana, 20
Duvall, Robert, 129, 130
Dylan, Bob, 206
Dyrac, Jean, 623, 624
E
Eden, sir Anthony, 97, 98
Effendi, Roestam, 521, 522
Emmerson, Donald K., 142
Euklides, 526
F
Faber, Edna, 7
Fallaci, Oriana, 607-609, 639, 661
Fanon, 10
Fansuri, Hamzah, 207
Farah, ratu, 449
Farrokhzad, Forough, 549
Faruk, raja, 631, 632
Fathy, Hassan, 3, 4
Ferdinand, raja, 824
Fixx, James F., 322
Fonda, Jane, 546, 547
Fourier, 101
Francois, 715, 716
Franks, Michael, 889, 891
Fraser, Malcolm, perdana menteri, 71, 812
Frederich, 717
Freud, Sigmund, 723
Fromm, Erich, 947
Fu Lei, 820
G
Gable, Clark, 15
Galilei, 305, 306
Galileo, 78, 305-307
Gandhi, Indira, 607
Gandhi, Mahatma, 41, 58, 83, 134, 174, 253-255, 362, 897
Gareng, 8, 47, 479
Gasset, Ortegay, 761
Gatotkaca, 510, 511
Gauhar, Altaf, 493

Gautama, Siddharta, 269, 490
Gebran, Khalil Gebran, 37, 96
Geertz, Clifford, 9, 237, 750, 780
Geertz, Hildred, 29
Gendut, Entong, 465-467
George VI, raja, 361, 362
George, T.S., 69
Ghazali, 37
Giap, 41, 607
Gilmore, 99, 100
Giring, ki Ageng, 61
Glatigny, 41
Gobineau, 809, 828
Goethe, 310, 513
Gollins, Larry, 362
Gonggong, Anhar, 756
Goodman, Paul, 417
Gorton, John, 133
Govinda, 269-271
Goya, 648
Greene, Graham, 445-447
Gregorius VII, paus, 637
Grimm, 51
Gross, Ronald, 530
Grove, Andrew, 876
Guevara, Ernesto Che, 370, 441, 707, 708
Guntur, 502
Guritno, Pandam, 47
Guru, Batara, 525
Gusman, Yessi, 815, 816

H

Hackett, John, 603, 604
Hadi, Wirsan, 30
Hadiningrat, Aryo, 190
Haideh, 791
Halberstam, David, 27, 74
Haley, Alex, 837
Hamengku Buwono VII, 128
Hammer, Armand, 338
Han Jian, 675
Hanafi, 838
Hanafi, imam, 559
Hanifah, Abu, 557-559, 683
Hanuman, 485, 496
Harsono, Ganis, 502
Hatta, Mohammad (Bung Hatta), 155, 197, 225, 313, 683, 684, 687-689, 838, 863, 864, 931
Havelaar, Max, 31, 32, 153-154, 185, 189
Hegel, 461
Heidegger, Martin, 125
Heika, Tenno, 865
Heikal, Mohammed (Hassanein), 631
Heilbroner, Richard, 672, 842
Heilbroner, Robert L., 379
Heinrich IV, raja, 637
Hemings, Sally, 212
Hendrikse, Huib, 657
Hesse, Herman, 269-271
Himmler, Heinrich, 423

Hipokrates, 306
Hirohito, kaisar, 803
Hitler, 8, 64, 130, 130, 150, 423, 506, 807, 893
Ho Chi Minh, 27, 681, 838, 873
Hoang Tung, 872
Hoffman, Dustin, 45
Holmes, Sherlock, 45
Homerus, 741, 742
Hook, Sidney, 732
Horne, Elinor Clark, 736
Hua Goufeng, 410
Huender, W., 655, 656
Hugo, Victor, 217
Hussain, 792
Husserl, 207
Hutapea, Oloan, 351
I
Ibn 'Arabi, 579, 581
Ibnu al-Khatib, 823
Ibsen, Henrik, 533
Idris, datuk Harun, 25
Idrus, 123
Illich, Ivan, 81, 317, 318, 529, 530, 656
Imamura, jenderal, 864
Indra, dewa, 40
Ingleson, John, 688
Ismail, Mulay, sultan, 238
Ismail, Taufiq, 81, 596, 921-923
Ismail, Usmar, 107, 108
J
Jahanara, 942
Jakub, 366
Jalili, ayatullah, 437
James, Jesse, 588
James, William, 274
Jansen, G .H., 746
Jappe, 294
Jaspers, Karl, 963
Jassin, H.B, 31
Jayabaya, 525
Jayakatwang, 75
Jayaprana, 273
Jefferson, Thomas, 159, 211-213, 262
Jehan, Shah, 941, 942
Jencks, Christopher, 482, 483
Jengahir, 941
Jiang Qing, 820
Joesoef, Daoed, 290
Johns, A.H., 953, 954
Johnson, presiden, 481, 482, 628
Jones, Jim, 417
Jones, Robert Trent, 338
Jones, Stephan, 417, 418
Jongbloed, Jan, 329
K
Kafka, Frans, 354, 355
Kahn, Herman, 783, 784
Kanwa, empu, 526
Kao Chen-Tung, 419
Karamazov, Ivan, 101,469
Karimi-Kakkak, Akhmad, 549

Karna, 511
Karnow, Stanley, 411
Kartahadimadja, Aoh, 29
Kartini, 185-187, 190, 197, 499, 505, 510
Kartodirdjo, Sartono, 31, 189, 222, 465, 561, 565, 780, 801
Kartosuwirjo, S.M., 242
Kasdut, Kusni, 583, 584, 589, 667
Kase, Toshikazu, 804
Kautilya, 262
Kelly, Ned, 587-589
Kemal, Mustafa, 198
Kempes, Mario, 329, 331
Kennan, George F., 157, 158
Kennedy, Jackie, 393, 691, 692
Kennedy, John F, 74, 133, 393, 691, 692, 925
Kertanegara, 75
Keynes, Maynard, 945-947
Khaldun, Ibnu, 365, 898
Khan, Aga, 930
Khan, Ayub, 493
Khan, Jengis, 115, 513
Khan, Kubilai, 75, 285-287
Khayyam, Omar, 115, 449, 549
Khieu Samphan, 838
Khomeini, ayatullah, 438, 450, 506, 535, 550, 551, 569, 608, 639, 712, 751, 757, 791, 793, 808, 897, 899, 933
Khrushchev, Nikita, 57, 68
Khumaini, Farid, 453-455
Kisot, Don, 708
Kissinger, Henry, 133, 135, 409, 599-601, 607, 608
Klaus, Santa, 85
Koch, C.J., 816
Koja, 77, 78
Konghucu, 197, 198, 514, 695, 783, 785
Koprotkin, Pyotr Alekseyevich, 245-247
Kosasih, R.A., 39
Kotobi, Mortea, 506
Kristol, Irving, 946
Krzhizhanovsky, 67
Kundang, Malin 837,
Kung, Hans, 915
Kuntjahjo, S.W., 690
Kuntjaraningrat, 656
Kuo Mo-Jo, 819-821
Kurosawa, Akira, 301, 303, 846, 847
Kurtz, 883
L
Lactantius, 880
Lane, Frankie, 8
Lao She, 820
Lapierre, Dominique, 362
Larterguy, Jean, 41
Layonsari, 273
Lee Kuan Yew, 36, 69, 675, 676, 833
Lee, Bruce, 19
Legge. J.D., 314

Leigh, Vivien, 15
Leksmana, 485
Lembah, 386
Lenin, 27, 67-69, 101, 145, 245, 246, 338, 763
Lennon, John, 831-833
Levi-Strauss, Claude, 330
Leys, Simon, 821
Liddle, R. William, 142
Liem Swie King, 675, 677
Lin Biao, 113
Lincoln, Abraham, 73, 502, 803
Linus, 605
Liu Shaoqi, 409, 410, 935
Liu Yin, 286, 287
Lon Nol, 600, 711
Longfellow, 501
Longford, lord, 98
Louis XIV, 150
Louis XV, 715
Lu Hsun, 420, 701, 821
Lubis, Mochtar, 406
Lukman, 349
Luther, Martin, 526, 885-887
Luxembourg, Rosa, 921
Lynn, Loretta, 85
Lyusi, Sidi Lahsen, 237-239

M

MacArthur, Douglas, 803-805
Maccoby, Michael, 600, 901, 902
MacDougall, John J., 795
Machiavelli, 28, 126
Macmillan, Harold, 946
MacNamara, Robert, 926
Madari, ayatullah Shariat , 438, 551
Magdalena, 885
Maharadja, datuk, 198
Maharaj, guru, 418
Mahmud, sultan, 116
Maier, Sepp, 330
Malaka, Tan, 313
Malraux, Andre, 390
Mandestam, Osep, 27
Mangkunegoro IV, 277
Manglapus, Raul, 157-158
Mangunkusumo, Cipto, 517, 518
Mangunkusumo, Gunawan, 517
Mansbridge, Jane J., 269, 937
Mao Zedong, 5, 6, 57, 58, 67, 113, 114, 167, 289, 333, 334, 349, 365, 370, 389-391, 409-411, 413, 414, 419-421, 428, 461, 462, 514, 693, 699, 704, 761, 775, 819-821, 853, 854, 864, 868, 897, 909
Marco, Mas, 55
Marcos, Ferdinand, 157
Maria, Bunda, 824
Markam, Rukmono, 672
Marlowe, 513
Marr, David, 953
Marx, Karl, 58, 145, 146, 207, 282, 343, 378, 402, 461, 513, 514, 763, 854
Matak, Sirik, 624

McGee, 10
Mcvey, Ruth T., 756, 959
Mehta, Ved, 254
Meir, Golda, 607
Mencius, 287
Mendhut, Roro, 273
Menen, Aubrey, 930
Messala, 28
Michael, St, 889
Michaelangelo, 310
Midas, raja, 902, 903
Mikah, 103
Miller, Margaret, 57
Milosz, Czeslaw, 90
Mishaal, putri, 742
Mishima, Yukio, 727, 846
Mitchell, Margaret, 15
Mix, Tom, 55
Modigliani, 181
Moliere, 739
Monginsidi, Wolter Robert, 161,162
Mononutu, Arnold, 838
Moraze, Charles, 303
More, Thomas, 78, 824
Mortimer, Rex, 351
Mosadeq, 827
Mote, Federick W., 286
Mounbatten, Louis, 361, 362
Mouskouri, Nana, 85
Mu'awiyah, gubernur, 792
Mugabe, Robert, 712
Muhammad Ibnu Musa, 898
Muhammad SAW, nabi, 366, 897, 913
Multatuli, 31, 32, 153, 155, 185, 189, 190, 781
Mumtaz, 941, 942
Mun Se Kwang, 612
Munzer, Thomas, 886
Murasaki, ny., 526
Murgiyanto, Sal, 277
Murti-Bing, 89, 90
Muskie, Edmund, 73
N
Nader, Ralph, 169, 170
Narada, Batara, 573-575
Nashar, 182
Nasr, Seyyed Hossein, 222, 495, 620
Nasruddin, mulla, 37, 38
Nasser, Gamal A., 97, 414, 631
Nasution, A.H., 197
Natadiningrat, raden Aria, 799
Nehru, Jawaharlal, 838, 111, 112,123
Nelson, Willie, 889
Neruda, Pablo, 100
Newman, Paul, 93
Newton, Isaac, 716
Ngadimin, 139, 140
Nguyen Ngoc Loan, 541-543
Nguyen Tan Dat, 541
Nguyen Van Thieu, 542
Niebuhr, Reinhold, 251
Nieuwenhuys, Rob, 31, 189
Nikholas I, tsar, 101

Nitisemito, 34
Nixon, Richard, 45, 53, 599, 853
Njoto, 349-351, 657
Noer, Arifin C., 34
Nolan, Sidney, 588
Notonoto, raden, 768, 769
Notosusanto, Nugroho, 206, 595
O
O`Hara, Scarlett, 15, 16
Omeed, Ehsan, 450
Onghokham, 173
Ortega Y Gasset, 761
Otten, Andries, 205, 206
Ouchi, Wiliam, 875
Oudeblah, Sinyo, 767-769
Owen, David, 134
Owen, Robert, 378
P
Pahlevi, Shah Reza, 374, 607, 641, 791, 827
Paine, Thomas, 219
Pakubuwono III, 119
Pakubuwono IV, 105, 145
Palm, 119,12
Panagoulis, Alexandros, 609
Pandawa, 20, 105, 106, 574, 742
Pandiangan, Donald, 727, 729
Pandu, 573, 574
Pane, Sanusi, 257, 258
Panuluh, empu, 20
Park Chung Hee, 610-611
Parsh, Hyacinth, 417
Pasternak, Boris, 247
Pattengaloan, Karaeng, 615-617
Pauker, Guy J., 349
Peacock, Andrew, 71
Peiper, Joachim, 423-425
Pemanahan, ki Ageng, 61
Perlmutter, Amos, 597
Pertrement, Simone, 150
Peter, Laurence J., 893, 894
Petruk, 47, 479, 800
Pirrene, Henri, 374
Pitung, 19, 584
Plato, 365, 526, 635, 636, 764
Poe, Edgar Allan, 753
Poerbopranoto, Koentjoro, 663
Poerwadarminta, W.J.S., 711
Pol Pot, 514, 635, 711
Polanyi, Karl, 414
Ponchaud, Francois, 623
Popper, Karl P., 326
Postman, Neil, 530
Presley, Elvis, 298
Prometheus, 632
Pronocitro, 273
Proudhon, 101
Ptolemeus, 305, 306
Puger, pangeran, 386, 387
R
Radhakrishnan, presiden, 915
Raffat, Donne, 550
Raffles, T.S., 651, 652
Rahwana, 47, 48, 277

Rajaratman, 69
Rama, 47,485,
Randolph, Lyod, 157
Randolph, Susan, 157
Ratmi B-29, 791
Ratulangi, Milly, 161
Reagan, Ronald, 811, 812, 927, 946
Redford, Robert, 45, 93, 94
Reid, Anthony, 615-617, 953
Rembrandt, 470
Remi Soldofa, 96
Rendra, W.S., 29, 66, 136, 759, 791
Revere, Paul, 501, 503
Reza, Mohammad, 373
Richeliu, kardinal, 341
Ringer, Robert J., 125, 126
Robespierre, 428
Rockefeller, John D., 7
Rodinson, Maxim, 366
Rommel, jenderal, 130, 131
Ronggowarsito, 75, 125, 526, 719, 720
Roorda, T, 736
Rousseau, 868
Rubin, Jerry, 441, 442
Ruci, Dewa, 105, 106
Rufaidah, Anne, 749, 750
Rukn-ud-din, syekh, 115
Rumi, Jalaluddin, 65, 221, 222
Rusli, 768

S

Sa'adi, syekh, 37
Sada, Anwar, 599
Sadikin, Ali, 72
Sadr, Bani, 838, 933-935
Sadughi, ayatullah, 437
Said, 536-538
Said, Edward, 771, 772
Saijah, 153-155
Saint-Juste, 428, 632
Salim, H. Agus, 679, 680, 756
Samokhin, Eugene, 165-167
Sampak, Eddy, 583
Sanders, Harland, 871-873
Santayana, 207
Santos, Eduardo, 753
Sari, Munding , 525
Sartre, Jean-Paul, 703-705, 763
Sasha, 489, 490
Sasrabahu, Arjuna, raja, 278
Sastroamidjojo, Ali, 838
Sastrowardojo, Soebagio, 104
Saya San, 561-563
Schulz, Charles, 605
Schumacher, E.F., 174
Scott, James C., 477-479, 563
Scott, Walter, 377
Scruton, Roger, 813
Sedah, empu, 20
Semar, 47, 479
Semaun, 313
Senopati, Panembahan, 61, 462
Sergius, 194
Setiabudi, 518

Sfia, Muhammad Saleh, 366
Shah, Azlan, raja, 25
Shah, Idries, 37, 65, 723
Shakerpeare, William, 274
Shamlu, Ahmad, 550
Shamsuddin, 221
Shapiro, Harvey, 250
Shigemitsu, Moramu, 804
Sihanouk, Norodom, 446, 447, 600
Sillitoe, Alan, 323
Simanjuntak, Cornel, 570
Simatupang, T.B., 731, 732
Simpson, Anthony, 8
Sindok, Empu, 506, 526
Sindu Reja, adipati, 385, 356
Sisiphus, 76, 298
Siswoharsojo, ki, 47
Situmorang, Sitor, 837
Sjahrir, Sutan, 173, 838
Sjam, 350
Sjumandjaja, 166
Sloan, Jr, Hugh W., 46
Smith, Hedrick, 123, 124
Snow, Edgar, 6
Sodrono, 841, 843
Soeharto, presiden, 108, 197
Sokrates, 207-209, 221, 291, 635, 963
Solzhetnisyn, Alexander, 166, 231, 640
Sontag, Susan, 684
Sophia, 489-490
Sophokles, 743
Sosrokartono, 538
Speer, Albert, 64
Spender, Stephen, 35, 36
Spinoza, 470
Stalin, Joseph, 27, 41, 67, 68, 123, 124, 150, 166, 231, 232, 428, 612
Steiner, George, 406
Stewart, Douglas, 588
Stewart, Jimmy, 168, 169
Sturges, John, 129, 130
Sudirman, 41
Sudirohusodo (Soedirahoesada), 197, 517
Sudisman, 349, 350
Sudjojono, S., 65
Sugardo, 162
Suharso, B., 189
Sukarno (Bung Karno), 67, 112, 146, 155, 158, 173, 197, 205, 225, 242, 313, 315, 350, 351, 401, 411, 461, 499, 501, 502, 530, 687, 688, 732, 757, 833, 863-865, 918, 957, 958
Sukra, raden, 385-387
Sukrosono, 277-279
Sulaiman, nabi, 103, 860
Sultan Agung, 61
Sumantri, Bambang, 29
Sun Myung Moon, 418, 579, 580
Sun Tzu, 611
Sun Yat Sen, 391

Suparman, Dr, 656
Supomo, 953
Supratman, Wage Rudolf, 401
Suryopranoto, 957, 958
Susman, 357-359
Sutherland, Donald, 129
Sutomo, 517
Suwondo, patih, 277-279
T
Tabrani, M., 663, 664
Tagore, Rabindranath, 17, 76, 359, 509, 510, 529, 797
Tanaka, Kakuei, 53
Tanaka, Yasuo, 889
Tanjunganom, 120
T'ao Yuan-ming., 285
Termorshuizen, Gerard, 31
Thahir, haji, 677
Thatcher, Margaret, 812, 927
Thayeb, Syarief, 72
Theresa, 86
Thomas, Anthony, 745, 747
Thomas, Dylan, 249, 250
Thompson, presiden, 604
Timur Leng, 513, 515
Timur, Ratno, 49
Tinder, Glenn, 754
Tingkir, Jaka, 526
Tjokot, 181
Tjokroaminoto, Anwar, 863
Tjokroaminoto, H.OS., 314, 679, 680, 756
Toffler, Alvin, 402
Togog, 47, 48
Tokugawa, 784, 846
Tolstoy, Leo Nikolyevich, 193, 489, 490
Tomin, Julius, 764
Trotsky, 67, 150
Trunajaya, 20
U
Ulfah, Maria, 750
Ullman, Liv, 293, 295
Umar, khalifah, 52
Umboh, Wim, 108
Urbanus VIII, paus, 306
Usinara, 39, 40
V
van den Bosch, 652, 699, 700, 779, 780
van der Kolff,, 477
van der Plas, 684
van Engeland, Claude, 437, 438
van Goen, Rijckloff, 514, 651
Van Gogh, 181
van Niel, Robert, 518
van Twist, Duymaer, 189
Vance, Cyrus, 135, 627, 712
Vasudeva, 270
Victor, Aurelius , 880
Vidal, Gore, 54
Ville, Bell, 329
Vinton, Bobby, 750
Vitalis. L., 780

Vittachi, Tarzie, 58
Voinovich, Vladimir, 165, 166
Voltaire, Francois Marie Arouet, 453, 473-475, 716, 717, 905-907
W
Walls, Peter, 712
Ward, Barbara, 925-927
Wayne, John, 628
Weber, Max, 772,785
Weil, Andre, 149
Weil, Simone, 149
Werkudara, 105,106
Wertheim, 31
White, Morton, 30
White, Theodore H., 691
Widodo, letjen, 63
Wignyo-sundhut, ny, 95
Wilde, Oscar, 290
Wilhelmina, ratu, 801
Wilkes, Ashley, 15
Wirjosuparto, Sutjipto, 20
Wirobesari, kiai, 538
Witke, Roxane, 113
Witkiewics, Stanislaw Ignacy, 89, 90
Wolfskehl, Karl, 12
Wongsowikromo, 841, 842
Woodward, Bob, 45
Wright, Arthur F., 286
Wright, Richard, 177, 178
Wu Ch'uan-p'in, 389-391
Wu Han, 820
Wu Ze-Tien, 821
X
Xaverius, Santo Franciscus, 914
Y
Yamin, Muhammad, 155, 197
Yasadipura I, 105
Yazid, 792
Yevtushenko, 124
Yuliana, ratu, 53
Z
Zahari, Said, 35
Zaini, 181, 182
Zeenhandelaar, Stella, 185
Zhou Enlai (Chou Enlai), 391, 838
Zia ul-Haq, 494, 495
Zinoviev, 67
Zuhdi, 767,769
Zulkarnain, Iskandar, 373, 463, 641



SELEPAS jadi pemimpin redaksi majalah *Tempo* dua periode (1971-1993 dan 1998-1999), Goenawan nyaris jadi apa yang ia pernah tulis dalam sebuah esainya: *transit lounger*. Seorang yang berkeliling dari satu negara ke negara lain: mengajar, berceramah, menulis. Seorang yang berpindah dari satu tempat penantian ke tempat penantian berikutnya, tapi akhirnya hanya punya sebuah Indonesia. Seperti ditulisnya dalam sebuah sajaknya: ”Barangkali memang ada sebuah negeri yang ingin kita lepaskan tapi tak kunjung hilang.

Dalam perjalanan itu lahir sejumlah karya. Bersama musisi Tony Prabowo dan Jarrad Powel ia membuat *libretto* untuk opera *Kali* (dimulai 1996, tapi dalam revisi sampai 2003) dan dengan Tony, *The King’s Witch* (1997-2000). Yang pertama dipentaskan di Seattle (2000), yang kedua di New York. Di tahun 2006, *Pastoral*, sebuah konser Tony Prabowo dengan puisi Goenawan, dimainkan di Tokyo, 2006. Di tahun ini juga ia mengerjakan teks untuk drama-tari *Kali-Yuga* bersama koreografer Wayan Dibya dan penari Ketut Rina beserta Gamelan Sekar Jaya di Berkeley, California. Tapi ia juga ikut dalam seni pertunjukan di dalam negeri. Dalam bahasa Indonesia dan Jawa, Goenawan menulis teks untuk wayang kulit yang dimainkan dalang Sudjiwo Tedjo, *Wisanggeni*, (1995) dan dalang Slamet Gundono, *Alap-alapan Surtikanti* (2002), dan drama-tari *Panji Sepuh* koreografi Sulistio Tirtosudarmo. Ia menulis dan menyutradarai opera *Tan Malaka* pada 2010 dan 2011.

Kumpulan esainya berturut-turut: *Potret Seorang Penyair Muda sebagai si Malin Kundang* (1972), *Seks, Sastra, dan Kita* (1980), *Kesusastraan dan Kekuasaan* (1993), *Setelah Revolusi Tak Ada Lagi* (2001), *Kata, Waktu* (2001), *Eksotopi* (2002).

Sajak-sajaknya dibukukan dalam *Parikesit* (1971), *Interlude* (1973), *Asmaradana* (1992), *Misalkan Kita di Sarajevo* (1998), dan *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001* (2001). Terjemahan sajak-sajak pilihannya ke dalam bahasa Inggris, oleh Laksmi Pamuntjak, terbit dengan judul *Goenawan Mohamad: Selected Poems* (2004).

Catatan Pinggir, esai pendeknya tiap minggu untuk majalah *Tempo*, di antaranya terbit dalam terjemahan bahasa Inggris oleh Jennifer Lindsay, dalam *Sidelines* (1994) dan *Conversations with Difference* (2002). Kritiknya diwarnai keyakinan Goenawan bahwa tak pernah ada yang final dalam manusia. Kritik yang, meminjam satu bait dalam sajaknya, ”dengan raung yang tak terserap karang”.

